

PROLOG

“Aku mau mengakhiri hubungan kita,”ucap sang pria, to the point, pada wanita yang duduk tepat di hadapannya.

Senyum wanita itu yang tadinya sedang merekah bahagia karena diajak makan siang romantis oleh sang kekasih, langsung meredup seketika. Dengan wajah shock yang tidak dapat disembunyikan, wanita itu meletakkan kembali alat makannya dan menatap pria itu dengan nanar.

“Kamu pasti bercanda kan, Dann?”wanita itu bertanya sambil tersenyum miris, mencoba menghibur diri dan memastikan bahwa sang kekasih hanya bercanda.

Danniel tidak menjawab, dia hanya menatap wanita bernama Shanly itu dengan tatapan tajam nan dingin yang menunjukkar bahwa dirinya sedang tidak bergurau.

“Aku serius, Shanly,” tukasnya singkat. Jawaban itu terlampau singket, tapi terasa menusuk tepat di jantung Shanly.

Shanly diam selama beberapa detik, menatap ujung jarinya yang dihiasi kutek cantik berkilauan dengan tatapan kosong. Beberapa saat kemudian, dia mengumpulkan segenap keberaniannya untukkembali menatap wajah sang kekasih.

“Kenapa?” suaranya terdengar bergetar. Sekuat tenaga, Shanly menahan perasaannya dalam-dalam, berusaha menahan agar matanya yang mulai memanas tidak mengeluarkan air mata.

“Kamu ingin tahu alasannya?” Danniell balik bertanya. Seulas senyum miring nan mencurigakan terpampang di wajahnya.

Shanly mengangguk mantap, walaupun sesungguhnya dia memiliki firasat buruk saat melihat senyum Danniell. “Ya. Apa alasannya?”

“Karena kamu memalukan!”

Mata Shanly melebar karenanya.

“Aku bilang kamu memalukan!” ulang Danniell untuk kedua kalinya. Ucapannya membuat hati Shanly berdenyut seperti dicengkeram kuat-kuat. Danniell yang ia kenal tidak akan tega mengatakan sesuatu yang menyakiti hatinya sampai seperti ini.

“Bentuk tubuhmu berubah drastis sejak kamu mengerjakan tesis. Kamu masih tidak sadar akan hal itu? Belum puas membuatku menjadi bahan lelucon masyarakat?”

“Apa maksudmu?” Shanly masih menatap Danniell bingung.

Danniell menghela napas kasar dan menatap Shanly.

“Mungkin aku harus memberi penjelasan yang lebih kasar agar kamu dapat memahaminya,” ucap Danniell sembari tersenyum sinis. “Alasan aku ingin mengakhiri hubungan ini hanya satu. Aku tidak tahan lagi punya pacar gamuk seperti kamu.”

JLEB!

Shanly merasa bagaikan ada sebilah belati yang menusuk jantungnya ketika Danniell mengungkapkan perasaannya yang sesungguhnya.

Danniell Natawira adalah seorang senior yang usianya lebih tua dua tahun dari Shanly. Mereka sudah menjalin hubungan sejak tiga tahun yang lalu. Pria itu sekarang sudah bekerja disebuah

bank swasta ternama di pusat kota sementara Shanly baru saja lulus sidang S2. Kesibukan keduanya membuat mereka kesulitan untuk bertemu. Sekalinya mereka bertemu kembali, Danniell menyadari bahwa kekasihnya tersebut semakin hari semakin membengkak.

Awalnya Danniell tidak terlalu memusingkan hal itu. Tapi setelah beberapa kali kencan bersama Shanly di tempat umum, dan menjadi pusat perhatian orang-orang, dia pun mulai merasa terganggu.

Dan kejadian hari ini benar-benar tidak pernah Shanly duga. Memang perlu diakui, Shanly merupakan tipe wanita yang mudah stres. Karena terobsesi untuk lulus sidang dengan nilai sempurna, dia pun mengurung dirinya di kamar saat mengerjakan tesis bersama dengan beraneka macam makanan berlemak. Dia mengira, Danniell baik-baik saja dengan keadaannya karena selama ini pria itu tidak pernah protes. Tapi siapa sangka, hari ini dia diputuskan Danniell karena masalah yang dia anggap 'sepele'.

"Ta...Tapi bukankah kamu bilang kalau kamu mencintai aku?" tanyanya nyaris putus asa.

"Memang benar," Danniell mengiyakan ucapan Shanly. "Itu dulu. Saat kamu masih populer, langsing, dan cantik. Semua pria berlomba-lomba untuk mendapatkan kamu. Tapi lihat kamu yang sekarang!" Danniell menatap Shanly dari atas sampai bawah. Tatapannya berhenti pada perut Shanly yang tampak membuncit karena timbunan lemak, lalu tersenyum mencemooh. "Kamu yang sekarang, tidak lebih dari sampah. Percuma kalau kamu anak orang kaya, tapi kamu terlihat seperti babi gandum yang menjijikkan."

Bibir Shanly bergetar, kedua tangannya mengepal karena menahan amarah. Hatinya benar-benar hancur karena hinaan Danniell barusan.

“Kuakui kalau kamu yang dulu sangat berguna. Selain anak orang kaya, kamu cerdas, dan juga seorang mantan model kampus. Aku tidak perlu mengeluarkan sepeser pun uang setiap kali kita kencan. Orang-orang segan padaku karena pacarku adalah anak dari salah satu konglomerat terkaya di negara ini. Tugas akhirku dulu selesai karena bantuanmu. Bahkan, para pria di kampus iri padaku karena punya pacar cantik. Namun sekarang?” Danniell tertawa sinis, kemudian melanjutkan ucapannya. “...setelah kamu naik 15 kilogram hanya gara-gara tesis, kamu tidak lagi berguna.”

Usai berkata demikian, Danniell mengeluarkan dua lembar uang berwarna merah dari dalam dompet dan meletakkan uang tersebut diatas meja dan berkata, “Karena hari ini adalah hari terakhir kita, biar aku yang bayar.”

Danniell bangkit dari duduknya. Refleks, Shanly pun mendongak menatap sosok pria yang menjulang tinggi di hadapannya dengan perasaan yang sukar diartikan. Ingin sekali dia berteriak “jangan pergi” ketika pria itu berbalik dan berjalan menjauh, namun lidahnya terasa kelu. Ternyata masih ada harga diri yang tersisa di hatinya.

Sedalam apa pun perasaannya terhadap Danniell, dia tidak akan pernah mengemis cinta demi pria itu kembali padanya. Cukup fisiknya saja yang dihina oleh Danniell, jangan harga dirinya yang diinjak-injak.

Itulah mengapa, Shanly hanya bisa menatap punggung Danniell yang menghilang di balik pintu keluar, dan terduduk di sudut kafe dengan kepala tertunduk menangis seorang diri.

1- PERJANJIAN DI ATAS MATERAI

Seminggu kemudian, masih di kafe yang sama...

Seorang gadis bertubuh mungil masuk ke kafe dengan langkah anggun. Matanya mengedat ke seluruh penjuru kafe mencari sosok yang ingin dia temui pada hari itu. Begitu melihat sosok yang dia cari sudah datang dan duduk manis di sudut kafe wanita itu pun menghampiri sahabatnya dengan wajah sumringah. Akan tetapi, saat dia melihat bermacam-macam hidangan terhidang penuh di atas meja, senyum sumringah di wajahnya langsung memudar.

Wanita bernama Ellena itu kemudian duduk di hadapan sahabatnya yang tak lain dan tak bukan adalah Shanly. Ditatapnya meja yang penuh dengan hidangan itu dengan pandangan horor.

Di atas meja terdapat sepiring double cheese burger, sepiring spaghetti dengan bacon, sepotong daging salmon panggang, seporci jumbo curly fries yang sudah habis setengah, semangkuk es krim, dan segelas cokelat dingin.

Ellena kemudian beralih menatap Shanly yang sedang duduk bertopang dagu sambil menusuk-nusuk daging salmon dengan wajah tidak bernaafsu. Sikap sahabatnya yang menusuk daging dengan garpu bertubi-tubi itu terlihat mengerikan. Terlihat persis seperti psychopath yang sedang kehilangan mood.

“Kamu mau menghabiskan semua ini?” tanya Ellena tak

percaya.

Shanly melirik Ellena sekilas, kemudian dengan wajah acuh, dia kembali mengalihkan tatapan pada daging salmon di hadapannya.

"Kalau mau, kamu boleh ikutan makan," tukasnya singkat, lalu kembali menusuk-nusuk daging salmon dengan tidak selera.

Tanpa menggubris tawaran Shanly, Ellena kembali bertanya. "Bukankah waktu itu kamu bilang kalau kamu sedang diet? Kenapa bukannya tambah kurus, kamu justru makin gamuk ya?"

"Persetan dengan diet," Shanly mengangkat kepala menatap Ellena. "Mau aku sebesar gajah kek, sekurus tiang kek, siapa yang peduli? Satu-satunya cara yang bisa aku lakukan agar bisa cepat melupakan Danniell adalah dengan cara makan!"

"Pikiran bodoh macam apa itu?" Ellena merebut piring daging salmon dan menjauhkannya dari Shanly. "Dengan melampiaskan emosimu pada makanan, kamu justru membuat Danniell semakin tertawa di atas sakit hatimu, Shan! Secara tidak langsung, kamu menunjukkan pada dunia kalau Danniell sudah melakukan hal yang benar dengan mencampakkan kamu begitu saja kalau kamu bertambah lebar."

"Aku tidak peduli, Ellen!" Shanly menatap Ellena tajam, lalu kembali merebut piring berisi daging salmon dari tangan Ellena dan memakannya dengan rakus.

Ellena menatap sikap sahabatnya yang terlihat bagi orang kelaparan dengan speechless.

"Minggu ini naik berapa kilogram, Shan?" tanya Ellena.

"Lima kilogram," jawab Shanly acuh tanpa menatap Ellena

yang langsung shock.

“Lima kilogram?” Ellena terperangah sambil mengguncangkan pundak sahabatnya, memaksa agar Shanly menatap matanya secara langsung. “Minggu lalu, sewaktu kita lulus sidang, berat kamu baru 65 kilogram, dan sekarang tambah 5 kilogram lagi? 70 kilogram? Yang benar saja, Shan? Baru 65 saja kamu sudah ditinggal sibrengek itu, gimana kalau berat kamu naik jadi 70 kilogram? Bisa-bisa kamu bukan dihina dan diputusin saja, tapi bisa dipermalukan di depan umum.”

“Ya, kamu memang benar,” Shanly menghentikan makannya. “Baru 65 kilogram saja aku sudah ditinggal Danniell, apalagi sekarang ya?” Shanly menghela napas berat.

“Dua hari yang lalu aku mendapat panggilan wawancara di beberapa perusahaan dan mereka menolak menerima aku sebagai sekretaris dengan alasan yang sama.”

“Alasannya?” tanya Ellena heran.

“Karena aku lebih cocok jadi badut yang membagi selebaran daripada sekretaris.”

Ellena terpana.

Sedetik, dua detik, dia hanya diam. Namun, pada detik ketiga, tawa Ellena langsung pecah sekatika.

“Hahahahahahaha!!!”

Shanly merenggut dan melempar sahabatnya dengan tisu. “Sahabat macam apa kamu? Aku sedang galau karena diputusin Danniell, sekarang kamu ngetawain aku karena aku ditolak mentah-mentah waktu wawancara? Kamu benar-benar sahabat yang sangat baik, Ellen!”

Susah payah, Ellena mencoba menahan tawanya. "Hahaha. Maafkan aku, Shan. Tapi yang tadi itu benar-benar lucu."

Shanly tersenyum masam. Ellena nyengir kuda.

"Aku tidak mengerti dengan jalan pikiran kamu, Shan," ujar Ellena sambil menopang dagu menatap sahabatnya. "Kamu terlahir kaya. Pewaris tunggal dari Almoz Group yang terkenal itu. Kenapa kamu justru sibuk melamar kerja di tempat lain? Aku yakin, bekerja di perusahaan sendiri pasti lebih menyenangkan."

"Memangnya kamu kira hidup bergantung terus pada orang tua itu menyenangkan?" Shanly balik bertanya. "Semua orang hanya baik padaku karena tahu kalau aku adalah pewaris tunggal Almoz Group. Seandainya saja aku bukan anak ayahku, mereka pasti akan merendahkan dan menghinaku. Lebih parah dari Danniell mungkin."

"Kamu selalu saja begitu," ucap Ellena, "kamu selalu bilang kalau kamu tidak mau terkenal. Kamu juga bilang kalau katenaran ayahmu membuat kamu kehilangan kebebasan sebagai anak biasa. Kamu bahkan sempat menyembunyikan identitasmu sebagai anak konglomerat karena tidak mau 'statusmu' itu menjadi gunjingan teman-teman. Kalau dipikir-pikir, apa gunanya kamu memikirkan pendapat orang lain? Memangnya kamu hidup hanya untuk mendengar pendapat mereka?"

"..."

Melihat Shanly diam seribu bahasa, Ellena meneruskan ucapannya.

"Orang yang terlahir miskin ingin kaya, orang yang kaya pada umumnya ingin bertambah kaya, tapi kamu? Kamu memiliki

kehidupan yang sempurna, tapi kamu kehilangan kepercayaan diri hanya karena mendengar 'pendapat orang' yang sebetulnya sama sekali tidak penting. Bukankah jika seperti itu, kamu justru terlihat seperti kurang bersyukur dengan yang kamu miliki?"

Kali ini Shanly mengangkat kepala menatap Ellena. "Bukannya aku kurang bersyukur dengan yang aku miliki, Ellen. Tapi, terkadang kita juga tidak boleh terlalu bergantung pada orang tua. Di usia kita yang seperti sekarang, sudah waktunya kita yang diandalkan, bukan kita yang mengandalkan mereka."

Kini gantian Ellena yang bungkam. Ucapan Shanly barusan, secara tidak langsung, membuat Ellena yang sifat dasarnya manja dan tukang foya-foya sedikit tersindir. Meski begitu, mereka berdua sama sekali tidak pernah tersinggung satu sama lain karena perbedaan sifat yang sangat kontras.

"Om Max sudah tahu kalau kamu melamar kerja di perusahaan lain?" tanya Ellena.

Shanly menggeleng. "Belum. Jika ayah tahu, dia pasti marah besar."

Ellena menghela napas. "Sudah kuduga."

Dia tahu sekali ayah Shanly paling tidak suka jika putrinya bekerja di perusahaan lain selain perusahaan keluarga mereka.

"Tapi mengatasi stres dengan cara makan berlebihan tidaklah baik, Shan. Lambungmu bisa robek jika begini terus!" Ellena masih berusaha menasihati sahabatnya. Dikeluarkannya ponselnya dari dalam tas jinjingnya, dan membuka sebuah foto, lalu memperlihatkannya pada Shanly.

Foto yang diperlihatkan Ellena itu merupakan foto Shanly

setahun yang lalu, saat dirinya masih ramping dengan berat badan 50 kilogram dan tinggi 169 cm. Foto itu adalah foto saat Shanly berpose sebagai pemenang Miss Campus dengan mengenakan gaun putih yang elegan. Shanly setahun yang lalu terlihat bak putri raja, jauh dari penampilannya sekarang yang tampak kucel, kusut, perut membuncit seperti sedang hamil tiga bulan, lemak berlebih di lengan, dan pipi chubby bak bakpao. Kalau boleh jujur, penampilan Ellena yang mungil jauh lebih menarik dibandingkan Shanly yang terlihat bagai babi guling.

“Kemana Shanly Dromicia Moz yang kukenal dulu? Penuh percaya diri, cerdas, dan cantik?”tanya Ellena sambil menunjuk foto yang terpampang dilayar ponsel.

“Aku butuh pelampiasan, Ellen,”jawab Shanly lirih.

“Tapi pelampiasannya bukan makanan, Shan. Jika kamu kesal, luapkan saja perasaanmu. Maki Daniel, jambak pria b*****k itu, atau kamu bisa melakukan apa saja padanya sesuka hatimu asalkan itu bisa membuatmu lega.”

Shanly hanya diam.

“Turunkan berat badanmu, Shan! Tunjukkan pada Si b*****k Daniel kalau kamu bisa kembali seperti dulu, dan buat dia yang mengemis cinta! Asal kamu tahu, aku melihatnya menggandeng wanita lain di pusat pembelanjaan beberapa hari lalu.”

Mata Shanly melebar tak percaya. “Benarkah?”

Ellena memperlihatkan foto Daniel yang tengah merangkul mesra seorang wanita cantik dan menjawab, “Kapan aku pernah berbohong padamu?”

Shanly mengusap air matanya dengan telapak tangan

kanannya saat melihat foto itu. Habis manis sepah dibuang, itu satu-satunya peribahasa yang cocok untuk menggambarkan kondisi Shanly saat ini. Dulu, dia cantik, dipuja-puja banyak pria, tapi hanya satu yang dia pilih, yaitu Danniell. Tapi sekarang, ketika dia gemuk karena stres, pria itu justru mencampakkannya. Ironis sekali.

“Kamu harus diet, Shan. Bukan demi Danniell dan siapa pun, melainkan demi kebaikan dirimu sendiri,” Ellena tersenyum pada Shanly, berusaha memberikan sedikit semangat. “Sebagai permulaan, kamu bisa menurunkan tujuh kilogram dalam sebulan. Tunjukkan pada dunia dan orang yang merendahkanmu bahwa mereka sudah berurusan dengan orang yang salah. Kembalilah seperti dulu, Shanly yang cantik, yang selalu memikat hati setiap orang.”

Shanly hanya bisa menutup wajahnya dengan menggunakan kedua tangannya dan berkata, “Bicara memang mudah, tapi aku tetap butuh pelampiasan, Len! Pelampiasan!”

“Akan kuberikan solusi yang jitu untuk melampiaskan kemarahan,” Ellena tersenyum penuh arti menatap Shanly. “Aku akan print foto ini, dan kamu bisa memajangnya dikamarmu. Setiap turun satu kilogram, tancapkan dua paku dimuka Danniell, biar wajah sibrengeks itu bolong-bolong. Hahaha!” Ellena tertawa jahat.

Dimata Shanly, Ellena benar-benar terlihat seperti wanita psycho dengan tawa menyeringai seperti yang baru ia lakukan.

Shanly geleng-geleng kepala. “Jangankan tujuh kilogram, menurunkan satu kilogram lemak tubuhku saja susahnyanya bukan

main, bagaimana dengan tujuh kilogram?"keluh Shanly.

"Tidak ada yang sulit, Shan! Kalau kamu bisa menaikkan lima kilogram dalam seminggu, aku yakin tujuh kilogram fat lose dalam sebulan hanya masalah kecil bagimu," jawab Ellena seenak perutnya membuat Shanly memutar matanya malas karena merasa sedikit tersindir dengan ucapan Ellena.

"Kamu benar-benar sahabat yang paling ajaib. Disaat aku sedang membutuhkan hiburan, kamu justru menghadiahkan aku dengan segudang sindiran itu."

Ellena tertawa mendengarnya. "Aku tidak menyindir. Aku hanya mencoba menghibur kamu dengan cara yang anti mainstream."

Mau tidak mau, Shanly ikut tertawa juga. Ellena tersenyum melihatnya. Akhirnya, usahanya berkoar-koar sejak tadi membuahkan seulas senyuman di wajah sahabatnya.

"Begini saja, bagaimana kalau kita taruhan?" Ellena tiba-tiba mendapat ide bagus untuk menyukkseskan diet sahabatnya. "Kalau kamu berhasil menurunkan 7 kilogram, aku akan memberikan apa pun hadiah yang kamu inginkan."

Mata Shanly mendadak berbinar. "Benarkah? Kalau begitu aku mau macbook yang baru."

"Tidak masalah,"jawab Ellena. Ia mengulum senyum penuh arti dan melanjutkan,"tapi kalau kamu sampai gagal, maka kamu harus mengabdikan apapun permintaanku."

Alis Shanly bertaut curiga. Firasat Shanly mengatakan bahwa ide yang buruk untuk menyetujui ide sahabatnya.

"Apa yang kamu inginkan?"

"Akan kupikirkan nanti," Ellena tersenyum misterius."Tenang saja. Aku tidak akan meminta kamu melakukan sesuatu yang melanggar norma, hukum, dan juga etika."

"It's time to move on, Girl. Show that bastard guy that you're happy with your freedom. Deal?" Ellena mengulurkan tangannya, menanti sang sahabat menjabatnya.

Shanly terlihat berpikir sebentar, tapi sesaat kemudian dia pun menjabat tangan Ellena, tanda bahwa dia menyetujui ide sahabatnya. Ada baiknya juga dia melupakan Danniel dan mencoba kembali ke hidupnya yang dulu.

"Deal!"

Didetik kedua wanita itu saling berjabat tangan, cerita Shanly yang sesungguhnya telah dimulai.

2- SURAT KONTRAK PEMBAWA PETAKA

It's okay. It's only a bad day, not a bad life. I have no reason to hate my self. -Shanly

Shanly mengusap wajahnya dengan frustrasi. Di hadapannya Ellena tampak tersenyum penuh kemenangan sambil memamerkan surat perjanjian di atas materai yang sudah mereka buat sejak sebulan lalu. Saat ini, mereka berdua sedang berada di ruang tamu apartemen Shanly. Dan seperti biasa, Ellena bersikap santai dengan tiduran di atas sofa seolah dialah tuan rumahnya. Tapi bukan sikap Ellena yang membuat Shanly frustrasi, melainkan isi surat itu.

Surat perjanjian itu berisi, jika Shanly berhasil menurunkan berat badan maka dia akan mendapatkan macbook baru dari Ellena. Tetapi jika dia gagal, maka Ellena berhak mengajukan permintaan apa pun yang tidak boleh dibantah, selama permintaan itu manusiawi dan tak melanggar hukum.

Dan alasan senyum Ellena mereka seperti tadi karena Shanly gagal.

Ya, Shanly gagal. Dia hanya sanggup menurunkan dua kilogram dalam sebulan. Itu artinya, dia harus memenuhi janjinya. Berkali-kali Shanly mencoba bernegosiasi untuk melakukan apa pun asal tidak disuruh menepati janjinya pada Ellena, tapi Ellen:

tidak pandang bulu. Baginya, janji adalah janji, dan tidak ada lagi hal lain yang dia inginkan selain Shanly menepati janji untuk melakukan yang dia minta.

Dan alasan Shanly terlihat frustrasi dan ngotot tidak mau memenuhi permintaan Ellena, adalah....

Ellena memintanya untuk menyatakan cinta pada kakak tampan yang ada di mal.

“Kamu gila, ya! Apanya yang manusiawi, Len? Menyatakan cinta pada orang asing di public place, kamu sebut itu manusiawi?” protes Shanly.

“Lho, ini kan tidak melanggar hukum? Menurutku, inimasih manusiawi, Shan.” Ellena membela diri dengan santainya.

“Manusiawi kepalamu?” Shanly menyentil dahi Ellena, membuat sang pemilik dahimengaduhkesakitan. “Ini meruntuhkan harga diriku tahu!” Shanly berkacak pinggang, menatap Ellena dengan mata melotot.

“Tapi, janji tetaplah janji, Shan. Jangan lupa kalau kamu sendiri yang menyetujui dan dengan sadar menandatangani kesepakatan konyol kita diatas meterai. Hohoho!”

Shanly merenggut kesal. Sama sekali tidak pernah tebersit olehnya bahwa Ellena akan meminta permintaan seperti ini.

“Bukankah bagus? Kamu akan menyatakan cinta pada pria tampan, juga bisa sekalian cuci mata.”

“Apanya yang bagus? Mau ditaruh dimana mukaku?”

Ellena menatap Shanly dengan wajah kasihan yang dibuat-buat. “Kalau kamu sudah bosan dengan letak mukamu yang ada diatas, kamu boleh operasi plastik dan memindahkan mukamu ka

b****g,” Ellena berkata seenak dengkulnya.

Sebuah bantal sofa langsung mendarat diwajah Ellena dengan mulus. Bukannya protes, Ellen justru tertawa.

“Dasar sahabat sakit jiwa!”maki Ellena.

“Kamu tahu sahabatmu ini sakit jiwa, tapi kamu masih mau berteman denganku?”

“Kamu menyebalkan!”decak Ellena kesal.

“Hahaha! Aku hanya memberi solusi sekaligus alasan yang bagus agar kamu bisa mendekati pria tampan. Tugasmu mudah sekali, kamu hanya perlu mendekati pria pertama tertampan yang kita temui di mal, menyatakan cinta, lalu kabur sebelum dia menolak mentah-mentah dan mengataimu 'orang gila'. Mudah, bukan?”

Shanly tidak tahu isipikiran sahabatnya itu sampai terpikirkan ide ajaib seperti barusan. Yang jelas, dia tidak sudi merendahkan harga dirinya. Seumur hidupnya, selalu saja kaum pria yang menyatakan cinta, bukan justru kebalikannya.

“Tidak mau! Pokoknya aku tidak mau!”jerit Shanly, lalu berlari masuk kekamarnya, meninggalkan Ellena sendirian di ruang tamu.

“Mana yah kakak tampannya?” gumam Ellena lebih pada dirinya sendiri. Wanita itu terlihat menengok kesana-sini, mencari sosok yang pantas disebut “tampan”. Sementara Shanly yang berada dibelakangnya hanya bisa bersandar pada tembok dengan kedua tangan terlipat didepan d**a, pasrah dengan kelakuan ajaib sahabatnya.

Jika saja Ellena tidak menyeretnya secara paksa dan

mengancam akan memecatnya jadi teman, Shanly juga tidak mau begini.

“Ah, yang ini jelek!” komentar Ellena saat melihat seorang pria lewat di depannya.

“Kalo yang ini kurang tampan, wajahnya pas-pasan,” Ellena berkomentar lagi saat melihat seorang pria duduk dibangku dekat eskalator. Ellena pun kembali mengedarkan pandangan keseluruh penjuru mal.

Shanly menghela napas sambil memejamkan mata, tapi tidak lama kemudian matanya langsung terbuka sempurna ketika Ellena menepuk-nepuk pundaknya dengan antusias seperti orang yang kabakaran jenggot.

“Nah, yang itu, Shan! Lihat yang itu!” tunjuk Ellena dengan semangat saat mata cantiknya menangkap sosok pria tampan berpakaian eksekutif muda yang tengah berdiri didepan pilar Mal sambil menerima telepon.

Shanly bergeser dari tempatnya untuk melihat seperti apa sosok yang ditunjuk oleh Ellena.

Pria berjas hitam yang berdiri di sudut Mal, bertubuh tinggi sekitar 180 cm. Tubuhnya kekar, berisi, dan juga tegap. Bahunya lebar nan kokoh, berkulit putih, Lalu wajahnya? Tak perlu ditanya lagi, wajahnya luar biasa tampan. Alis hitamnya terpahat sempurna, sudut matanya tajam dengan bola mata berwarna coklat gelap. Bibir merah muda yang tidak terlalu tebal, tapi terkesan seksi, disertai rahang yang tegas membuat karisma pria itu terlihat semakin kuat. Dan menurut Ellena, ketampanan pria itu sempurna.

Merasa sahabatnya tidak merespons panggilannya, dengan tidak sabaran Ellena menarik Shanly mendekat padanya dan menunjuk pria itu.

“Kamu lihat dia?” tanya Ellena yang kemudian dibalas Shanly dengan anggukan. “Targetmu adalah yang itu,” jawab Ellena singkat yang kemudian membuat kedua mata Shanly membelalak kaget.

“Apa?” Shanly melangkah mundur selangkah sambil menatapnya tak percaya.

Mendapat respon yang berlebihan dari Shanly, Ellena menatap sahabatnya heran. “Pria kantor itu tampan luar biasa. Kenapa kamu bisa sekaget ini? Apa dia kurang tampan? Mau akucarikan yang lebih tampan lagi? Tapi kurasa dia adalah pria tertampan yang kita lihat hari ini,” Ellena melirik pria itu dengan terkagum-kagum.

“Bukan itu maksudku!” Shanly menggeram sambil memijat kepalanya. “Kamu menyuruhku menyatakan cinta pada pria setampan itu, bukankah sama saja artinya dengan aku bunuh diri?”

Alis Ellena bertaut. “Kenapa bunuh diri?”

Demi Saturnus dan Pluto! Rasanya Shanly ingin menjambak rambut sahabatnya agar sahabatnya berhenti bersikap lemot. Ellena selalu saja berpura-pura tulalit di situasi yang kurang tepat.

“Jelas saja ini namanya bunuh diri, Len! Yang ada aku akan ditolak mentah-mentah didepan umum dan dihina terang-terangan.”

“Jadi kamu mau kusuruh menyatakan cinta pada pria yang

jelek? Yang bergigi tonggos, kurus kering, wajah penuh bentol-bentol seperti yang ada di sebelah sana?” Ellena menunjuk sosok makhluk cungring mirip alien yang berada tepat di arah jam tiga Shanly.

Shanly menatap sosok yang dimaksud Ellena dengan tatapan ngeri dan menggeleng cepat.

Ellena tersenyum jahil sambil mendorong punggung Ellena. “Bagus, kalau begitu cepat selesaikan misimu! Nyatakan cinta, lalu kabur sebelum kakak tampan itu menolakmu!”

Saat itu Shanly berpikir, jika dia benar-benar melakukan yang diminta oleh Ellena, itu artinya dia benar-benar bunuh diri. Dan yang ada di pikirannya sekarang ialah hanya menyelamatkan dirinya.

“Ah, aku tidak mau!” Shanly berbalik mencoba kabur, tapi Ellena yang sudah menduga Shanly akan berubah pikiran pun langsung menahan tangan Shanly dan menyeretnya mendekati pria tersebut.

“Jangan alasan!” omel Ellena galak.

Ketika mereka berdua sudah dekat dengan sasaran, Ellena langsung mendorong Shanly berhadap-hadapan dengan pria itu, sementara dirinya bersembunyi dibalik pilar besar, tak jauh dari tempat Shanly dan pria itu berdiri.

Dari tempat persembunyiannya, Ellena memberikan isyarat semangat dengan senyum lebar yang dibalas Shanly dengan mata melotot.

Shanly berdiri dengan gusar di hadapan sang pria. Sementara pria itu, yang tak lagi sibuk menelepon, tampak fokus menatap

layar ponsel, dan sepertinya tidak menyadari kehadiran Shanly.

Shanly menggigit jarinya karena gugup, lalu melirik pada Ellena yang masih berada di tempat persembunyiannya di ujung sana. Ellena melotot dari tempatnya sambil memberi isyarat agar Shanly cepat melaksanakan misinya.

Putus asa, Shanly menghela napas panjang, lalu menatap pria yang masih tak menyadari keberadaannya. Mungkin, sebenarnya pria itu tahu ada Shanly didepannya, atau mungkin juga pria itu hanya pura-pura tidak sadar. Secara logika, mana ada orang yang tidak sadar akan keberadaan orang lain yang jaraknya hanya satu meter didepannya?

Shanly menghitung dalam hati. Di hitungan ketiga, dia akan menyatakan cinta, lalu kabur sesuai instruksi Ellena.

“Ya. Semuanya pasti baik-baik saja seperti yang dikatakan Ellena!”hibur Shanly dalam hati.

3- DITOLAK MENTAH-MENTAH

“Ya. Semuanya pasti baik-baik saja seperti yang dikatakan Ellena!”hibur Shanly dalam hati.

Ditatapnya wajah tampan yang sedang tertunduk menatap layar ponsel, lalu dengan suara sehalus mungkin Shanly mul memanggil pria itu.

“Ehm, permisi.”

“ ... ”

“Kak?”

“ ... ”

Lagi-lagi tak ada reaksi. Shanly mulai gelisah. Lagi-lagi ia berpaling melirik Ellena, mengharapkan pertolongan.

Ellena menggerakkan bibirnya tanpa suara seolah menyuru Shanly untuk memanggil pria itu lagi dengan suara yang lebih keras.

Shanly menguatkan hatinya, lalu kembali berpaling menatap pria itu, dan mulai memanggilnya dengan suara yang lebih keras.

“Permisi, Kak!”

Kali ini usaha Shanly berhasil. Pria itu mengangkat kepala dan dengan dinginnya, dia menatap sosok wanita bertubuh bulat di depannya dengan alis mengenyit.

“Kamu panggil saya?”tanyanya dingin.

Shanly menggigit bibir, dan mengangguk dengan hati yang

ketar-ketir.

“Bisa minta waktunya sebentar?” tanya Shanly.

Pria itu terdiam sejenak, lalu buka suara. “Apa kita pernah saling mengenal sebelumnya?”

Shanly menggeleng. “Tidak. Kita tidak saling kenal, tapi...”

Sebelah alis pria itu terangkat heran. “Kamu tidak mengenal saya, lalu ada perlu apa? Jika kamu kemari hanya untuk menawarkan kartu kredit, saya menolak.”

Mata Shanly membesar karenanya. Refleks, dia meraba wajahnya.

“Memangnya aku punya wajah sebagai sales kartu kredit?” batin Shanly. “Bukan kartu kredit.”

Pria itu menatap Shanly tajam. “Lalu?”

Mendapat tatapan tajam seperti itu, Shanly mendadak jadi gagap. “Ehm, itu... Itu...”

“Apa yang mau kamu katakan?” pria itu terlihat mulai tak sabar, dia memasukkan ponselnya berikut tangannya ke dalam saku jas yang Shanly yakini harganya sangat mahal.

“A..Aku..”

Pria itu menatap jam tangan mahalanya, lalu beralih menatap Shanly.

“Waktu saya tidak banyak. Jika kamu hanya ingin mengatakan hal yang tak penting, saya mau pergi,” pria itu mengangkat kedua alisnya dengan wajah datar, lalu berjalan melewati Shanly.

Shanly menatap punggung kekar yang baru saja melewatinya itu dengan was-was.

“Bagaimana ini? Apa aku batalkan saja? Tapi jika aku batal menyatakan cinta pada orang ini, bisa-bisa Ellena menyuruhku menyatakan cinta pada makhluk alien di sudut sana. Astaga, bagaimana ini?”

Shanly menatap kancing bajunya dan mulai menghitung kancing.

“Bilang,

Tidak,

Bilang,

Tidak,

Bilang!

Argggggghhhh!!! Kenapa bahkan kancing baju pun tidak memihakku sih?”

Tidak mendapat pilihan lain, Shanly pun memejamkan matanya dengan frustrasi. Dalam hati, dia berdoa agar pernyataan cinta nan konyol ini segera berakhir, dan dia bisa pulang ke rumah dengan tenang.

“Aku suka kamu! Jadi pacarku!”teriak Shanly frustrasi.

Pria itu langsung menghentikan langkahnya. Sedetik kemudian, pria itu menoleh dengan tatapan tajam.

“Kamu bilang apa?”tanyanya masih dengan tatapan mata yang dingin.

Saat pria itu berjalan mendekat dua langkah ke arahnya, barulah Shanly menyadari bahwa beberapa orang yang lalu lalang tadi menatap kearahnya. Sepertinya mereka mendengar yang diteriakkan Shanly.

Telapak tangan Shanly langsung basah karena keringat dingin, wajahnya merah karena malu, dan kakinya membeku ditempat karena gugup. Dia bahkan melupakan saran Ellena untuk kabur sebelum sang pria menolaknya mentah-mentah. Apa daya? Rasa gugup yang mendominasi, membuatnya tidak bisa berpikir rasional.

“Saya lagi tanya kamu. Kamu bilang apa barusan?” tatapan tajam pria itu seolah menembus hati Shanly. Pria tampan itu terlihat sangat menyeramkan sekarang.

“Ja... Jadi... pa... pacarku, Kak,” jawab Shanly terbata.

Pria itu diam sejenak, menilai penampilan Shanly dari ujung rambut sampai ujung kaki, lalu menggeleng tegas. “Tidak mau.”

Shanly melongo. “Lho? kenapa tidak mau, Kak?” Bodohnya, pertanyaan polos itu keluar begitu saja.

Pria itu diam sejenak lalu menatap Shanly dengan tatapan menilai, kemudian berkata, “Karena kamu kurang cantik.”

JLEB!

Kata-kata itu seakan menancap tepat di jantung Shanly. Ellena benar-benar memilihkan target yang salah.

“A... aku permisi,” Shanly berjalan menunduk meninggalkan pria itu dengan rasa malu yang tak bisa diungkepkan. Karena tidak melihat jalan, Shanly menabrak troli dan....

“Awas!”teriakan beberapa pengunjung yang berada di sana, namun semuanya sudah terlambat. Troli yang ditabrak Shanly menghantam tempat sampah, membuat Shanly yang kehilangan keseimbangan sampai terjungkal ke belakang dan terduduk di atas tempat sampah.

Beberapa anak kecil tertawa sambil menunjuk Shanly. Beberapa orang dewasa bahkan terlihat mengambil foto memalukan itu. Dengan wajah ingin menangis, Shanly menoleh kebelakang dan mendapati pria eksekutif muda itu juga ikut menertawakannya.

Sambil menutup wajah dengan tas, Shanly melompat turun dari tempat sampah dan berlari secepat mungkin dari sana sambil terisak. Dia bahkan tidak mempedulikan Ellena yang mengejar dan berteriak memanggil namanya. Saat ini yang ada di pikirannya hanya keluar dari Mal dan mendekam di rumah selama sehari-hari.

Hari ini adalah hari yang paling memalukan bagi Shanly. Dalam hati, dia bersumpah, seumur hidupnya dia tidak akan pernah mau lagi menginjakkan kaki di MAL TERKUTUK itu.

4- AWAL PETAKA

Kata orang, ketemu cowok ganteng itu jackpot. Tapi dia itu pengecualian. Dia pembawa sial. - Shanly

“Anda yakin ingin bekerja sebagai sekretaris?” seorang pria yang berusia kepala tiga menatap Shanly dari ujung rambut sampai ujung kaki. Dia adalah manager HRD diperusahaan itu.

Shanly sedikit risih dipandang seperti itu saat wawancara, tapi karena ini adalah perusahaan ketiga yang memanggilnya interview pada hari ini, dia pun tidak terlalu memusingkan hal itu.

Shanly mengangguk penuh keyakinan, sementara sang manager terlihat menghela napas. Dari gelagat sang manager, Shanly punya firasat akan mendapat penolakan untuk yang ketiga kalinya pada hari yang sama.

“Saya minta maaf karena Anda tidak memenuhi kualifikasi yang diinginkan oleh perusahaan kami untuk mengisi posisi sebagai sekretaris.”

“Lho, bukankah semua persyaratan sudah saya penuhi, Pak. Saya lulusan S2 terbaik dari universitas ekonomi ternama di ibu kota, lulusan c*m laude. Saya menguasai lima bahasa dengan baik saya mempunyai pengalaman magang selama satu setengah tahun di Almoz Group, saya punya ingatan yang baik dan jadwal saya buat selalu terstruktur. Lantas syarat apa lagi yang belum

saya penuh?"

Sang manager HRD tersenyum palsu sembari menunjukkan iklan online dari iPad miliknya pada Shanly.

"Coba Anda baca point ketiga di iklan ini," tunjuk manager itu.

Shanly menatap sederet tulisan yang tertera di layar iPad, lalu membacakannya dengan wajah masam. "Berpenampilan menarik."

Sang manager tersenyum mendengarnya. "Karena posisi ini adalah mencari sekretaris untuk direktur, maka kami tidak bisa main-main. Mungkin Anda berminat dengan posisi lain?"

"Memangnya ada posisi lain yang cocok dengan saya, Pak?" Shanly terlihat sedikit tertarik.

Manager itu mengangguk. "Kebetulan bagian promosi sedang kosong, Anda bisa mengisi posisi itu."

"Memangnya apa tugas bagian promosi, Pak?"

"Tugas anda sangat mudah. Hanya perlu menghitung barang yang masuk, merencanakan kapan Anda harus memesan barang sebelum stok benar-benar habis, Anda juga bertugas menyusun barang di gudang, dan masih banyak lagi. Saya akan memanggil kepala bagian produksi untuk menjelaskan lebih lanjut jika Anda merasa tertarik."

Dahi Shanly berkerut. Dia pernah melihat staf promosi di kantor ayahnya. Tugas mereka tak hanya menghitung hadiah promosi, tetapi juga menerima barang yang masuk ke gudang.

"Apa mengangkat barang juga termasuk tugas saya nanti?"

"Ehm, ya hanya sedikit. Tak banyak, kok," kalit sang manager.

"Sialan!" maki Shanly dalam hati. "Saya tidak berminat

mengisi posisi lain selain sekretaris, pak. Jika bapak tidak mau menerima saya, tidak apa-apa. Saya permisi,” usai berkata demikian, Shanly pun bergegas keluar dari ruangan manager HRD tersebut.

Ketika Shanly baru keluar dari perusahaan itu, sebuah jaguar perak berhenti tepat didepan kakinya. Shanly menghela napas, lalu mengetuk jendela mobil itu dengan tidak sabar. Jendela mobil dibuka dari dalam, seorang pria paruh baya menunduk sopan saat melihatnya.

“Tahu darimana Bapak kalau saya ada di sini?” tanyanya kesal. Pria berpakaian sopir itu adalah sopir pribadi keluarga Moz. “Bapak mengikuti saya?”

“Maafkan saya, Nona. Saya hanya mengikuti permintaan Tuan Max untuk tidak membiarkan Nona pergi kemanapun seorang diri.”

Mendengar nama ayahnya disebut, Shanly hanya geleng-geleng kepala.

“Baiklah, jika itu mau ayah!” Shanly membuka pintu mobil, lalu duduk dijok belakang.

“Saya mau ikut Pak Fandi,” ucap Shanly.

Sopir itu menatap sang majikan dari balik kaca tengah mobil. Awalnya wajah Shanly terlihat datar, namun sedetik kemudian wajahnya terlihat berubah serius. “Tapi jika sampai ayah tahu kemana saya pergi, saya akan marah besar.”

Pak Fandi mengangguk patuh, dia tahu sekali tabiat majikannya yang satu ini jika sedang serius. Dulu dia pernah melaporkan Shanly pada Maxim Andreas Moz—ayah Shanly—kalau

Shanly pergi melamar menjadi pekerja magang di perusahaan asing. Tentu saja Max marah besar pada putrinya dan menghukumnya tidak boleh keluar kemanapun selain kekampus. Tapi apa yang terjadi?

Shanly kabur dari rumah diam-diam, dan menginap di rumah Ellena selama tiga hari, membuat sopir paruh baya itu terkena amukan sang majikan karena dianggap lengah menjaga putri majikannya.

“Anda bisa percaya pada saya, Nona. Asalkan Anda tidak pergi ketempat asing seorang diri, rahasia aman.”

Shanly mengangguk.

“Kalau begitu, Anda mau kamana lagi?” Tanya Pak Fandi.

Shanly memeriksa jadwal yang sudah dia tulis diponsel. Sebenarnya, ada satu perusahaan terakhir yang memanggilnya wawancara hari ini. Mengingat sudah tiga perusahaan yang menolaknya mentah-mentah dengan alasan yang hampir sama, yaitu: ‘kurang ramping’, jujur saja dia mulai lelah untuk melamar pekerjaan di perusahaan lain. Sepertinya dia memang sudah ditakdirkan untuk tidak bisa jauh dari naungan Almoz Group.

Setelah menimbang-nimbang, Shanly berpikir tidak ada salahnya mencoba untuk memenuhi panggilan wawancara yang terakhir itu. Siapa tahu kali ini ia beruntung.

“Kita ka Lawrence Group, Pak.”

Walaupun Shanly tahu kalau perusahaan ini mungkin tak ada bedanya dengan perusahaan lainnya yang lebih mementingkan memiliki sekretaris bahenol ketimbang yang cerdas, yang terpenting adalah dia sudah mengerahkan seluruh

“Kami membutuhkan sekretaris yang cerdas, dan sepertinya Anda memenuhi kualifikasi untuk mengisi posisi sekretaris CEO kami. CEO kami sangat menyukai sekretaris yang cerdas,” Debby tersenyum menatap Shanly. “Karena Anda akan menjadi sekretaris pribadi CEO kami, saya akan membawa Anda menemuinya langsung.”

Debby terlihat menghubungi pimpinannya sebentar, setelah panggilan berakhir, dia pun beralih menatap Shanly.

“Beliau ingin bertemu secara langsung dengan Anda. Mari ikut saya,” Debby tersenyum ramah, lalu membawa Shanly menuju lif t

Lif t berhenti tepat dilantai 10, tempat ruang CEO yang dimaksud berada. Mereka berdua berjalan melewati ruang staf dan menyusuri koridor dilantai itu sampai akhirnya langkah Debby terhenti disebuah pintu besar berwarna coklat dengan papan nama dari besi bertuliskan Chief Executive Officer tertempel dimuka pintu.

Debby mengetuk pintu ruangan itu dengan santun. Setelah terdengar sebuah seruan kata “masuk!” dari dalam ruangan, barulah Debby membuka pintu dan masuk ke ruangan yang diikuti Shanly.

Ruangan CEO itu cukup besar, dan besar ruangnya hampir menyaingi ruangan ayah Shanly di Almoz Group. Hanya saja yang menjadi perbedaan adalah desain ruangnya yang didominasi oleh kaca dan jauh lebih simple, seakan pemilik ruangan itu masih muda.

Mata Shanly mengedarkan keseluruh ruangan, mengamati seisi

ruangan yang terlihat sangat nyaman. Saat matanya tertuju pada satu-satunya meja kerja di ruangan itu, dia melihat sebuah papan nama bertuliskan nama CEO perusahaan tersebut.

Wilson Lawrence.

Sesosok pria yang duduk dibelakang meja terlihat membelakangi mereka berdua. Pria itu terlihat seperti baru saja mengakhiri pembicaraan via telepon.

“Permisi, Pak. Saya sudah membawa calon sekretaris Anda,” Debby mengawali pembicaraan.

“Benarkah?” suara bass itu terdengar. Mata Shanly membesar saat mendengar suaranya. Dia mengenali suara itu, suara itu sangat familiar.

Tiba-tiba saja pria bernama Wilson Lawrence itu berbalik, bertepatan dengan Debby memperkenalkan keduanya.

Mata keduanya bertemu. Wilson terkesiap, Shanly tak kalah kagetnya. Bagaimana tidak? Pria yang Shanly nyatakan cinta, yang membuatnya malu setengah mati di Mal tiga hari yang lalu, tak lain dan tak bukan adalah calon atasannya.

“Ini Shanly Dromicia. Calon sekretaris Anda yang saya ceritakan, Pak. Dan Shanly, ini CEO perusahaan kita: Bapak Wilson Lawrence.”

Setelah selesai memperkenalkan keduanya, Debby pun pamit untuk kembali keruangannya dan meninggalkan mereka berdua saja.

Shanly sudah pucat pasi. Dia tak bisa bergerak sedikitpun, meskipun dia sudah mencoba menggerakkan sendi-sendinya. Tangan dan pundaknya gemetar. Wajahnya sudah tak berbentuk

lagi, dia hanya bisa menunduk demi menghindari tatapan menghujam milik Wilson.

“Kamu...,” Wilson memicing menatap Shanly. Dalam hati, Shanly berharap semoga Wilson terkena amnesia atau mungkin kepalanya terantuk meja sehingga dia melupakan wajah Shanly.

“Kamu...,” kali ini Wilson menunjuk Shanly.

Tamatlah riwayatku! jerit Shanly dalam hati.

“Kamu... Gadis sampah yang menyatakan cinta pada saya di Mal waktu itu, bukan?”

GUBRAK!

Jantung Shanly seakan langsung jatuh kemata kaki. Ucapan Wilson terus berputar didalam benaknya layaknya keset rusak.

Gadis sampah? GADIS SAMPAH KATANYA?

Sehina itukah Shanly sampai yang diingat pria itu tentang dirinya adalah adegan dia jatuh terduduk di atas tempat sampah, sampai dia dipanggil gadis sampah?

“Dari sekian ribu CEO yang ada dimuka bumi, kenapa harus dia yang menjadi calon atasanku?ARGGGHHHH!!! Apa yang harus aku lakukan??? Siapa saja, tolong aku!”

Hari itu ternyata menjadi hari paling buruk yang pernah ada.

5- MR.PERFECT

Personal assistant = Babu Elit

Tertanda,

Para bawahan teraniaya

“Mau kemana kamu, Shan?” tanya Ellena. Wanita mungil yang berusia setahun lebih muda dibanding Shanly itu masuk ke apartemen Shanly dan mendapati Shanly sedang sibuk berkemas-kemas, memasukkan pakaiannya ke dalam koper.

Shanly menoleh sekilas, lalu kembali sibuk dengan pakaiannya. “Singapore.”

“Kamu mau liburan ke Singapore, huh? Kok aku nggak diajak” Ellena menghempaskan tubuhnya duduk di tepi tempat tidur dengan wajah tertekuk yang dibuat-buat.

“Aku bukan pergi liburan, Len,” Shanly menatap Ellena yang tampak terkesiap, “aku pergi kesana untuk bekerja pada ayahku.”

Sorot mata Ellena berubah serius, diraihnya kedua pundak Shanly. “Kamu serius, Shan? Kamu mau bekerja di Almoz Group? [kantor pusatnya? Singapore?”

Shanly mengangguk. “Memangnya aku punya pilihan apa lagi selain menerima tawaran ayahku untuk mengurus perusahaan kami?”

“Bukankah kamu paling anti jika diminta mengurus

perusahaan sendiri? Kamu pernah bilang ingin mencari pengalaman kerja diperusahaan lain sebelum menggantikan posisi ayahmu sepenuhnya di Almoz. Kenapa sekarang...," Ellena terdiam sejenak, dia tiba-tiba teringat sesuatu. Dia lantas menatap sahabatnya dengan tatapan menyesal.

"Shanly," panggil Ellena lirih, "jangan bilang kamu pindah ke Singapore karena kamu masih marah padaku?"

Mendengar itu, Shanly meletakkan semua pakaian yang dipegangnya diatas tempat tidur, lalu duduk menatap Ellena sambil tersenyum tipis. "Apa yang kamu katakan?"

"Kamu masih marah padaku karena seminggu yang lalu aku memintamu menyatakan cinta pada pria tampan di Mal itu yang berakhir mengenaskan? Jujur, Shan. Aku sama sekali tidak menyangka bahwa hal seperti itu akan terjadi. Kamu boleh membalasku dengan meminta hal yang sama, asalkan kamu tidak pergi ke Singapore."

"Ya ampun, Ellen. Aku tidak mempermasalahkan hal itu lagi. Sungguh!"

"Benarkah?" mata Ellena berbinar mendengarnya. "Kalau begitu, kamu akan tetap berada disini, bukan?"

"Sayangnya tidak. Aku sudah berjanji pada ayah," jawab Shanly.

Ellena merenggut kecewa.

Shanly menghela napas. "Semua perusahaan yang memanggilku wawancara sudah menolakku."

Ellena menatapnya dengan prihatin.

Shanly meneruskan perkataannya. "Tadinya ada sebuah

perusahaan yang mau menerimaku tanpa memandang aku akan menjadi sekretaris paling bongsor yang pernah ada.”

“Lalu?” Ellena terlihat tertarik, “bukankah itu bagus, Shan?”

“Memang,” Shanly menghela napas untuk yang kesekian kalinya, kemudian menatap langsung mata sahabatnya. “Sayangnya pemilik perusahaan itu adalah pria itu.”

“Pria yang mana maksudmu?” Ellena bingung.

“Pria yang kunyatakan cinta seminggu yang lalu di mal.”

Ellena membelalak. “Hah? Serius?”

“Entahlah, aku juga tidak mengira kalau akan ada kebetulan yang aneh semacam ini,” jelas Shanly.

Dia pun memulai ceritanya...

FLASHBACK

Tak ada yang Shanly lakukan selain menunduk demi menghindari tatapan maut dari pria tampan yang ada dihadapannya. Mereka berdua duduk berhadapan. Sang calon atasan duduk didepannya dengan bertopang dagu dan menatapnya dengan tatapan menghujam yang sama seperti saat pertama bertemu dengan Shanly.

“Aku tahu apa yang tengah dia pikirkan,” batin Shanly, “hinaan tempo hari pasti belum cukup. Dia akan menambah hinaan lain untukku hari ini karena disini dia adalah bosnya. Ya Tuhan, cobaan apa lagi ini?”

Disaat Shanly sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, Wilson justru tampak berpikir keras. Dia hanya tak habis pikir bahwa wanita yang diceritakan Debby memenuhi kriterianya sebagai

partner kerja ternyata adalah wanita aneh yang ditemuinya tiga hari lalu.

Pria itu kemudian membuka map berisi identitas diri Shanly dan mulai membacanya, sementara Shanly hanya bisa menyiapkan mental dan menunggu sang atasan menghinanya kembali dengan hati berdebar.

Saat mata Wilson menangkap sederet tulisan yang menarik perhatiannya, dia melirik Shanly.

“Kamu pernah magang di Almoz Group?”tanyanya tanpa ekspresi.

Shanly mengangguk cepat dengan wajah tegang, bagaikan maling yang sedang diinterograsi polisi.

“Sebagai apa?”tanya Wilson lagi.

“Sekretaris j****r,” jawab Shanly cepat.

“Oh, okay...,”Wilson mengangguk tanda paham dan bersandar pada kursi putarnya. “Perusahaan besar seperti Almoz Group bisa mempertahankanmu sebagai pekerja magang selama satu setengah tahun, tandanya kamu cukup kompeten.”

Entah itu pujian atau hinaan, Shanly hanya bisa diam. Otaknya sedang tidak bisa diajak kompromi saat ini. Kejadian tiga hari lalu membuatnya sangat malu untuk sekadar menatap wajah Wilson.

“Saya sudah selesai bertanya,” ucap Wilson sambil menutup map biru ditangannya. “Segala tentang kamu sudah sangat jelas di CV itu. Hanya saja, ada yang ingin saya tanyakan langsung pada kamu, jadi saya harap kamu bisa menjawabnya dengan jujur. Karena jawabanmu kali ini yang akan mempengaruhi penilaian saya terhadap kamu,” Wilson menatap Shanly yang masih

tertunduk dengan serius.

Jantung Shanly sedang berkonser ria didalam dadanya. Ruangan Wilson ber-AC, namun dinginnya AC ternyata tetap tidak mampu membekukan kateangan Shanly. Wanita itu berkeringat dingin sambil menunggu Wilson menyelesaikan kalimatnya.

“Mungkinkah dia akan mempertanyakan kejadian tiga hari lalu?” batin Shanly.

“Pertanyaan saya simple saja. Apa alasan kamu menyatakan cinta terhadap orang asing seperti saya di public place?”

“Mati aku!”

Sontak saja mata Shanly membelalak. Dia spontan menundukkan kepalanya karena merasa malu. Karena tidak tahu harus berkata apa, dia hanya bisa diam meskipun hatinya terus menjerit-jerit merutuki kesialannya.

“Apakah kamu tidak pernah belajar etika untuk menatap lawan bicara secara langsung?” tanya Wilson sarkastis yang kontan membuat Shanly menegakkan kapalanya. Mata mereka bertemu kembali. Melihat Shanly masih diam, Wilson kembali buka suara.

“Saya menanti jawaban, Miss,” Wilson melipat tangan di depan d**a dan menatap Shanly tajam.

“Apa yang harus kulakukan?”

Shanly pusing sendiri. Kali ini dia benar-benar bagaikan makan buah simalakama. Apapun yang dia jawab entah jujur apa pun bohong, dia pasti akan terkana masalah. Pada akhirnya, Shanly memutuskan untuk jujur saja. Jujur memang jauh lebih baik, meskipun akibat yang ditanggung selalu jauh lebih besar.

“Saya tidak bermaksud. Saya dan teman saya membuat

sebuah kesepakatan kecil dan saya kalah dari taruhan itu,” Shanly memulai ceritanya dengan ragu sementara Wilson masih mendengarkan ceritanya dengan dahi berkerut.

“Jadi maksudmu, kamu melakukannya karena kalah taruhan?” sebelah alis Wilson terangkat. Sepasang mata elangnya menatap Shanly dengan tatapan kurang senang.

“Kami hanya bercanda. Jadi, saya minta maaf sekali mengenai kejadian itu, Pak,” Shanly menatap Wilson dengan sungguh-sungguh, berharap Wilson bisa melihat betapa dia menyesali perbuatan bodohnya beberapa hari yang lalu.

Wilson terdiam cukup lama. Shanly juga tidak berani mengeluarkan suara barang sepatah kata pun. Hingga pada akhirnya, manusia tampan dihadapannya kembali buka suara. Paut wajahnya berubah menjadi kurang bersahabat. Shanly punya firasat bahwa ini tidak akan berakhir baik.

“Wawancaranya sudah selesai,” kata Wilson tiba-tiba.

“Tapi, Pak?” Shanly hendak bertanya, namun nyalinya langsung ciut saat melihat Wilson melayangkan tatapan membunuh.

“Kamu tidak pantas untuk menjadi sekretaris saya,” tukas Wilson to the point.

Mata Shanly melebar karenanya.

“Tapi alasannya apa, Pak? Bukankah tadi Bu Debby bilang bahwa saya memenuhi kriteria seperti yang Bapak cari? Barusan Bapak juga bilang bahwa saya kompeten, lalu kenapa—” ucapan Shanly yang belum sempat terselesaikan itu langsung disela Wilson.

“Memang kamu memiliki semua kriteria yang saya harapkan,” Wilson menggantungkan ucapannya, “tapi, di sini saya mencari partner kerja yang bisa menyesuaikan diri dengan saya dan kamu bukan orangnya.”

Shanly menggigit bibirnya. Emosinya langsung terpancing karena sikap angkuh Wilson. “Jika hanya karena kajadian beberapa waktu lalu, bukankah saya sudah minta maaf Pak? Kejadian yang waktu itu tidak akan mempengaruhi kinerja saya.”

Alis Wilson bertaut. “Hanya katamu?” Dia tertawa sinis dan menatap Shanly. “Orang yang cerdas bukan hanya cerdas dalam pekerjaan, tapi juga cerdas dalam berpikir, bertindak, dan bertutur kata.”

Ucapan yang mengandung sindiran itu, membuat kedua Shanly terkepal menahan rasa kesal yang sudah membuncah.

Wilson menyeringai sinis melihat perubahan pada raut wajah Shanly. Dengan tenang pria itu menautkan jemarinya menjadi satu, membentuk sebuah piramid didepan bibirnya.

“Orang yang menjadikan hal kecil sebagai taruhan, tak menutup kemungkinan bahwa dia akan mengulangi hal yang sama dalam sebuah keputusan besar. Silakan keluar. Kamu tahu kan dimana letak pintunya?” tukasnya sambil menunjuk pintu keluar, mempersilakan Shanly keluar saat itu juga.

END OF FLASHBACK

6- BABU ELIT UNTUK SI BOS

“Menyesuaikan diri dengannya? Dia mencari calon istri atau sekretaris, sih?” gerutu Ellena. Dia jadi kesal pada pria yang bernama Wilson itu.

“Entahlah, tapi memang disini aku yang salah. Ucapannya itu membuatku kehilangan semangat untuk melamar diperusahaar lain lagi.”

“Shanly...,” Ellena menatap Shanly dengan tatapan penuh rasa bersalah, “maafkan aku. Aku benar-benar....”

“Ini bukan salahmu, Ellen. Lagipula kejadian akhir-akhir i membuatku sadar kalau aku memang tidak bisa meninggalkan Almoz dengan mudah.”

Ellena menatap Shanly nanar. “Tapi kamu tak harus pergi ke Singapore, Shan. kamu bisa stay untuk mengurus perusahaan ayahmu yang ada di Jakarta.”

“Mau bagaimana lagi? Ayah yang meminta aku ke sana. Ayah butuh bantuanku di sana. Lagipula...,” sorot mata Shanly berubah sedih, “Kalau aku terus di sini, aku akan terus mengingat Dannie dan kekasih barunya itu.”

Ellena menatap Shanly dengan tatapan sedih. Shanly tidak tahu menahu masalah Dannie yang sudah dihajar pacar barunya karena dilabrak Ellena beberapa hari silam. Shanly bahkan tidak tahu bahwa sesungguhnya kekasih Dannie bukan hanya satu, tap

lima orang.

Kedatangan Ellena ke restoran tempat Danniell makan siang dengan kekasih barunya yang ketiga, membuat kebusukan Danniell yang ternyata me-lima-kan wanita pun terungkap. Dan hari itu juga Danniell diputusken oleh lima orang wanita sekaligus.

Ellena-lah yang mengatur agar lima wanita itu bertemu di tempat yang sama, dan dia juga menyaksikan bagaimana Danniell dicakar, ditampar, dan ditendang karena telah mempermainkan perasaan wanita.

Ada rasa puas tersendiri saat melihat pria b*****k itu mendapat ganjaran atas yang dia lakukan pada Shanly. Tapi, Ellena tahu Danniell tidak cukup hanya dihajar hanya untuk menghilangkan sakit hati sahabatnya.

Shanly sudah telanjur sakit hati dan dia butuh obat. Obat terbaik untuk menyembuhkan rasa sakit hatinya saat ini hanyalah waktu. Ellena tahu itu.

“Baiklah. Kuhargai keputusanmu, Shan. Jangan lupa untuk terus mengabariku selama disana.”

Akhirnya Ellena pun merelakan sahabatnya pergi demi mendapatkan ketenangan hati. Dia tersenyum sedih dan memeluk Shanly.

Shanly mengangguk didalam pelukan Ellena. “Pasti.”

Dua minggu kemudian di Lawrence Group.

“Debby, ke ruangan saya sekarang juga!”

Wilson meletakkan telepon kembali ketempatnya dengan kasar, lalu menyandarkan punggungnya pada kursi kerja. Tak lama

kemudian, Debby muncul dimuke pintu.

“Bapak memanggil saya?”tanyanya santun.

“Carikan lagi sekretaris baru dengan kriteria yang saya inginkan!”titah Wilson.

Debby terkesiap. “Lho, memangnya Carla kenapa,Pak?”

Carla adalah sekretaris pribadi Wilson yang baru bekerja selama tiga hari di perusahaan itu.Dan hari ini, Carla dipecat, sama seperti mantan sekretaris-sekretaris yang terdahulu.Namun kali ini Debby penasaran apa alasan atasannya itu memecat sekretaris baru kali ini.

“IQ-nya dibawah rata-rata,” Wilson menatap Debby sinis.

“Kamu yakin kalau kemu mewawancarainya dengan benar?”

“Jadi, sekarang yang dipermasalahkan adalah daya tangkap otak?”batin wanita itu.

“Tentu saja. Memangnya apa salah Carla, Pak?”

Wilson menghela napas. “Salahnya adalah dia tidak bisa membedakan mana gula dan garam saat membuat kopi.”

“What the... Jadi, sekretaris kali ini dipecat gara-gara kopi?”Debby hanya bisa galeng-geleng kepala melihat atasannya. Dalam seminggu ini, atasannya sudah enam kali gonta-ganti sekretaris. Sekretaris baru yang paling lama hanya bertahan 3 hari, sementara yang paling parah hanya bertahan 3 jam. Dulu, sekretaris-sekretaris itu di pecat karena kegenitan, lamban, dan plin-plan, tapi baru kali ini ada yang dipecat gara-gara tidak becus membuat kopi.

Memang jika sudah menyangkut masalahpartnerkerja, atasannya yang satu ini benar-benar rewel. Giliran ada sekretaris

yang kompeten, mereka justru minta berhenti karena tidak tahan dengan atasan sarkatis, perfeksionis yang menyebalkan seperti Wilson.

“Bukankah masalah kopi adalah urusan of fce boy, Pak?”

“Memang benar. Saya sudah memintanya menyuruh OB membuat kopi, tapi karena sifat sok pintarnya itu, dia berinisiatif membuat kopi sendiri. Celakanya, kopi itu bukan hanya untuk saya, tapi untuk klien kita dari Kandra Corporation. Hampir saja kontrak kita dibatalkan!” jelas Wilson dengan berapi-api.

Debby bergidik mendengarnya. Sedahsyat itukah kekuatan secangkir kopi sampai mampu hampir membatalkan kontrak segala?

Dengan ekspresi lelah yang tertahan, Debby berucap, “Baiklah. Akan saya carikan lagi.”

“Ingat! Jangan carikan yang IQ jongkok seperti yang ini lagi!” ucap Wilson memperingatkan.

Debby mengangguk. “Baiklah. Kalau begitu, saya permisi.”

Debby pun berbalik meninggalkan ruangan itu. Atasannya sedang senewen, jadi langkah terbaik yang harus dia ambil saat ini adalah kabur dari ruangan itu. Lebih cepat makin baik, sebelum amarah sang atasan makin membludak. Lagipula, dia mendapat misi yang luar biasa penting sekarang.

Mencari “babu elit” untuk sang atasan.

7- SHANLY DROMICIA MOZ

Lemak =Musuh utama semua wanita

SINGAPORE

Singapura yang kukira lebih mementingkan otak daripada penampilan, ternyata sama saja. Kemarin saat melihatku berdua dengan ayahku di kafe, beberapa orang menatapku dari ujung rambut sampai ujung kaki. Bagaimana tidak? Wanita berperawakan gemuk—ups, maksudku montok. Aku lebih senang menyebut diriku montok dibandingkan “gemuk”.

Ya, wanita bertubuh montok, bantet, dan berpipi bulat sepertiku tiba-tiba berduaan dengan seorang om-om tinggi besar nan gagah seperti ayahku, tentu akan menarik perhatian. Kalau boleh jujur, bisa dibilang aku tidak terlalu gemuk. Postur tubuhku yang cukup tinggi, membuatku lebih terlihat berisi dan bongsor.

Aku tidak benar-benar gemuk, itu pendapatku. Tapi sayangnya, orang lain tidak sependapat denganku. Bagi orang-orang yang menilaiku “gemuk”, umumnya mereka berpendapat kalau seorang wanita memiliki bobot melebihi bobot ideal, maka wanita itu pastilah “gemuk”.

Dan kata “gemuk” itu sendiri kini menjadi kata paling menakutkan bagiku.

Pernah sekali, saat aku pergi berdua dengan ayahku, saat itu aku hanya mengenakan T-shirt model sabrina, rok pendek, dan sandal bertali. Sementara penampilan ayahku terlihat sangat canggih karena saat itu masih jam kerja, dan ia mengenakan setelan jas mahal rancangan desainer ternama dari Paris. Entah apa yang orang-orang pikirkan saat melihat kami. Mungkin mereka seperti melihat r*****a dan orang kaya, menganggap kami seperti angka 10, atau yang paling parah? Menganggapku wanita montok yang tak tahu malunya berani menggoda om-om setampam itu.

Haha. Persetan dengan semua itu. Lagipula, om-om itu ayahku. Jadi, tatapan heran nan menjijikkan orang-orang yang berpapasan dengan kami itu tidak penting.

Well, berpenampilan modis memang merupakan suatu seni, good manner, dan lainnya. Tapi, aku yang sekarang sangat lelah dengan semua itu.

Dulu aku seperti itu, modis, elegan, dan semua barang yang melekat ditubuhku adalah brand ternama. Saat itu, banyak yang mendekatiku, baik pria maupun wanita. Yang pria berpikir, aku adalah wanita idaman. Sementara yang wanita, ingin populer seperti aku sehingga mereka mendekatiku agar kecipratan bisa populer. Namun, dari sekian banyaknya orang-orang di sekelilingku, teman sekaligus sahabat yang paling mengerti aku hanya satu, yaitu Ellena Reinadeth Sridjaja. Ia sahabatku sejak aku masih duduk di bangku sekolah dasar.

Meskipun Ellena adalah orang yang menyebalkan dan kadang bisa sangat kekanakan, dia satu-satunya orang yang dekat denganku tanpa mempedulikan popularitas, latar belakang, dan

juga penampilan.

Orang dulu bilang, “Jika ingin tahu seperti apa dirimu, maka lihatlah temanmu. Dia adalah cerminan dari dirimu.”

Menurutku, pernyataan itu memang benar adanya, dan seperti itulah kami. Kami bersahabat karena pola pikir kami yang hampir sama. Kami cocok saat berbincang satu sama lain. Saat ada salah satu yang sedang menghadapi masalah, yang lain selalu bertindak menjadi pendengar dan pemberi solusi yang baik.

Seperti itulah Ellena di mataku, satu-satunya orang yang tak pernah tersenyum palsu kepadaku dan yang akan marah saat dia kesal. Ia bersikap apa adanya, tanpa kepura-puraan. Dia akan datang saat aku sial, membantuku setelah sebelumnya tertawa sepuasnya.

Menyebalkan, bukan? Tapi bagiku, yang seperti itu lebih baik daripada penjiilat yang selalu manis di depan; saat kamu tak lagi ada berada di tingkat atas, mereka akan meninggalkan, mencampakkan, dan juga menghinamu. Ketika aku menjadi Miss Campus, seisi kampus memujaku.

Teman-teman yang mendekati aku waktu itu, kini satu-persatu menjauh dan menghilang bagaikan ditelan bumi, hingga hanya Ellena seorang yang tersisa.

Aku bisa memilih pria mana saja yang ingin kujadikan kakasih. Tinggal pilih saja. Dari semua pria yang mendekatiku, pilihanku jatuh pada Danniell Natawira. Tapi apa yang aku dapat?

Danniell meninggalkanku saat aku tak lagi seperti dulu.

Untung saja, kami belum menikah. Entah apa yang terjadi jika aku menikah dengannya, lalu saat aku melahirkan dan tubuhku tak

berbentuk lagi? Bisa-bisa, dia langsung mencampakkanku atau berpoligami tanpa izin. Syukurlah, aku lepas lebih cepat darinya.

Dan lihat sekarang! Bahkan, ketika berada di perusahaan ayahku sendiri, aku dianggap tak ada oleh resepsionisnya. Wanita berpakaian rapi itu menatapku sekilas ketika aku mengutarakan niatku untuk bertemu dengan Maxim Andreas Moz, ayahku sendiri.

“Baiklah, tunggu sebentar,”ucap wanita bernama Angie Sie itu dengan Singlish yang kental. Angie terlihat menelepon ayahku.

“Tuan, ada seorang”

“Katakan bahwa Shanly mencarinya,”aku menyela saat dia sedang berbicara dengan ayahku di telepon. Angie hanya menatapku sekilas, kemudian kembali fokus dengan telepon.

“Ada seorang wanita mencari Tuan,”ucapnya, tak berniat menuruti perkataanku, yang membuatku gondok setengah mati.

“Oh, begitu? Baiklah,”ucapnya kemudian menutup telepon. “Tuan Max sedang tidak ingin diganggu.”

“Benarkah? Tapi, Tuan Max sendiri yang menyuruhku kemari,”tukasku dengan nada kesal.

“Jika Anda sudah membuat janji, Tuan Max pasti tidak akan menunggu tamu lain.”

“Tamu lain?”tanyaku heran.

“Tuan Max sedang menunggu putrinya.”

Aku tertawa sinis saat mendengarnya. Pakaian yang kukenakan ini cukup mahal, tapi dia masih menganggapku r*****a. Tidak bisakah dia melihat kemiripan wajahku dan

ayah? Memangnya, gara-gara aku montok, aku tidak pantas menjadi anak ayahku? Begitu?

“Menyusahkan saja,”ucapku sinis.

Wanita bernama Anggie itu menatapku dengan wajah tak suka.

“Ingin bertemu ayahku sendiri saja, sampai dipersulit segala,”ucapanku kali ini membuat Anggie tertegun.

Aku mengeluarkan ponselku, lalu menatapnya sinis.“Sepertinya tak ada gunanya mempekerjakan resepsionis disini, jika untuk bertemu ayahku saja aku harus menggunakan caraku sendiri.”

Kutempelkan ponsel ditelingaku sambil tersenyum menyeringai saat melihat wajah wanita itu berubah pucat pasi.

“Halo, Ayah? Aku sudah sampai, tapi resepsionis ayah tidak mengizinkan aku masuk. Kurasa ayah harus mengganti resepsionisnya.”

Sebenarnya aku tidak mau menggunakan cara ini, tapi dipandang rendah oleh karyawanku sendiri membuatku muak. Hidup ini mengajarkan aku banyak hal. Hidup manusia tidak ada bedanya dengan satwa rimba. Sama seperti hewan liar, di dunia manusia, hukum rimba juga berlaku. Siapa yang lemah akan dimangsa, sementara yang kuat akan berada di puncak teratas rantai makanan. Yang lemah akan selalu ditindas oleh yang kuat, dan yang kuat selalu menang selama tidak memberikan celah bagi yang lemah untuk balik menyerang.

Semua yang ada di depanku hanyalah dusta. Mereka ada untukku hanya saat aku memiliki segalanya, dan pergi saat aku

bukan siapa-siapa. Untuk orang yang sempat memandanguku rendah, akan kuubah pandangan mereka terhadapku. Dan saat itulah, aku yang akan menjadi pemenangnya.

Let's see!

Shanly mengikuti sang mama—IvanaTanady Moz—masuk ke sebuah fitness centre ternama sekaligus termegah di pusat kota. Sang mama sudah menyetujui niat Shanly yang ingin mengembalikan berat badan seperti dulu. Ivana sangat mendukung kainginan putrinya untuk kurus kembali.

“Kamu lihat-lihat saja dulu, Shan. Biar mama yang urus pendaf trannya,”ucap Ivana.

Shanly mengangguk. Dia pun berjalan menjauhi customer service dan mulai berkeliling.

Setiap sudut fitness centre itu dibatasi oleh cermin yang besar. Member disana didominasi oleh wanita berparas oriental yang langsing. Shanly agak bingung saat melihat banyak wanita langsing yang fitness di sana. Entah apa yang ingin mereka kuruskan lagi, mengingat tubuh mereka sudah kurus kering seperti penderita anoreksia. Shanly kemudian berjalan lebih jauh lagi, dan langkahnya terhenti saat matanya menangkap sosok wanita yang sedang giat berlari di atas treadmill.

Wanita yang dia lihat ialah seorang wanita bertubuh luar biasa gemuk, sekitar 100 kilogram lebih. Wanita itu berlari dengan antusias, tanpa merasa kecil hati atau pun malu karena dikelilingi wanita bertubuh langsing dan pria atletis.

“Berat badan wanita itu 150 kilogram,” sebuah suara

mengejutkan Shanly dari samping. Saat berpaling, dia mendapati seorang pria atletis berparas manis berdiri tepat disebelahnya.

“Namaku Zef ên Ersandy, Personal trainer di tempat ini.” Pria itu mengulurkan tangannya.

“Shanly Dromicia,” Shanly menjawab singkat. Tatapannya kembali beralih pada wanita gemuk tadi.

150 kilogram? Aku belum segemuk itu saja sudah mendapat penolakan dimana-mana, bagaimana dengan yang segemuk itu? Shanly bergidik ngeri.

“Karena tekadnya kuat untuk hidup sehat, dia sudah berhasil menurunkan delapan kilogram dalam sebulan ini.”

Shanly hanya melongo. Wanita gemuk tadi benar-benar luar biasa sanggup menurunkan berat badan sebanyak itu. Sedangkan dia? Jangankan delapan kilogram, bisa turun dua kilogram saja baginya sudah merupakan sebuah prestasi.

“Aku yang melatihnya, dan targetnya adalah menurunkan 30 kilo gram dalam 3 bulan,” Zef ên kemudian menatap Shanly. “Jika kamu membutuhkan bantuan, aku akan melatihmu.”

“Apa itu pasti akan berhasil?” tanya Shanly ragu.

“Jika ada niat, tidak ada yang tidak mungkin.”

Shanly tampak berpikir sejenak, tatapannya tak lepas dari wanita gemuk itu. Bayangan Danniël, HRD perusahaan, resepsionis kantor ayahnya, dan semua orang yang meremehkannya berputar-putar di dalam kepalanya.

“Jadi, berapa targetmu?” tanya Zef ên.

Shanly berpaling menatap Zef ên. Dengan yakin, dia berucap, “20 Kilogram dalam 6 bulan.”

Zefân tersenyum, menyambut klien barunya dengan keramahan yang tulus.

“Baik. Selamat bergabung.”

8- PERUBAHAN DRASTIS

SETAHUN KEMUDIAN

Malam ini adalah perayaan ulang tahun Almoz Group yang ke 35. Almoz Group merayakannya di Marina Bay Sands Singapore Infinity pool yang terletak dipuncak hotel. Pesta malam hari ini, dihadiri oleh orang-orang penting, dan pastinya Maxim Andreas Moz tidak mau menyia-nyiakan kesempatan langka itu untuk memperkenalkan putri semata wayangnya di hadapan orang banyak. Menurutny, saat itu adalah momen yang pas untuk memperkenalkan Shanly sebagai calon pewaris tunggal Almoz Group.

“Selamat untuk Anda, Tuan Max.” Seorang pria paruh baya berjasa putih memberikan ucapan selamat pada Max dan istrinya. “Anda tampak gagah sekali hari ini,” pria itu kembali memuji dengan tulus.

Malam hari ini, Maxim benar-benar tampak gagah dengan setelan jas berwarna hitam. Meski usianya tidak tergolong muda lagi, ketampanannya tetap tidak berkurang sedikit pun.

“Terima kasih, Presdir Sam. Anda bisa saja,” Maxim terkekeh menanggapi pujian rekan bisnisnya. Dia kemudian memperkenalkan istrinya pada Presdir Sam. “Ah, kenalkan. Ini istr saya, Ivana.”

Tatapan Presdir Sam pun beralih pada sosok wanita dewasa

yang berdiri di sebelah Maxim. Pria itu tampak terpukau saat melihat istri Maxim yang masih terlihat sangat muda. Kalau saja Maxim tidak memperkenalkan Ivana sebagai istri, pasti dia akan mengira Ivana adalah adik Maxim.

“Suatu kehormatan bisa bertemu dengan Anda, Nyonya Moz,” Presdir Sam tersenyum pada Ivana, kemudian menoleh pada Maxim. “Istri Anda benar-benar cantik sekali.”

Mendengar pujian itu, Ivana tersenyum. “Anda terlalu berlebihan. Tapi terima kasih atas pujiannya.”

“Tapi, saya sungguh-sungguh,” ucap Presdir Gamma Group itu.

“Putri kami jauh lebih cantik daripada saya,” ucap Ivana merendah.

“Putri Anda juga hadir di sini?” mata Presdir Sam melebar mendengarnya.

Maxim mengangguk. “Biar saya perkenalkan putriku pada Anda.” Kemudian, Maxim menoleh ke belakang dan mencari sosok putri semata wayangnya.

Di ujung sana, tepat di arah jam sembilan Maxim, sosok wanita anggun bergaun merah tampak sedang berbicara serius dengan seorang wanita mungil yang mengenakan gaun baby doll berwarna kuning. Senyum Maxim langsung mengembang saat melihat putrinya.

“Shanly! Kemarilah, Nak!” seru Maxim pada wanita bergaun merah tersebut. Presdir Sam dan beberapa orang yang berdiri di sana pun ikut berpaling mengikuti arah pandang sang empunya acara. Tatapan mereka semua tertuju pada sosok wanita anggun

bergaun merah yang tengah menggandeng wanita bergaun kuning.

Shanly yang saat itu hendak membantu Ellena berdiri pun refleks menoleh ke asal suara. Ellena yang sedang berpegangan pada lengan Shanly karena hak sepatu kanannya patah pun buka suara. "Om Max memanggilmu. Kamu pergi saja dulu."

"Lalu, bagaimana denganmu? Hak sepatumu patah. Bagaimana kamu bisa berjalan, Ellen? Kita ke kamar dulu, biar kuambilkan sepatu untukmu."

Ellena menggaleng. "Aku bisa menunggu di sini. Kamu pergi saja dulu. Kelihatannya ayahmu ingin memperkenalkanmu dengan orang penting. Jadi, pergilah sebelum kamu dipanggil dua kali dan mendapat amukan."

"Baiklah, aku akan segera kembali. Jadi, kamu tunggu di sini," tukas Shanly lalu berbalik, melangkah mantap menuju tempat di mana kedua orang tuanya berada.

Saat Shanly melangkah, mata semua orang yang ia lewati tertuju padanya. Beberapa pria yang membukakan jalan untuk Shanly, dan ada beberapa pria lainnya yang menatapnya tanpa kedip dengan mulut ternganga karena terpesona.

Sekarang, Shanly benar-benar berubah total. Tak ada lagi lemak di perut yang membuncit. Kini tubuhnya jauh lebih ramping dibandingkan dulu. Rambut cokelat brunette bergelombang dibiarkan tergerai menutupi pundak polosnya. Gaun merah berbelahan d***a rendah yang dikenakannya benar-benar pas di badan, menunjukkan lekuk tubuhnya yang ramping sempurna menyerupai gitar Spanyol.

“Ini putri Anda? Cantik sekali,” puji Presdir Sam, sungguh-sungguh.

Shanly tersenyum, dan menjabat tangan Presdir Sam. “Shanly Dromicia Moz.”

Presdir Sam melirik Maxim. “Jika putra saya seumuran dengannya, saya pasti segera melamarkan putri Anda untuknya. Sayang sekali, putra saya masih belum lulus sekolah menengah atas.”

Maxim dan Ivana tertawa mendengarnya.

“Hahaha. Anda bisa saja,” Maxim menepuk lengan Presdir Sam.

Malam hari ini, Shanly benar-benar menjadi pusat perhatian. Dia berubah drastis dan berhasil menarik perhatian semua orang yang berada di pesta itu. Dia berhasil menjadi bintang utama, padahal acara ini bukanlah acaranya.

Usai berkenalan dengan Presdir Sam, Shanly menyenggol lengan ayahnya dengan siku dan berbisik. “Sudah ya, Yah. Aku mau kembali ke tempat Ellena. Hak sepatunya patah.”

“Jangan kemana-mana,” bisik Maxim pada putrinya. “Masih banyak orang penting yang mau ayah kenalkan padamu. Kelak, kamu yang akan menggantikan ayah sebagai pemimpin perusahaan kita.”

Shanly baru saja ingin mengajukan aksi protes, namun aksinya langsung terhenti lantaran Ivana tiba-tiba menyela. “Kamu tetap di sini, Shan. Biar mama yang mengurus Ellena.”

Tanpa menunggu persetujuan Shanly lagi, Ivana langsung berbalik pergi menghampiri Ellena.

Maxim pun menatap putrinya sambil tersenyum. “Kamu tidak punya alasan lagi untuk menolak berkenalan dengan semua rekan bisnis ayah, Shan.”

Shanly tersenyum tipis dengan setengah hati. Dia kurang suka jika harus berkenalan dengan om-om tua rekan bisnis ayahnya. Dia tidak suka terlalu mencolok. Tapi sekarang, dia tidak punya pilihan lain selain menuruti permintaan ayahnya.

“Ellena, ikut tante!” ajak Ivana pada Ellena yang sedang meratapi nasib high heels kesayangannya yang patah. Suara Ivana terkesan seperti sedang tergesa-gesa, tanpa Ellena tahu apa sebabnya.

“Eh, tapi Tan...”

“Tante tahu sepatumu patah. Makanya, ikut tante ke kamar dan coba sepatu tante, siapa tahu cocok untukmu.” Dengan tidak sabaran, Ivana menarik lengan sahabat putrinya menjauhi tempat itu.

Sementara itu, tak jauh dari Shanly dan Maxim berdiri...

Seorang pria bertuxedo hitam tampak sedang menyesap wine yang baru saja diberikan oleh seorang pelayan. Saat dia hendak menyesap wine untuk ketiga kalinya, tiba-tiba saja matanya menangkap sosok wanita cantik bergaun merah yang sedang berbincang dengan seorang pria paruh baya yang ia kenal sebagai petinggi dari Almoz Group.

Wilson menatap sosok cantik itu dengan penuh selidik.

“Wanita itu...,” gumam Wilson. Dahinya berkerut karena efek berpikir keras, mencoba mengingat-ingat siapa wanita itu. “Rasanya aku pernah melihatnya sebelumnya.”

9- WANITA BERGAUN MERAH

Takdir itu adalah sesuatu yang lucu. Kamu tidak akan pernah tahu kapan ia akan mempertemukan kita kembali dengan cara yang berbeda.

Setelah Maxim memperkenalkan putrinya, beberapa petinggi perusahaan lain menghampiri Maxim dan membahas mengenai proyek yang sedang mereka jalankan. Merasa menjadi obat nyamuk di tengah-tengah empat orang pria paruh baya itu, Shanly pun memutuskan untuk menjauh saja. Lagi pula, bahas mereka terlalu berat, dan untuk saat ini Shanly sedang malas memikirkan masalah pekerjaan.

Sudah setahun ini Shanly bekerja sebagai asisten ayahnya. Namun, sampai saat ini ia merasa belum pantas mendapatkan posisi yang tinggi. Ilmunya belum cukup, dan ia belum terlalu percaya diri bisa menjadi pemimpin sehebat ayahnya.

Terlalu banyak tersenyum dan berbicara dengan rekan ayahnya, membuat tenggorokan Shanly terasa kering. Dia menoleh ke arah kiri, tempat puluhan gelas berisi air putih terhidang di atas meja. Shanly menghampiri meja itu, dan mengambil segelas air dingin. Saking hausnya, ia sampai menghabiskan dua gelas air dingin dan masih merasa kurang. Terpikir olehnya untuk minum minuman manis dan kebetula

seorang pelayan lewat di depannya dengan tangan kiri membawa nampan berisi sirup dingin.

“Ah, tunggu!” panggil Shanly pada pelayan itu. “Aku minta sirupnya satu,” ucapnya sambil mengambil segelas sirup dingin berwarna merah wine. Pelayan itu pun berlalu, sementara Shanly meneguk sirupnya dengan senyum sumringah.

“Segarnya,” gumamnya girang sambil menatap gelas sirup yang masih tersisa setengah.

Shanly berbalik, hendak meletakkan gelas sirup itu di atas meja. Tapi karena kurang hati-hati, dia menabrak seseorang dan menumpahkan cairan sirup itu tepat di kemeja putih dan tuxedo hitam seorang pria.

Pria yang tadinya hendak mengambil segelas air putih dari meja yang ada di belakang Shanly pun terkesiap dan menatap kemeja putihnya yang basah dengan wajah yang sulit diartikan.

“Ah, maafkan saya,” Shanly menatap noda merah sirup yang membekas di kemeja putih sang pria. Tanpa melihat wajah pria itu, Shanly berbalik mengambil beberapa lembar tisu di atas meja dan mulai menyeka kemeja pria itu dengan tisu.

“Matamu kemana?” dumel pria itu dengan nada jengkel. Dia merebut tisu dari tangan Shanly, dan menyeka kemejanya sendiri.

“Saya tidak sengaja. Maa-,” kata maaf Shanly yang untuk kedua kalinya terhenti saat dia mengangkat kepalanya menatap wajah sang pemilik kemeja. Matanya kontan membesar saat menatap siapa pria yang dia tabrak.

Pria itu, Wilson. Wilson Lawrence.

“Kenapa pria dari Lawrence Group itu bisa ada disini?”

Saat Shanly sedang menatap Wilson dengan tatapan horrornya, pria itu justru tak berhenti mengomel. “Saya harus menemui rekan bisnis, tapi pakaian saya basah seperti ini.” Wilson menatap Shanly dengan wajah kesal sambil menunjuk kemejanya.

Shanly makin pusing mendengar omelan Wilson. Pria ini dari dulu memang tak pandang bulu, selalu memaki setiap ada cela. Sudah begitu, pria ini bagaikan angkutan umum yang bertebaran dimana-mana; dulu di Jakarta, sekarang Singapore. Dan parahnya, pertemuan mereka selalu diawali dengan kecerobohan dan kebodohan Shanly.

Dulu Shanly bertemu dengannya karena menyatakan cinta, menabrak tempat sampah, dan sekarang bertemu lagi dengannya karena menumpahkan minuman. Tamat sudah riwayat Shanly. Wilson pasti akan mempermalukannya dengan sebutan “gadis sampah”terkutuk itu lagi di hadapan banyak orang.

Menyadari sesuatu, tiba-tiba saja Wilson berhenti mengomel. Pria itu membungkukkan sedikit tubuhnya menatap Shanly intens, membuat jantung Shanly berdebar tak keruan.

Dia pasti masih ingat kejadian setahun lalu. Dia akan mempermalukan aku seperti dulu lagi! Ya Tuhan, bagaimana ini???

Shanly memejamkan matanya karena takut, mengira Wilson akan memaki dan mempermalukannya seperti dulu. Tapi siapa sangka, reaksi yang dia dapat justru sebaliknya.

“Kamu tidak akan lari dari tanggung jawab bukan, Miss?” mata Wilson memicing menatap Shanly.

Mata Shanly melebar. Wilson tidak dapat mengenalinya? Ini serius?

“Hey, saya sedang bertanya pada kamu!” protes Wilson.

Sesaat kemudian, Shanly tersadar. “Ah, ya. Saya akan membawa pakaian Anda yang kotor ini ke laundry.”

“Dan membiarkan saya berkeliling tanpa kemeja di pesta ini? Cerdas sekali Anda!” Cibir Wilson

“Pria ini benar-benar mengesalkan!” batin Shanly, “aku sudah bilang akan mencuci pakaiannya, sekarang dia tidak mau? Apa maunya sebenarnya? Apa mungkin dia hanya mau memakiku saja?”

“Maksud saya, saya akan mengambilkan kemeja baru untuk Anda.”

Wilson menatap Shanly datar dan menjawab, “Tidak mau. Saya tidak biasa memakai pakaian yang bukan milik saya.”

Ucapannya membuat kesabaran Shanly habis. Bicara dengan pria ini selalu membuat kesabarannya berada di ujung batas dan naik pitam.

“Lalu, apa mau Anda?” Shanly melipat tangannya menatap Wilson. Kesabarannya benar-benar sudah habis. Dia sudah tidak peduli lagi jika nanti Wilson akan mempermalukannya seperti dulu.

“Mau saya?” Wilson berlagak berpikir, kemudian menjawab enteng. “Memarahimu. Itu saja.”

Shanly menatap Wilson jengah. Tadi pria itu menyuruhnya bertanggung jawab atas kecerobohnya, tapi sekarang pria itu bilang dia hanya ingin memarahinya saja? Benar-benar pria yang aneh.

“Eh, tapi tunggu dulu... Dia bersikap seolah aku adalah orang

asing. Bukankah itu artinya dia tidak mengenali aku?” batin Shanly.

“Sudahlah. Saya jadi kehilangan mood untuk terus berada di pesta ini,” ucap Wilson tiba-tiba. Bertemu dengan para petinggi perusahaan lain dengan kondisi pakaian basah dan kotor hanya akan mempermalukan dirinya sendiri di hadapan yang lain. Saat ini, yang ada dipikiran Wilson setelah puas memaki wanita itu hanyalah pulang, mandi, lalu tidur. Masih banyak pekerjaan yang menanti di esok hari.

Saat Wilson baru saja berbalik, seorang pria bertubuh tinggi besar menghadangnya.

“Ah, kenapa buru-buru Mr. Lawrence?” sapa Maxim Andreas Moz.

Mata Shanly membelalak. Melihat ayahnya mengenal Wilson membuatnya sadar akan alasan keberadaan pria menyebalkan itu di sini. Tidak ada yang bisa mengikuti pesta tanpa undangan. Jika Wilson bisa berada disini, itu berarti ayahnya sendiri yang mengundang pria itu.

“Matilah aku!” rutuk Shanly dalam hati.

Ayahnya sudah bertemu dengan Wilson. Dan sebelum hal yang lebih buruk terjadi, Shanly memilih untuk kabur. Tapi belum sempat melarikan diri, tiba-tiba saja sebuah tangan kekar menahan tangannya. Shanly menoleh dan mendapati Wilson tengah menahan tangannya.

Sambil menatap Maxim, Wilson menjawab, “Saya mau pulang. Pakaian saya kotor karena nona ini,” tunjuknya pada Shanly.

Max beralih menatap putrinya, menggantikan Wilson mengomeli Shanly. “Shanly! Kenapa kamu begitu ceroboh?”

Dahi Wilson berkerut menatap Maxim sambil menunjuk Shanly. "Anda kenal dengan wanita ini?"

Maxim terkekeh, sementara Shanly memucat saat ayahnya menariknya berdiri disisi kanan ayahnya.

"Ini akan jadi masalah jika Wilson tahu jika wanita gemuk yang menyatakan cinta di Mal setahun lalu adalah aku, dan masalah akan menjadi semakin runyam jika dia tahu kalau aku adalah putri dari ayahku!"

"Tentu saja saya kenal, karena nona ini adalah pu...."

Belum selesai Maxim berbicara, Shanly sudah memotong perkataan ayahnya dengan meraih tangan Wilson dan menyalaminya secara paksa.

"Sekretaris! Perkenalkan, saya Shanly Dromicia, sekretaris Mr.Maxim."

Maxim menatap putrinya dengan tatapan bingung, Wilson pun demikian. Dia kaget setengah mati karena wanita bernama Shanly itu berani menarik tangannya secara paksa.

"Jadi, wanita ini sekretaris Anda?"

Shanly menarik jas belakang ayahnya dan memasang wajah memelas andalannya, berharap sang ayah sudi membantunya walau hanya sekali. Dan bujukannya dengan memasang puppy eyes andalannya berhasil! Meski terlihat kesal dan menghela napas berat, akhirnya Maxim mengalihkan pandangan dari putrinya pada Wilson.

"Benar," jawab Maxim yang kemudian membuat senyum diwajah Shanly mereka.



10- MERASA FAMILIAR

Entah apa yang membuat Wilson betah berlama-lama menatap wanita itu dari kejauhan. Perlu diakui kalau wanita bergaun merah itu sangat cantik, tapi bukan itu yang menyita perhatian Wilson.

Wajah wanita itu, entah mengapa Wilson merasa sangat familiar walaupun ini adalah kali pertamanya dia bertemu dengan wanita itu. Saat ingin meyakinkan dirinya lagi bahwa itu memang hanya perasaannya, wanita itu sudah menghilang dari sisi Maxim.

Beberapa kali Wilson mencari keberadaan wanita itu demi memastikan apakah wanita itu memang dia kenal. Ternyata, Wilson tidak perlu repot-repot mencari karena wanita itu justru muncul sendiri di hadapannya. Dan satu kajuta lagi, wanita itu ternyata adalah sekretaris Maxim Andreas Moz—investor terpenting di perusahaannya.

“Jadi, wanita ini sekretaris Anda?” tanya Wilson.

“Benar.”

Meski Maxim membenarkan pertanyaannya, tapi sikap dan raut wajahnya seolah mengatakan sebaliknya. Sementara wanita yang bernama Shanly itu tersenyum, senyum yang terlihat tidak wajar dimata Wilson.

Terjawab sudah, mungkin saja Wilson merasa wanita itu familiar karena dia pernah melihat wanita itu di Almoz Group.

Ya. Mungkin saja.

“Kalau begitu, saya pamit, Mr. Moz.”

Mata Maxim melebar. “Anda yakin? Anda bisa berganti pakaian di bawah. Saya mewakili pu...,” Maxim hampir saja melepaskan bicara.

Mata Shanly membesar seakan hendak keluar dari tempatnya, sementara Wilson mengernyit. Sepertinya dia mulai merasakan ada hal yang aneh dengan gelagat Maxim.

“Saya mewakili sekretaris saya untuk bertanggung jawab. Anda tidak harus pamit secepat ini hanya karena pakaian kotor,” elak Maxim yang membuat Shanly menarik napas lega karenanya.

“Terima kasih atas tawarannya, tapi saya lebih baik pulang sekarang.” tolak Wilson dengan halus. “Selamat untuk Anda, semoga semakin sukses ka depannya. Saya pamit.”

Wilson tersenyum ramah pada Maxim. Namun, ketika matanya bertemu dengan mata Shanly, dia kembali mengalihkan tatapan pada Maxim dan bersikap seolah wanita itu tidak ada di sana. Setelah berbasa-basi sedikit dengan Maxim, Wilson pun berbalik pergi.

Shanly menatap punggung kokoh pria itu dengan tatapan penuh benci.

Dulu pria itu menghina Shanly dan menolaknya secara terang-terangan di muka umum dengan alasan Shanly kurang cantik, menolaknya sebagai sekretaris dengan alasan kejadian di mal, padahal Shanly yakin Wilson tak ada bedanya dengan pria dan perusahaan lain yang lebih mengukur kualitas seseorang dari

fisiknya daripada otak. Tapi sekarang? Shanly sudah kembali cantik, tapi mengapa pria itu tidak bersikap seperti pria lain yang mengistimewakannya karena terpesona? Wilson justru bersikap sebaliknya. Dia tetap ketus dan tetap memaki Shanly meskipun penampilannya sekarang bisa dibilang sangat memukau.

Pria itu benar-benar pria yang sulit untuk ditebak.

“Ehem!”

Suara dehaman Maxim mengagetkan Shanly yang masih menatap punggung Wilson lekat.

“Jadi, sekarang putri kecil ayah lebih memilih diperkenalkan sebagai sekretaris daripada sebagai anak?” Maxim mengangkat sebelah alisnya menatap Shanly.

Shanly nyengir kuda. Dia memeluk lengan kokoh ayahnya, dan mulai mengeluarkan rayuan mautnya. “Ya ampun, Ayah... Jangan marah. Jangan ngambek hanya karena aku memperkenalkan diri sebagai sekretaris.”

“Lalu, kenapa kamu tidak mau mengaku bahwa kamu adalah putri ayah?” tanya Maxim lagi. Pria paruh baya itu menatap putrinya dengan tatapan mencurigai. “Jangan bilang kamu menyukai Wilson, dan takut dia mencurigai ayah sebagai om-om hidung belang seperti kebanyakan orang lainnya?”

Shanly tertawa mendengar ucapan ayahnya. Semenjak dia jadi langsing, banyak orang yang mengira bahwa ayahnya adalah om hidung belang setiap mereka jalan berdua.

“Tentu saja tidak, Ayah. Aku sama sekali tidak menyukainya.”

Maxim menatap putrinya dengan tatapan tidak percaya.

“Oh, benarkah?”

“Ya. Tentu saja,” Shanly menjawab mantap. “Karena pria seperti itu adalah pria yang paling kuhindari,” tambahnya dalam hati.

Keesokan harinya, seorang wanita hamil masuk ke ruangan Wilson. Sang empu ruangan yang awalnya sedang bersandar santai pun menegakkan tubuhnya begitu melihat siapa yang datang.

“Aku sudah mengajarkan semuanya pada sekretaris barumu,” jelas wanita bernama Gina itu.

Wilson berdiri dari duduknya dan menatap perut buncit wanita itu.

“Sejujurnya, aku menyayangkan keputusanmu untuk berhenti,” terdengar nada penuh kekecewaan dalam ucapan Wilson barusan. “Hanya kamu yang tahan banting denganku. Aku lebih ikhlas jika kamu mengambil cuti daripada berhenti.”

“Mau bagaimana lagi, Sepupu? Seminggu lagi kehamilanku memasuki bulan ketujuh. Suamiku bisa marah besar jika aku terus bekerja dengan keadaan perutku yang sudah sangat besar seperti ini.”

Gina Indira Smanof adalah putri dari kakak perempuan ayahnya Wilson. Lebih tepatnya, Gina adalah kakak sepupu Wilson yang usianya lebih tua setahun. Sejak 6 bulan lalu, saat Wilson menetap di Singapura, untuk mengurus perusahaannya, Gina lah yang menjadi sekretaris Wilson sekaligus menjadi satu-satunya partner kerja yang cocok bagi Wilson. Tapi sayang, wanita itu kini harus berhenti karena kondisinya yang sedang hamil tua, tidak

memungkinkannya untuk sering lembur.

Semenjak Wilson menetap di Singapura, Gina yang menjadi sekretarisnya terpaksa mengikuti gaya kerja sang sepupu yang notabenenya adalah seorang workaholic.

“Aku butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan cara kerja sekretaris baru yang lamban. Sekretaris baru sama saja dengan penyesuaian baru.”

“Bukan mereka yang lamban, tapi kamu saja yang terlalu menuntut,” koreksi Gina.

“Aku tidak menuntut,” dalih Wilson, “hanya saja cara kerja mereka tidak sesuai dengan seleraku.”

“Selera?” Gina terkekeh mendengarnya, “Jika kamu mengukur cara kerja mereka dengan seleramu yang terlampau tinggi, kenapa tidak sekalian saja kamu melakukan pekerjaan sekretaris sekaligus?”

“Kamu tahu aku sibuk, Gina. Aku butuh seseorang yang tahan banting dengan cara kerjaku yang keras.”

“Tahan banting?” Gina mencibir. “Siapa yang bisa tahan banting dengan atasan berhati keras sepertimu?”

Sebelah alis Wilson terangkat. “Kenapa tidak? Kamu saja bisa tahan banting, mereka saja yang berlebihan. Aku hanya bersikap sesuai profesionalisme kerja.”

Gina duduk diatas sofa tak jauh dari tempat sepupunya itu duduk, dan menoleh menatap Wilson.

“Aku tahan menjadi sekretarismu karena kamu sepupuku. Disamping itu, kamu tidak bersikap se-kejam dan se-keras itu padaku seperti saat kamu memperlakukan sekretarismu yang

lain.”

Wilson tak menjawab, dia bangkit dari duduknya dan hanya menatap sepupunya dengan tatapan tajam.

“Kamu berubah semenjak kejadian itu, Wilson.” Gina menatap Wilson serius.

Wajah Wilson berubah datar saat mendengar kata-kata itu terucap dari mulut sepupunya.

“Karena kejadian itu, kamu jadi bersikap keras pada semua wanita, kecuali keluargamu. Padahal, wanita lain tak bersalah padamu.”

“..”

“Suatu hari, kamu akan menikah. Yang akan kamu nikahi itu juga adalah seorang wanita, bukan pria. Kalau kamu terus bersikap seperti itu, semua orang akan takut padamu.”

Wilson menatap Gina datar, dan bertanya, “Sudah selesai?”

“Sudah,” jawab Gina singkat. Bicara panjang lebar seperti ini dengan Wilson hanya sia-sia. Wilson selalu saja bersikap seperti itu jika Gina mengungkit soal wanita, masa lalu, dan juga pernikahan.

“Bagus. Kalau begitu, aku ingin tahu wanita seperti apa yang akan menggantikanmu sebagai sekretarisku?”

“Kamu pintar sekali mengalihkan pembicaraan,” sindir Gina kesal.

“Kita masih di kantor, dan kamu mengungkit masalah pribadi,” tukas Wilson sambil menatap Gina tepat di mata. “Sama sekali tidak profesional, Sepupu.”

“Ya, aku tahu,” jawab Gina singkat.

Malas berdebat, Gina pun menghela napas dan memutuskan untuk menuruti permintaan Wilson, memanggil penggantinya.

“Baiklah, akan kupanggilkkan penggantikmu.”

Gina bangkit dari duduknya, dan berjalan menuju pintu. Dia malas berdebat lagi dengan sepupunya karena dia tahu siapa yang pada akhirnya akan memenangkan perdebatan itu.

Entah sampai kapan Wilson akan bersikap ketus, keras, dan kejam terhadap semua wanita. Ironis sekali, hanya karena perbuatan satu orang, orang lain tak tahu apa-apa justru terkena imbasnya.

10- MERASA FAMILIAR

Entah apa yang membuat Wilson betah berlama-lama menatap wanita itu dari kejauhan. Perlu diakui kalau wanita bergaun merah itu sangat cantik, tapi bukan itu yang menyita perhatian Wilson.

Wajah wanita itu, entah mengapa Wilson merasa sangat familiar walaupun ini adalah kali pertamanya dia bertemu dengan wanita itu. Saat ingin meyakinkan dirinya lagi bahwa itu memang hanya perasaannya, wanita itu sudah menghilang dari sisi Maxim.

Beberapa kali Wilson mencari keberadaan wanita itu demi memastikan apakah wanita itu memang dia kenal. Ternyata, Wilson tidak perlu repot-repot mencari karena wanita itu justru muncul sendiri di hadapannya. Dan satu kejutan lagi, wanita itu ternyata adalah sekretaris Maxim Andreas Moz—investor terpenting di perusahaannya.

“Jadi, wanita ini sekretaris Anda?” tanya Wilson.

“Benar.”

Meski Maxim membenarkan pertanyaannya, tapi sikap dan raut wajahnya seolah mengatakan sebaliknya. Sementara wanita yang bernama Shanly itu tersenyum, senyum yang terlihat tidak wajar dimata Wilson.

Terjawab sudah, mungkin saja Wilson merasa wanita itu familiar karena dia pernah melihat wanita itu di Almoz Group.

Ya. Mungkin saja.

“Kalau begitu, saya pamit, Mr. Moz.”

Mata Maxim melebar. “Anda yakin? Anda bisa berganti pakaian di bawah. Saya mewakili pu...,” Maxim hampir saja melepaskan bicara.

Mata Shanly membesar seakan hendak keluar dari tempatnya, sementara Wilson mengernyit. Sepertinya dia mulai merasakan ada hal yang aneh dengan gelagat Maxim.

“Saya mewakili sekretaris saya untuk bertanggung jawab. Anda tidak harus pamit secepat ini hanya karena pakaian kotor,” elak Maxim yang membuat Shanly menarik napas lega karenanya.

“Terima kasih atas tawarannya, tapi saya lebih baik pulang sekarang.” tolak Wilson dengan halus. “Selamat untuk Anda, semoga semakin sukses ke depannya. Saya pamit.”

Wilson tersenyum ramah pada Maxim. Namun, ketika matanya bertemu dengan mata Shanly, dia kembali mengalihkan tatapan pada Maxim dan bersikap seolah wanita itu tidak ada di sana. Setelah berbasa-basi sedikit dengan Maxim, Wilson pun berbalik pergi.

Shanly menatap punggung kokoh pria itu dengan tatapan penuh benci.

Dulu pria itu menghina Shanly dan menolaknya secara terang-terangan di muka umum dengan alasan Shanly kurang cantik, menolaknya sebagai sekretaris dengan alasan kejadian di mal, padahal Shanly yakin Wilson tak ada bedanya dengan pria dan perusahaan lain yang lebih mengukur kualitas seseorang dari

fisiknya daripada otak. Tapi sekarang? Shanly sudah kembali cantik, tapi mengapa pria itu tidak bersikap seperti pria lain yang mengistimewakannya karena terpesona? Wilson justru bersikap sebaliknya. Dia tetap ketus dan tetap memaki Shanly meskipun penampilannya sekarang bisa dibilang sangat memukau.

Pria itu benar-benar pria yang sulit untuk ditebak.

“Ehem!”

Suara dehaman Maxim mengagetkan Shanly yang masih menatap punggung Wilson lekat.

“Jadi, sekarang putri kecil ayah lebih memilih diperkenalkan sebagai sekretaris daripada sebagai anak?” Maxim mengangkat sebelah alisnya menatap Shanly.

Shanly nyengir kuda. Dia memeluk lengan kokoh ayahnya, dan mulai mengeluarkan rayuan mautnya. “Ya ampun, Ayah... Jangan marah. Jangan ngambek hanya karena aku memperkenalkan diri sebagai sekretaris.”

“Lalu, kenapa kamu tidak mau mengaku bahwa kamu adalah putri ayah?” tanya Maxim lagi. Pria paruh baya itu menatap putrinya dengan tatapan mencurigai. “Jangan bilang kamu menyukai Wilson, dan takut dia mencurigai ayah sebagai om-om hidung belang seperti kebanyakan orang lainnya?”

Shanly tertawa mendengar ucapan ayahnya. Semenjak dia jadi langsing, banyak orang yang mengira bahwa ayahnya adalah om hidung belang setiap mereke jalan berdua.

“Tentu saja tidak, Ayah. Aku sama sekali tidak menyukainya.”

Maxim menatap putrinya dengan tatapan tidak percaya.

“Oh, benarkah?”

“Ya. Tentu saja,” Shanly menjawab mantap. “Karena pria seperti itu adalah pria yang paling kuhindari,” tambahnya dalam hati.

Keesokan harinya, seorang wanita hamil masuk ke ruangan Wilson. Sang empu ruangan yang awalnya sedang bersandar santai pun menegakkan tubuhnya begitu melihat siapa yang datang.

“Aku sudah mengajarkan semuanya pada sekretaris barumu,” jelas wanita bernama Gina itu.

Wilson berdiri dari duduknya dan menatap perut buncit wanita itu.

“Sejujurnya, aku menyayangkan keputusanmu untuk berhenti,” terdengar nada penuh kekecewaan dalam ucapan Wilson barusan. “Hanya kamu yang tahan banting denganku. Aku lebih ikhlas jika kamu mengambil cuti daripada berhenti.”

“Mau bagaimana lagi, Sepupu? Seminggu lagi kehamilanku memasuki bulan ketujuh. Suamiku bisa marah besar jika aku terus bekerja dengan keadaan perutku yang sudah sangat besar seperti ini.”

Gina Indira Smanof adalah putri dari kakak perempuan ayahnya Wilson. Lebih tepatnya, Gina adalah kekek sepupu Wilson yang usianya lebih tua setahun. Sejak 6 bulan lalu, saat Wilson menetap di Singapura, untuk mengurus perusahaannya, Gina lah yang menjadi sekretaris Wilson sekaligus menjadi satu-satunya partner kerja yang cocok bagi Wilson. Tapi sayang, wanita itu kini harus berhenti karena kondisinya yang sedang hamil tua, tidak

memungkinkannya untuk sering lembur.

Semenjak Wilson menetap di Singapura, Gina yang menjadi sekretarisnya terpaksa mengikuti gaya kerja sang sepupu yang notabenenya adalah seorang workaholic.

“Aku butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan cara kerja sekretaris baru yang lamban. Sekretaris baru sama saja dengan penyesuaian baru.”

“Bukan mereka yang lamban, tapi kamu saja yang terlalu menuntut,” koreksi Gina.

“Aku tidak menuntut,” dalih Wilson, “hanya saja cara kerja mereka tidak sesuai dengan selera.”

“Selera?” Gina terkekeh mendengarnya, “Jika kamu mengukur cara kerja mereka dengan seleramu yang terlampau tinggi, kenapa tidak sekalian saja kamu melakukan pekerjaan sekretaris sekaligus?”

“Kamu tahu aku sibuk, Gina. Aku butuh seseorang yang tahan banting dengan cara kerjaku yang keras.”

“Tahan banting?” Gina mencibir. “Siapa yang bisa tahan banting dengan atasan berhati keras sepertimu?”

Sebelah alis Wilson terangkat. “Kenapa tidak? Kamu saja bisa tahan banting, mereka saja yang berlebihan. Aku hanya bersikap sesuai profesionalisme kerja.”

Gina duduk diatas sofa tak jauh dari tempat sepupunya itu duduk, dan menoleh menatap Wilson.

“Aku tahan menjadi sekretarismu karena kamu sepupuku. Disamping itu, kamu tidak bersikap se-kejam dan se-keras itu padaku seperti saat kamu memperlakukan sekretarismu yang

lain.”

Wilson tak menjawab, dia bangkit dari duduknya dan hanya menatap sepupunya dengan tatapan tajam.

“Kamu berubah semenjak kejadian itu, Wilson.” Gina menatap Wilson serius.

Wajah Wilson berubah datar saat mendengar kata-kata itu terucap dari mulut sepupunya.

“Karena kejadian itu, kamu jadi bersikap keras pada semua wanita, kecuali keluargamu. Padahal, wanita lain tak bersalah padamu.”

“...”

“Suatu hari, kamu akan menikah. Yang akan kamu nikahi itu juga adalah seorang wanita, bukan pria. Kalau kamu terus bersikap seperti itu, semua orang akan takut padamu.”

Wilson menatap Gina datar, dan bertanya, “Sudah selesai?”

“Sudah,” jawab Gina singkat. Bicara panjang lebar seperti ini dengan Wilson hanya sia-sia. Wilson selalu saja bersikap seperti itu jika Gina mengungkit soal wanita, masa lalu, dan juga pernikahan.

“Bagus. Kalau begitu, aku ingin tahu wanita seperti apa yang akan menggantikanmu sebagai sekretaris?”

“Kamu pintar sekali mengalihkan pembicaraan,” sindir Gina kesal.

“Kita masih di kantor, dan kamu mengungkit masalah pribadi,” tukas Wilson sambil menatap Gina tepat di mata. “Sama sekali tidak profesional, Sepupu.”

“Ya, aku tahu,” jawab Gina singkat.

Malas berdebat, Gina pun menghela napas dan memutuskan untuk menuruti permintaan Wilson, memanggil penggantinya.

“Baiklah, akan kupanggilkkan penggantikmu.”

Gina bangkit dari duduknya, dan berjalan menuju pintu. Dia malas berdebat lagi dengan sepupunya karena dia tahu siapa yang pada akhirnya akan memenangkan perdebatan itu.

Entah sampai kapan Wilson akan bersikap ketus, keras, dan kejam terhadap semua wanita. Ironis sekali, hanya karena perbuatan satu orang, orang lain tak tahu apa-apa justru terkena imbasnya.

11- HE'S THE BOSS!

“Wilson Sayang!!!” seorang wanita yang masuk bersama Gina langsung berhambur memeluk Wilson.

“Selia?” Wilson menatap wanita berperawakan kurus yang tengah bergelayut manja pada lengannya dengan tatapan risih.

Selia hendak mencium pipi Wilson, tapi gerakannya langsung terhenti karena telapak tangan Wilson menahan kepalanya, sementara pria itu langsung buru-buru bangkit dari sofa.

“Kenapa kamu terus menghindariku?” Selia Anderson menahan tangan Wilson dan menarik pria itu jatuh ke dalam pelukannya tanpa mempedulikan kehadiran Gina. Dia mengecup pipi kanan Wilson dan meninggalkan bekas lipstik merah disana.

Wilson menepis tangan Selia dan menghampiri telepon yang terletak diatas meja kerjanya.

“Security! Kemari sekarang juga!”teriaknya begitu telepon itu tersambung dan menutupnya dengan kasar.

“Percuma kamu mengusirku, Wilson! Aku ini tunanganmu jangan lupa akan hal itu!” Selia Anderson bangkit dari duduknya setelah sebelumnya merapikan ujung dress berwarna kuningnya yang sempat kusut.

Bertepatan dengan itu, dua orang pria tegap berpakaian security muncul dimuka pintu. Selia menatap kedua orang itu dengan tatapan memicing. “Kamu tidak bisa melakukan ini

padaku! Aku akan mengadukan hal ini pada ibumu! Aku tunanganmu, Wilson!"hardik Selia.

"Lalu kenapa?" Wilson melirik kedua security itu lalu kembali berpaling menatap Selia sambil tersenyum miring. "Siapa yang peduli kamu tunanganku atau bukan? Yang mereka berdua pedulikan ini hanya satu. Di sini akulah bos-nya."

Usai berkata demikian, Wilson menjentikkan jarinya dan tanpa menunggu lagi kedua security itu langsung menahan tangan Selia.

"Apa-apaan ini?" Selia menghentakkan kedua tangan yang ditahan security itu dengan tatapan geram. "Lepaskan aku, Wilson!"

"Akan kulepaskan kamu di luar gedung," Wilson beralih menatap kedua security itu. "Seret wanita gila ini keluar. Ingat baik-baik wajahnya, dan jangan pernah biarkan dia menginjakkan kaki lagi kemari"

Kedua security itu mengangguk patuh dan langsung berbalik menyeret Selia pergi. Wanita itu terus saja mengumpat tanpa henti sampai akhirnya pintu ruangan Wilson tertutup dan suara wanita itu tak lagi terdengar.

Sepeninggal Selia, Wilson membenarkan kerah jasanya dan beralih menatap Gina dengan tatapan jengkel. "Kenapa yang menggantikanmu harus wanita gila itu?"

Sambil menahan tawanya, Gina mengedikkan bahu. "Jangan tanya aku. Tanya saja pada Auntie Lemia. Beliau yang merekomendasikan Selia untuk menggantikan aku."

"Lagi-lagi ibuku," gumam Wilson lebih pada dirinya sendiri.

“Tapi Wilson, kenapa aku tidak diundang ke pesta pertunanganmu? Suatu kejutan kalau wanita barbar barusan adalah calon istrimu. Jujur saja, aku tidak suka dengan sikap angkuhnya yang sokbossyitu. Jika bukan karena ibumu, aku juga enggan mengajarnya.”

“Pesta pertunangan dari mana? Ibuku hanya menjodohkan kami, tapi wanita gila itu seenaknya mengaku sebagai tunanganku secara sepihak.” Wilson memijat kepalanya yang mendadak pusing karena ulah Selia.

“Aku tidak mau tahu, Gina! Carikan aku sekretaris yang tingkahnya jauh lebih normal dari si gila barusan atau kamu tidak boleh berhenti dari sini!”

Mata Gina membesar mendengarnya. Sebelah alisnya terangkat dan menatap Wilson tajam. “Hey! Kamu tidak bisa begitu padaku! Dokter sudah menyarankanku untuk bed rest sejak dua bulan lalu, tapi demi dirimu yang kakurangan asisten pribadi aku sampai mengabaikan saran dokter! Jangan egois! Kalau terjadi sesuatu pada keponakanmu yang ada didalam sini, apa kamu mau bertanggung jawab, Mr.Wilson Lawrence?”

Wilson terkesiap, tak menyangka ucapan Gina langsung menghantamnya telak.

“Gina, aku tidak bermaksud....”

Gina membuang mukanya kaarah lain. Ia benar-benar marah pada sepupunya sekarang.

“Ini bukan salahku. Aku sudah mencarikanmu pengganti, tapi kamu sendiri yang tidak suka dengannya penggantiku. Jadi semua ini bukan salahku. Aku permisi!” Gina berpaling, dan langsung

melangkah mantap meninggalkan Wilson tanpa mengingatkannya bahwa bekas lipstik Selia tadi masih menempel di pipi sepupunya.

“Wilson perlu diberi pelajaran,” pikir Gina. Dia pun mendiamkan masalah cap bibir di wajah sepupunya, tanpa berniat memberi tahu Wilson.

Wilson menghela nafas berat dan mendongak menatap langit-langit ruangnya dengan perasaan yang serba salah. Beberapa saat kemudian, tatapannya beralih pada jam yang tergantung di tengah ruangan. Waktu sudah menunjukkan pukul waktu makan siang, sehingga ia beringsut keluar ruangan untuk makan siang.

Akan tetapi saat ia berpapasan dengan para karyawannya, Wilson merasa seperti ada sesuatu yang tidak beres. Setiap karyawan yang ia lewati tampak menahan tawa dan berbisik-bisik penuh arti. Dengan perasaan heran, Wilson melanjutkan langkahnya sampai ke depan lif dan di saat itulah ia baru menemukan jawaban atas alasan orang-orang menertawakannya.

“Oh, shit!” umpatnya kesal sambil mengusap pipi kanannya dengan kasar.

Wilson dapat melihat bayangan dirinya dengan cap bibir di pipi sebelah kanan. Ternyata itu yang membuat dirinya menjadi bahan tertawaan sejak tadi.

Wilson pikir, segala sesuatu akan berjalan lancar meskipun ia tidak mempekerjakan seorang sekretaris. Ia cukup percaya diri dengan kecerdasan dan juga kemampuannya dalam bekerja, tapi

ia tidak pernah menyangka bahwa bekerja tanpa bantuan siapa pun, justru membuat pekerjaannya semakin kacau.

Pertama, waktunya habis hanya untuk mengatur jadwal.

Kedua, tidak ada orang lain yang bisa dia suruh-suruh selain OB. Dan bagi seorang Wilson, sehari tanpa memerintah, membuat harinya terasa hambar.

Ketiga, Wilson tidak terlalu fasih berbicara bahasa Jerman. Beberapa hari lagi dia akan kedatangan seorang calon investor dari Jerman, dan selama dua minggu ke depan, Wilson akan terus berhadapan dengannya.

Dan karena keterbatasan bahasa itulah, Wilson mengakui kalau dia memang tidak dapat bekerja sendiri. Dia butuh rekan, penasihat, pemberi solusi, dan juga penerjemah sekaligus. Dia tidak perlu banyak, dia hanya memerlukan satu sekretaris dengan kemampuan untuk bertindak sebagai rekan, penasihat, pemberi solusi, dan juga penerjemah. Kalau perlu sekretaris itu menguasai banyak bahasa. Lebih banyak, lebih bagus.

Namun kini masalahnya hanya ada satu. Dimana bisa mendapatkan sekretaris multi talented seperti itu? Kalau yang sempurna tidak ada, yang menguasai bahasa Jerman dan Inggris saja sudah lebih dari cukup. Paling tidak agar dia bisa memahami apa yang dikatakan calon investornya nanti. Wilson bisa saja menyewa penerjemah tersumpah, tapi baginya menyewa penerjemah sama sekali tidak menguntungkan. Baginya, lebih baik dia mengeluarkan biaya besar untuk sesuatu yang bisa dipakai dalam waktu jangka panjang dibandingkan mengeluarkan biaya hanya untuk sesuatu yang bersifat sementara.

"Ah, jadi benar disana ada sekretaris yang andal?" tanya Wilson dengan mata berbinar. Pria itu langsung menegakkan tubuhnya saat mendengar yang disampaikan Aston Smith—General Manager di Wreizen Corporation, perusahaan yang baru didirikan Wilson belum lama ini.

"Benar, Pak. Dan dia adalah sekretaris baru saya. Baru saja sebulan gadis itu bekerja, dan kinerjanya benar-benar sangat bagus."

"Apa gadis itu menguasai bahasa Jerman?"tanya Wilson.

"Ah, kebetulan. Anak ini cerdas sekali. Dia bahkan menguasai bahasa lain selain Jerman,"puji Aston.

"Baiklah kalau begitu, Aston. Saya ingin merekrut sekretarismu."

Aston terdengar kaget. "Ini mendadak sekali. Dia bahkan belum lama bekerja dengan saya."

"Saya membutuhkan orang yang menguasai bahasa Jerman secepatnya, Aston. Kamu bisa cari yang lain,"tukas Wilson.

"Baiklah, Pak," Jawab Aston pada akhirnya dengan nada tidak rela.

Wilson tersenyum miring mendengarnya. Akhirnya dia menemukan orang yang bisa membereskan semua kekacauan yang sudah dia buat.

"Bagus. Kamu siapkan surat pemindahannya sekarang juga. Besok pagi, saya yang akan ke Wreizen untuk menemuinya secara langsung,"tegasnya sekaligus mengakhiri panggilan.

Setelah meletakkan kembali ponselnya di atas meja, Wilson memutar kursinya menghadap ke luar jendela.

“Ini awal yang baik, semoga saja begitu...”

Seorang wanita melangkah dengan mantap mengikuti atasannya menuju ruang Direksi. Wajah wanita itu terlihat gelisah.

“Pak, bukankah sudah saya bilang dari kemarin kalau saya tidak mau?” protes wanita itu pada GM-nya, Aston Smith.

Pria keturunan Singapura-Sydney itu pun menoleh pada sekretarisnya.

“Saya punya tiga alasan mengapa saya membiarkan kamu direkrut oleh CEO kita, walaupun sebenarnya saya merasa kehilangan bawahan secerdas dirimu.”

Wanita itu terdiam menatap atasannya.

“Pertama, Dia atasan saya. Kedua, Jika saya menolak permintaannya artinya saya pasrah untuk dipecat. Dan yang ketiga ini adalah yang paling penting, Shan. Ini menyangkut kelangsungan hidup saya,” Mr. Aston Smith terlihat serius dengan poin ketiga yang dia sebutkan, seakan risiko yang akan dia tanggung adalah hukuman mati.

“Memangnya apa alasan ketiga itu?” wanita yang dipanggil dengan sebutan Shan itu terlihat penasaran.

“Yang ketiga adalah istri saya pencemburu!”

Raut wajah wanita itu yang semula serius pun berubah menjadi datar ketika mendengar alasan tak logis atasannya.

“Kamu tahu sendiri, bukan? Wanita yang sedang marah adalah ancaman utama bagi semua pria. Jika dia sampai tahu wanita di sisi saya adalah wanita cantik, bisa-bisa setiap malam saya tidur di gudang.”

Wanita itu tersenyum garing, tidak menyangka atasan segagah Mr.Aston ternyata tak lebih dari seorang suami takut istri.

“Jadi, Shanly,”aston memegang gagang pintu ruang direksi itu sambil menatap Shanly,“lakukan yang terbaik dan jangan buat saya malu. Okay?”

Tanpa meminta persetujuan Shanly lagi, Aston membuka pintu ruangan itu dan membiarkan Shanly masuk mendahuluinya.

Ruang direksi Wreizen biasanya digunakan sebagai ruang rapat para petinggi Wreizen. Dan, kali ini pemilik perusahaan yang nama dan wujudnya tidak pernah diketahui Shanly itu tiba-tiba ingin menemuinya secara langsung. Tentu saja hal itu membuat Shanly merasa heran sekaligus gugup.

Dan disinilah Shanly berada, berdiri sejauh dua meter dari seseorang yang sedang duduk membelakanginya. Kondisi ini membuatnya seakan mengalami dejavu. Dulu sekali, Shanly pernah mengalami hal semacam ini.

“Tidak mungkin kejadian yang dulu akan terulang lagi, bukan?”batin Shanly. “Tidak, tidak mungkin.”

“Saya sudah membawanya kemari, Pak. Namanya Shanly Dromicia,” seru Aston.

Sosok yang duduk di belakang kursi terlihat tertarik. “Shanly Dromicia? Sepertinya saya pernah mendengar nama itu,”sahut sosok sembari membalikkan kursi singgasananya untuk melihat sendiri seperti apa sosok cerdas yang dibilang Aston di telepon kemarin.

Saat mata pria itu bertemu dengan mata wanita cantik itu,

barulah Wilson terkasiap.

“Bukankah wanita itu adalah sekretaris Maxim Moz dari Almoz Group?”

Tak hanya Wilson yang terkasiap, Shanly juga tidak kalah kagetnya. Apa yang dia takutkan benar-benar terjadi. Entah ini memang sudah nasibnya bisa ketiban sial, atau memang sudah takdirnya untuk sial?

Entahlah. Yang jelas kesialan itu selalu muncul setiap dia bertemu dengan Wilson.

12- THE REAL MONSTER

Kedua orang itu saling tatap dengan rasa keterkejutan yang tidak bisa disembunyikan di wajah masing-masing. Sang wanita mematung ditempatnya berdiri, sementara sang pria tetap bergeming dari tempatnya duduk.

Mereka sama-sama pernah mengalami kondisi seperti ini. Hanya saja sang pria belum sadar penuh siapa sebenarnya wanita yang ada di hadapannya. Wilson hanya tahu kejadian seperti ini pernah dia alami sebelumnya bersama gadis sampah yang dulu ia temui di Mal. Tapi dia berpikir, tidak mungkin gadis sampah dan mantan sekretaris Maxim Moz ini adalah orang yang sama, karena bentuk tubuh keduanya sangat jauh berbeda.

"Ini riwayat hidup Shanly, Pak," Aston memecah katagangan diantara kedua orang tersebut. Wilson menatap map kuning yang diberikan Aston dengan tatapan datar, membuat Shanly panas dingin karenanya. "Kalau begitu, saya pamit dulu. Masih banyak yang harus saya kerjakan," pamit Aston yang dibalas Wilson dengan anggukan mempersilakan.

Kini hanya tinggal mereka berdua. Shanly berdiri dengan kikuk sambil mengumpat dalam hati, merutuki kesialannya bisa bertemu dengan pria bermulut duri seperti Wilson. Sementara Wilson tampak tenang dan membuka lembar demi lembar resume Shanly serta membacanya dengan serius.

Tenang, tenang Shan. Pria ini hanya mengenalimu sebagai

sekretaris ayah. Selama dia tidak mengingat gadis yang mempermalukan diri di Mal setahun lalu adalah aku, itu artinya aku masih berada dalam tahap yang aman.

“Memangnya ada apa dengan Almoz Group? Sampai kamu berpindah hati ke perusahaan kecil saya, Miss Shanly?” tatapan Wilson yang tajam membuat tingkat kepercayaan diri Shanly seketika menurun.

“Kalau aku tahu Wreizen Corporation itu milikmu juga, aku tak sudi menginjakkan kaki di sini!” umpat Shanly dalam hati tentunya.

“Kenapa kamu diam saja? Apa kamu bisu?” ketus Wilson tajam karena lawan bicaranya tak menunjukkan tanda-tanda ingin menjawab pertanyaannya.

Kedua Alis Shanly bertaut tidak senang mendengar kata kasar yang ditujukan pada dirinya.

Setahun lalu, dia boleh memperlakukanku seperti ini. Saat itu, aku kehilangan kepercayaan diriku, aku jelek, gemuk, dan memalukan. Tapi sekarang? Aku memiliki segalanya, dan di sini posisinya beda. Di sini dia yang membutuhkan aku, bukan sebaliknya. Jadi, Shanly... Jangan takut. Tenang, tenang!

“Ceritanya panjang sekali. Anda tidak akan mau mendengarnya,” Shanly menolak halus.

“Saya punya waktu untuk mendengarkan,” jawab Wilson.

“Saya bukan calon karyawan yang baru mau diwawancarai, Sir. Jadi apakah gunanya kita membahas masa lalu saya di Almoz Group,” Shanly kekauh tidak ingin menjawab pertanyaan Wilson, ia tidak peduli meskipun setelah ini ia akan dipecat karena

ucapannya barusan. Kalaupun akan dipecat, itu justru lebih bagus. Shanly bisa bernafas lega karena tidak akan melihat wajah pria itu lagi untuk selamanya.

“Kamu sadar dengan siapa kamu bicara?” Wilson menegakkan badannya menatap nyalang pada wanita cantik di hadapannya. “Berani-beraninya kamu menentang atasanmu?”

Sejujurnya Shanly agak sedikit takut mengingat Wilson adalah sosok yang membuatnya putus asa untuk melamar kerja di perusahaan lain, tapi karena kali ini dia merasa tidak bersalah sebagai Shanly yang kurus, dia merasa dia perlu membela dirinya.

“Saya tidak menentang, Sir. Hanya saja jika disebut bisu, saya rasa siapa pun akan enggan untuk menjawab.”

Jawaban itu singkat, tapi memiliki alasan yang jelas untuk membuat Wilson mati kata selama beberapa detik. Jika saja Shanly tidak mati-matian menahan tawa, tawanya pasti sudah meledak saat ini juga karena melihat raut wajah Wilson seperti kuda nil yang senewen karena kebelelet pipis.

“Well...Jika kamu tidak mau dibilang bisu, maka cepatlah menjawab dan jangan membuat saya menunggu jawabanmu terlalu lama. Saya benci wanita L.A.M.B.A.N,” desis Wilson dengan penuh penekanan di akhir kalimatnya.

“Aku sendiri juga benci atasan bermulut setajam duri kaktus dan berhati batu seperti kamu” garam Shanly dalam hati.

“Kamu masih tidak mau menjawab pertanyaan saya?” Wilson menatap Shanly dengan tatapan sinis. “Lambat dalam berpikir, bertindak, maupun menjawab merupakan tanda-tanda IQ rendah,” tambahnya dengan tidak berperasaan.

Shanly menggigit bibir bawahnya karena geram. Jika saja mencekik dan menguliti orang hidup tidak melanggar hukum, dia pasti sudah melakukannya pada makhluk terkutuk ini. Wajah, gaya, dan otak boleh level atas, tapi sikap dan cara bicara pria ini benar-benar tak pantas disebut manusiawi.

“Tidak ada yang salah dengan Almoz Group,” jawab Shanly singkat sambil memikirkan apa yang tepat untuk dijadikan alasan keluarnya dia dari Almoz Group.

“Lalu? Bagaimana kamu bisa keluar dari perusahaan sebesar itu dan lebih memilih perusahaan kecil seperti Wreizen yang umurnya belum lama?”

Shanly memutar otaknya untuk berpikir lebih cepat lagi sebelum atasannya mengamuk. Pikirannya buntu sampai tiba-tiba dia teringat tiga alasan Aston Smith—atasanlangsungnya—di depan pintu beberapa menit lalu.

“Karena istri atasan saya tidak suka atasan saya memiliki sekretaris wanita yang masih muda,” Shanly menjawabnya sambil tersenyum garing.

Tadinya Shanly mengira bahwa jawaban asalnya itu bisa menyelamatkannya dari Wilson, tapi reaksi Wilson yang di luar dugaan membuat situasi bertambah runyam.

“Memangnya Maxim Moz genit padamu?” Pria itu bertanya dengan wajah datar, tapi mampu membuat Shanly kelabakan karenanya.

“Ya ampun! Mati aku! Aku hampir lupa kalau atasanku di Almoz adalah ayah, bukan Mr.Aston!”jerit Shanly dalam hati.

“Tidak, tentu saja tidak!”

“Benarkah? Atau mungkin kamu yang genit padanya?”tanya Wilson jahil dengan wajah yang masih datar.

“Saya tidak seperti itu, begitu juga dengan Mr.Maxim,” sangkal Shanly cepat. Dia tidak mau sang ayah yang masih berada di Almoz Group itu bersin-bersin karena menjadi topik pembicaraan, bisa-bisa sang ayah murka dan mengutuknya menjadi batu seperti legenda Malin Kundang.

“Maafkan aku, ma,” Shanly menjadi merasa bersalah pada mamanya.

“Bagus,” Wilson melirik isi riwayat hidup Shanly lalu beralih menatap Shanly, kali ini dengan tatapan serius. “Ada yang ingin saya tanyakan padamu, Nona.”

Dheg!

Shanly kontan menegang. Pikirannya berkecamuk. Rasa takut, tegang, dan gugup membaur menjadi satu. Dan lucunya, dia hanya bisa seperti ini jika berhadapan dengan Wilson.

“Apakah dia sudah tahu kalau aku adalah gadis di Mal itu?”

“Entah mengapa saya merasa kamu sangat familiar. Apa kita pernah bertemu sebelumnya?” mata Wilson memicing tajam menatap Shanly penuh selidik.

Nah lho? Apalagi yang harus kujawab???

“Ti... Tidak,” Shanly berusaha tersenyum menyembunyikan kegugupannya. “Tentu saja tidak.”

13- TERNYATA MENGENALI

"Ti...Tidak," Shanly berusaha tersenyum menyembunyikan kegugupannya. "Tentu saja tidak."

Kegugupan Shanly itu justru membuat Wilson makin bertambah curiga.

"Kamu yakin?"

"Tentu saja. Karena kita hanya bertemu di pesta ulang tahun Almoz Group dua bulan lalu," jelas Shanly.

"Baiklah," Wilson kemudian melirik secangkir kopi yang diletakkan di atas meja kecil tak jauh dari meja rapat. "Kalau begitu, tolong ambilkan kopi itu kemari."

"Memangnya siapa dia sampai menyuruhku ini itu segala?garutu Shanly dalam hati.

Bossmu, Shan. Si sialan ini Bossmu!!! ARGHHHHH!!!

Meski dengan hati yang meledak-ledak, Shanly tetap menuruti permintaan Wilson untuk mengambilkan kopi. Saat dia meletakkan kopi itu tepat didepan Wilson, laki-laki itu menatap wajah wanita itu dengan intens.

"Kamu yakin kita tidak pernah bertemu sebelumnya?"ulang Wilson lagi.

Shanly mengangguk.

"Dulu saya pernah bertemu dengan seorang wanita aneh di mal, entah mengapa saya merasa wajahmu mirip dengannya."

Plash!

Saking kagetnya karena ucapan Wilson barusan, kopi dingin yang dipegang Shanly langsung tumpah di atas meja, membasahi beberapa lembar berkas, dan map kuning yang berisi riwayat hidup Shanly.

Wilson hanya menatap berkas-berkas keuangan yang terkena tumpuhan kopi dengan mata membesar, sementara Shanly kelabakan sendiri karena panik.

“Staf keuangan saya bekerja keras selama tiga hari tiga malam untuk membuat laporan ini, tapi kamu menghancurkannya dengan mudah dalam hitungan menit? Saya bingung apa yang membuat Aston menyimpulkan bahwa sekretaris seceroboh dirimu adalah sekretaris terbaik yang pernah dia temui,” sindir Wilson sinis.

“Sa.. Saya akan membersihkannya. Saya akan ke pantry.”

Secepat mungkin Shanly berbalik menuju pintu keluar, tapi karena takut ketahuan bahwa dirinya adalah gadis gemuk oleh Wilson, sekujur tubuhnya gemetar. Kaki Shanly tidak sengaja menyenggol tempat sampah yang terletak disamping pintu sehingga tempat sampah itu jatuh dan isinya berhamburan di atas lantai.

Melihat tempat sampah itu jatuh, Wilson langsung teringat sesuatu.

“Gadis sampah?” panggilnya pelan.

Dan hal yang paling bodoh sepanjang masa adalah Shanly menoleh saat dirinya dipanggil seperti itu.

Fix! Dia benar-benar gadis sampah yang waktu itu!

“Ternyata benar dugaanku, kamu dan gadis sampah adalah orang yang sama,” Wilson menyeringai lebar.

Shanly pucat pasi.

“Entah mengapa kita tidak bisa bertemu secara baik-baik, ya?” sindirnya. “Bertemu denganmu merupakan sebuah musibah. Entah itu adalah takdir atau hanya sebuah kesialan”

Wilson menyeringai penuh arti. Sementara Shanly? Rasanya dia ingin lompat dari jendela lantai delapan itu sekarang juga.

Shanly hanya bisa menunduk dengan wajah frustrasi nan pasrah sambil mencatat ketika Wilson sedang mengoceh ria mengenai tugas apa saja yang harus dia lakukan sebagai sekretaris pribadinya setiap hari. Sekarang, mereka sedang berada di ruangan komisaris Wreizen karena ruang rapat direksi tadi sedang dibersihkan oleh OB karena ulah Shanly beberapa saat lalu.

“Masuk kantor pukul delapan pagi, tapi saya selalu datang pukul tujuh. Jadi, kamu harus datang lebih pagi dibandingkan saya. Saya kurang suka susu, jadi setiap pukul delapan sediakan kopi hitam saja dengan gula dua sendok teh, jangan lebih dan jangan kurang. Saya bisa tahu jika kopiku kurang gula atau kebanyakan dan bla..bla..bla...,” Wilson masih mengoceh ria, sementara Shanly sudah sakit kepala dibuatnya.

Tamatlah sudah riwayatnya. Kini Wilson sudah mengetahui bahwa dirinya dan gadis sampah adalah orang yang sama. Dia menjamin bahwa hidupnya tidak akan tenang dunia akhirat karena mulai hari ini dan seterusnya dia akan melihat wajah menyebalkan

itu setiap hari. Rasanya Shanly ingin menangis sekarang.

Andai saja ia tidak bertengkar dengan sang ayah yang ingin menjodohkannya dengan putra relasi bisnisnya yang super playboy itu, Shanly pasti tidak akan melamar kerja di Wreizen dan bertemu dengan Si Sinting Wilson Lawrence.

“Kamu harus hafal urutan jadwal saya, atur pertemuan dengan klien penting, selesaikan laporan apa saja yang saya minta suruh. Kita akan mengadakan rapat setiap tanggal 15 setiap bulan, jadi pada tanggal 14 siapkan PPT laporan keuangan untuk di rapatkan keesokan harinya...,” Wilson melirik Shanly yang sudah terlihat seperti mayat hidup yang hidup segan mati tak mau.

“Hey! Gadis sampah! Catat yang benar! Kamu dengar saya tidak?” Hardik Wilson saat melihat tulisan Shanly berubah dari rapi menjadi tulisan cacing karena setengah niat.

Kesabaran Shanly sudah mencapai batasnya. Sejak tadi dia hanya meringis dalam hati, tapi sekarang rasanya dia ingin menangis sejadi-jadinya. Dilemparkan bolpoin di tangannya ke atas meja dan ditatapnya Wilson dengan wajah frustrasi.

“Saya mengundurkan diri!” jeritnya tertahan.

Wilson tertegun mendengarnya, namun sedetik kemudian pria itu justru tersenyum sok misterius. “Tidak semudah itu,” ucapnya santai sambil terkekeh pelan.

“Dulu saat Anda tahu saya adalah orang yang ada di Mal itu, Anda langsung menolak saya menjadi sekretaris Anda. Tapi sekarang kenapa Anda justru memaksa walaupun saya sudah menolak?” cecarnya lirih dengan suara hampir menangis, namun hal itu ternyata tak membuat Wilson merasa iba.

"Yah... Walaupun saya selalu sial jika bertemu denganmu, tapi mendengar Aston memuji kinerjamu kurasa tidak ada salahnya jika saya mencoba melihat sebagai apa kinerjamu dengan mata kepala saya sendiri," Tukas Wilson seenak hidungnya.

"Tapi saya tidak mau! Saya menyerah!" tegas Shanly sambil berdiri dari duduknya. "Menghadapi Anda semenit saja saya sudah tidak tahan, apalagi melihat wajah Anda setiap hari!"

Wilson terkesiap melihat keberanian gadis sampah itu. Baru kali ini ada seorang wanita yang berani menunjuknya tepat di hidung.

"Memang kenapa dengan wajah saya? Bukankah dulu kamu pernah menyatakan cinta karena menyukai wajah saya?" godanya.

"Bukan seperti itu! Saya sudah minta maaf mengenai hal itu bukan? Semua itu hanya karena tantangan dari teman saya. Itu saja!"

Wajah jahil diwajah Wilson meredup berganti dengan wajah serius yang terlihat menyeramkan dimata Shanly. "Menurutmu saya bisa memaafkan orang yang menjadikan saya sebagai bahan taruhan dengan mudah?"

Shanly mati kata.

"Waktu itu, kamu mengotori pakaian saya saat di pesta, sekarang kamu merusak laporan keuangan dengan secangkir kopi dan bahkan mengotori ruang rapat ini karena kecerobohanmu. Sekarang kamu ingin pergi begitu saja? Dimana letak tanggung jawabmu, Gadis Sampah?"

"Nama saya bukan Gadis Sampah, Mr.Monster! Saya punya nama!" geram Shanly jengkel membuat Wilson mengernyit karena

tak senang dipanggil monster. "Saya tetap akan berhenti! Anda akan menerima surat pengunduran diri saya sekarang juga. Saya permisi!"

Shanly berbalik dengan amarah memuncak menuju pintu keluar, namun saat dia hendak menyentuh gagang pintu, suara Wilson kembali terdengar.

"Silakan saja kamu berhenti," Wilson tersenyum sinis. "Selangkah saja kamu keluar dari pintu itu Gadis Sampah, berarti kamu setuju mengganti denda sebesar 2 tahun gajimu karena membatalkan kontrak kerja sebelum waktunya."

Shanly menoleh menatap Wilson dengan tatapan geram dan mata yang mulai berkaca-kaca.

Wilson masih tersenyum penuh remeh di ujung sana. "Jadi, jika kamu ingin keluar. Silakan saja," ucapnya. Saat ini, Shanly sudah ada di genggamannya.

14- GADIS SAMPAH

Tidak semua bos sekiller itu, tapi bosku yang satu ini super duper amazing killer.

-Shanly Dromicia Moz-

Seorang eksekutif muda berjalan mendahului seorang wanita muda menyusuri jalan setapak yang ada di sebuah taman di tengah mal. Sang eksekutif muda itu terlihat sibuk menatap layar ponselnya, sementara sang wanita terlihat kerepotan dengan barang-barang yang dibawanya.

Ada banyak sekali barang yang dibawa wanita itu. Sebuah tas kerja atasannya, lima buah map setebal 3 cm yang masing-masing berisi proposal dan dokumen penting lainnya. Sementara tas milik wanita itu ia gantung di lehernya sendiri demi mengurangi beban berat yang dia bawa. Tapi ternyata hal itu tidak terlalu membantu. Wanita itu kemudian kehilangan keseimbangan dan menjatuhkan semua barang bawaannya.

Pria di depannya menghentikan langkah, lalu menoleh ketika mendengar suara benda jatuh.

"Saya kira ada apa, ternyata hanya kamu yang jatuh," ucap Wilson santai lalu dengan tidak acuhnya dia kembali fokus pada ponselnya.

"Hanya? HANYA KATANYA?" batin Shanly.

Shanly yang tengah memunguti beberapa lembar kertas yang tercecer langsung menatap punggung atasannya dengan tatapan marah.

“Jika bukan tas anda, semua barang yang saya bawa juga tidak akan terjatuh,” Shanly melempar tas Wilson dengan jengkel sampai ujung tas kerja itu mengenai ujung sepatu Wilson.

“Jadi, kamu marah karena membawa tas saya?” tanya Wilson dengan alis bertaut.

Shanly tidak menjawab, hanya melayangkan tatapan tidak suka secara terang-terangan. Dia kasal dengan sikap Wilson yang semena-mena dan memperlakukannya lebih hina daripada seorang pesuruh. Dia tak peduli jika Wilson marah karena ucapannya barusan, dia justru lebih bersyukur jika Wilson benar-benar marah dan memecatnya. Itu artinya, dia akan lebih cepat menghirup aroma kebebasan. Namun sayangnya, hal itu tak akan pernah terjadi karena Wilson tidak akan melepaskannya begitu saja jika dia tak ingin.

Wilson berjalan menghampiri Shanly. Begitu jaraknya sudah sangat dekat dengan wanita itu, Wilson berjongkok, mensejajarkan dirinya dengan Shanly, menatapnya tajam sebelum akhirnya berkata dengan penuh penekanan, “Jangan manja. Kalau jatuh, tinggal berdiri. Apa susahnya?”

Bang to the Ke. Asdfghjkl!@#\$%^&!!! Umpatan dan beraneka kata-kata kasar bagaikan mengalir deras masuk ke dalam otak Shanly mendengar ucapan tersebut, apalagi setelah mengatakan hal tersebut, dengan wajah tak berdosa, Wilson bangkit berdiri tanpa berniat berbasa-basi menawarkan bantuan, lalu

melenggang pergi dengan acuh.

Shanly mengumpat sambil memungut barang-barangnya menahan amarah.

"Grrr!!! Monster tak punya hati seperti dia bagusnya kumasukkan ke karung, kupukul dengan menggunakan sapu, lalu kusayat kulitnya, dilumuri jeruk nipis, lalu kucincang sampai habis!" geramnya.

Suara Shanly sehalus gesekan daun tapi mungkin karena Wilson punya pendengaran yang tajam, pria itu tiba-tiba menoleh.

"Apa yang kamu katakan di belakang saya?" sepasang mata elang itu menyipit, menatap Shanly tajam.

Nyali Shanly langsung ciut. Dia selalu seperti ini, rasa percaya dirinya langsung pudar ketika berhadapan dengan orang yang segala-galanya lebih baik dari dirinya.

"Dengar,Gadis Sampah!" wajah Wilson berubah serius dan menakutkan seperti sebelumnya. "Kebanyakan wanita pada umumnya menganggap bahwa penampilan adalah yang nomor satu. Mereka menganggap penampilan adalah yang paling utama sampai kadang lupa untuk menggunakan logika untuk menyelesaikan masalah. Sama seperti dirimu."

Shanly mendongak menatap Wilson heran, tidak mengerti akan maksud sang atasan. Dan ketika matanya bertemu dengan mata Wilson yang menatapnya tajam, barulah dia menyadari bahwa tangannya gemetar. Ya. Tangan Shanly gemetar hanya karena dia kalah dari adu kontak mata dengan Wilson.

Setelah bertatapan selama beberapa detik, Wilson kembali

buka suara. "Apa guna fisik sempurna jika otak tidak ada isinya? Yang berpikir bahwa penampilan adalah prioritas dibandingkan otak, itu adalah ciri-ciri wanita dengan IQ rendah."

Shanly menggigit bibir. Geram.

"Kamu tahu mengapa saya bilang kalau kamu dan wanita awam itu sama? Percuma penampilanmu sudah berubah jika perilakumu sama sekali tidak berubah, ceroboh, dan labil."

Tangan Shanly mengepal mendengarnya. Pria ini tidak tahu apa pun tentang dirinya, tapi dia terus bersikap dan berargumen seolah dialah yang maha tahu.

"Saya tidak mau menunggu lama," Wilson berbalik membelakangi Shanly. "Bereskan semua kekacauan yang baru kamu buat, Mr. Fellas menunggu di dalam sana."

Usai berkata demikian, Wilson pun berjalan menuju kafe, tempat klien penting yang dimaksud itu menunggu.

Sepeninggal Wilson, Shanly membanting tas atasannya itu dan menendangnya dengan penuh emosi. Beberapa saat kemudian, ia kemudian berhenti dan mengusap dadanya.

"Sabar, Shan! Sabar!!! SABAR!!!" Dipungutnya semua barang yang berserakan sambil mengumpat tiada henti dalam hati. Shanly bisa saja mengganti uang penalti kontrak itu dengan mudah, tetapi mengingat dia akan menghabiskan uang ayahnya hanya untuk monster seperti Wilson, dia merasa dirugikan.

"Kenapa kamu lambat sekali?" suara bass koleris itu kembali terdengar di ujung jalan sana.

Dengan kesal, Shanly bergegas merapikan semua barang dan menyusul dengan langkah lebar.

Kalau tidak ingat dia bosku, kuserahkan dia dengan senang hati pada banci Thailand, batinnya.

15- BOHONG

Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi Shanly selain mendengar kata “waktunya pulang” dihari pertama dia bekerja. Dulu saat menjadi sekretaris Mr. Aston, Shanly tidak pernah sesenang ini. Tapi karena sekarang atasannya adalah sang monster, waktu pulang menjadi momen yang paling membahagiakan untuknya.

Shanly tersenyum pada karyawan lain yang pamit pulang padanya. Dia sendiri langsung beres-beres, rasanya ingin cepat kabur seperti mereka dan berendam di dalam air hangat untuk melepas penat.

Saat Shanly ingin menyimpan beberapa dokumen penting kedalam laci, Wilson muncul didepan matanya dengan sebuah berkas.

"Siapkan laporan pembelian tiga bulan lalu," tukas Wilson sambil menyerahkan berkas itu pada Shanly yang tengah melotot.

"Sekarang, Sir?" tanya Shanly refleks.

Alis Wilson bertaut. "Tahun depan!" ketusnya kasar, "tentu saja sekarang!"

"Tapi ini waktunya pulang," jelas Shanly dengan hati-hati. Dia benar-benar ingin berendam di jacuzzi sekarang juga, atasannya yang satu ini sukses membuatnya mengalami tekanan batin dunia

akhirat di hari pertama dia bekerja.

"Kamu melupakan perkataan saya, Gadis Sampah," kata Wilson dingin, "kamu harus datang sebelum saya datang, bukan berarti kamu boleh pulang sebelum saya pulang."

Shanly melongo.

Entah mengapa dia selalu terlihat bodoh didepan Wilson.

"Kamu lembur hari ini," tukas Wilson.

Shanly menoleh kekenan dan kiri, semua karyawan digadung Lawrence Group ini sudah pulang hingga hanya dirinya dan Wilson saja yang tersisa di sana.

"Hah? Lembur dihari pertama bekerja, Pak?"

"Kenapa? Keberatan?" Wilson bertanya seolah ingin menelan Shanly bulat-bulat.

"Tapi semua orang sudah pulang," Shanly beralasan.

"Saya belum tuh," jawab Wilson cuek. "Dan kamu juga."

"Hari ini saya ijin saja ya, Pak. Kompensasi untuk hari pertama kerja deh. Hari ini saya sudah ada janji, besok saya tidak apa-apa deh lembur," dalih Shanly, mencoba mencari alasan agar bisa pulang cepat siapa tahu si bos tergugah hatinya, tapi ia salah jika berpikir bosnya yang satu ini bisa murah hati padanya.

"Siapa yang tanya? Saya sama sekali tidak peduli dengan kehidupan pribadimu."

Darah Shanly mendidih karenanya. Pria ini memang benar-benar tak bisa diajak bicara baik-baik.

"Kamu hanya boleh pulang jika saya mengizinkanmu pulang!"

Shanly menatap atasannya dengan horor. Dia benar-benar

bekerja keras dihari pertama dan lembur adalah balasan yang dia dapatkan, padahal tadi pagi dia datang dari pukul 06.30., setengah jam sebelum atasannya datang, mengerjakan laporan yang diminta Wilson, mengikutinya bertemu dengan klien penting dari Jerman untuk bertindak sebagai penerjemah sekaligus sekretaris, belum lagi menghadapi Wilson yang emosinya tidak stabil melebihi para wanita ketika PMS.

"Lemburnya besok saja, Pak," tawar Shanly pantang menyerah. "Saya akan selesaikan ini sebelum jam makan siang besok. Janji." Shanly menunjukkan jari berbentuk peace di depan Wilson.

"Kamu bahkan sudah berani tawar-menawar dengan saya?" sinis Wilson.

Shanly diam sejenak.

"Tapi saya benar-benar lelah sekarang, Pak. Saya sudah bekerja melebihi jam kerja pada umumnya. Disaat karyawan lain hanya bekerja sembilan jam, saya bekerja selama sebelas jam, bahkan di hari pertama."

"Sepertinya kamu punya bakat untuk menjadi seorang atasan. Kamu banyak mengatur," sindir Wilson. "Tapi sayangnya, disini saya bosnya, jadi kamu harus mematuhi aturan saya. .Saya tunggu laporannya segera!"

Shanly menatap berkas yang diberikan Wilson dengan tatapan nelangsa.

Ucapkan selamat tinggal pada Jacuzzi dan tempat tidurku!
Hiks!

Wilson baru mengizinkan Shanly pulang tepat pada pukul 11 malam.

Shanly memijat lehernya yang pegal dengan mata terpejam begitu dia tiba di lobi kantor. Dia ingin cepat-cepat pulang ke apartemennya dan memeluk guling kesayangannya, namun sayang, begitu dia tiba di luar kantor, dia tidak menemukan satu taksi pun.

Tiba-tiba sebuah ferrari hitam berhenti tepat di depan kakinya, dan sosok yang paling menyebalkan sepanjang masa, terlihat dari balik kaca mobil.

"Masuklah!" suara datar Wilson kembali terdengar.

Shanly masih bergeming ditempatnya. "Untuk apa?"

"Sudah malam, saya antar kamu pulang," ucapnya.

Shanly terkesiap. Entah apa yang akan terjadi jika Wilson sampai tahu jika sekretarisnya ini tinggal di sebuah apartemen mewah yang uang sewa setahunnya bisa mencapai 3x lipat gaji seorang sekretaris dalam setahun.

"Ti.. Tidak perlu, Pak. Saya bisa pulang sendiri."

"Sudah tidak ada taksi, kamu mau pulang naik apa? MRT? Lebih praktis jika kamu saya antar, jadi tidak ada alasan kamu datang telat besok pagi karena kelelahan."

"Ternyata itu maksudnya bersikap sok baik seperti ini," batin Shanly. "Tempat tinggal saya jauh," kelitnya.

"Tak masalah," balas Wilson santai.

"Tempatnya agak terpencil dan susah dimasuki oleh mobil."

"Kamu bisa turun di jalan raya depan gang rumahmu."

Shanly memutar otaknya lebih keras. Wilson tidak pantang menyerah rupanya.

"Anda tidak perlu repot-repot, Anda tidak akan memasuki pemukiman kumuh seperti tempat tinggal saya," elak Shanly.

Kali ini Wilson mengangkat sebelah alisnya. Shanly benar benar tak tahu apa-apa tentang Wilson, semakin banyak alasan gadis itu, Wilson justru makin curiga bahwa ada hal yang sengaja ditutupi Shanly.

"Tidak perlu banyak alasan. Masuk!" titahnya.

Shanly tak punya pilihan lain selain menuruti permintaan Wilson. Peluh didahinya mulai bercucuran meskipun AC mobil Wilson sanggup membuatnya menggigil. Entah apalagi yang bisa dia lakukan untuk mengalahui Wilson.

16- LAGI-LAGI BOHONG

The truth hurts for a Little while, but lies hurt forever .

-Wilson-

Wilson menatap sekretarisnya itu dengan tatapan heran.

"Kenapa kamu tidak mau berhenti tepat di depan rumahmu langsung?" tanya Wilson.

Shanly masih berada di dalam mobilnya, namun sekarang mobil yang dibawa Wilson berhenti tepat di depan sebuah gang sempit di perumahan kuno.

"Sudah kubilang kalau tempat tinggal saya tidak bisa dimasuki oleh mobil. Kenapa Anda masih saja tidak percaya?" jawab Shanly sambil melepas seatbelt-nya.

Meski Shanly terlihat begitu meyakinkan, entah mengapa Wilson tidak bisa mempercayai wanita itu sepenuhnya. Pertemuan pertama mereka diwarnai oleh dusta karena sebuah taruhan. Itulah mengapa Wilson tidak bisa mempercayai wanita itu selain pekerjaan. Untuk masalah pekerjaan, wanita itu patut diacungkan jempol karena dihari pertama dia bekerja, Shanly ternyata mampu mengimbangi kinerja Wilson. Bahkan menurut Wilson, Shanly jauh lebih baik daripada sepupunya, Gina.

Dibalik kecerobohannya itu, tak disangka otak wanita itu amatlah cerdas. Tadi pagi, saat dia bertemu dengan Mr.Fellas,

wanita itu tak hanya bertindak sebagai translator tetapi juga mempresentasikan produk perusahaan dalam bahasa Jerman dengan sangat baik, padahal wanita itu baru saja mempelajari data perusahaan Wilson dalam hitungan menit.

Usianya berada di Lawrence Group mungkin hanya satu hari, tetapi wanita itu seolah sudah bertahun-tahun bekerja di perusahaannya sehingga dihari pertama dia bekerja, Shanly tidak melakukan kesalahan apa pun. Yang paling penting lagi, Mr.Fellas, sang klien penting, menyukai kinerjanya.

Akan tetapi, untuk urusan kehidupan sehari-hari, Wilson merasa ada yang janggal dengan wanita itu. Shanly seolah menutupi sesuatu darinya yang tidak ia ketahui. Contohnya sekarang, ketika wanita itu mengatakan bahwa dia tinggal di perumahan menengah kebawah, entah mengapa Wilson tak percaya. Kenapa? Karena dari wajah dan gayanya, Shanly sama sekali tidak terlihat seperti orang miskin. Dari zaman Shanly masih bulat sampai ia langsing seperti sekarang, dari raut wajah wanita itu sudah terlihat bahwa dia adalah orang yang cerdas, kecuali kecerobohnya yang super bodoh menabrak tempat sampah.

"Anda tidak berniat untuk bertamu, bukan?" Shanly menatap atasannya dengan tatapan horor karena Wilson terus mengamati gang kecil didepannya tanpa berniat membukakan pintu mobil yang terkunci dari dalam.

"Why not? Kurasa saya berhak tahu seperti apa tempat tinggal bawahan saya," Tatapan Wilson beralih pada Shanly. Selama beberapa detik, mereka berdua beradu pandang sebelum akhirnya Shanly memutuskan untuk menjawab.

Shanly menggeleng. "Anda tidak akan menyukai hal itu."

"Kenapa kamu begitu yakin?" tanya Wilson dengan sebelah alis terangkat.

"Karena orang seperti Anda tidak akan bertahan, meskipun hanya semenit berdiri ditengah gang kecil itu apalagi masuk ke rumah saya," jawab Shanly.

Wilson tertawa sinis. "Kamu sok tahu," tudingnya.

"Anggaplah saya sok tahu. Tapi menurut saya, jika seseorang bisa menggunakan kekuasaannya untuk menekan seseorang yang tidak memiliki apa pun, tidak menutup kemungkinan dia tidak akan merendahkan orang lain karena status sosial."

Ucapan Shanly barusan ternyata sanggup memancing emosi Wilson.

"Apa kamu bilang?" tanya pria itu dengan tatapan elangnya yang tajam. "Kamu sadar, kamu sedang bicara dengan siapa, Gadis Sampah? Saya ini atasanmu!"

"Memang," Shanly membalas menatap Wilson sinis. Melihat Wilson yang seakan menatap rendah perumahan kumuh itu, membuatnya kesal. Pria kalangan atas seperti Wilson pasti tak ada jauh bedanya dengan pria seperti mantan kekasihnya. Mereka memandang rendah yang miskin dan hanya mendekati yang berkuasa. Hukum alam, bukan? Entah mengapa membayangkan Wilson sama seperti Danniel membuatnya muak.

"Di kantor, Anda adalah atasan saya. Tapi sekarang, bukan. Jika Anda ingin pecat, pecat saja sekarang," tantang Shanly.

"Itu harapan semu, Gadis Sampah. Karena sampai kapan pun, saya tidak akan memecatmu. Jangan kamu pikir saya rela

mengeluarkan sekaping uang pun hanya untuk sekadar membayar pesangon."

Maksud hati ingin membuat Wilson mati kata, yang terjadi justru sebaliknya. Lawan yang dihadapi Shanly kali ini berbeda dengan yang lain. Dia bukan berhadapan dengan sembarang orang, melainkan seorang pengusaha muda sukses berusia 26 tahun bernama Wilson Lawrence yang terkenal dengan kelihaiannya berargumen maupun berdebat.

"Ah, setelah dipikir-pikir, yang kamu katakan ada benarnya juga. Orang berkelas tinggi seperti saya tidak pantas berada di tempat seperti ini begitu juga dengan kamu." Wilson menekan tombol pembuka pintu. "Kamu juga tidak pantas berada di mobil saya karena statement-mu barusan."

Dengan santainya, pria itu mempersilakan Shanly untuk keluar.

Sambil menggigit bibir bawahnya, Shanly beringsut keluar dari dalam mobil itu dan membanting pintunya keras-keras.

"Mana ucapan terima kasihmu pada orang yang telah mengantarmu pulang? Walau kelasmu lebih rendah daripada aku, seharusnya kamu pernah belajar etika, bukan?" tanya Wilson dari balik kaca yang membuat Shanly ingin meninju wajahnya detik itu juga.

"Terima kasih," ucap Shanly dengan setengah hati.

"Jangan telat untuk besok pagi!" Wanti wilson lagi sebelum melajukan mobilnya dengan kekehan sinis penuh kemenangan khasnya.

"Kenapa kamu sangat menyebalkan, hah?" teriak Shanly

sambil menatap punggung mobil Wilson yang terlihat semakin mengecil sebelum akhirnya menghilang dibalik tikungan.

"Wilson, b*****k! Awas saja! Jika aku punya kesempatan, aku akan kuliti dia, lalu kucincang, dan kujadikan dia makanan anjing!" Shanly mencak-mencak.

"Dasar b*****k!!!" jerit Shanly lagi.

Meski Wilson sudah pasti tidak akan bisa mendengar ucapannya, Shanly terus saja berteriak melampiaskan amarahnya yang terpendam.

"Kamu dan Danniell sama saja. Sama-sama b*****k!"

Tiba-tiba lampu kamar lantai dua sebuah rumah yang berada tepat dibelakang tempat Shanly berdiri menyala. Seorang wanita berusia 30 tahunan dengan rambut penuh gulungan membuka jendela lantai dua. Ditangannya terdapat sebuah ember berisi air dan...

BYUR!!!

Sekujur tubuh Shanly basah.Semua karena ulah wanita itu.

"Apa-apaan ini?" Shanly berbalik dan mendongak hendak protes, namun sang tante sudah lebih dulu mengomel ria.

"KAMU KIRA INI JAM BERAPA HAH? KALAU MAU TERIAK, TERIAK SANA DIHUTAN! JANGAN DI DEPAN RUMAH ORANG!" bentaknya, lalu menutup jendela dengan kasar.

Shanly menatap kondisi tubuhnya yang basah kuyup, lalu kembali mengumpat.

"Dasar tante sialan! Wilson lebih sialan lagi! Sejak bertemu dengan si monster itu, aku selalu mendapat musibah!" dumelnya sambil berjalan. Apartemennya terletak satu kilometer lebih jauh

dari tempatnya sekarang, lumayan cukup jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki.

“Semua ini gara-gara Wilson! Ya! Hanya simonster b*****k itu yang patut disalahkan atas semua ini,”batinnya.

17- AKTING ATAU BUKAN?

Keesokan harinya, Wilson mendapati meja sekretarisnya kosong saat dia datang pukul tujuh lewat.

"Dasar gadis sampah! Padahal sudah kukatakan bahwa di tidak boleh terlambat pada hari ini! Berani-beraninya dia cari gara-gara denganku?" umpat Wilson.

Wilson pun memutuskan untuk membiarkannya dan masu keruangannya. Dia ingin tahu, sekretaris kurang ajarnya itu telat berapa menit.

Namun sayang, hari itu gadis sampah itu tidak hanya telat semenit dua menit dari jam kantor umumnya. Saat semua karyawan sudah hadir, gadis sampah belum juga datang.

"Dea, apa gad... ehm.. maksud saya, apakah Shanly sudah datang?" tanyanya via telepon pada Dea dari bagian pembelian yang duduk disebelah tempat Shanly. Hampir saja dia kalepasan memanggil Shanly dengan panggilan special anti mainstream itu.

"Belum, Pak." jawab Dea.

Wilson melirik jam dinding yang tergantung di tengah ruangan. Sekarang sudah jam 10 pagi, namun gadis sampah itu belum juga datang.

"Ah, baiklah. Suruh menghadap saya jika dia sudah datang."

Wilson pun mengakhiri panggilannya. Begitu dia meletakkan telepon kantor kembali pada tempatnya, Dia kemudian

mengeluarkan ponselnya, menekan beberapa tombol lalu menempelkan telinganya dilayar.

Jika dia mengira bisa kabur dari perusahaan ini secara sepihak, maka dia salah. Aku tidak akan membiarkan seseorang berhenti seenak hatinya kecuali aku yang memecatnya!

"Ya? Ada apa?" suara serak tanda baru bangun tidur terdengar diseberang sana.

Wilson menatap ponselnya dengan mata melotot untuk memastikan bahwa dia memang menghubungi orang yang tepat.

"Kamu baru bangun tidur? Kamu tahu sekarang jam berapa?" serang Wilson to the point.

"Ya, Pak. Saya izin tidak masuk saja hari ini," jawab Shanly dengan suara seraknya.

"Mudah sekali gadis sampah itu meminta izin dihari kedua dia bekerja? Memangnya dia pikir kantor ini miliknya sampai dia bisa keluar masuk seenaknya?" batin Wilson. Dalam hati, dia berjanji akan memberikan sekretaris barunya itu pelajaran.

"Kamu lupa bahwa hari ini adalah hari penting bagi kita, dimana Mr.Fellas akan menandatangani kontrak?"

"Saya benar-benar tidak enak badan hari ini,Pak."

Setelah ketahuan bangun siang, gadis sampahnya membela diri dengan mengatakan bahwa dia sakit? Paling itu hanya alasan yang dibuat-buat saja, padahal kemarin malam Wilson melihatnya marah-marah dengan segar bugar dari balik kaca spion.

"Kamu tetap masuk hari ini!" tukasnya. "Kamu mau datang sendiri atau orang suruhan saya yang menjemput kamu?" Wilson mulai sadar bahwa dia tidak bisa bekerja tanpa bantuan Shanly.

Jika boleh jujur, Mr.Fellas ingin bekerja sama dengannya karena pria Jerman itu menyukai kinerja Shanly atau bisa dibilang, ada kemungkinan pria Jerman itu bukan hanya menyukai kinerjanya, tapi juga orangnya. Zaman sekarang, wajah cantik selalu memberikan nilai plus bagi setiap penilaian.

"Pak..." Shanly ingin membela diri, namun Wilson lebih dulu menyela.

"Paling telat, satu jam dari sekarang kamu harus tiba dikantor! Saya tidak menerima alasan! Lewat dari satu jam, saya sendiri yang akan ke sana dan menyeretmu kemari!" Ancamnya lalu memutuskan panggilan.

Meski berat bagi Wilson untuk mengakui, tapi gadis sampahnya benar-benar kompeten. Dia tidak mungkin melepaskan aset perusahaannya begitu saja seperti dia melepaskan sepupunya Gina.

"Satu jam, yah?" Gumam Wilson sambil tersenyum miring menatap jam dinding ditengah ruangan.

"Kita lihat, apa aku sampai harus turun tangan untuk menyeretnya kemari?"

Wilson kejam? Ya, dia memang kejam.

Gadis itu tidak mungkin sakit. Wilson tidak bisa mempercayainya dengan mudah. Bahkan pada kedua orang tuanya sendiri saja, ia tidak bisa mempercayai mereka. Bagaimana mungkin ia bisa dengan mudahnya mempercayai orang asing yang bahkan belum lama ia kenal?

Semua yang ada di hadapan Wilson adalah dusta. Dia tidak pernah bisa mempercayai orang lain, walaupun hanya sedikit.

Dulu sekali, ia pernah mempercayai seseorang, namun ia dikecewakan. Dan kini, seiring dengan berjalannya waktu, ia menyadari bahwa tidak ada satu pun orang yang bisa ia percayai di dunia ini, selain dirinya sendiri.

"Shanly, kamu baik-baik saja? Kamu terlihat pucat," Dea menatap Shanly yang baru datang dengan tatapan cemas, pasalnya baru sehari Shanly bekerja dia terlihat pucat bagai mayat dihari kedua.

"Kepalaku sakit sekali, Dea. Seluruh tubuhku rasanya ingin remuk, bahkan aku melihat dirimu seperti terbagi menjadi dua sekarang." Shanly meletakkan tas tangannya diatas meja kerjanya, dan menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi.

Dea meletakkan punggung telapak kanannya diatas kening Shanly sebelum akhirnya memekik.

"Ya ampun! Tubuhmu panas sekali! Apa yang dilakukan CEO kita padamu? Jangan bilang kalau dia mengisap darahmu dan menularkan virus sakit!"

Shanly melirik Dea malas. "Memangnya dia vampir?"

"Tapi dia memenuhi syarat untuk menjadi vampir, Shan. Dia tinggi, putih, dan juga amat sangat tampan." Dea mulai keluar dari topik pembicaraan.

"Berhentilah memuji monster itu didepanku,Dea. Kamu membuat kepalaku seolah ingin pecah saat ini juga!" Shanly memijat kepalanya.

"Kamu sudah tahu sakit, tapi kamu masih memaksakan diri untuk ke kantor!"

"Ini semua karena si monster itu, Dea! Sudah tahu aku sakit, tapi dia meneleponku dan memaksaku untuk datang atau dia sendiri yang akan menyeretku kemari!" ucap Shanly dengan berapi-api. Si Wilson sialan itu penyebab utama mengapa Shanly bisa sakit seperti ini. Kemarin Wilson yang memaksanya untuk lembur. Gara-gara Wilson juga, Shanly disiram air oleh tante rambut brokoli yang tinggal diperumahan itu. Dan gara-gara semua itu, sekarang Shanly jatuh sakit.

"Dia benar-benar seperti itu?" tanya Dea tak percaya.

Shanly mengangguk.

"Tadi juga dia berpesan padaku untuk menyuruhmu menghadapnya jika kemu sudah datang."

"Lihat kan? Dia betah sekali menyiksaku!" ucap Shanly frustrasi.

Dea diam selama beberapa detik.

"Hei, Shan... Entah mengapa aku merasa Mr. Wilson seolah bergantung padamu."

Shanly menatap heran. "Bergantung gimana?"

"Selama ini, jika dia tidak cocok dengan sekretarisnya, dia akan langsung main pecat. Tapi sikepnya padamu berbeda."

"Apanya yang berbeda? Mungkin bedanya terletak pada caranya menyiksaku jauh lebih kejam?"

"Bukan itu!" ucap Dea, "Seolah kamu itu aset perusahaan. Dia memperlakukanmu seolah dia tidak ingin kamu keluar dari perusahaan ini."

"Simpan khayalanmu, Dea! Monster seperti Wilson Lawrence tidak akan pernah bersikap baik terhadap seorang Shanly

Dromicia. "Karena kesan pertama kami kurang mengenakan" sambungnya dalam hati.

KRINGGGGG!!!

Telepon yang berada dimeja Shanly berbunyi.

"Shanly's speaking..." jawab Shanly begitu mengangkat telepon tersebut.

"Kamu sudah datang rupanya?" suara Khas Wilson terdengar, "Ker uangan saya sekarang!"

Titah Wilson singkat, padat, dan jelas, sebelum akhirnya memutuskan pembicaraan secara sepihak.

Shanly menatap telepon ditangannya dengan wajah jengkel. Dia bahkan belum menyelesaikan perkataannya ,tapi pria itu sudah menyela dan mematikan telepon seenaknya.

"Lihat! Benar apa yang aku katakan, kan?" Shanly mengangkat wajah menatap Dea. "Atasanmu itu memang monster tak punya hati!"

"Aku sebenarnya tidak mau mengatakan hal ini, baby. Tapi hanya mengingatkan bahwa monster yang kamu sebut atasanmu itu adalah atasanmu juga."

"Itu dia! Ironisnya dia adalah atasan kita. Aku bingung apa yang membuatmu betah bekerja selama 4 tahun bersama monster itu!"

"Selama tidak menjadi bawahan langsungnya, aku aman-aman saja." Dea tersenyum penuh kemenangan yang disambut Shanly dengan wajah tertekuk.

Wilson hanya kejam pada bawahan langsungnya, dan pertanyaannya kenapa dari sekian banyak wanita harus Shanly

yang terpilih menjadi sekretarisnya?

“Demi dewa, ini kejam!” batin Shanly. Kepalanya sakit sekali sekarang, dan sakitnya semakin bertambah begitu dia mendengar teriakan Wilson yang membahana memanggil namanya dari dalam ruangan CEO yang dikarenakan dirinya tak kunjung datang.

“SHANLY!!!”

“Oh My... Shanly yang malang,” gumam Dea prihatin saat melihat Shanly terburu-buru merapikan berkas dengan tubuh lemas dan kemudian bergegas masuk ke dalam ruangan CEO.

Mr.Fellas menyerahkan dokumen yang baru saja ditandatangani pada Wilson.

“Glücklich mit Ihnen zu arbeiten, Sir Lawrence. (Senang bekerjasama dengan Anda).”

Wilson tersenyum dan menjabat tangan Mr.Fellas. “Bei mir ebenso (Begitu pun dengan saya).”

Wilson tidak terlalu fasih berbahasa Jerman, namun dia masih bisa memahami sebagian perkataan dari Mr.Fellas. Dia hanya kesulitan saat berbicara dalam bahasa Jerman, itulah mengapa dia membutuhkan Shanly di sisinya.

Mr.Fellas melirik Shanly. “Sie haben einen großen Kollegen. (Anda memiliki rekan yang hebat).”

Shanly tersenyum getir. Dirinya memang cukup lumayan, namun satu-satunya yang salah adalah memiliki atasan tak berhati seperti Wilson yang selalu saja membuatnya terlihat dungu. Lihat saja sekarang! Pria monster itu bahkan menatapnya

sinis karena pujian Mr.Fellas barusan.

Setelah berbasa-basi sejenak, akhirnya mereka berdua berpisah dengan investor asing itu, dan kembali ke kentor.

Wilson memasuki ruangnya terlebih dahulu, sementara Shanly mengekor dengan langkah tergopoh-gopoh. Seluruh tubuhnya seakan ingin rontok saat ini juga, bahkan pandangannya mulai memburam kerena pusing.

"Meskipun Mr.Fellas puas dengan persentasimu, tetap saja kamu mengecewakanku karena datang terlambat!" Wilson yang tadinya berdiri memunggungi Shanly pun berbalik menatap Shanly dengan berkacak pinggang.

Ditatapnya wajah Shanly yang terlihat pucat dengan mata sayu. Untuk pertama kalinya, seorang Wilson merasa ragu untuk mengomeli bawahannya karena melihat sorot mata letih Shanly.

"Itu hanya akting. Dia pasti berakting seperti itu demi menghindari omelanku...," batin Wilson.

"Lanjut kerja sana! Ada tiga laporan yang sudah saya letakkan di atas meja kerjamu. Selesaikan semua itu dalam waktu setengah hari!" Wilson berbalik dan menghampiri meja kerjanya.

Tidak biasanya Wilson tidak mendengar bantahan dari Shanly. Sesungguhnya bukan Shanly mau berdiam diri, tapi dia sudah terlampau lelah mengingat panas tubuhnya belum juga turun.

Bertepatan dengan Wilson duduk di kursi kebesarannya, tubuh Shanly tiba-tiba ambruk ke lantai.

Mata pria itu melebar melihat pemandangan itu. Bukannya menolong, Wilson justru terkekeh. "Kamu kira akting bak sinetron

ini mempan pada saya? Jangan sok dramatis! Cepat bangun dan kembali bekerja!"

"..."

Hening, tak ada jawaban. Shanly tetap tidak bergerak dari tempatnya.

"Hey!" Kali ini Wilson bangkit dari duduknya, dan mendekati Shanly.

Begitu dia berjongkok di depan Shanly, Wilson mengulurkan tangannya untuk mengguncangkan tubuh Shanly. Disaat itulah, pria itu merasakan suhu tubuh Shanly yang teramat tinggi.

"Ternyata kamu sakit sungguhan? Ini bukan akting?"

18- MERASA MUAH

Begitu Shanly membuka mata, hal pertama yang dia sadari adalah dia mendapati dirinya terbangun di sebuah kamar VIP rumah sakit. Sambil memijat kepalanya, Shanly memejamkan matanya dan membukanya selama beberapa kali, sebelum akhirnya mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan.

"Apa yang terjadi? Kenapa aku ada disini?"

Pertanyaan yang hanya ada di dalam hati itu langsung sirna bagai ditelan bulat-bulat begitu matanya menangkap sosok pria berjas hitam ala eksekutif muda sedang terduduk di sofa sembari membaca koran.

Wajah pria itu tertutup oleh koran sehingga Shanly kesulitan untuk melihat wajahnya. Apa mungkin pria itu adalah ayahnya Tapi, tidak mungkin. Shanly sedang melarikan diri dari kediaman keluarga Moz demi membatalkan pertunangan bisnis yang dibuat oleh ayahnya. jadi, bisa dia pastikan bahwa pria itu pasti bukan ayahnya. Tapi kalau bukan ayahnya, lalu siapa?

"Kamu sudah sadar, hmm?" suara bass yang khas itu membuat mata sayu Shanly kontan membesar.

Suara ini....

Pria itu meletakkan korannya di atas sofa lalu berjalan mendekati Shanly.

"Aku benci pria monster ini...," batin Shanly.

"Kenapa harus anda yang ada di sini?" Shanly berpaling kearah lain tanpa berniat menatap mata Wilson langsung.

"Saya yang membawamu kemari saat kamu pingsan," jawab Wilson datar.

Shanly menoleh. "Memangnya ini gara-gara siapa? Bukankah sudah saya bilang bahwa saya sakit? Tapi anda dengan tidak berperasaannya memaksa saya untuk tetap datang."

Wilson terdiam selama beberapa saat sebelum akhirnya dia berbalik membelakangi Shanly. Yang Shanly katakan memang semuanya benar, tapi seorang Wilson terlalu gengsi untuk sekadar meminta maaf.

"Melihat kamu bisa mengomel dengan lancar begini, tandanya kamu sudah sehat. Kalau begitu, saya pamit."

Shanly menatap punggung Wilson yang bergerak menjauh dengan tatapan geram. Ia tidak menyadari kecemasan yang tersirat dari ucapan Wilson barusan. Baginya Wilson adalah sosok pria menyebalkan, tidak punya hati yang seenaknya meninggalkannya begitu saja setelah ia siuman tanpa ditemani seorang keluarga pun. Ellena sudah kembali ke Jakarta sejak bulan lalu, jadi Shanly pasti akan sendirian.

"Saya mau berhenti sekarang jugs!" tukas Shanly yang kontan membuat Wilson menghentikan langkah dan berbalik menatap Shanly tajam.

"Apa katamu?" tanya Wilson dengan sebelah alis terangkat.

"Saya tidak tahan lagi. Anda sudah mendapatkan kontrak kerja sama dengan Mr.Fellas, jadi sekarang lepaskan saya."

"Kamu ingat masalah kontrak kerja?" Wilson kembali

mengingatkan masalah denda sebesar gajinya dalam 2 tahun.

"Anda ingin memeras saya?" Shanly menegakkan tubuhnya dengan susah payah. Ucapan formalnya kini berganti menjadi gaya bahasa umum. Ia sama sekali tidak ingin bersopan-sopan ria lagi dengan bos sintingnya itu.

"Kamu memperlakukan aku tidak seperti manusia, kamu bahkan memperlakukan aku lebih rendah daripada seorang pembantu. Sekarang apa lagi yang kamu inginkan?" akhirnya semua isi hati Shanly tersampaikan juga.

Sementara itu Wilson tertegun ditempat, tidak menyangka wanita yang dipanggilnya dengan sebutan gadis sampah itu berani sekali padanya.

"Apa pun yang kamu katakan, saya tidak peduli."

Hanya kata-kata itu yang terucap oleh Wilson. Tadinya dia tidak mau bertengkar dengan gadis sampah karena wanita itu sedang sakit sehingga dia berinisiatif untuk keluar dari ruang rawat. Akan tetapi, keberanian Shanly barusan membuatnya agak sedikit tersinggung.

"Kamu memperlakukan aku tidak seperti manusia...."

Jika kata-kata Shanly barusan didengar oleh badan penegak hukum, bisa-bisa Wilson terjerat hukum karena melanggar HAM.

"Jika saya bilang kamu tidak bisa berhenti, artinya kamu tidak bisa," tukas Wilson lagi, lalu kembali berbalik dan melangkah menuju pintu.

Shanly mengepalkan tangan kanannya yang terpasang selang infus.

"Jika aku bilang aku ingin, maka aku bisa keluar kapan saja!"

teriak Shanly.

Langkah kaki Wilson terhenti, namun pria itu tidak menoleh.

Shanly menatap punggung kokoh itu dengan penuh kemarahan. Setiap orang punya batas kesabaran, dan batas Shanly berada pada titik ini. Titik saat dia jatuh sakit karena dipaksa bekerja terlalu keras hanya dalam waktu beberapa hari.

"Aku akan membayar denda itu biar kamu puas. Aku akan mencicilnya dengan gajiku di perusahaan lain setiap bulan, dan aku jamin aku akan melunasinya. Biar kamu puas."

"..."

"Pria tidak berhati sepertimu, tahu apa soal simpati dan empati?" lanjut Shanly, "Kamu bersikap seolah semua orang sama sepertimu tidak berhati sehingga kamu bisa berkata sesukamu yang membuat setiap orang yang mendengarnya terluka."

"Untuk apa saya bersikap baik jika saya harus berpura-pura seperti yang lain?" Suara Wilson tiba-tiba terdengar. Pria itu menoleh dan menatap Shanly tajam.

Entah mengapa, saat Wilson bertanya akan hal itu, Shanly seolah melihat cerminan dirinya sendiri. Dia juga pernah memiliki pendapat yang sama seperti Wilson.

"Saya berbicara secukupnya sesuai dengan apa yang ada di pikiran saya. Jika orang lain yang sakit hati dengan ucapan saya, itu urusan mereka. Saya tidak pernah peduli dengan penilaian orang lain terhadap saya, karena orang yang paling tahu tentang diri saya adalah saya sendiri."

"..."

"Saya hidup bukan hanya untuk mendengar pendapat orang,

dan kamu hidup bukan hanya untuk mengomentari sikap saya. Daripada kamu menghabiskan waktumu untuk menilai saya, lebih baik kamu lakukan hal yang lebih berguna."

Shanly bungkam. Dia menggigit bibir bawahnya menahan kesal. Dia kesal karena dia selalu saja kalah dalam hal berdebat, apalagi jika sudah berurusan dengan seorang Wilson.

"Jika kamu tetap ingin mempertahankan gengsimu untuk keluar dan membayar denda daripada bekerja kembali pada saya, saya tidak akan menahanmu. Kita lihat sampai mana 'gengsi' bisa menyelamatkanmu."

Usai berkata demikian, Wilson langsung keluar dari dalam ruang rawat meninggalkan Shanly termangu seorang diri.

"Dia kira aku takut dengannya, hah?" gumam Shanly setelah beberapa menit dia terdiam sepieninggal Wilson.

"Miss Shanly?" Seorang perawat berparas oriental muncul dari balik pintu dengan tangan membawa sebaki makanan."Bagus sekali Anda sudah sadar," ucapnya ramah. Perawat itu kemudian meletakkan makanan itu diatas nakas.

Shanly menatap makanan itu dalam diam. Matanya tertuju pada sebotol vitamin bermerek mahal yang juga berada diatas baki makanan tersebut selain obat-obatan dari rumah sakit.

"Ah vitamin itu?"

Perawat itu tersenyum saat melihat Shanly memperhatikan botol vitamin itu. "Anda beruntung sekali memiliki boss sebaik Tuan Lawrence. Beliau menunggu Anda semalaman sampai Anda sadar. Tak hanya itu, baik biaya rumah sakit maupun vitamin itu beliau yang memberikannya karena tahu Anda pingsan karena

kelelahan dan kurang asupan gizi.”

Entah apa yang dipikirkan Wilson dengan menghadiahkan vitamin mahal, dan juga rela menemaninya semalaman, padahal kemarin pria itu masih membentak-bentak dirinya dengan tak manusiawi, memaksanya bekerja keras dikala sakit sampai dia harus terbangun dirumah sakit seperti hari ini.

Hari ini sandiwara bos monsternya benar-benar sempurna, bahkan perawat tadi sampai tertipu dengan wajah tampan dan sikap sok baik hatinya itu. Belum tahu saja siapa Wilson yang sebenarnya itu tak lebih dari seorang pria bermodal wajah yang bermulut setajam silet.

Pria berhati batu seperti dia tidak akan pernah tulus bersikap baik pada seseorang, sama seperti DannieL. Dan jika Wilson bersikap baik, tidak berarti bahwa dia benar-benar peduli pada orang lain.

Pria seperti dia... Yang tampan namun menggigit, lebih baik dijauihi sebelum jatuh terlalu dalam.

Baik dalam hal kehidupan, pekerjaan ataupun percintaan, semua pria sama saja liciknya. Mereka berpura-pura baik hanya untuk mendapatkan sesuatu. Meski cara Wilson agak berbeda dengan yang lain, kadang kejam dan kadang sedikit manusiawi, justru bagi Shanly justru dialah makhluk yang paling harus dihindari.

19- WANITA DARI MASA LALU

Tak biasanya Wilson melamun saat staf keuangan menjelaskan laporannya. Tak hanya itu, pria itu bahkan tidak bisa menyimak apa yang dibahas pada saat rapat direksi.

Pikirannya pecah dan berkumpul pada satu titik, pada ucapan Shanly kemarin.

"Kamu memperlakukan aku tidak seperti manusia, kamu bahkan memperlakukan aku lebih rendah daripada seorang pembantu.. Sekarang apa lagi yang kamu inginkan?"

"...Pria tidak berhati sepertimu, tahu apa soal simpati dan empati?"

"Kamu bersikap seolah semua orang sama sepertimu tidak berhati sehingga kamu bisa berkata sesukamu yang membuat setiap orang yang mendengarnya terluka."

Wilson menghela napas panjang. Baru pertama kali dia merasa cocok dengan kinerja Shanly, sekarang wanita itu mengundurkan diri begitu saja.

Entah apa yang membuat wanita itu nekat membayar denda walau sebenarnya dia tak mampu. Dan satu hal lagi, Wilson pernah punya hati tapi itu dulu, sebelum wanita dalam masa lalunya pergi dan menghancurkan hidupnya.

"Jadi, jika kita memenangkan tender kali ini dan...", Aston Smith, GM Wreizen Corp, menghentikan penjelasannya dan

menatap atasannya yang tengah melamun dengan tatapan heran. Saat ini Wilson tengah berhadapan dengannya dalam rangka rapat keuangan dadakan.

"Anda baik-baik saja, Sir?" Tanyanya.

Wilson menoleh padanya. "Saya baik-baik saja, Aston. Hanya saja ada hal yang mengganggu pikiran saya hingga saya tidak bisa berkonsentrasi."

"Tidak biasanya Anda seperti ini," komentar Aston.

Wilson menyandarkan punggungnya dan menghela napas untuk kedua kalinya. Aston beranggapan bahwa atasannya pasti sedang menghadapi masalah yang sulit sehingga bisa berwajah seperti itu.

"Aston," panggil Wilson kemudian. "Saya ingin tahu pendapatmu," ucapnya serius.

"Yes, Sir?"

"Apa menurutmu, saya tidak punya hati?" tanya Wilson to the point.

Aston melongo ditempat. "Excuse me, Sir? tanyanya untuk memastikan bahwa dirinya tak salah dengar.

Dahi Wilson berkerut karena kesal. "Saya bertanya dan kamu hanya perlu menjawab."

Bibir Aston mengatup dan seketika saja dia tertawa paksa.

"Hahaha... Ya. Anda benar, Sir. Tentu saja tidak..."

Wilson langsung melotot saat Aston hampir kalepasan.

"Maksud saya, tentu saja Anda tidak seperti itu. Anda adalah atasan yang paling murah hati yang pernah saya kenal. Jika Anda tidak manusiawi, pasti Anda sudah menggaji saya dengan upah di

bawah standar," Aston terkekeh garing.

"Manusiawi masalah gaji, namun tidak manusiawi secara batin.. Lebih baik aku no comment daripada aku dipecat," batin Aston sambil terus tersenyum garing.

Dan jawaban garing ala Aston itu ternyata berefek pada Wilson yang sedang galau.

"Sudah saya duga, saya tidak seperti itu," gumam Wilson memuji dirinya sendiri.

Aston tersenyum paksa saat mendengar pujian yang bertolak belakang dengan realitas.

"Jika boleh tahu, ada ap-," kata-kata Aston terpotong karena Wilson sudah lebih dulu menyela.

"Kamu tidak perlu tahu, Bukan urusanmu," tegas Wilson yang langsung membuat senyum diwajah Aston meredup.

"Tinggalkan saja laporan ini, akan saya pelajari nanti." ucap Wilson, lagi.

Aston mengangguk dengan napas berat. Atasannya ini memang sedikit menyebalkan. Meski kesal, dia tetap melangkah keluar dari ruang direksi tersebut. Sementara Wilson tersenyum sendiri di ruangnya.

"Benar kan, aku masih punya hati? Gadis sampah itu saja yang berlebihan," gumam Wilson bangga.

Tak lama sepeninggal Aston, ponsel Wilson berbunyi.

Begitu membaca nama Mr. Fellas tertera di layar ponsel, dengan hati bertanya-tanya Wilson pun langsung mengangkat panggilan tersebut.

"Guten Morgen, Sir...," sapa Wilson dengan ramah. Namun

reaksi Mr. Fellas ternyata diluar dugaan, tak seperti biasanya.

“Ich werde gleich auf den Punkt. (Aku akan langsung ke intinya.).”

“.. Was wirklich vermissen Shanly aus Ihrem Unternehmen zurücktreten? (Benarkah Miss Shanly mengundurkan diri dari perusahaan Anda?)”

Mata Wilson melebar.

Jika bukan karena Mr. Fellas mengancam akan membatalkan kontrak kerja sama mereka, Wilson juga tak ingin menginjakkan kaki ke rumah sakit demi membujuk gadis sampah itu kembali ke kantornya.

Seorang Wilson Lawrence yang terhormat, membujuk seorang sekretaris agar mau kembali bekerja dengannya? Mau diletakkan dimana wajahnya dan harga dirinya yang setinggi Gunung Semeru itu?

Tapi kerja sama dengan pria keturunan asli Jerman itu benar-benar penting bagi kelangsungan hidup perusahaannya. Wilson tidak mempunyai pilihan lain selain kembali menemui sekretaris menyebalkan itu lagi.

Saat Wilson melangkah masuk ke lobi rumah sakit, dari arah jam tiganya seorang wanita dewasa melangkah mantap menuju pintu keluar rumah sakit.

Wilson membeku di tempat saat melihat sosok itu. Namun beberapa detik kemudian, setelah memperoleh kembali kesadarannya, barulah dia mengajar wanita itu dengan perasaan yang tidak bisa diartikan.

Namun sayang, saat Wilson tiba di pintu keluar, sosok itu sudah menghilang entah kamana.

Dengan geram Wilson mengepalkan tangannya, sambil menatap kosong kesatu titik. Menyesali mengapa dia membiarkan kakinya bergerak begitu saja tanpa dikendalikan.

Untuk mengejar wanita yang telah menghancurkan kehidupannya dan juga hatinya.

20- SIMBIOSIS MUTUALISME

Sesosok wanita cantik terlihat menatap layar komputernya dengan serius. Kesepuluh jarinya bergerak lincah diatas keyboard Saat dia sedang serius seperti itu, telepon di mejanya berbunyi, dan wanita itu terlihat mengangkatnya dan berbicara sebentar, kemudian menutup telepon dan kembali menatap layar komputernya.

Wanita itu terlalu sibuk sampai dia tidak menyadari bahwa dirinya sedang diperhatikan dari balik kaca ruangan CEO. Ada sebuah jendela kaca berwarna hitam yang membatasi ruang CEO dan para staf. Dari semua staf, meja sekretaris berada paling dekat dengan jendela tersebut. Jendela tersebut ditutupi oleh tirai plastik dari dalam. Kaca hitamnya membuat orang yang berada diluar ruangan tidak bisa melihat apa pun yang berada didalamnya. Tetapi orang yang berada didalam ruangan dapat melihat dengan jelas situasi diluar sana jika tirai plastik itu ditarik.

Dan inilah yang terjadi sekarang, Wilson bersandar pada tepi jendela dengan sebelah tangan dimasukkan ke saku jasanya. Pri: itu terlihat menatap lurus pada ruang staf yang berada didepannya. Tatapan matanya tertuju pada sosok seorang wanita cantik yang duduk dibarisan paling depan. Matanya tidak berkedip sedikitpun mengamati wanita itu bekerja dengan lincah, tanpa melirik ponsel ataupun mencoba aji mumpung membuka sosia media menggunakan internet kantor yang biasa dilakukan staf

lain.

Semua wanita mungkin buruk dimatanya, namun entah mengapa wanita bernama Shanly Dromicia itu sedikit berbeda.

Hari ini adalah hari ke-14 wanita itu bekerja padanya, dan sampai hari ini pun Wilson tidak menemukan sesuatu yang bisa ia benci dari wanita itu. Semakin diamati, bukan kelemahan wanita itu yang ia dapatkan, melainkan kelebihanannya. Wanita itu memiliki konsentrasi yang penuh, lincah, menghargai waktu, pintar bernegosiasi, dan yang paling penting... Wanita itu cerdas.

Ya, wanita itu cerdas sekali karena mampu membuat seorang Wilson Lawrence bergantung padanya sampai rela melakukan apa pun untuk mempertahankan wanita itu di perusahaannya.

SEPULUH HARI YANG LALU DIRUMAH SAKIT

Shanly sedang bersama dengan seorang pria bernama Zefân. Pria itu terlihat akrab sekali dengannya, sampai wanita yang dipanggil Wilson dengan sebutan “Gadis sampah” itu bisa tertawa karena ucapannya. Sebuah pemandangan yang sangat langka bagi seorang Wilson. Biasanya wanita itu selalu melawannya, menjawabnya, bahkan selalu membalas memakinya. Tapi saat ini? Saat ini, wanita itu bagaikan menjelma menjadi pribadi yang lain.

“Bagaimana bisa gadis sampah ini tertawa tanpa beban setelah dia berhenti bekerja dariku? Sebahagia itukah dia terbebas dariku?”

Tawa keduanya baru terhenti saat Wilson berdeham, memecah suasana romantis itu begitu saja. Tatapan keduanya

terpusat pada sang pengacau yang kini berjalan mendekat kaarah mereka.

"Untuk apa Anda kemari?" Shanly melipat tangannya dan membuang muka kesembarang arah. Dia kesal sekali melihat wajah mantan bosnya yang satu ini. Baru saja dia merasa lega karena terbebas dari monster yang satu ini, tapi sekarang pria itu muncul dihadapannya dengan teramat mudah.

Wilson tidak menjawab. Zef ên, sang personal traineer yang telah menjadi teman Shanly sejak setahun yang lalu pun menoleh pada Shanly dengan raut wajah seolah mempertanyakan siapa Wilson.

"Memangnya saya tidak boleh datang?" jawab Wilson kemudian.

Shanly menatapnya kesal, kemudian melirik Zef ên disebelahnya yang terlihat masih mengharap jawaban akan siapa pria tampan berpakaian mahal itu.

Shanly menghela napas melirik Zef ên.

"Ini mantan atasanku yang selama ini aku ceritakan, Zef f"

Wilson mengernyit tidak senang.

"Apa yang dia ceritakan pada pria kelebihan otot ini mengenai diriku?" batin Wilson.

Zef ên tersenyum tipis lalu mengulurkan tangannya, "Zef ên Ersandy."

Wilson menatap tangan kekar yang menggantung itu dengan tatapan datar selama beberapa detik, lalu melirik Shanly.

"Ada yang ingin saya bicarakan denganmu," Wilson menjawab dengan dingin tanpa berniat membalas uluran tangan Zef ên.

"Ber-dua saja," ucapnya penuh penekanan.

Zef ên menurunkan tangan yang menggantung itu dengan canggung, lalu pamit pada Shanly.

Wilson tersenyum sinis seperginya pria dengan buntalan otot itu dari hadapannya, hanya saja Shanly yang tak terima.

"Kenapa Anda tidak menjabat tangan Zef ên?" tanya Shanly.

Wilson mengangkat sebelah alisnya.

"Kenapa harus?" tanya Wilson angkuh, "Saya hanya tidak ingin saja."

"Arogan sekali Anda," desis Shanly sinis.

Wilson terkekeh, "Kamu baru tahu?"

"Sudah sejak dulu," jawab Shanly.

"Jika kamu sedang mengungkit kejadian di Malsetahun lalu, itu bukan salah saya. Kamu menghampiri saya dan menyatakan cinta. Saya berhak untuk menolak."

"Siapa yang sedang membahas masalah di Malitu, Pak?" Shanly menggeram.

Wilson menatap Shanly dengan berpura-pura polos.

"Bukankah kamu bilang kalau saya sudah arogan sejak dulu? Bukankah pertemuan pertama kita adalah di Mal itu? Saat kamu..." Wilson menggantungkan ucapannya dan terkekeh saat melihat Shanly menahan amarah. Entah mengapa sejak Shanly bekerja dikantornya, Wilson seolah mendapat hobi baru. Menjahili Shanly dan membuat wanita itu marah kini menjadi sebuah kesenangan tersendiri.

Shanly menarik napas kasar, pria didepannya itu benar-benar

minta ditendang sampai ke Mars. Berdebat dengan seorang Wilson tak akan ada habisnya.

"Cepat katakan apa mau anda kemari!" tukas Shanly to the point.

"Kenapa terburu-buru? Apa kamu mau cepat-cepat mengusir saya? Saya mengganggu kencan kamu?"

Shanly menatap Wilson tajam, tidak suka pria itu terlalu mencampuri masalah pribadinya.

"Baiklah jika itu mau kamu. Saya akan langsung keintinya." ucap Wilson seolah bisa membaca maksud dari tatapan menghujam milik Shanly.

Tanpa dipersilakan, Wilson duduk di tepi ranjang Shanly.

"Saya kemari untuk menawarkan win-win solution," ucap Wilson dengan santai.

Alis Shanly bertaut, tanda bahwa ia kurang paham.

"Kamu kembali menjadi sekretaris saya, dan saya akan mengabulkan tiga permintaan yang kamu mau."

"Tiga permintaan?" ulang Shanly.

Wilson mengangguk. "Bukankah ini sama-sama menguntungkan? Kamu hanya perlu bekerja dengan baik, kamu terbebas dari denda itu sekaligus mendapatkan tiga permintaan dari saya."

"Saya boleh minta apa saja?" tanyanya tertarik.

"Naik gaji, bonus, atau apa pun, kamu boleh mengajukan itu semua."

"Semuanya? Anda yakin?" seringai Shanly.

"Tentu saja ada pengecualian," Wilson merenggangkan dasinya yang terasa mencekik leher. "Jangan minta saya menikahimu!"

Shanly mendengus jijik. "Aku tolak dalam nama TUHAN!" Serunya dramatis seolah Wilson adalah makhluk paling hina dimuka bumi ini.

"Sialan kamu ini, memangnya saya s***n?" protes Wilson sewot.

Shanly tertawa membahana.

"Tertawa saja sepuasmu," cibir Wilson.

Shanly setengah mati menahan tawanya. Wilson tak pantas menjadi s***n, tapi dia lebih cocok jadi raja s***n.

Setelah Shanly diam, Wilson menatap wanita itu dengan jengkel. "Pengecualiannya hanya itu dan juga cinta."

Shanly menatap Wilson takjub.

"Itu tidak akan pernah terjadi," jawab Shanly mantap.

"Jadi, apa jawabanmu?" tanya Wilson.

"Saya setuju." jawab Shanly dengan senyum mengembang. Kesempatan tak akan datang dua kali, kapan lagi ada kesempatan langka seperti ini? Tentunya dia tidak akan menysia-nyiakannya.

"Pertama, Anda tidak boleh memanggil saya dengan sebutan GADIS SAMPAH. Panggil saya dengan nama."

"Oke," Wilson menjawab singkat.

"Kedua, Anda harus bersikap lebih manusiawi lagi," Shanly mengajukan syarat keduanya.

"Oke," lagi-lagi pria itu mengiyakan dengan mudah.

"Ketiga, Anda harus banyak tersenyum pada orang lain."

Wilson mengenyit saat mendengar syarat yang ketiga.

"Apa?"

"Kenapa? Anda keberatan?" Shanly mengenyit kurang suka.

Bukan masalah keberatan atau tidak, masalahnya Wilson sudah jarang tersenyum. Mungkin lebih tepatnya dia sudah lupa bagaimana caranya tersenyum.

Wilson terlihat berpikir sejenak, kemudian pria itu pun mengiyakan kembali permintaan Shanly.

"Baiklah."

Shanly tersenyum puas. "Kalau begitu, coba Anda tersenyum! Jika Anda tersenyum, orang-orang tidak perlu ketakutan lagi seperti melihat singa."

Wilson menggumpat dalam hati. Beraninya gadis sampah ini menyamakannya dengan singa. Kalau bukan karena kontrak itu, dia juga enggan membujuk Shanly.

"Cepatlah!!! Senyum!!!" desak Shanly tidak sabar.

Wilson menggerak-gerakkan sudut bibirnya dengan kuku, membentuk sebuah garis datar.

"Ya ampun! Mana ada senyum paksa seperti itu?" gerutu Shanly. Dengan tak sabaran, wanita itu mengulurkan kedua telunjuknya, mengangkat kedua sudut bibir Wilson melengkung naik.

"Seperti ini ya. Setiap bertemu dengan karyawan dan orang lain, Ada harus tersenyum seperti ini, Pak. Pertahankan!" Shanly melepas telunjuknya dari pipi Wilson dan tersenyum sok

misterius.

"Anak baik!" Shanly nyengir kuda sambil menepuk kepala Wilson pelan, membuat atasannya itu melotot garang.

Disaat dia diberi kesempatan untuk meminta apa saja, wanita itu justru meminta hal-hal aneh tak penting seperti itu. Ketike Wilson bertanya, "Kenapa kemu tidak meminta naik gaji atau semacamnya?"

Diluar dugaan Wilson, wanita itu justru menjawab. "Saya ingin gaji saya naik karena potensi kerja saya baik di mata Anda, bukan karena hal lain."

Wanita seperti itu sepertinya hanya ada satu dari seribu. Di zaman metropolitan seperti ini, siapa yang tidak mengharapakan materi? Shanly adalah wanita paling aneh yang tak memanfaatkan kesempatan yang diberikan Wilson dengan baik, tapi tidak apa-apa...

Jika wanita itu ingin bermain, Wilson akan dengan senang hati mengikuti permainannya.

21- MENCARI JODOH?

Malam itu, sepulangnya Wilson dari kantor, sang ibu - Lemia Watson Lawrence, sudah menanti kepulangan putra semata wayangnya. Begitu wanita berusia kepala empat itu mendengar suara mobil putranya, dia bergegas keluar kamar.

Wilson menghela napas pelan. Padahal hari ini ia lembur da setengah jam lagi, hari akan berganti, namun sang ibu masih terjaga dan menunggunya pulang. Wilson tahu apa yang ingin ibunya bicarakan dengannya. Dia tahu pasti apa itu.

Setelah berbasa-basi menyapa ibunya, Wilson melenggang menuju anak tangga yang menuju ke lantai atas. Baru saja tangannya menyentuh penyangga tangga, suara sang ibu terdengar.

"Kamu menolak Selia...lagi?" Tanya wanita itu penuh penekanan pada kata "lagi". Memang bukan sekali dua kali putranya menolak seorang wanita, bahkan Selia sudah ditolaknya puluhan kali. Hanya saja, urat malu wanita itu sepertinya sudah lepas sehingga semakin Wilson menolaknya, Selia semakin berambisi untuk mendapatkannya.

Wilson menghentikan langkahnya dan menatap Lemia. Hanya menatap datar tanpa berkeinginan untuk menjawab pertanyaan apapun.

"Mau sampai kapan kamu begini, Nak?" Lemia memandang

putranya dengan tatapan khawatir.

"Tidak ada yang perlu dicemaskan," jawab Wilson dingin. Dia paling membenci topik seperti ini. Seperti biasa, ibunya akan membahas perihal umurnya yang sudah pantas untuk menjalin hubungan serius, padahal usia Wilson baru 26 tahun. Usianya masih tergolong muda dan masih pantas untuk mendapat kebebasan menikmati hidup sampai usianya memasuki kepala tiga.

"Bagaimana ibu tidak mencemaskanmu? Kamu begitu tertutup pada wanita. Semua wanita yang mendekatimu selalu kamu tolak mentah-mentah dengan cara yang cukup tragis," ucapan Lemia itu mengingatkan Wilson sewaktu ia duduk di bangku sekolah menengah atas.

Kala itu, semua gadis yang menyatakan cinta padanya ditolak dengan dingin dan tanpa berperasaan. Yang paling tragis adalah ketika seorang gadis membuatkan bekal untuknya, Wilson menolak dengan terang-terangan dengan alasan tidak ingin memberi harapan. Akan tetapi, karena gadis itu tetap memaksa agar Wilson menerima bekal buaatannya, pria itu akhirnya menerima bekal tersebut dan membuangnya ke dalam tempat sampah tanpa perasaan tepat di depan gadis itu. Semua gadis yang menyaksikan kejadian itu hanya bisa menegang pucat, sementara gadis yang memberikan bekal langsung berlari sambil menangis sejadi-jadinya.

"Itu hanya masa lalu, Ibu."

Wilson mengurungkan niatnya menaiki tangga dan mendekat pada sang ibu yang kini tengah berdiri menghadapnya.

"Lalu yang kamu lakukan pada Selia? Kamu menolaknya mentah-mentah."

Selia Anderson pasti mengadu pada ibunya mengenai kejadian yang lalu, saat dia menolak wanita itu menjadi sekretarisnya.

"Itu karena aku tidak menyukainya. Dia hanya mengincar apa yang aku miliki," kelitnya.

"Meski begitu, harusnya kamu tidak menolaknya mentah-mentah sebagai sekretaris. Selia lulusan Strata 1 cum laude dari fakultas ekonomi terbaik. Kamu tahu itu! Harusnya kamu bisa bersikap lebih profesional lagi!"

"Aku tahu itu," balas Wilson tak acuh. "Aku tidak peduli dia lulusan universitas mana, yang kutahu wanita itu tidak bisa bekerja."

Lemia memijat kepalanya yang mendadak pusing. Berdebat dengan putranya yang satu ini benar-benar membuatnya sakit kepala. "Kamu bisa bersikap baik pada Gina, tapi kamu bersikap sebaliknya terhadap semua wanita. Kamu benar-benar membuat ibu sakit kepala."

"Ibu dan Gina adalah pengecualian," Wilson duduk diatas sofa sembari melonggarkan dasi yang terasa mencekik leher.

Jawaban itu adalah jawaban klasik yang dilontarkan Wilson sejak dulu, semenjak pria itu terkena trauma akut yang amat mendalam karena merasa kehilangan. Wilson hanya memiliki satu sepupu wanita dan sisanya laki-laki. Dan diantara semua sepupunya, Wilson paling dekat dengan Gina sejak kecil. Itulah mengapa, walau dia membenci semua wanita, tapi Gina

merupakan pengecualian kedua setelah Lemia.

Lemia menghela napas berat. Entah apa yang harus dia lakukan agar putra semata wayangnya bisa terlepas dari trauma itu.

"Lagipula, aku sudah mendapat sekretaris yang bisa mengimbangi kinerja Gina," celetuk Wilson kemudian. "Dia jauh berkali-kali lipat lebih baik daripada Selia."

Lemia melebarkan matanya mendengar itu. Jadi, selama ini sudah ada yang menggantikan Gina sebagai sekretaris? Suatu kejadian langka putranya bisa memuji seorang wanita. Jika sampai Wilson memuji seorang wanita, pastilah wanita itu benar-benar luar biasa.

"Apa kamu menyukai sekretarismu?" goda Lemia kemudian.

"Ayolah, ibu... Jangan mulai lagi."

"Biarkan ibu bertanya satu hal, Nak. Apa kamu masih menganggap aku sebagai ibumu? Apa kamu mencintai aku sebagai ibumu?" Wajah Lemia berubah serius. Dia bisa melihat perubahan dari raut wajah putranya karena pertanyaannya barusan. Putranya pasti merasa aneh, dia yakin itu. Tapi Lemia tidak bisa menunggu lagi, Wilson harus mendekati seorang wanita siapa pun itu entah dari kelas atas ataupun kurang mampu, Lemia akan menerimanya asalkan putranya terbebas dari trauma terkutuk itu. Trauma yang membuatnya membenci wanita selain keluarganya sendiri.

Wilson berdiri dari duduknya dan mendekat pada sang ibu. Memeluknya dari belakang, menumpukan ujung dagunya pada pundak wanita yang mengasihinya dengan sepenuh hati itu. "Ibu

adalah segalanya bagiku."

"Benarkah?" Lemia tertawa getir.

"Kalau begitu, bisakah kamu mengabulkan satu permintaan ibu?" tanyanya tiba-tiba.

Firasat Wilson berubah tidak enak.

"Bawa calon menantu ibu secepatnya, Wilson." ucap Lemia.

"Ibu tahu apa jawabanku, bukan?" Wilson menunjukkan wajah keberatannya akan permintaan sang ibu. Dia melepaskan pelukannya lalu berbalik menjauh. Namun pada detik berikutnya, langkahnya terhenti saat mendengar suara Lemia yang bagaikan menggeleger diseluruh penjuru ruang tamu.

"Anggap saja ini permintaan terakhir ibu!" teriak Lemia nanar.

Wilson membeku ditempat, dan menoleh. "Apa maksud Ibu?"

"Ibu hanya ingin melihatmu menikah, Wilson. Sebelum waktunya habis."

Rahang Wilson terkatup kaku. Dia hanya menatap lurus manik mata wanita yang paling dia kasihi seumur hidupnya.

"Lakukanlah, demi ibu..."

"Anda memiliki janji bertemu dengan klien kita dari Nestine Group pukul sepuluh, jam makan siang Anda memiliki janji dengan Presdir Choo, Pukul tiga sore Anda...", Shanly menghentikan perkataannya, matanya tertuju pada atasan monsternya yang terlihat menatap kosong pada satu titik.

Shanly tidak tahu pasti objek apa yang sedang ditatap oleh Wilson, yang pasti dia tahu satu hal. Ada hal yang menyita pikiran Wilson sampai pria itu bisa melamun seperti ini.

Tak biasanya seorang atasan otoriter seperti Wilson, tidak mengacuhkan penjelasannya.

"Pak? Pak? Hallow, Pak?" Shanly mengibas-ngibaskan tangannya didepan Wilson. Seketika saja pria itu tersadar dari lamunannya.

"Ya?" Wilson menegakkan tubuhnya menatap Shanly sekilas. "Sampai mana tadi?"

Shanly kembali menatap agendanya. "Pukul tiga sore, Anda ada meeting dengan para direksi Wreizen."

"..."

Tak biasanya Wilson hanya bungkam, biasanya pria itu langsung menyuruh Shanly untuk melakukan ini itu, sibuk sana sini, sampai Shanly tak punya waktu untuk sekadar menyedap secangkir teh. Bekerja selama dua bulan dengan Wilson, cukup membuat Shanly tahu seperti apa sifat atasannya.

Shanly mengangkat kepala menatap Wilson. Ternyata pria itu sudah kembali melamun. Entah apa yang pria itu pikirkan sehingga pria itu menjadi begitu pendiam hari ini.

Shanly mengamati wajah diam Wilson dengan intens. Pria itu terlihat sangat tampan ketika terdiam seperti ini, kalau saja sifat arogannya itu hilang dari muka bumi.

"Pak?" Panggil Shanly lagi, "Anda baik-baik saja?"

"Ah, ya. Saya baik-baik saja," Wilson kembali ke alam sadarnya.

"Shan..," panggil Wilson, "batalkan semua janji hari ini."

Mata Shanly melebar mendengarnya, tapi dia tidak mempunyai pilihan lain selain mengangguk dan menurut. Wilson atasannya, dan posisinya hanya bawahan.

"Lalu," Wilson menatap Shanly, "pastikan tak ada yang masuk ke dalam ruangan saya. Hari ini, saya sedang tidak ingin diganggu."

"Baiklah." Shanly pun pamit.

22- TUNANGAN

Sepeninggal Shanly, Wilson mengeluarkan sebuah agenda dari dalam laci meja. Di dalam agenda itu terselip secarik kertas. Bukan kertas, lebih tepatnya itu adalah selembarnya foto. Foto itu kelihatan sudah usang, terlihat dari ujung foto itu yang sudah menguning.

Wilson menatap sosok wanita di dalam foto itu. Wanita itu masih sangat muda, seperti seorang gadis SMA. Wanita itu tersenyum cerah sambil menggendong seorang balita laki-laki. Wilson menatap foto itu dengan tatapan yang sulit diartikan, namun sesaat kemudian bayangan sang ibu yang menatapnya dengan tatapan memelas kemarin malam, melintas di dalam benaknya.

"Pembohong," desisnya, lalu menyobek foto satu-satunya itu menjadi potongan-potongan kecil, meremasnya membentuk sebuah gumpalan dan melemparkannya asal. Beberapa sisa serpihan kertas lainnya tercecer di bawah meja.

Wilson merebahkan tubuhnya bersandar pada kursi.

Lemia mengidap penyakit jantung, salah satu katup jantungnya bermasalah dan Wilson baru tahu masalah segenting itu kemarin malam.

Dia sangat menyayangi Lemia melebihi siapa pun. Jika Lemia memintanya untuk menikah, maka Wilson rela mengesampingkan

egonya dan perasaannya demi Lemia, walaupun sesungguhnya jauh di lubuk hatinya yang terdalam, ia masih berharap bahwa wanita di foto itu akan kembali untuk menepati janjinya.

Wilson memejamkan matanya sejenak, memikirkan siapa wanita yang pantas dia jadikan calon menantu yang baik untuk ibunya. Saat itulah, sekelabat bayangan wanita gemuk melintas di dalam kepalanya, membuat mata Wilson sukses melebar sempurna.

Tentu saja tak ada satupun wanita yang bisa mengimbangi dirinya kecuali yang satu itu.

Shanly sudah bersiap-siap lembur pada malam itu. Pekerjaannya semakin menumpuk dikarenakan Wilson membatalkan semua janji penting. Pekerjaan sebanyak itu tidak akan habis dalam satu hari. Lagipula, Shanly sudah terbiasa lembur dari sejak hari pertama bekerja. Jadi, lembur sudah menjadi makanan sehari-hari baginya.

Shanly mengambil secarik kertas yang baru keluar dari mesin print. Dia membutuhkan tanda tangan Wilson, tapi atasannya itu sama sekali tidak keluar ruangan sejak siang.

Setelah menimbang-nimbang, Shanly pun memutuskan untuk menemui Wilson. Para karyawan lain sudah pulang, kini hanya tersisa dirinya dan Wilson di lantai itu.

Dengan hati-hati Shanly mengetuk pintu. Sekali, dua kali, namun tak ada jawaban. Maka diketukan ketiga, Shanly memutuskan untuk langsung masuk.

Disana, di meja kekuasaannya, Wilson terlihat telungkup

dias meja.

Shanly menatapnya bingung.

"Dia itu tidur atau pingsan?"

Shanly memutuskan untuk melangkah mendekat. Baru dua langkah ia berjalan, ia tidak sengaja menendang sebuah gumpalan kertas yang berada di atas lantai tidak jauh dari tempat sampah. Shanly memunguti sampah itu dan hendak membuangnya ketempat sampah. Namun niatnya segera ia urungkan kala menangkap gambar seorang gadis di kertas itu.

Karena dirudung rasa penasaran, Shanly memutuskan untuk menyimpan potongan foto itu saja. Dipipihkannya gumpalan foto itu, lalu dimasukkannya ke saku blazernya.

"Sedang apa kamu di sini?" suara Wilson itu membuat Shanly melonjak kaget. Untunglah pria itu terbangun sesaat setelah Shanly menyimpan sampah tadi.

"Untuk meminta tanda tangan," jawab Shanly sembari berjalan mendekat. Disodorkannya surat yang harus diparaf Wilson diatas meja. Namun Wilson justru hanya menatap datar tanpa berniat untuk mengeluarkan bolpoin dan menandatangani.

"Akan saya baca besok," jawabnya dingin.

"Tapi, Pak. Jika surat itu belum Anda tanda tangani, saya tidak bisa melanjutkan pekerjaan saya yang lain."

Sebelah alis Wilson terangkat. "Kamu lembur?"

"Bukankah setiap harinya saya selalu lembur?" Shanly balik bertanya karena gemas. Pria di hadapannya senang sekali berpura-pura bodoh.

"Tapi tidak untuk hari ini," Wilson menegaskan tubuhnya.
"Kemasi barangmu, kamu boleh pulang."

"Tapi ini tanggung. Masih ada yang harus saya kerjakan, Pak."

Wilson menatap Shanly dengan tatapan elangnya. "Saya sedang tidak ingin dibantah, Miss Shanly. Bisakah sekali saja kamu tidak membantah saya?"

Shanly menghela napas pasrah. Karyawan seperti dirinya bisa apa jika sudah berhadapan dengan atasan otoriter seperti Wilson?

"Baiklah, saya permisi."

Shanly meninggalkan surat itu di meja Wilson, dan melenggang pergi, meninggalkan Wilson dengan pikiran anehnya.

Malam itu Wilson bersikeras untuk mengantar Shanly pulang. Kepala Shanly pusing tujuh keliling karena tidak tahu kebohongan seperti apa lagi yang harus dia ciptakan jika atasannya nanti ingin mampir kerumahnya yang dia bilang kumuh.

Wilson menyetir dalam diam. Shanly di sebelahnya juga tidak bisa berbuat apa pun selain melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan sang pemilik mobil. Apa pun yang dilakukan Wilson benar-benar sulit ditebak, dan Shanly malas sekali untuk menebaknya.

"Kita sudah sampai," mobil Wilson berhenti tepat disebuah gang perumahan kumuh.

"Ah, iya," Shanly tersenyum garing sambil melepas seatbelt-nya.

Ketika wanita itu hendak membuka pintu mobil, entah s***n

apa yang merasuki Wilson hingga tiba-tiba pria itu menahan tangan Shanly.

"Tunggu sebentar. Ada yang ingin saya bicarakan," ucap Wilson singkat.

"Memangnya ada apa Pak?" tanya Shanly heran. Wanita itu mengamati keanehan Wilson yang tak seperti biasanya dengan tatapan lekat.

Wilson terdiam cukup lama. Shanly sampai dibuat tak sabar karenanya.

"Jika tidak ada lagi yang ingin Anda bicarakan, saya permissi," ucap Shanly kesal hendak membuka pintu mobil. Melihat itu, Wilson tak punya pilihan lain selain mengatakan apa yang ada dipikirannya sejak tadi pagi.

"Saya sudah memikirkan hal ini dengan amat sangat matang," Wilson menoleh menatap Shanly. "Bagaimana kalau kita tunangan saja?"

Ucapan Wilson terasa secepat hembusan angin. Shanly berpaling menatapnya dengan tatapan tak percaya sekaligus shock.

"A... Apa?"

"Saya meminta kamu menjadi tunanganku," Wilson menjawab mantap dan menambahkan, "Saya serius."

"Pria ini pasti sudah sakit jiwa!" batin Shanly. Wajahnya memutih bagaikan mayat karena shock.

23- HARUS DIA, TIDAK BOLEH YANG LAIN

"Kenapa kamu diam? Apa jawabanmu?" desak Wilson tal sabaran.

Shanly bergeming. Tak ada sepatah kata pun yang dapat meluncur dari mulutnya pasca Wilson memintanya menjad tunangannya.

"Kamu bukan sedang menolak saya ken?" tanya Wilson lagi.

"Anda memang paling bisa membaca isi hati saya, Pak," jawab Shanly santai.

Wilson kembali mengarahkan pandangan pada jalanan yan ada diseberang sana.

"Karena pria itu?" tanya Wilson datar.

Shanly terlihat berpikir sejenak. "Maksudnya Zef fan?" Sesaat kemudian dia kembali melanjutkan perkataannya. "Kami hany teman."

Tidak ada nada kecemburuan yang terdengar dari cara bicara Wilson tadi. Sudah dipastikan bahwa pria itu benar-benar tidak memiliki sedikit pun rasa ketertarikan terhadapnya. Namun yang tak Shanly habis pikir adalah kenapa pria itu mengajukan permintaan seperti itu jike tidak menyukai dirinya?

"Jika begitu, tidak ada alasan bagi kamu untuk menolak saya bukan?"

"Tentu saja ada," Shanly berubah kesal, "pertama, Anda kaya

dan saya miskin. Kita berdua berasal dari kasta yang berbeda."

Wilson hanya mendengarkan dalam diam, bersikap sebagai pendengar yang baik.

"Kedua, saya tidak memiliki perasaan apa pun terhadap Anda. Dan yang ketiga ini adalah yang paling penting." Shanly menegakkan tubuhnya dan melipat kedua tangannya didepan d**a menatap Wilson dengan serius. Wilson yang mendengar keseriusan dari nada bicara Shanly pun terlihat tertarik.

"Alasan saya yang ketiga adalah... You're not my type," Shanly berkata dengan penuh kebanggaan dan percaya diri, berpikir bahwa tiga alasan saktinya sudah berhasil membungkam mulut Wilson rapat-rapat karena malu.

Wilson terdiam selama beberapa detik kemudian tergelak. Shanly menatap Wilson yang sedang tertawa itu dengan dahi mengernyit, tidak suka pria itu menertawakan perkataannya. Setelah puas tertawa, pria itu tersenyum miring.

"Bicara soal tipe dan perasaan, jujur saja kamu sama sekali bukan tipe saya," Wilson berucap seenak perutnya. "Kamu hanya gadis gemuk ceroboh yang berubah menjadi angsa. Kamu galak tapi kadang penakut, suka mengancam, pembangkang, tidak sopan pada atasan, dan masih banyak sekali sifat jelekmu."

Ucapan Wilson itu bagaikan menusuk Shanly telak. Pria itu benar-benar paling tahu cara membuat Shanly kehilangan kata-kata.

"Kalau begitu untuk apa anda bercanda dengan membawa-bawa masalah tunangan? Teman bukan, pacar bukan, main ajak tunangan saja," Gerutu Shanly, tersinggung dengan hinaan Wilson

barusan.

"Saya hanya membutuhkan calon istri," jawab Wilson jujur, "dan menurut saya, kamu adalah kandidat yang tepat. Demi ibu saya. Ibu saya ingin saya menikah."

Shanly tersenyum sinis. Pria tak berperasaan seperti Wilson ternyata masih bisa mendengarkan permintaan ibunya. Sombong dan arogannya ternyata langsung menghilang begitu saja karena ibunya. Dasar anak mama!

"Jika anda menginginkan calon istri, carilah di agen biro jodoh. Saya siap membantu lewat doa. Supaya ada wanita bodoh yang mau dengan anda, menerima semua sikap jelek anda yang suka merendahkan orang lain, koleris, dan juga kejam."

"Terserah apa katamu, Shan." Wajah Wilson berubah datar namun terkesan menyeramkan. Pria itu mencondongkan tubuhnya kearah Shanly, dan Shanly memundurkan tubuhnya menjauh darinya.

"Pendapatmu tak penting sama sekali untuk saya, Shan. Yang jelas untuk saat ini kamu cukup cocok untuk menjadi bagian dari permainan ini. Kita bertunangan, lalu menikah. Saya akan bersikap baik padamu, seperti layaknya seorang tunangan atau seorang suami, tapi tanpa cinta. Mudah bukan?"

"Mudah kepalamu?" jerit Shanly dalam hati.

Menikah tanpa cinta? Yang benar saja! Shanly tidak bisa menikah tanpa cinta seperti itu. Dia sendiri melarikan diri dari sang ayah karena menghindari pernikahan bisnis, bertemu dengan Wilson dan menciptakan segudang kebohongan demi menutupi statusnya sebagai putri dari keluarga kaya. Dan

sekarang, atasan monsternya ini tiba-tiba memintanya untuk bertunangan dengannya dan menikah? Tanpa cinta? Melihat wajah Wilson saja rasanya Shanly bisa mati muda apalagi jika hidup bersamanya sampai tua. Bisa-bisa Shanly mati berdiri.

"Apanya yang mudah? Saya hanya akan menikah dengan orang yang saya cintai, Pak. Memangnya anda kira menikah itu semudah keluar masuk mal?"

"Memangnya kenapa? Saya hanya butuh statusmu sebagai tunangan dan sebagai istri. Saya akan memberikan semua yang kamu inginkan kecuali cinta," tukas Wilson.

"Sayangnya aku tidak menginginkan apa pun."

Wilson menatap Shanly dengan heran. "Kenapa kamu begitu membenci saya, Shan? Banyak yang mengantri untuk menjadi istri saya, tapi ketika kamu menjadi orang yang beruntung mendapatkan posisi sebagai calon istri, kamu justru bersikap seolah saya adalah seorang pria dengan penyakit menular. Masalah wajah saya oke, saya pria baik-baik dan punya segalanya. Apa lagi yang kurang dari saya?" Wilson memuji dirinya begitu percaya diri.

Shanly bahkan merasa mual mendengarnya.

"Satu-satunya yang kurang darimu adalah kurang waras!" sahut Shanly sengit.

"Saya serius, Shan, jangan bercanda di saat seperti ini!" ucap Wilson marah, tak terima dibilang kurang waras oleh bawahan kurang ajarnya.

"Saya juga serius!" Shanly berkata dengan semena-mena, saat matanya bertemu dengan Wilson yang tengah melotot

garang, nyali Shanly berubah ciut. Lebih baik dia tidak terlalu memancing emosi beruang yang sedang tidur jika masih ingin mentari terbit esok hari.

"Lalu kenapa harus saya?" tanya Shanly frustrasi.

"Karena saya sudah mulai terbiasa denganmu." Lagi-lagi jawaban cuek nan datar itu yang Shanly dapatkan.

Shanly menatap Wilson jengah.

"Alasan macam apa itu?" Shanly mendesis sinis. "Apa pun alasannya, saya tidak mau! Ini sudah menyangkut masalah hati dan saya tidak mau terjebak di dalam permainan anda!" ucap Shanly keras kepala. "Di kantor, anda memang adalah atasanku dan saya menghormati anda karena itu, tapi di luar jam kantor, anda tidak berhak mencampuri masalah pribadi saya dan saya punya hak untuk menolak."

"Kamu tidak bisa menolak. Kamu harus mau karena saya yang menginginkannya! Kamu akan dapatkan apa pun yang kamu mau. Saya bersedia memberikannya, asalkan kamu bersedia bersamaku tanpa cinta."

"Pria ini pasti sudah gila!"

"Uang tidak bisa membeli segalanya, Mr. Wilson Lawrence yang terhormat!" Sinis Shanly dengan penuh penekanan. "Saya tahu anda punya segalanya, tapi anda tak bisa menyewa saya. Saya ini makhluk hidup! Bukan barang!"

"Saya hanya meminta satu hal, kenapa kamu tidak bisa menuruti permintaan saya hanya untuk sekali saja?" Kali ini wajah Wilson memerah, menunjukkan bahwa dia benar-benar berang saat ini.

"Intinya saya tidak mau! Permisi!" Melihat perubahan wajah Wilson yang menjadi lebih mengerikan itu, Shanly bergegas membuka pintu mobil. Namun dia kalah cepat, Wilson sudah lebih dulu mengunci pintu mobil itu dari dalam.

Wilson menatap Shanly nyalang dan memojokkannya sampai bersandar pada kaca mobil. Tatapan mata pria itu terlihat bagi mata elang yang tajam. Wajah Wilson begitu dekat dengannya dan ini adalah kali pertama bagi Shanly sedekat ini dengan seorang pria.

"Saya tidak menerima penolakan, Shan. Karena saya selalu mendapatkan apa yang saya inginkan."

"Saya tanya sekali lagi," suara Wilson terdengar serius, "kamu setuju bertunangan dengan saya atau tidak?"

Shanly menatap wajah sangar Wilson tanpa takut sedikitpun. "Sudah saya bilang tidak! Sekali tidak ya tidak! Apa ucapan saya barusan tidak bisa membuat anda mengerti?!"

Wilson menggeram menatap Shanly. Ini pertama kali baginya meminta seorang wanita untuk menjadi pendampingnya, dan ini pertama kalinya juga dia ditolak mentah-mentah.

"Kamu yang memaksaku. Jangan salahkan saya jika saya terpaksa memaksamu menjawab 'Ya'!"

Belum sempat Shanly protes, Wilson sudah mencengkeram tangan kiri Shanly, memiringkan wajahnya dan menempelkan bibirnya pada bibir merah Shanly. Membuat wanita itu melotot karena kaget apalagi saat Wilson melumat bibirnya dari lembut menjadi kasar, mencecap rasa stroberi yang manis dari bibir merah Shanly yang beroles lipsgloss, dan jujur saja Wilson

menikmati ciuman itu.

Setelah yakin bahwa wanita berisiknya sudah diam, Wilson melepaskan ciumannya dan menyeringai saat melihat Shanly masih menatapnya dengan tatapan shock.

"Kenapa kamu kaget? Ini ciuman pertamamu,huh? Jika tahu ini bisa membuatmu diam, maka saya akan melakukannya sejak awal."

Tapi reaksi yang didapat Wilson justru sebaliknya.

PLAK!

Wilson terkesiap mendapat tamparan telak dipipinya. Shanly menatapnya dengan mata berkaca-kaca, sementara tangan kirinya menghapus bibirnya yang tadi dicium Wilson dengan kasar. Diusapnya bibirnya dengan kasar berulang kali sampai kulit putih disekitar bibirnya memerah.

"b*****k!" hardik Shanly penuh amarah.

"Jika kamu mencari w*****n, kamu berurusan dengan orang yang salah!" Makinya dengan air mata berlinang.

Entah mengapa saat melihat Shanly menangis, Wilson merasa bersalah. Dia tidak tahu mengapa tubuhnya bergerak sendiri mendekati wanita itu dan memaksa menciumnya walau awalnya Wilson hanya menggertak saja.

Wilson mengulurkan tangannya hendak menyentuh wajah Shanly yang berlinang air mata, namun tangan gadis itu sudah lebih dulu menepisnya dengan kasar.

"Buka pintunya." Shanly berucap pelan, namun Wilson hanya diam. Enggan untuk membiarkan wanita itu pergi.

"Buka pintunya!" kali ini wanita itu meninggikan suaranya dan

menatap Wilson dengan berang. Wilson menghela napas berat, lalu menekan tombol pembuka pintu. Membiarkan Shanly keluar dari dalam mobil begitu saja.

"Saya tidak mau bertemu dengan anda lagi!" Itulah kalimat yang terakhir kali Wilson dengar sebelum pintu mobilnya ditutup dari luar.

Wilson menghempaskan tubuhnya bersandar pada jol kemudi, menutup matanya sejenak lalu kembali membuka matanya menatap langit-langit mobil. Dia membenarkan pertanyaan Shanly beberapa waktu lalu.

Ya. Mengapa harus dia? Mengapa harus Shanly? Kenapa buka wanita lain saja?

Apa benar memang Wilson hanya sudah terbiasa berhadapan dengan wanita yang sudah dua bulan menjadi sekretarisnya, atau dia mulai tertarik?

Entahlah. Wilson sendiri tidak tahu pasti. Yang dia tahu, trauma itu masih membayang-bayangi hidupnya. Dia tidak mungkin jatuh cinta. Tidak mungkin.

24- IBLIS PENCIUM

Shanly menatap bayangan dirinya dalam cermin. Bibirnya mulai membengkak dan memerah akibat dia terus menggosoknya tanpa henti. Dia terus menyeka bibirnya sampai terasa perih dengan kain basah. Setiap dia menyeka bibirnya, air mata semakin mengalir deras.

Ditumpukannya kedua tangan di kedua sisi wastafel sambil menatap lekat pada bayangan wanita berambut sembab di depannya.

"Berani-beraninya dia merebut ciuman pertamaku!" tangan Shanly mengepal kuat menahan amarah.

Shanly adalah tipe wanita yang hanya ingin mempertahankan ciuman pertama dihari pernikahan dengan pria yang dia cintai. Bahkan Daniel yang sudah berpacaran dengannya selama du tahun pun tak pernah dia izinkan melakukan apa pun melebihi pegangan tangan. Itulah mengapa saat atasan monster otoriter itu merebut ciuman pertamanya, Shanly sangat shock.

Shanly berjalan menjauh dari toilet lalu menghempaskar tubuhnya diatas ranjang king size miliknya. Dia menatap langit-langit kamar sambil mengusap air mata.

Dia menyesal sekali sempat berpikir bahwa Wilson tidak seburuk yang dia kira dibalik sikap ketusnya hanya karena pria it menuruti tiga permintaannya. Dia menyesal mengakui bahwa pria

itu sedikit berbeda dengan pria lainnya karena pria itu tidak memandang wanita dari fisik saja melainkan dari kepintarannya. Shanly menyesal, sangat-sangat menyesal.

Kenyataannya berkata lain. Wilson tak ada bedanya dengan pria b****t dan b*****k lainnya. Ternyata Shanly masih tak bisa menilai orang dengan baik.

“Mengapa aku selalu salah menilai orang?” batin Shanly.

Shanly kembali menangis sesenggukan. Dia ingin bangkit dari tidurnya, mengambil laptop dan mengetik surat pengunduran dirinya saat ini juga. Akan tetapi, dia terlalu lelah dan jatuh tertidur. Dia akan mengatik surat itu besok pagi.

Ya, besok pagi.

Keesokan harinya, Wilson terlihat mondar-mandir di ruangnya. Ini adalah kali kedua puluh dia mengintip meja Shanly dari kaca jendelanya. Namun sang empunya meja tetap tidak memunculkan batang hidungnya, walaupun waktu sudah menunjukkan pukul 10 pagi.

Shanly dengan sifat kurang ajar dan cerobohnya selalu saja membuat Wilson tak bisa menahan diri untuk mengerjainya. Kebiasaan Wilson yang menghina Shanly dengan sebutan gadis sampah, mengerjainya dengan memberi lembur pada hari pertama, dan mencari-cari kesalahan yang sesungguhnya tak pernah ada, itulah yang membuat Wilson secara tak sadar sudah menerima kehadiran wanita itu disisinya.

Wilson merasa nyaman dengan Shanly. Itulah mengapa, walau dia tidak memiliki perasaan apa pun untuk Shanly, dia merasa

perempuan itu adalah kandidat yang paling tepat untuk menjadi pasangan hidup tanpa cinta.

"Saya tidak mau bertemu dengan anda lagi!"

Ucapan Shanly kemarin malam mendadak berputar-putar di dalam benak Wilson bagaikan kaset rusak.

Dia memaklumi jika wanita itu marah padanya dan tidak mau masuk hari ini, tapi bagaimana jika gara-gara kemarin, Shanly justru mengundurkan diri?

Tidak, tidak. Ini tak bisa dibiarkan. Wilson tak akan melepaskan sekretaris cerdasnya itu begitu saja. Dia tidak semudah itu bisa menerima kehadiran wanita asing disisinya. Dia tidak akan melepaskan Shanly begitu saja. Sehari tidak ada wanita itu, pekerjaannya kacau balau tak terstruktur apalagi selamanya.

Wilson bergegas mengeluarkan ponselnya dan menelepon ponsel Shanly, tapi wanita itu sama sekali tak mau mengangkat.

Tiba-tiba Wilson teringat Dea, staf bagian pembelian yang kelihatan cukup dekat dengan Shanly. Dia bergegas menghampiri meja kerjanya, dan menekan beberapa tombol.

Sambil menunggu Dea mengangkat panggilannya, tiba-tiba sebuah ide jahil terlintas dikepala Wilson. Wajah galaunya pun berangsur-angsur hilang dan digantikan oleh seuntai seringai misterius.

Wilson punya rencana, dan dia tahu apa yang bisa dia lakukan agar Shanly sudi bertemu dengannya lagi.

Pintu ruangan Wilson dikatuk dengan kasar dari luar.

Wilson tersenyum miring mendengarnya. Tak perlu melihat juga dia tahu siapa yang berani mengetuk pintu sekasar itu siang bolong begini. Siapa lagi kalau bukan sekretaris kesayangannya, Shanly.

Dan benar saja, pintu ruangan Wilson itu terbuka menampilkan sosok ramping Shanly dihadapannya. Namun, kali ini Wilson terkesiap melihat dandanan mencolok wanita itu. Wanita itu memakai kacamata hitam lengkap dengan masker dan syal yang melingkar dilehernya. Dia bahkan tidak terlihat bagi wanita kantoran sama sekali, melainkan lebih terlihat sebagai penderita virus flu burung yang sedang piknik.

"Apa lagi maumu?" hardik Shanly tanpa melepas masker yang dia kenakan. Ia membuang bahasa sopan nan formalnya sekarang. Ia sudah muak beramah tamah dengan Wilson setelah semua yang telah terjadi.

Wanita itu kemudian melepas kacamata, menampilkan kedua matanya yang terlihat membengkak karena terlalu banyak menangis. "Setelah aku bilang kalau aku tidak ingin melihatmu lagi, kamu dengan tanpa dosa sedikitpun memaksa Dea meneleponku dan mengatakan akan menggusur 10 rumah tetanggaku jika aku tidak mau datang menemuimu! Kamu ini benar-benar sakit jiwa, hah?"

Mendengar Shanly marah-marah seperti itu, bukannya balas memakinya seperti biasa, kali ini Wilson justru terkekeh puas.

"Untung kamu tepat waktu, karena jika tidak, saya pasti sudah memerintah anak buahku untuk bertindak."

Padahal, sesungguhnya Wilson hanya gertak sambal saja, tapi

Shanly terlalu penakut dan mudah percaya.

"Aku kemari untuk menyerahkan ini dan mengucapkan salam perpisahan untuk anda!" Shanly meletakkan sepucuk surat diatas meja dengan kasar.

Wilson melirik surat itu tanpa minat.

"Ini surat pengunduran diri?" tebak Wilson.

"Aku mengundurkan diri karena kamu sudah melakukan pelecehan seksual!" hardik Shanly sambil menunjuk Wilson tepat dihidung.

Wilson terpana mendengarnya. Matanya membesar lucu, seolah perkataan Shanly tadi hanya guyonan semata.

"Pelecehan seksual apanya?" Wilson berdiri dari duduknya mendekati Shanly sambil terkakeh.

Shanly menatap pria itu dengan mata berkilat-kilat marah. Dengan marah, dia melepas maskarnya, memperlihatkan kondisi bibirnya yang membengkak seperti bibir bebek karena dia garuk dan usap semalaman.

"Kamu merebut kaperawanan bibirku! Tentu saja ini namanya pelecehan seksual! Aku bisa menuntutmu, tahu?!"

Wilson menatap bibir bengkak Shanly dalam diam.

Sedetik, dua detik berlalu. Pria itu masih diam. Dan pada detik ketiga, tiba-tiba tawa Wilson pecah begitu saja. Pria itu tertawa sambil memegang perutnya tanpa bisa menahannya lagi.

"Apa yang kamu tertawakan?!" umpat Shanly kesal.

Wilson menunjuk bibir Shanly sambil terpingkal. "Bibirmu! Hahaha!"

"Enak saja kamu menertawakan aku! Kamu kira ini gara-gara siapa, hah?"

Wilson menghentikan tawanya dengan susah payah, dan melangkah mendekati Shanly sambil tersenyum menggoda. Semakin dia mendekat, Shanly semakin bergerak mundur sampai akhirnya punggungnya menempel pada tembok.

Wilson tersenyum miring. "Kalau kamu menerima tawaranku, bibirmu tak akan membengkak seperti ini."

"Aku tidak mau! Harus kubilang berapa kali agar kamu paham kalau aku tidak ma...", belum selesai Shanly bicara, Wilson sudah menyelanya lebih dulu.

"Sekali lagi kamu menolak, kucium kamu sampai bibirmu dower!" ancam Wilson, dia tak peduli lagi akan menerima caci maki Shanly ataupun tamparan wanita itu. Entah mengapa, semakin Shanly menolak dirinya, Wilson semakin bersemangat untuk memaksanya.

"Kamu tidak akan berani!" tantang Shanly.

Wilson tersenyum remeh. "Oh, ya? Kata siapa?"

Lalu tanpa menunggu lagi, Wilson mengangkat dagu Shanly dan mencium bibirnya, menciumnya dengan lembut kemudian berubah menjadi ciuman basah yang kasar dan memabukkan. Tangan Shanly yang sempat memberontak, dicekalnya kebelakang agar wanita itu sama sekali tak bisa memberikan perlawanan.

Wilson mencium Shanly cukup lama sampai wanita itu terengah-engah.

"Apa kamu berubah pikiran?" tanya Wilson, lagi.

Shanly menatapnya dengan tatapan membunuh. "Sudah kubilang aku tidak mau!"

"Kamu benar-benar wanita keras kepala. Kalau begitu aku akan terus menciummu sampai kamu berubah pikiran!"

Mata Shanly melebar menatap Wilson horror. "Eits, jangan macam-macam atau...."

Terlambat. Apapun ancaman dan sumpah serapah yang dilontarkan Shanly, Wilson sudah kembali menyumpal mulut wanita itu dengan bibirnya.

Bersamaan dengan itu, tiba-tiba pintu ruangan Wilson terbuka dan menampilkan sang ibu, Lemia, yang datang dengan serantang makanan.

"Wilson, ibu bawaan makan si ...," mata wanita itu mendadak membesar seketika menyaksikan pemandangan yang disuguhkan didepannya. Putra semata wayangnya sedang mencium seorang wanita didepan matanya sendiri.

"Apa-apaan ini?" suara Lemia menggelegar keseluruh penjuru ruangan, membuat mata Shanly melotot dan Wilson melepaskan ciumannya.

Dalam hati, Wilson merutuk kenapa ibunya datang disaat yang sangat tidak tepat, disaat dia sedang menikmati hobi barunya. Sepertinya dia sedang kerasukan iblis.

Iblis pencium.

25- KEPERGOK

Lemia membelalakkan matanya tak percaya. Tatapannya tertuju pada putra semata wayangnya dan wanita cantik yang dicium putranya bergantian. Putranya terlihat menatapnya jengah, sementara sang wanita terlihat merona malu, bahkan terlihat seperti ingin menangis.

"Apa-apaan ini, Wilson?" ulang wanita paruh baya itu untuk kedua kalinya karena masih tak mendapat jawaban dari sang anak. Setahunya, Wilson tidak pernah berdekatan dengan wanita mana pun selama ini. Dan melihat putranya mencium seorang wanita, membuatnya terkajut.

Bukannya menjawab, sang putra justru menatapnya dengan tatapan terusik seolah sang ibu sudah membuat kesalahan besar dengan memasuki ruangnya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu dan mengusik "hobi barunya" tersebut.

"Untuk apa Ibu kemari?" tanya Wilson dingin seolah kehadiran ibunya benar-benar tak ia harapkan. Ralat. Bukan seolah sejujurnya Wilson memang tidak mengharapkan kehadiran ibunya. Dia belum puas mencium Shanly sampai wanita itu menyatakan kesediaannya menerima tawaran Wilson menjadi tunangannya.

"Memangnya seorang ibu tidak boleh mengunjungi putranya sendiri?" Lemia berjalan mendekat. Tatapannya tertuju pada sosok cantik yang berada disamping putranya. Dua hari yang lalu putranya bercerita tentang seorang sekretaris dan saat melihat

wanita muda ini entah mengapa Lemia merasa sekretaris dan wanita ini adalah orang yang sama.

"Ibu membawakan makanan kesukaanmu. Tapi siapa sangka, ibu justru mendapat pemandangan langka," Lemia berkecasambil melirik Shanly, "jadi, wanita ini sekretaris yang kamu ceritakan?"

Wilson diam, enggan menjawab, namun Lemia yakin diamnya Wilson berarti iya. Shanly menatap Wilson dengan mata membesar. Seorang Wilson bercerita tentang dirinya pada ibunya? Istri dari pendiri Lawrence Group? Pasti ada yang salah. Jika atasan monsternya sampai menceritakan dirinya pada orang lain, Shanly yakin pasti bukan hal baik yang diceritakan.

Lemia mendekat dua langkah pada Shanly, mengangkat dagu wanita itu dengan ujung telunjuk lentiknya sembari tersenyum lembut.

"Siapa namamu, Cantik?" tanya Lemia dengan nada ramah.

Shanly menatap Lemia dengan kikuk, risih karena dagunya diangkat seperti itu oleh ibu dari pemilik perusahaan.

"Shanly Dromicia," jawabnya kemudian.

Lemia mengangguk-angguk. "Jadi namamu Shanly? Nama yang bagus," pujinya tulus.

"Te... Terima kasih, Ma'am."

Shanly tidak tahu harus menjawab apa. Situasi mendadak canggung karena tiba-tiba Wilson diam saja dan membiarkan ibunya menginterogasi Shanly.

"Namaku Lemia Watson Lawrence, Shanly. Kamu bisa memanggilku dengan sebutan yang lebih akrab seperti Aunty Lemia. Kulihat kamu cukup akrab dengan putraku," sindir Lemia

sambil melirik putranya, berharap Wilson berniat membuka mulut dan menceritakan secara langsung apa hubungannya dengan Shanly ini.

"Saya tidak seakrab yang Anda kira, Ma'am. Saya hanya sekretaris Mr.Wilson," jelas Shanly. Dia tidak mau menambah kesalahpahaman ini lebih jauh lagi.

Sebelah alis Lemia terangkat menatap Wilson. "Hanya sekretaris? Benarkah? Lalu yang kulihat tadi itu apa, Boy? Bisa kamu jelaskan pada ibu?"

Wilson melirik Shanly dengan tatapan sinisnya, kesal karena wanita itu benar-benar sulit untuk diajak kerja sama. Wilson hanya ingin menyenangkan hati ibunya. Itulah mengapa dia rela mengesampingkan egonya demi kebahagiaan sang ibu.

"Apa yang harus aku jelaskan lagi, jika Ibu sendiri yang merusak suasana?" ucapan Wilson yang tak disangka-sangka itu membuat mata Shanly membelalak, sebaliknya sang ibu justru tersenyum mengembang.

"Apa maksudmu? Apa itu artinya..." Lemia menggantungkan kalimatnya dengan mata berbinar penuh harap, berharap Wilson akan memenuhi keinginannya.

"Seperti dugaan Ibu," Wilson melirik Shanly sekilas, kemudian tanpa menunggu reaksi wanita itu lagi, Wilson menjawab harapan sang ibu, "dia calon istriku."

Shanly merasa seperti ada bom yang meledak dalam hatinya.

"Ma'am, ini semua tidak...," Shanly menatap sang ibu dan anak itu bergantian, bermaksud ingin protes, namun Lemia lebih

dulu menyelanya.

"Ternyata benar dugaan ibu, kamu dan sekretarismu pasti ada apa-apanya," Lemia memekik girang. Hatinya sudah lega sekarang. Putranya bisa mencium seorang wanita, itu artinya anaknya itu masih pria normal.

Lemia buru-buru meletakkan rantang bawaannya diatas meja tamu. Wajahnya terlihat sangat gembira.

"Baiklah. Anggap saja ibu seperti iklan yang baru lewat. Jika tahu kamu dan Shanly sedang bermesraan, ibu pasti tak akan mengganggu," Lemia berjalan menuju pintu keluar.

Shanly melongo melihat reaksi Lemia yang tidak dia duga itu. Like mother like son, dua-duanya sama-sama aneh bin ajaib tak bisa ditebak.

"Lalu, Shanly... Jangan panggil aku ma'am. Panggil saja aku aunty. Ingat! Aunty!"

"Baiklah, Aunty... Tapi saya harus menjelaskan sesuatu, saya itu..."

"Kalau begitu, ibu tak akan mengganggu lagi, Boy," lagi-lagi Lemia mengacuhkan ucapan Shanly. "Bawa Shanly ke rumah untuk makan malam nanti."

Shanly menutup wajahnya. Apa pun yang dia katakan sepertinya sia-sia saja, Wilson dan Lemia tak akan mau mendengarkannya. Mereka berdua sama-sama pemaksa.

Saat hampir mencapai pintu keluar, Lemia tiba-tiba berbalik dengan senyum penuh makna.

"Lanjutkan kegiatan kalian yang sempat tertunda tadi. Kalaupun kalian melakukan lebih dari sekadar ciuman, kamu

tenang saja Shanly. Putra aunty bukan tipe orang yang melarikan diri dari tanggung jawab. Ibu akan senang sekali jika kalian secepatnya memberikan ibu cucu," Lemia mengedip jahil, lalu menutup pintu dan berlalu pergi, meninggalkan sepasang manusia berlainan jenis itu mematung ditempat.

"Fix, ibu dan anak sama-sama sakit jiwa!

26- DIMULAINYA SANDIWARA

Hari itu, Shanly benar-benar tidak bekerja. Dia menghabiskan waktunya dengan memantau e-mail dan pekerjaan lainnya dari apartemennya. Walaupun sesungguhnya Shanly masih kesal dengan Wilson yang selalu berbuat sesuka hatinya, dia selalu bisa mengesampingkan emosinya jauh-jauh jika sudah menyangkut perihal tanggung jawab.

Mata Shanly bergerak naik turun, menatap sederet e-mail dari klien yang masuk, memeriksa laporan yang dikirim Wilson via e-mail, mengerjakannya dalam kurun waktu yang tergolong singkat, lalu mengirimkannya kembali pada Wilson sekaligus mengingatkannya akan jadwal sore nanti.

Ting!

E-mail terbaru dari Wilson baru saja masuk, Shanly segera membukanya.

From: Wilson Lawrence.

Jadwal setelah jam empat sudah kuundur menjadi pukul sepuluh besok pagi. Daripada kamu bertele-tele mengingatkan jadwal yang sudah kubatalkan, lebih baik kamu kirimkan alamat lengkapmu padaku. Kujemput kamu pukul 6. Aku tidak mau lagi menjemputmu hanya diluar gang.

Shanly menggigit bibirnya. Bagaimana ini? Dia tidak mungkin memberitahu alamat aslinya pada Wilson. Dia sudah telanjur

mengaku pada Wilson bahwa dia tinggal diperumahan kumuh dan membiarkan pria itu selalu menurunkannya didepan gang.

Dengan kalut, Shanly pun membalas...

Anda tak perlu repot-repot menjemputku. Katakan saja dimana tempatnya, biar saya yang ke sana.

Shanly menunggu balasan Wilson selama beberapa saat, tapi kali ini Wilson tak lagi mau membalas e-mail Shanly, melainkan meneleponnya langsung. Shanly hampir saja melompat dari tempatnya karena kaget saat ponselnya berbunyi nyaring.

"Kamu benar-benar membuatku kesal," Wilson langsung melancarkan serangan omelannya kala Shanly mengangkat panggilannya.

"Bukankah saya sudah membalas, apa lagi salah saya yang membuat Anda kesal, Pak?" Shanly menghela napas mendengarnya.

"Nah, ini kesalahan keduamu. Memanggilku dengan sebutan 'bapak'! Seingatku, aku tidak pernah menikahi ibumu!"

Shanly menjauhkan ponselnya dari telinga dan menggeram kesal.

"Hey, Shansan! Kamu masih di sana?" tegur Wilson.

Buru-buru Shanly menempelkan kembali telepon itu ditelinganya. "Ya. Aku disini."

"Panggil aku dengan nama saja. Tidak ada lagi bahasa forMal seperti saya – anda diantara kita. Sekarang kamu adalah calon istriku."

Shanly menghela napas. Wilson benar-benar atasan paling merepotkan sepanjang masa. "Baiklah, Pak. Ah, maksudku Wilson.

Lantas, apa kesalahan pertamaku?"

"Kamu tidak juga memberikan alamat lengkepmu padaku."

Shanly terdiam, tak tahu harus berkata apa. Dia belum memikirkan alasan apa yang harus dia berikan pada Wilson.

"Kenapa kamu diam lagi? Apa ada sesuatu yang kamu sembunyikan dariku?" selidik Wilson dengan nada curiga. "Memangnya kamu menyembunyikan gajah di rumahmu?"

"Bukan seperti itu. Hanya saja tempat tinggalku terlalu kecil."

"Kenapa aku merasa kamu seperti menganggapku menilai seseorang dari harta yang dia miliki?" Wilson terdengar kurang senang, lebih tepatnya dia tersinggung. "Dengar ya, Shan. Jika aku menilai seseorang hanya dari banyak harta yang dimilikinya, aku tentu tidak akan memilihmu untuk menjadi bagian dari permainan ini."

Tanpa sadar, Shanly tersenyum pada saat mendengar Wilson mengatakan hal itu.

"Segera e-mail alamat lengkapmu padaku! Jangan banyak alasan lagi!"

Wilson mengakhiri teleponnya.

Shanly tersenyum menatap ponselnya. Sejauh ini, banyak sisi lain dari seorang Wilson yang dia lihat dan tidak semuanya adalah sifat yang buruk. Dia kembali meletakkan ponselnya diatas meja. Disaat itulah matanya menangkap selebar foto bekas sobekan yang sudah disatukan dengan selotip. Shanly mengambil foto bekas sobekan itu dan memandangnya.

Foto itu adalah gumpalan kertas sobekan yang ia temukan dilantai ruangan Wilson. Karena penasaran, Shanly mengumpulkan

potongan foto itu dan menempelkannya satu persatu. Ada beberapa potongan foto yang hilang dibagian wajah sang wanita, namun wajah balita laki-laki itu terlihat dengan jelas.

Wajah balita yang kira-kira berusia dua tahun itu mirip sekali dengan Wilson.

Apa mungkin balita itu anak Wilson? Dan wanita misterius yang gambar wajahnya hilang itu adalah istrinya?

“Ini bukan urusanku,” batin Shanly, “mau dia menikah sepuluh kali, punya banyak anak diluar sana, apa peduliku? Disini aku hanya membantunya. Itu saja.

Walau sebenarnya rasa ingin tahunya akan masa lalu seorang Wilson begitu kuat, Shanly mencoba sekuat tenaga tak peduli. Dia kembali melanjutkan aktivitasnya, membuka e-mail dari Wilson dan menekan tombol balas.

Mengirimkan alamat palsunya pada sang atasan.

Ferrari hitam milik Wilson berhenti tepat disebuah kediaman mewah yang terletak di kawasan Orchard road. Shanly memandangi rumah mewah berpagar warna emas tersebut dengan tatapan penuh takjub. Rumah itu begitu mewah dengan desain kebarat-baratan dan memiliki taman dengan aneka bunga berwarna warni yang indah.

Saat klakson mobil Wilson terdengar, dua orang pria berparas oriental yang mengenakan seragam keamanan keluar dari pos dan membukakan pagar untuk sang pemilik rumah. Mobil Wilson berhenti tepat di depan pintu utama. Salah seorang security mengikuti mobil majikannya dan dengan sigap

membukakan pintu untuk Shanly setelah menunduk hormat pada sang majikan yang baru saja keluar dari bangku kemudi.

Wilson membenarkan kerah kemejanya, lalu memutar mobilnya mendekati Shanly. Pria itu mengulurkan tangan kanannya. Shanly memandang tangan yang menggantung itu dengan bingung.

"Ada apa dengan tanganmu?" tanya Shanly polos.

Kedua alis Wilson bertaut. Wanita dihadapannya ini benar-benar penuh ekspresi. Sebentar-sebentar bisa terlihat cerdas dan kadang juga bisa terlihat lucu karena kepolosannya.

Tanpa ingin menjelaskan panjang lebar lagi, Wilson meraih tangan Shanly dan mengamitkannya pada lengan kirinya.

"Kamu harus terlihat sangat mencintaiku di depan ibuku. Ingat itu!" ucapnya mengingatkan. Shanly mengangguk mengerti. Dia sudah tahu bahwa Wilson melakukan semua ini demi ibunya yang menderita penyakit jantung, Wilson sudah menceritakan semuanya mengenai kondisi Lemia sewaktu mereka masih dalam perjalanan kerumah Wilson.

Wilson membawa Shanly masuk ke rumahnya. Seorang wanita yang merupakan kepala asisten rumah tangga langsung menyambut mereka berdua bersama dengan tiga orang bawahannya.

Sang kepala asisten rumah tangga itu, membawa mereka berdua keruang tengah tempat Lemia, sang nyonya rumah sedang duduk dan menyedap secangkir teh panas.

Saat melihat kehadiran Shanly, Lemia langsung berdiri dari tempatnya dengan wajah sumringah, mendekati putra semata

wayang dan calon menantunya.

"Kamu cantik sekali, Dear," puji Lemia tulus sambil memeluk Shanly.

"Terima kasih, Ma'am."

"Sudah kubilang berapa kali untuk tidak memanggilku dengan sebutan itu?" Lemia menekuk wajahnya dengan ekspresi marah yang dibuat-buat.

"Ah ya, maksudku Aunty," koreksi Shanly.

Lagi-lagi Lemia menggeleng. Dahi Shanly berkerut karena bingung. Bukankah wanita ini yang memintanya untuk memanggilnya dengan sebutan aunty?

"Karena sekarang kamu adalah calon menantuku, kamu boleh memanggilku dengan sebutan mommy. Wilson tidak pernah mau memanggilku dengan sebutan itu," sindir Lemia sambil melirik putranya yang kini membuang muka menatap kearah lain.

Shanly melirik Wilson, namun pria itu tidak mau melirik Shanly sedikitpun, seakan memberikan Shanly hak sepenuhnya untuk bersikap alami.

Shanly pun menoleh kembali pada Lemia dan tersenyum manis. Walaupun sebutan ibu versi Wilson dan mommy versi Shanly jauh sekali bedanya dan terkesan tidak nyambung, tapi Shanly tetap menuruti permintaan wanita itu. Yang penting, ibu Wilson itu senang bukan?

"Baiklah, Mom." jawab Shanly.

Mata Lemia berbinar mendengarnya. Ini adalah pertama kalinya dia dipanggil dengan sebutan itu. Dia memang sejak dulu lebih menyukai panggilan mommy agar serasi dengan panggilan

Wilson pada suaminya, namun sejak dulu sampai sekarang pria itu tidak pernah mau memanggilnya dengan sebutan itu dan tak ada siapapun yang bisa membujuknya.

"Dimana dad?" tanya Wilson, memecah keheningan.

Lemia mendongak menatap putranya. "Ayahmu masih di New York sampai minggu depan, itulah mengapa ibu pulang duluan ke Singapura," jelas Lemia lalu kembali beralih menatap Shanly.

"Sayang sekali suamiku tidak ada disini. Kalau ada dia, dia yang akan lebih heboh dibandingkan aku karena putra kami akan menikah."

Shanly tersenyum masam. Entah apa yang akan terjadi jika Lemia tahu kalau dirinya dan Wilson hanya berpura-pura saling mencintai dihadapannya? Jika wanita itu sudah mengetahui semuanya, apa dia masih bisa tersenyum bahagia seperti barusan? Lemia memperlakukannya dengan sangat hangat dan hal itulah yang membuat Shanly merasa bersalah.

Lemia merangkul Shanly sambil tersenyum lebar dan membawanya mendahului Wilson keruang makan. Sepanjang perjalanan mereka keruang makan, Lemia tidak henti-hentinya bercerita mengenai hidangan spesial yang dimasaknya khusus untuk Shanly.

Saat Shanly tertawa sembari sesekali menimpali ucapan Lemia itulah, Wilson menatap wajahnya lekat dari samping dan tersenyum sekilas. Namun saat ibunya menengok kearahnya, Wilson buru-buru mengalihkan pandangan dari Shanly dan menetralkan wajahnya.

Lemia tersenyum simpul melihat putranya. Sepertinya, putranya benar-benar jatuh cinta pada gadis itu.

"Apa yang kamu lakukan di sana, Boy? Kemarilah. Kita makan malam bersama." Ajak Lemia.

Shanly ikut menatap Wilson, tatapan mereka bertemu sesaat, namun sedetik kemudian pria itu tersenyum pada sang ibu dan menghampiri mereka.

Jantung Shanly berdegup kencang saat melihat senyum pertama Wilson. Senyum itu bukan senyum paksaan ataupun senyum sinis yang setiap hari Shanly lihat, dan itu membuat pria itu terlihat tampan dimatanya.

Semakin Shanly mencoba menepis pikiran itu, jantungnya semakin berdetak makin kencang. Dia mencoba bersikap sewajarnya saat Wilson mendekatinya dan merangkulnya dihadapan Lemia.

"Ingat, Shan! Semua yang dia lakukan ini hanya pura-pura!" batin Shanly mengingatkan dirinya sendiri.

Wilson benar-benar menepati janjinya. Dia benar-benar berperan sebagai pasangan yang baik. Dia merangkul dan bahkan menarik kursi untuk Shanly. Dia memberikan perhatian yang seharusnya diberikan oleh seorang kekasih dengan sangat alami, bahkan Shanly sempat mengira bahwa senyum yang diberikan Wilson saat menarik kursi untuknya adalah senyum tulus.

"Sayangnya senyum itu bukan untukku. Itu semua hanya bagian dari sandiwara. Dia benar-benar aktor yang hebat. Bahkan aku sendiri hampir saja tertipu...."



27- INGIN TAHU TENTANG KAMU

Semua rencana Wilson berjalan dengan sangat lancar. Lemis benar-benar mempercayai bahwa dirinya dan Shanly benar-benar saling mencintai, didukung oleh ekspresi tersipu Shanly saat Wilson menarik kursi untuknya saat makan malam tadi. Dari sekarang, mereka berdua sudah meninggalkan kediaman Wilson untuk menuju tempat Shanly tinggal.

Keduanya sibuk dengan pikirannya sendiri, meski keduanya duduk berdampingan. Shanly menatap keluar jendela, sementara Wilson menatap jalanan dihadapannya tanpa ekspresi. Hal yang dipikirkan mereka pun jauh berbeda. Jika Shanly memikirkan maksud detakan jantungnya yang tak mau berhenti sedari tadi selama berdekatan dengan Wilson, Wilson justru memikirkan hal lain.

Ya. Ada hal yang mengganggu pikirannya, dan hal itu berkaitan mengenai identitas Shanly.

Wilson heran mengapa wanita itu mengirimkan alamat padanya, tapi justru menunggunya didepan gang. Saat Wilson menjemput Shanly jam enam sore tadi, wanita itu sudah menunggu didepan gang, dan hanya menunjuk rumahnya saat Wilson bertanya. Saat Wilson menyatakan ingin berkunjung, wanita itu menolaknya dengan sejuta alasan. Dan menurut Wilson sikap wanita itu sangat aneh. Amat sangat aneh.

Memangnya ada apa dengan rumah itu? Rahasia apa yang

disimpan Shanly didalam rumahnya? Mengapa dia tidak boleh berkunjung? Dan yang paling aneh adalah ketika Lemia mempertanyakan kapan tanggal pertunangan mereka dan mengatakan akan mengunjungi kedua orang tua Shanly, wanita itu mengungkapkan keberatannya untuk mengikutsertakan kedua orangtuanya masalah pertunangan ini pada Wilson saat Lemia meninggalkan mereka berdua saja.

"Hubunganku dengan orangtuaku sedang tidak baik, terutama ayahku," jelas Shanly ketika Wilson menanyakan alasannya. "Ada sedikit masalah antara aku dan ayah. Dan itulah mengapa aku memutuskan untuk tinggal sendiri."

Meski pada akhirnya Wilson menyetujui permintaan Shanly untuk tidak melibatkan orang tuanya masalah pertunangan, dan baru membahas masalah pertemuan kedua keluarga saat menjelang pernikahan, tetap saja Wilson masih merasa ada yang janggal.

Entah mengapa ada sebagian dari hatinya yang tak mempercayai ucapan Shanly. Walaupun wanita itu adalah wanita pertama yang mampu membuatnya merasa sedikit nyaman, tetap saja rasa tak mudah percaya dengan wanita karena trauma itu masih ada.

Wilson tiba-tiba melirik wanita disampingnya. "Shansan," panggil Wilson.

"Ya?" Shanly menoleh keasal suara. Hatinya berdesir saat Wilson memanggilnya dengan sebutan itu. Shanly menyukai panggilan itu. Setiap Wilson memanggilnya seperti itu, jantungnya selalu berdegup tak keruan sampai Shanly tak berani

terlalu dekat dengan Wilson, takut pria itu bisa mendengar suara jantungnya.

"Kurasa kamu sudah cukup banyak tahu mengenai diriku. Kamu sudah tahu keadaan keluargaku, tapi aku tak tahu apa pun tentang dirimu."

Uh, Shanly tahu kemana pembicaraan ini mengarah. Wilson masih merasa kurang puas dengan alasan-alasan yang Shanly berikan selama ini.

"Bukankah kita sudah membicarakan hal ini, Pak? Aku belum siap menceritakan pada orang tuaku kalau aku akan menjadi tunangan orang seminggu lagi."

"Jangan panggil aku, Pak." Wilson menatap Shanly tajam. "Bukankah aku sudah mengingatkanmu untuk memanggilku hanya dengan nama saat kita hanya berdua saja? Usiamu hanya tiga tahun lebih muda dariku."

"Baiklah, Wilson. Kita sudah sepakat untuk tidak menyangkutpautkan masalah pertunangan dengan orangtuaku, oke? Paling tidak, tunggu sampai urusanku dengan kedua orang tuaku selesai."

"Memangnya apa masalahnya sampai kamu tidak mau bertemu dengan orangtuamu apalagi ayahmu?"

"Err... Ini masalah intern, sulit untuk menceritakannya padamu..."

Wilson melirik Shanly. "Aku berhak untuk tahu karena kamu sekarang tunanganku." tegasnya.

Shanly menghela napas kasar. Tunangan, tunangan, dan tunangan. Apa berharganya status itu jika tak ada perasaan apa

pun yang terlibat didalamnya? Shanly heran, mengapa Wilson dengan sangat bangganya mengakui Shanly sebagai tunangannya, sementara Shanly sama sekali tak ada bangga bangganya mendapatkan tunangan seperti Wilson.

"Aku kabur dari perjodohan."

Ucapan Shanly itu membuat Wilson sedikit membelalak, namun sedetik kemudian pria itu tersenyum miring.

"Memangnya setidaknya lakukanlah kamu sampai harus dijodohkan?" tanyanya sambil terkekeh.

Shanly tersenyum masam. "Terserah apa katamu. Yang jelas aku merasa hidupku benar-benar sedang sial sekerang. Aku kabur dari perjodohan itu, dan sekarang justru terjebak dalam permainan gila ini bersamamu."

Wilson hanya melirik sekilas. Senyum miring masih terukir diwajahnya. Shanly tidak suka dengan senyuman miring yang khas itu. Senyuman khas Wilson itu membuatnya terkesan diremehkan.

"Ini bukan permainan gila, tapi ini solusi hidup," koreksi Wilson.

"Ya. Solusi yang baik untuk hidupmu, tapi tidak baik untukku. Dan kamu terlalu berangan-angan, Wilson. Aku hanya akan membantumu sampai pertunangan, tidak sampai menikah. Tidak akan ada pernikahan."

"Hey, Shan," lagi-lagi Wilson memanggilnya.

"Apalagi?" ketus Shanly, namun reaksi yang didapatkan dari Wilson justru berbeda dari yang dia bayangkan. Pria itu tak lagi menyunggingkan senyum miring andalannya, wajahnya terlihat

lebih santai.

"Ceritakan tentang dirimu," ucapnya sambil sesekali melihat jalanan didepannya. "Aku ingin tahu banyak tentangmu."

"Aku ingin tahu banyak tentangmu."

Kata-kata itu bagaikan berputar-putar di hati Shanly, seolah memekarkan bunga yang masih kuncup. Shanly pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya dan pada akhirnya hubungannya berakhir tragis, dan sekali lagi Shanly kembali menepis perasaannya.

Dia tidak boleh menyukai pria ini, apalagi mencintainya karena pada akhirnya selalu Shanly sendirilah yang akan terluka.

28- KECURIGAAN WILSON

"Kamu tidak mau menceritakan apa-apa padaku?" Wilson tiba-tiba memberhentikan mobilnya ditepi jalan. Dia tidak bisa berkonsentrasi menyetir jika Shanly masih tak mau menjawab pertanyaannya. Dikepala Wilson sekarang tersimpan segudang pertanyaan yang tak ada habisnya, dan semua pertanyaan itu ditujukan hanya untuk Shanly.

Shanly diam. Tak tahu harus mulai bercerita dari mana. Jika dia mulai bercerita, maka dia akan kembali berbohong. Otaknya stuck sampai di sini. Dia tidak tahu lagi harus mengarang cerita apa tentang dirinya.

Selama ini Wilson sudah mengenalnya sebagai gadis miskin yang mempunyai rumah kecil di Jakarta, tinggal bersama kedua orang tuanya dan sekarang kabur ke Singapura karena sedang lar dari perjodohan. Apalagi yang harus Shanly karang? Awalnya dia mengarang cerita pada Wilson hanya demi menutupi jati dirinya, tapi semakin hari kebohongan itu kian bertambah, dan Shanly merasa dirinya bagaikan terbawa arus terlalu jauh.

"Baiklah jika kamu tak mau menceritakan tentang dirimu, maka aku yang akan bertanya," Wilson mengambil kesimpulan secara sepihak. Dilihatnya Shanly masih bergeming, Wilson menyandarkan punggungnya pada sandaran jok dan mulai bertanya.

"Kita mulai dari hal yang lebih pribadi, kamu punya berapa

mantan pacar?"tanyanya.

Shanly menoleh. Pertanyaan Wilson kembali mengingatkannya pada sosok pria b*****k yang paling tidak ingin ia ingat lagi.

"Kamu jawab duluan," pinta Shanly.

Wilson mengenyitkan dahi. "Aku yang bertanya lebih dulu, kenapa aku yang harus menjawab lebih dulu?"

"Man first!" seru Shanly semangat.

"Sejak kapan ada istilah yang seperti itu? Dimana-mana, 'Ladies always first'."

"Tentu saja ada istilah seperti itu. Istilah itu ada karena aku yang membuatnya," jawab Shanly.

Wilson tersenyum meledek mendengar ucapan itu, tapi dia tidak mau memperpanjang pembicaraan sehingga dia pun memutuskan untuk menjawab, "Tidak ada."

Shanly ternganga mendengarnya. "Yang benar saja pria setampan dia tidak punya mantan pacar?"

"Aku tidak percaya," ucap Shanly. "Aku banyak mendengar dari para karyawan lain kalau kamu dulu pernah punya tunangan."

"Memang aku punya tunangan," jawabnya singkat.

"Tapi tadi kamu bilang..." baru saja Shanly hendak protes, Wilson memotongnya lebih dulu.

"Aku memang punya tunangan. Mereka ditunangkan padaku, bukan aku yang mau bertunangan dengan mereka. Lagipula, aku berbicara terus terang. Aku belum pernah punya pacar."

"Belum pernah punya pacar," batin Shanly. Berarti sekarang

status Shanly tidak ada bedanya dengan mantan tunangan Wilson. Yang menjadi perbedaan adalah mereka tunangan sungguhan, sementara Shanly tunangan bohongan.

"Sekarang giliranmu. Mantan pacarmu ada berapa?" tanya Wilson lagi.

"Satu," jawabnya singkat.

"Apa alasan berakhirnya hubungan kalian?" tanya Wilson tertarik.

Well, ternyata Wilson bukan hanya mengingatkannya pada Dannel tetapi juga membukakan luka lama yang telah terjahit rapi. Tapi setelah Shanly pikir-pikir, apa untungnya dia marah? Dia sudah menutup pintu hatinya untuk pria b*****k itu rapat-rapat, jadi untuk apa dia sensitif jika ditanya mengenai masa lalunya bersama Dannel?

"Kamu ingat pertemuan pertama kita di mal? Saat itu," Shanly memulai ceritanya. Dia ingin langsung melanjutkan ceritanya, namun Wilson lebih dulu menyela.

"Tentu saja aku ingat, aku tidak mungkin lupa," Wilson menyeringai jahil, "ada seorang wanita gemuk menghampiriku, lalu kabur karena malu dan menabrak tempat sampah. Benar-benar sebuah memori yang indah."

"Sekali lagi kamu mengungkit masalah tempat sampah, aku akan membatalkan kesepakatan kita untuk menjadi menantu ibumu!" tukas Shanly tidak senang.

Melihat ekspresi wajah Shanly yang ditekuk berlipat-lipat, terlintas oleh Wilson untuk menjahilinya. "Silakan saja, Shan. Kamu bebas melakukan apa yang kamu mau. Batalkan saja, dan kamu

akan lihat apa yang aku lakukan padamu," Wilson menyeringai dan mendekatkan tubuhnya pada Shanly.

Firasat Shanly selalu berubah tidak enak setiap seringai aneh itu muncul. Dia hanya bisa memundurkan tubuhnya secara teratur sampai punggungnya menempel pada jendela mobil. Wilson menatapnya tajam dan membentangkan tangan kirinya. Mata Shanly bertatapan langsung dengan mata elang milik Wilson.

Shanly menelan salivanya tanpa mengalihkan pandangan sedikit pun dari seringai Wilson yang terlihat bagai seringai raja s***n saat ini.

"Apa yang akan kamu lakukan padaku?" tantang Shanly berlagak tak takut sedikit pun, walaupun sesungguhnya hatinya sudah was-was sekarang.

"Menculikmu, mengikatmu, dan mengurungmu dalam satu ruangan bersamaku."

Shanly melongo sejenak.

"Kamu tak akan mau menculikku," tukas Shanly kemudian.

Sebelah alis Wilson terangkat. "Kenapa kamu yakin sekali?"

"Karena makanku banyak," jawab Shanly polos.

Kini gantian Wilson yang melongo. Pria itu terpana selama beberapa detik sebelum akhirnya mengetuk kepala Shanly dengan telunjuknya.

"Untung otakmu cerdas, walaupun wajah dan kelakuanmu terlihat bodoh," ucap Wilson sambil menjauhkan tubuhnya dari Shanly, membiarkan wanita itu menghirup udara segar selama beberapa saat.

"Siapa yang kamu bilang bodoh, huh?" Shanly menatap

Wilson kesal.

Wilson menatap Shanly lekat. "Siapa lagi kalau bukan kamu?"

Shanly memejamkan matanya, mencoba menahan emosinya.

"Sabar, Shan. Sabar! Jangan sampai kamu mutilasi makhluk ini!"

"Baiklah. Sekerang kita serius. Lanjutkan ucapanmu tadi. Saat itu kamu kenapa?"

"Aku sudah kehilangan mood untuk bercerita," jawab Shanly.

Wilson menatap Shanly garang. "Mau kamu lanjutkan atau kamu mau kucium?"

"Jangan gila, Wilson!" mulut Shanly boleh menolak, tapi matanya sejak tadi tak jauh-jauh dari bibir Wilson. Astaga, Shanly benar-benar merasa m***m sekerang.

"Kamu cerita atau tidak?"

"Kubilang aku tidak mau! Mood-ku sudah rusak gara-gara kamu!"

Wilson menggeram dan mencengkeram pergelangan tangan Shanly. "Kamu benar-benar tidak belajar dari kesalahan ternyata, Shan?"

Wilson mendekatkan wajahnya pada Shanly. Jarak keduanya terlampau dekat sampai Shanly bisa merasakan aroma mint dari napas Wilson yang menerpa hidungnya. Mungkin ini terdengar gila, namun entah mengapa kali ini Shanly menginginkan ciuman itu.

Saat bibir Wilson terasa semakin dekat dengan bibirnya, refleks Shanly memejamkan matanya. Tiba-tiba...

TRIRIRINGGGGGG!!!

Ponsel Shanly yang tergeletak manis di atas dashboard berbunyi nyaring. Baik Wilson maupun Shanly sama-sama menoleh keasal suara dengan tatapan terusik. Tadi itu hampir saja Wilson menciumnya, tapi gara-gara bunyi ponsel yang terlampau tepat waktu, semua adegan cium-ciuman yang ada dikepala Shanly langsung buyar apalagi sekarang Wilson sudah menggeser tubuhnya dan kembali duduk ditempatnya.

Dengan kesal, disambarnya ponselnya dari dashboard untuk melihat siapa orang yang telah merusak suasana bagus tadi.

Saat melihat nama Ellena terpampang dilayar ponsel, rasa kesal Shanly langsung surut.

"SHANLYYYY!!!" jerit Ellena nyaring. Saking kerasnya suara Ellena, Shanly sampai menjauhkan ponselnya dari telinga, bahkan Wilson yang dipisahkan oleh jarak sepanjang setengah meter dari Shanly pun bisa mendengar suaranya.

"Ellen?" gumam Shanly.

Wilson disampingnya menatap Shanly dengan dahi berkerut, seolah mempertanyakan siapa orang yang berteriak melengking seperti itu.

"Surprise! Aku sudah ada di Singapura, Shan. Dan aku sekarang ada diapartemenmu!" seru Ellena riang, sementara Shanly pucat pasi.

Dengan perlahan tapi pasti, Shanly menoleh pada Wilson yang terlihat seakan ingin menerkamnya hidup-hidup. Dengan suara Ellena yang super nyaring seperti itu, Wilson pasti bisa mendengarnya dengan jelas.

Dan benar saja dugaan Shanly, Wilson mendengernya.

"Apartemen? Kamu punya apartemen?" selidikinya,
"Bukankah kamu bilang padaku kalau kamu tinggal di geng itu?"

Shanly membeku di tempat. Telapak tangannya langsung berkeringat dingin. Habislah sekarang, penyamarannya pasti terbongkar.

29- MENYADARI PERASAAN

Dia diibaratkan seperti musim. Selalu berubah-ubah dan sulit untuk ditebak.

Shanly membuka pintu apartemennya dan membiarkan Ellena masuk mendahuluinya. Wanita itu menggeret kopernya masuk ke ruang tamu. Saat kedua kakinya berhenti tepat didepan sofa, Ellena langsung meletakkan kopernya dan menghempaskan tubuhnya di atas sofa empuk berwarna merah maroon tersebut.

Mata Ellena menatap lekat Shanly, pertanda bahwa wanita itu hendak mengeluarkan semua unek-unek yang bersemayam dihatinyasejak dua jam yang lalu.

Shanly tahu pasti apa yang ingin Ellena bicarakan padanya tapi dia mengabaikan tatapan Ellena dan berjalan menuju dapur. Mengeluarkan sebotol air dingin dari lemari es, dan menuangkannya kedua buah gelas kaca. Shanly memberikan segelas air dingin untuk Ellena sementara dia sendiri meneguk isi gelasannya, bermaksud mendinginkan kepala sebelum terkena omelan Ellena.

Ellena meneguk air yang diberikan Shanly, merasakar dinginnya cairan yang membasahi kerongkongannya. Namun sayang air dingin itu sama sekali tidak mampu meredakan

kekesalannya ataupun menunda niat Ellena untuk mengoceh.

Ya. Ellena sangat kesal pada Shanly.

Pertama, dia kesal pada Shanly karena tidak pernah bercerita padanya bahwa dia bertemu dengan pria yang pernah memecatnya menjadi sekretaris saat di Jakarta, dan parahnya sekarang pria itu menjadi atasannya.

Kedua, Ellena tidak menyangke sahabatnya akan sebodoh itu menyetujui pertunangan dengan Wilson.

Dan yang terakhir adalah hal yang tidak bisa ditoleransi, Shanly melibatkan dirinya dalam kebohongan yang diciptakan wanita itu didepan Wilson.

"Jadi semua ini milikku? Apartemen ini milikku? Kalung yang kamu pakai, baju, aksesoris dan tas bermerek yang kamu pakai semuanya adalah pemberianku, huh?" sindir Ellena. Ada unsur nada tak senang yang terdengar dari ucapannya barusan. Ellena marah.

Shanly duduk dihadapan Ellena bermaksud menjelaskan, namun sayangnya wanita mungil itu sama sekali tidak memberikan Shanly kesempatan untuk bicara. Dalam percakapan kali ini, Ellenalah yang lebih mendominasi, dan Shanly hanya sebagai terdakwa yang diharuskan mendengar Ellena bicara sampai wanita itu merasa cukup.

Sebenarnya wajar-wajar saja Ellena marah. Shanly demi menyembunyikan kebohongannya dari Wilson, dia melimpahkan semuanya pada Ellena. Dia mengaku bahwa Ellena adalah sahabat yang dia temui di Jakarta, yang memberinya bantuan beasiswa sampai bisa lulus S-2, sahabat yang murah hati memberikan

semua barang bermerek kesayangannya untuk Shanly.

Shanly tidak tahu mengapa cerita penuh kebohongan itu mengalir begitu saja dari mulutnya, menjadikan Ellena sebagai tameng demi menutupi semua kebohongannya pada Wilson. Dia benar-benar pantas menjadi seorang artis. Aktingnya dimobil tadi benar-benar sempurna, dan lucunya Wilson percaya, walaupun Shanly tidak yakin pasti kalau pria itu bisa percaya dengan alasan bodohnya.

"Apa yang kamu pikirkan, Shan? Kenapa kamu bodoh sekali mau diajak menikah oleh pria yang belum kamu tahu pasti latar belakang keluarganya? Bagaimana jika pria itu tidak seperti yang kamu bayangkan? Apa kamu sudah gila?" Kali ini Ellena mengeraskan rahangnya menatap Shanly, petanda bahwa pembicaraan kali ini benar-benar serius.

"Ellen, dengarkan aku. Semua ini tidak seperti yang kamu kira, Wilson hanya butuh bantuan, dan aku pikir tak ada salahnya aku membantunya."

"Membantu? Membantu tidak harus dengan bertunangan, apalagi menikah! Kalian hanya saling mengenal selama beberapa waktu!" tukas Ellena.

"Aku sudah bekerja selama dua bulan lebih dengannya, Len. Dan aku tahu siapa dia dari pertama aku bertemu dengannya di Lawrence Group, Jakarta. Dia adalah putra dari pemilik Lawrence Group, rekan bisnis ayahku. Dia berasal dari keluarga yang baik, bahkan ibunya baik kepadaku."

"Aku pernah mendengar hal yang sama," Ellena tersenyum remeh, "terakhir aku mendengar kamu berkata seperti itu adalah

ketika Danniell mulai menjaga jarak darimu dan kamu masih berusaha berpikir positif dan mengabaikan perkataanku."

Ellena menegakkan tubuhnya menatap Shanly.

"Tidak menutup kemungkinan kalau pria itu sama seperti Danniell, hanya memanfaatkan kepopuleranmu, kekayaan, dan juga kecantikanmu. Coba kamu pikirkan sekarang Shan, saat di mal, dia menolakmu dengan alasan kurang cantik. Saat di Jakarta, dia menolak mempekerjakanmu setelah tahu bahwa kamu adalah gadis gemuk yang waktu itu. Dan sekarang? Dia mempertahankanmu diperusahaannya dengan setengah mati, bahkan ingin menikahimu tanpa cinta. Apa kamu tak merasa curiga sama sekali?"

"Dia berbeda dari Danniell, Ellen. Dia tidak memandangu dari fisik, tapi dari otakku. Dia bahkan tidak tahu statusku yang sebenarnya, dan dia bersikap sewajarnya sebagaimana dia bersikap pada orang lain. Walau dia sedikit kejam, sesungguhnya dia tak seburuk yang kamu bayangkan," ucap Shanly.

Ellena memicing menatap Shanly curiga. "Kenapa kamu membelanya? Kamu mencintainya?"

"Aku berkata sesuai kenyataan, Ellen. Aku mengakui sisi baiknya, tapi itu tak berarti aku mencintainya," kelit Shanly.

"Kamu mencintainya," Ellena berucap dengan intonasi penuh keyakinan. "Jika kamu tak mencintainya, kamu akan memilih untuk kabur saat dia memaksamu menjadi tunangannya, seperti kamu kabur dari pertunanganmu dengan si playboy, Neil Lusandri."

Shanly terdiam. Ellena mengatakan hal yang benar.

Jika memang dia sama sekali tidak menyukai Wilson, kenapa

Shanly tidak kabur dari awal? Kenapa dia harus berbohong pada Wilson? Kenapa dia harus menciptakan karangan cerita sedemikian rapi demi menutupi kebohongan yang tak disengaja itu? Dia mengaku menjadi sekretaris ayahnya sendiri, mengaku sebagai seorang gadis miskin yang berasal dari keluarga r*****a, tinggal di rumah sewa yang kumuh, ditambah lagi dengan kebohongan-kebohongan yang baru ia ciptakan dua jam yang lalu.

Shanly belum yakin pasti, tapi hatinya mulai bertanya-tanya. Apa benar itu cinta? Semudah itukah dia melanggar prinsipnya sendiri untuk tidak jatuh cinta terlebih dahulu?

"Kamu salah, Ellen," Sangkal Shanly lagi walau hatinya bertolak belakang dengan apa yang dia ucapkan, "mustahil aku mencintainya. Jika aku mau menikah dengannya, itu karena aku berpikir bahwa dia berasal dari keluarga yang sama levelnya denganku, dan dengan demikian tak ada gunanya bagi Wilson untuk mengincar semua yang kumiliki. Toh Lawrence Group adalah perusahaan yang sangat besar, bahkan lebih besar dari perusahaan ayahku. Apa untungnya dia memanfaatkan aku?"

Ellena menatap Shanly dengan tatapan lelah, kecewa karena sang sahabat ternyata memiliki pikiran sependek itu.

"Mudah-mudahan kamu tidak terjebak dalam permainanmu sendiri, Shan," Ellena berusaha memperingatkan, "kamu sudah berbohong terlalu jauh."

"Tidak ada yang perlu kamu cemaskan, Ellen," Shanly berusaha meyakinkan.

"Kuharap begitu," Entah mengapa Ellena merasa ragu dengan

ucapan Shanly barusan. "Walaupun kita sahabat, tapi jujur... Aku tidak suka dengan caramu itu. Cukup sekali ini kamu melibatkan aku dalam kebohonganmu. Untuk seterusnya, jangan libatkan aku dalam permainanmu ini."

"Ellen.." ucap Shanly lirih.

"Kuharap kamu tidak menyesal, Shan." Ellena menatap Shanly lekat. "Kamu memulai semuanya dengan kebohongan, jangan sampai pada akhirnya kamu jatuh didalam permainanmu sendiri. Dan saat itu, tak ada satu orangpun yang bisa mengangkatmu lagi. Karena dalam kasusmu, bukan hanya dirimu sendiri yang akan terluka tetapi juga hati orang yang perasaannya seharusnya kamu jaga."

Ellena mengakhiri ceramahnya malam itu, dia menginap di apartemen Shanly dan tidur di kamar Shanly. Mereka selalu berbagi tempat tidur setiap Ellena berkunjung ke Singapura, namun malam itu... Untuk pertama kalinya Ellena tidur memungginginya.

Shanly tahu sahabatnya itu marah padanya. Ellena tidak pernah ragu untuk menasihatnya jika Shanly melakukan kesalahan, namun kali ini sepertinya menurut Ellena ini adalah kesalahan paling fatal yang pernah diperbuat Shanly.

Shanly menghela napas berat menatap langit-langit kamarnya. Sekilas, bayangan sosok pria berwajah dingin nan kejam melintas dibenaknya, dan jantung Shanly mulai berdegup walau sekadar memikirkannya.

"Kamu mencintainya."

Ucapan Ellena berputar di dalam kepala cantiknya.

Shanly memegangi tempat di jantungnya berada, merasakan degupannya yang semakin kencang saat wajah Wilson yang tersenyum kembali memonopoli pikirannya.

“Apakah perkataan Ellena itu benar? Aku mencintainya? Tapi apa yang aku sukai dari pria kejam seperti?”

Pertanyaan-pertanyaan itu terus bermunculan tanpa henti, sampai akhirnya ketika Shanly mendapatkan jawaban atas alasan mengapa dia bisa jatuh cinta pada pria seperti Wilson, dia jatuh tertidur.

Dan alasan itu muncul dikepala Shanly bertepatan dengan terbangnya ia kealam mimpi.

Shanly menyukai semua yang ada dalam diri Wilson, tak ada alasan yang tepat mengapa dia bisa menyukai semua yang dimiliki pria itu termasuk kekejamannya, karena mencintai seseorang tidak membutuhkan alasan.

30- PERUBAHAN SIKAP

"Apartemen? Kamu punya Apartemen?" Selidik Wilson. "Bukankah kamu bilang padaku kalau kamu tinggal di garasi itu?"

Wajah Shanly mendadak tegang. Ellena yang mendengar suara pria disebelah sana pun mulai mengajukan segudang pertanyaan yang membuat kepala Shanly bertambah pusing.

"Kamu bersama dengan seorang pria? Siapa dia? Kenapa kamu tidak pernah menceritakannya padaku? Sahabat macam apa kamu ini?" garutu Ellena lagi.

"Shansan!" suara Wilson mengalihkan perhatian Shanly dan ponselnya. "Aku bertanya padamu," tukas Wilson dengan rahan yang mengeras.

"Bagaimana ini?" batin Shanly panik dalam hati. Dia memaksa otaknya untuk berpikir cepat sebelum pria itu mengamuk. Dan tiba-tiba saja ide itu mengalir begitu saja.

"Ini sahabatku Ellena. Kamu ingat dulu aku bilang pernah taruhan dengan seorang temanku dan Ellena adalah orangnya."

"Shanly? Kamu sedang bicara dengan siapa?" Ellena disebelah sana terdengar kebingungan.

"Taruhan? Hey, apa maksudmu?" tanya Ellena lagi, namun Shanly menghiraukannya, pikirannya hanya terpusat pada Wilson.

"Lalu apa kaitannya dengan apartemen?" Alis Wilson

bertaut.

"Apartemen itu milik Ellena. Aku kadang menginap ditempatnya."

"Jadi maksudmu, semua barang bermerek yang kamu miliki selama ini adalah pemberiannya? Begitu?"

Shanly mengangguk sembari tersenyum getir. "Begitulah!" Disatu sisi Shanly bersyukur karena Wilson percaya dengan kebohongannya, namun disisi lain dia merasa bersalah padanya, apalagi pada Ellena yang dijadikannya tameng untuk melindungi diri.

Sementara itu Ellena berteriak-teriak diseberang sana. "Hey, Shanly! Jangan membuatku makin bingung! Apa yang sedang kamu katakan?"

Wilson menatap Shanly dengan tatapan heran.

"Ellena baru tiba kembali di Singapura, dan kami akan pergi makan. Lebih baik kemu turunkan aku disini, biar aku menemuinya dengan menggunakan taxi."

Namun sayangnya tidak semudah itu mengatur seorang Wilson, karena pria itu memiliki prinsip dan pikirannya sendiri.

"Kalau begitu biar kuantar kamu keapartemennya, sekalian aku ingin lihat seperti apa sahabat dari calon istriku."

Mendengar kata 'Calon istri', Ellena kembali berkoar.

"Shanly! Kamu jadi calon istri siapa?"

"Akan kuceritakan nanti, Ellen. Sudah dulu ya," Shanly mengakhiri pembicaraan secara sepihak sebelum keadaan bertambah runyam dan Wilson semakin curiga padanya.

Sekarang masalah bertambah gawat karena Wilson ingin

bertemu Ellena, dan Shanly mempunyai firasat tidak enak mengenai pertemuan mereka nanti. Dia tahu sekali sahabatnya adalah orang yang seperti apa. Ellena adalah tripikal yang ceplas ceplos dan mudah mencairkan suasana. Dia mudah bergaul dengan siapa pun meskipun dia baru saja mengenal orang itu. Namun masalahnya yang akan bertemu dengan Ellena adalah seorang Wilson, seorang pria monster dengan sejuta pikiran yang tidak pernah bisa Shanly tebak.

Dan jika Ellena dan Wilson berkumpul menjadi satu serta menekannya setiap hari seperti ini, bisa-bisa Shanly cepat tua. Dia tak punya pilihan lain selain membiarkan Wilson mengantarnya ke apartemennya. Masalah Ellena, Shanly akan mengirimkannya pesan untuk menjaga ucapannya saat berhadapan dengan Wilson nanti.

Setelah memberitahu Ellena via Line untuk bertemu di apartemen, mobil Wilson pun melesat menuju apartemen Shanly.

Setibanya disana, Wilson mendapati seorang wanita berambut hitam pekat nan lurus lengkap dengan sebuah koper polo berukuran sedang menghampirinya dan Shanly dilobby hotel. Dilihat dari kopernya, wanita itu sama sekali tidak terlihat seperti pemilik rumah seperti yang Shanly ceritakan, melainkan lebih terkesan sebagai tamu.

Dan Shanly kembali mengambil alih tugas Ellena untuk menjawab ketika Wilson bertanya pada wanita mungil itu. "Selama Ellena pergi, kunci apartemennya dititipkan padaku. Itulah mengapa dia tidak bisa masuk ke apartemennya sendiri.

Ellena masih bingung dengan sikap Shanly, tapi dia

membiarkan Shanly mengambil alih percakapan yang sama sekali tak ia pahami itu.

Dan ketika Wilson menawarkan untuk mentraktir Ellena makan, Shanly bersikeras untuk pulang dengan alasan kenyang, namun Ellena yang tidak tahu apa-apa, dengan senang hati menerima tawaran tersebut.

Jadilah mereka bertiga makan disebuah restoran Perancis mewah yang merupakan l*****n Shanly dan Ellena setiap mereka datang ke Singapura. Beberapa pelayan ada yang sudah mengenal mereka, tapi Shanly mencoba bersikap sedatar mungkin agar Wilson tidak curiga.

Saat pelayan datang, Wilson memesan secangkir kopi, Shanly memesan segelas jus strawberry, dan Ellena yang kelaparan memesan makanan yang biasa dia pesan saat berkunjung ke restoran itu.

"Seleramu tinggi juga, Miss Ellena," Komentar Wilson. "Apa kamu biasa makan ditempat ini?"

"Tentu saja, aku dan Shanly biasa makan disini setiap kali kami datang ke Singapura."

Alis Wilson bertaut, pandangannya kembali beralih pada Shanly.

"Kamu punya uang dari mana makan ditempat seperti ini?" selidik Wilson. Restoran ini cukup mahal, biaya sekali makan berdua saja bisa mencapai 3 juta dalam mata uang rupiah. Dan menurut pandangan Wilson, seorang karyawan biasa pasti tidak akan sanggup makan direstoran mahal dengan gaji seadanya.

"Tentu saja... Ellena yang mentraktirku!"

Ellena takjub, dia menghentikan aksi makannya. Dia tidak habis pikir, kenapa sahabatnya harus berbohong pada pria yang mengaku tunangannya tentang hal sekecil ini?

Dan malam itu berakhir dengan Wilson mengantar Shanly kembali keapartemen Ellena. Tentu saja dengan alasan Ellena memaksa Shanly untuk menginap.

Hari pun berganti.

Saat Ellena terbangun pagi itu, Shanly sudah tak ada di kamarnya. Wanita itu sudah berangkat kerja pagi-pagi sekali dan hanya meninggalkan sepiring sandwich homemade, secangkir kopi susu panas, dan secarik notes tempel diatas nakas. Di atas notes itu tertulis empat buah huruf dengan tinta berwarna biru.

Maaf.

Ellena tersenyum tipis saat membaca pesan itu. Kemarin dia hanya terbawa perasaan saat menasihati Shanly. Dia tidak mungkin tega bisa berlama-lama marah pada Shanly.

Ellena meletakkan kembali notes tempel itu di atas nakas, dan matanya tiba-tiba tertuju pada laci nakas yang tidak tertutup rapat. Matanya tertuju pada isi laci itu. Ellena membuka laci nakas dan mengeluarkan selembarnya foto bekas sobekan yang dipenuhi dengan tempelan selotip.

Saat matanya menangkap sosok wanita dengan seorang balita laki-laki didalam gendongannya, matanya membesar. Walau potongan wajah wanita itu hilang, tapi Ellena merasa mengenali wanita itu.

Dia pernah melihat foto wanita dengan postur tubuh seperti

ini dan balita itu. Hanya saja dia lupa pernah melihatnya dimana.

Sementara itu, di Lawrence Group....

Shanly datang lebih pagi daripada Wilson seperti biasa, namun ada yang aneh dengan Wilson pada hari itu. Tak biasanya Wilson datang terlambat.

Waktu sudah menunjukkan pukul 11 siang, namun Wilson belum juga datang. Ponselnya pun tak bisa dihubungi. Sudah ada dua perusahaan yang menelepon Shanly untuk mengonfirmasi kehadiran atasannya. Dan Shanly belum bisa memberikan jawaban pasti sehingga kedua perusahaan itu memutuskan untuk mengundur pertemuannya.

Shanly bertanya-tanya dalam hati, apa ada yang salah dengan Wilson? Apa dia baik-baik saja? Ini adalah kali pertama Shanly mencemaskan Wilson pasca dia menyadari perasaannya sendiri untuk pria itu.

Dan harapannya agar Wilson hadir tanpa kekurangan suatu apapun pun terwujud. Pria itu memunculkan batang hidungnya tepat pada jam makan siang, bertepatan dengan para karyawan keluar untuk makan.

Shanly berdiri saat Wilson hendak melewati mejanya. "Wilson, kemana saja kamu? Kenapa kamu tidak bisa dihubungi?"

Namun reaksi pria itu justru bertolak belakang dengan sikapnya kemarin-kemarin. Tak ada lagi tatapan lembut seperti sebelumnya. Pria itu kini menatap Shanly dengan tatapan menghujam.

"Ingat tentang sopan santun," ucapnya dengan rahang terkatup keku.

Shanly terkesiap, menatap Wilson dengan tatapan tidak percaya. Pria itu kembali bersikap dingin, bahkan jauh lebih dingin dibandingkan saat mereka pertama kali berjumpa di Mal itu. Namun, Apa yang membuat pria itu berubah dalam waktu kurang dari 1 x 24 jam?

Dan ucapan Wilson selanjutnya, seakan menusuk langsung ke jantung Shanly.

"Saya rasa tidak perlu saya ingatkan lagi siapa dirimu dan siapa saya di perusahaan ini," tukasnya kemudian berlalu, menghilang dibalik pintu bertuliskan papan nama CEO, meninggalkan Shanly mematung di tempatnya seorang diri.

31- ADA APA DENGAN WILSON?

Entah apa lagi yang terjadi pada Wilson. Sehariannya, dia mengurung diri di ruangnya. Tak mau ditemui apalagi bicara dengan siapa pun. Terakhir kali Shanly bertemu dengannya ialah saat Wilson datang tepat pada jam makan siang. Dan dari cara bicara pria itu yang tidak menyenangkan, cukup membuat Shanly sadar bahwa mood atasannya itu sedang tidak baik, bahkan lebih buruk daripada biasanya.

Beberapa saat lalu, seorang kepala staf keuangan yang memaksa untuk menemui Wilson, dan hasilnya? Suara makia Wilson terdengar sampai keluar ruangan, dan kepala staf tersebut berakhir dengan wajah depresi saat keluar ruangan. Seharusnya dia meniru Shanly yang menuruti permintaan Wilson untuk tidak mengganggunya.

Jika Wilson mau mengurung diri sampai mati pun disana, itu urusan dia. Lebih baik menjauh saat kejiwaan Wilson sedang tidak stabil jika tidak mau terkena semprotan lahar.

Shanly membereskan dokumen-dokumen diatas meja, memasukkan semua itu ke laci, kemudian menguncinya. Saat matanya menatap jam digital yang terpajang diatas mejanya, Shanly menghela napas.

Sekarang sudah pukul 6 sore.

Semua karyawan sudah pulang sejak satu jam yang lalu, dan

pekerjaan Shanly untuk hari ini sudah selesai, hanya saja dia masih belum bisa pulang. Alasannya masih merupakan alasan yang sama. Shanly adalah sekretaris Wilson, dia tidak bisa pulang mendahului bos-nya kecuali atasannya sendiri yang mengizinkan. Tapi masalahnya sekarang, pria itu sedang mengamuk tidak jelas hari ini, dan Shanly tidak mau mengalami nasib yang sama dengan kepala staf tadi siang.

Lalu untuk apa dia lembur jika tidak ada lagi pekerjaan yang bisa dilakukan?

Jika Wilson tidak kunjung keluar dari ruangnya bagaimana? Masa iya Shanly harus menginap di kantor? Apalagi Ellena sudah menerornya dengan Line tiada henti yang isinya meminta Shanly untuk segera pulang. Ellena adalah tamunya, tidak mungkin Shanly membiarkan tamunya kelaparan di rumahnya. Tak ada cara lain lagi, mau tidak mau, suka tidak suka, Shanly harus menghadapi Wilson walaupun akhirnya alamat kena semprot.

Shanly berjalan mendekati pintu. Begitu tiba didepan pintu, Shanly menarik napas dan menghembuskannya perlahan. Setelah dirasa mentalnya sudah cukup, Shanly pun mulai mengetuk pintu ruangan CEO.

Sekali, dua kali, tak ada jawaban. Shanly pun memutuskan untuk masuk saja.

Perlahan tapi pasti, Shanly membuka pintu, dan menutupnya pelan-pelan. Dilihatnya sosok yang dicarinya sedang terduduk dikursi kebesarannya dengan kepala menengadahkan keatas dan mata terpejam.

Ternyata pria itu sedang tertidur. Pantas saja dia tidak

mendengar ketukan pintu Shanly.

Shanly mendekat, dia mengambil jarak setengah meter tepat didepan Wilson. Dia duduk ditepi meja kerja Wilson dan menatap wajah yang sedang tertidur itu dengan tatapan lekat.

Sebelah tangan Shanly terulur hendak menyentuh pipi kanan Wilson. Namun ketika jemarinya hanya berjarak satu sentimeter dari pipi pria itu, Shanly seakan tersadar yang ingin dia lakukan dan mengurungkan niatnya untuk menyentuh wajah pria itu.

"Sial! Kenapa bahkan saat sedang terlelap saja, dia bisa terlihat begitu tampan?"

Jantung Shanly terus berdebar semakin kencang. Shanly memalingkan wajahnya, takut Wilson bisa terbangun lantaran mendengar suara detak jantungnya. Shanly berpikir, mungkin lebih baik baginya untuk tidak membangunkan Wilson. Dia akan pulang demi menemani Ellena, dan dia akan meninggalkan pesan saja via Line pada Wilson. Terserah pria itu mau memakinya atau membentakinya esok hari, yang jelas Shanly ingin pulang. Berlama-lama menatap Wilson seperti ini, membuat jantungnya seakan ingin meledak.

Saat Shanly hendak melangkah menjauhi Wilson, tiba-tiba saja sebelah tangan tegap menahan pergelangan tangannya.

Refleks, Shanly menoleh dan mendapati mata pria yang semula terpejam kini sudah terbuka. "Mau kemana kamu?" tanyanya dingin.

Shanly menatap Wilson kikuk.

"A... Aku i.. ingin pulang," jawab Shanly. Sedetik kemudian, dia menatap Wilson dengan tatapan meminta izin. "Bolehkah?"

Wilson terdiam sejenak. Diamnya Wilson dan mengendurnya pegangan pria itu pada tangannya membuat Shanly berkesimpulan bahwa pria itu akan memarahinya.

Tanpa Shanly duga, tiba-tiba Wilson berdiri dari duduknya tanpa melepaskan pandangannya dari Shanly.

"Akan kuantar," tukasnya dingin.

Shanly masih bergeming menatap manik coklat milik Wilson itu. Walaupun dia sadar saat ini disekeliling Wilson bagaikan ada aura gelap yang melingkupinya, tapi semakin menatap mata pria itu, Shanly seolah terisap kedalamnya.

Shanly mencintai pria ini.

Akhirnya, dia sadar akan hal itu. Prinsip yang selama ini dipegangnya akhirnya dia langgar. Dia sendiri tidak menduga akan dipertemukan dengan Wilson dengan cara yang tak terduga, ia tak menyangka akan jatuh cinta pada pria yang isi kepalanya tak pernah bisa ia tebak. Ia bahkan tak pernah membayangkan akan terjebak dalam kondisi yang tak terduga bersama Wilson.

Apa yang dipikirkan Wilson, apa yang direncanakannya, dan apa yang dirasakannya masihsah merupakan tanda tanya yang besar bagi Shanly. Contohnya adalah sikap ketus pria itu pada Shanly, namun sekarang pria itu menggandeng tangannya menyusuri koridor kantor untuk mengantarnya pulang, bukankah itu artinya pria itu peduli padanya? Mungkin saja sikap ketus Wilson tadi siang dikarenakan dia sedang ada masalah pekerjaan, mengingat pria itu adalah tipe orang yang pekerja keras.

Saat itu yang ada dipikiran Shanly hanyalah menikmati nuansa romantis berjalan bersama Wilson dikoridor yang sepi, tak

ada yang dia pikirkan selain itu.

Dan sayangnya karena dia terlalu terlena dengan sikap manis pria itu padanya, dia melupakan bahwa yang dilakukan Wilson padanya itu sama sekali tidak melibatkan perasaan.

Lagi-lagi Shanly terpaksa berbohong. Dia beralasan kalau dia tidak tega membiarkan Ellena kelaparan di apartemennya lantaran tidak bisa memasak, jadi dia meminta Wilson mengantarnya ke apartemen Ellena.

"Kamu menginap lagi di rumahnya?" Wilson menatap bangunan tinggi nan mewah didepan matanya. Saat ini mereka berdua sudah tiba di apartemen Ellena.

"Begitulah. Aku hanya menginap untuk dijadikan koki," Shanly terkekeh.

"Kukira kamu akan beralasan kalau Ellena susah tidur," cibir Wilson.

"Sebenarnya itu juga salah satu alasan mengapa aku diharuskan menginap."

Wilson terdiam selama beberapa saat. "Aku juga sulit tidur," ucapnya.

Shanly menatapnya bingung. "Lalu, kenapa jika kamu sulit tidur?"

Wilson menyeringai dan menatap Shanly. Kini tak ada lagi wajah ketus nan dingin di wajah tampan itu seperti tadi siang. Yang ada dihadapan Shanly sekarang adalah Wilson yang mengajaknya bertunangan dua hari lalu.

"Tidak hanya Ellena yang membutuhkan teman tidur. Aku

juga demikian," ucapnya dengan wajah polos.

Shanly shock mendengarnya. Spontan saja wanita itu memundurkan tubuhnya, dan langsung memeluk tas tangannya dan menatap Wilson dengan horor. Dan reaksi yang tak terduga adalah Wilson justru terkekeh melihat sikapnya.

"Aku tidak serius," koreksi Wilson. "Aku hanya bergurau."

Shanly melongo menatap Wilson. Pria yang satu ini benar-benar pintar mempermainkan perasaan orang.

"Baiklah kalau begitu. Aku masuk dulu, Ellena pasti menungguku."

Shanly beringsut keluar mobil, namun tak disangka-sangka tiba-tiba saja Wilson menarik tangannya, membuat Shanly duduk kembali di jok depan.

"Ada apa, Son?" tanya Shanly heran.

"Aku tidak mau kamu terus merepotkan temanmu dengan menginap dirumahnya terus menerus."

"Apa yang kamu katakan? Ellena sama sekali tak merasa kurepotken."

"Tapi sekarang sampai selanjutnya kamu adalah tanggung jawabku, kurasa aku akan lebih tenang jika kamu tinggal dirumahku."

Shanly melotot. "Tenang katanya? Justru tinggal dirumahnya itu yang lebih berbahaya."

"Jika sekarang kamu sudah berpikir macam-macam, aku sarankan lebih baik kamu enyahkan pikiran itu jauh-jauh. Aku bukan tipe orang m***m yang bisa mencari kesempatan dalam kesempitan," Wilson menatap Shanly lekat sebelum

mengucapkan kalimat berikutnya yang membuat hati Shanly ikut terenyuh. "Aku hanya ingin memastikan tunanganku baik-baik saja."

Tunangan? Shanly suka sekali mendengarnya, padahal statusnya saat ini masihlah berstatus "calon" sampai acara pertunangan minggu depan dilangsungkan. Namun, mendengar Wilson menyebutnya sebagai tunangan, Shanly merasa bagai sedang mengalami mimpi panjang yang indah. Wilson bagaikan mempunyai perasaan yang sama dengannya.

Lagi-lagi Shanly tidak bisa membedakan yang sungguhan dengan yang palsu. Cinta sudah membutakan hatinya dan membuatnya melupakan bahwa ada kemungkinan kata-kata manis Wilson adalah bagian dari permainan mereka.

"Lusa hari minggu. Bereskan barang-barangmu dan pamit pada Ellena. Lusa kita akan mulai tinggal satu atap."

Ucapan Wilson bagaikan mengandung mantra, sama sekali tak bisa dibantah.

Dan sekali lagi Wilson dengan segala pikiran rumitnya yang tak bisa diprediksi, lagi-lagi membuat kejutan manis yang membuat jantung Shanly berdegup kencang.

Wilson meraih tengkuk Shanly dan mengecup keningnya. Shanly masih menatap pria itu dengan perasaan campur aduk antara kaget dan juga senang. Terlebih lagi saat pria itu tersenyum manis, Shanly merasa jantungnya hampir keluar.

"Good night, Shansan..." ucap Wilson sesaat setelah Shanly menutup pintu mobil dari luar.

Sambil menahan senyum dan kedua rona merah dipipi,

Shanly menjawab. "Good night, Wilson."

Shanly melangkah masuk ke apartemennya dengan hati berbunga-bunga, sementara itu Wilson masih menatap punggungnya yang bergerak menjauh dengan tatapan tajam. Sebuah senyum miring tersungging diwajah pria itu.

Pria itu mengeluarkan ponsel mahal miliknya, menekan layarnya beberapa kali dan senyum miringnya pun berubah menjadi senyum remeh saat menatap apa yang terpampang dilayar itu.

Ponsel yang semulanya digenggamnya, kini diremasnya dengan kuat.

Dilayar ponsel milik Wilson terpampang seorang gadis mudan cantik yang berusia sekitar 17 atau 18 tahun sedang memeluk lengan seorang pria separuh baya. Wajah gadis itu terlihat riang sekali, demikian juga dengan wajah ayahnya. Gadis itu terlihat mengenakan kebaya dan memakai piagam kelulusan. Foto itu adalah foto kelulusan Shanly saat SMA. Dan saat melihat foto yang berikutnya, rahang Wilson mengeras.

"Kita lihat sampai kapan kamu mau membohongiku, Shan! Dromicia Moz?" gumamnya.

32- MISTERIUS

Sebelah tangan mungil Ellena menjuntai dari tempat tidur Shanly saat ranjang itu sedikit bergerak dan mengejutkannya dari tidur panjangnya. Perlahan tapi pasti, mata sayu Ellena membuka. Ternyata yang membuat ranjang bergerak itu hanya Shanly yang sedang memasukkan pakaiannya ke koper.

Ellena kembali memejamkan matanya dan mempererat pelukannya pada gulingnya. Beberapa detik berlalu, dan pada detik ke sepuluh barulah Ellena menyadari apa yang janggal.

"Tunggu! Apa yang aku lihat tadi? Shanly memasukkan pakaiannya ke koper? Memangnya aku sedang ada dimana?" batir Ellena.

Mata Ellena kontan terbuka lebar. Hal pertama yang dilihatnya adalah langit-langit kamar berwarna putih tulang. Fix, dia masih berada di Singapura bukan di rumahnya yang ada di Jakarta.

Ellena langsung menegakkan tubuhnya. Shanly yang terduduk di tepi ranjang tersenyum menyapa.

"Morning, Ellen," sapa Shanly.

Alih-alih menjawab sapaan Shanly, Ellena justru berbua sebaliknya. Ada yang dia herankan. Hari ini hari Sabtu, waktunya Shanly libur bekerja. Selain itu, sekarang dia berada di apartemen Shanly. Tapi, wanita itu justru membereskan pakaiannya. Ellena

pernah mengalami hal ini sebelumnya. Terakhir kali dia melihat sahabatnya berkemas adalah ketika sahabatnya frustrasi pascaputus dari Danniell.

"Oh God, jangan bilang hal itu terjadi dua kali. Karena jika itu terjadi, aku sendiri yang akan menghabisi Wilson seperti aku membuat Danniell diputuskan oleh lima pacarnya atas apa yang dia lakukan pada Shanly," batin Ellena.

"Mau kemana kamu, Shan?" tanya Ellena.

"Ah, aku belum sempat menceritakan padamu kemarin, Ellen," wajah Shanly terlihat riang, "aku akan pindah ke rumah Wilson mulai besok."

Mata Ellena membelalak. "Apa?"

Sontak saja wanita mungil itu terlonjak dan merangkak dengan tergesa mendekati Shanly.

"Bagaimana bisa? Kamu..." Ellena tercekat.

"Kami akan bertunangan minggu depan, Ellen. Bertepatan dengan pulangny ayah Wilson ke Singapura," lagi-lagi ucapan Shanly yang begitu mendadak itu membuat mata Ellena kembali membesar, jauh lebih besar dari sebelumnya. "Ah, selama seminggu aku pergi. Kamu tetap tinggal di apartemenku saja. Kamu bilang kamu masih betah menganggur bukan?"

"Kenapa kamu terlalu gegabah?" tanya Ellena. Dia mengacuhkan semua ucapan Shanly. "Kamu serius mau bertunangan?" tanyanya lagi dengan nada tak percaya.

"Kenapa tidak? Dia tidak terlalu buruk," Shanly menjawab santai.

"Wilson bahkan belum tahu siapa kamu sebenarnya. Jika dia

tahu bahwa kamu adalah putri tunggal dari pemilik Almoz Group, apa sikapnya terhadapmu masih akan biasa-biasa saja?"

"Kamu jangan menakut-nakutiku, Ellen. Kamu saja bisa menerimaku apa adanya meskipun aku anak dari pemilik Almoz, apalagi Wilson?"

"Aku tidak menakut-nakuti, Shan. Ini kenyataan. Kamu tahu? Hubungan yang dimulai dengan kebohongan selalu tidak akan berakhir baik. Lagipula, kita belum tahu apa motif Wilson terhadapmu. Apa kamu tidak heran? Dari sekian banyak karyawan wanita yang dia kenal, kenapa harus kamu yang dia jadikan tunangan? Bagaimana jika dia tahu siapa kamu sebenarnya lalu dia mencampakkanmu?"

"Tinggal bersama dengannya adalah kesempatan untuk mengujinya, Len. Dan jika aku merasa ada yang aneh darinya, aku sendiri yang akan mengakhiri semua ini," tukas Shanly yakin.

Ellena terlihat cemas. "Bagaimana pun kamu adalah seorang wanita. Tinggal satu atap bersama pria asing benar-benar tidak pantas. Bagaimana jika dia macam-macam terhadapmu?"

"Aku tidak akan membiarkannya menyentuhku, Len. Lagipula, ibunya tinggal dirumah. jadi, kamu bisa tenang."

Ellena menarik napas. Sesungguhnya hatinya masih ragu, tapi dia berusaha mempercayai Shanly.

Melihat keraguan dimata Ellena, Shanly mengusap pipi sahabatnya dan mencoba meyakinkannya. "Tak perlu mencemaskan apa-apa, Ellen. Aku percaya bahwa Wilson bukan orang yang seperti itu."

"Semoga," Ellena tersenyum masam. Dia juga ingin sekali

mempercayai Wilson seperti Shanly mempercayai pria itu, tapi entah mengapa rasanya berat sekali untuk percaya apalagi pada Wilson.

Jika Shanly sudah bertekad untuk pergi kerumah Wilson, maka tidak akan ada yang bisa menghentikan niatnya termasuk Ellena sekalipun. Jadi, dalam hal ini, Ellena hanya bisa berharap, semoga apa yang ia duga tidak terjadi.

Shanly dengan antusias memutar tubuhnya yang terbalut gaun berwarna silver yang cantik didepan kaca. Dibelakangnya, Ellena terlihat menatap kelakuan Shanly yang bagai anak-anak itu sambil geleng-geleng kapala.

Saat ini mereka berdua sedang berada di fitting room untuk memilihkan gaun yang cocok untuk pesta pertunangan Shanly dan Wilson yang akan berlangsung seminggu lagi.

Wilson meminta Shanly memilih sebuah gaun yang cocok dipakai pada saat hari pertunangan mereka, dia mengajak Shanly untuk pergi berdua saja. Namun wanita itu bersikeras bahwa Ellena harus ikut. Akhirnya, Wilson menunggu didepan fitting room sambil memainkan ponselnya sembari menunggu kedua wanita itu kasak-kusuk diruang ganti.

"Bagaimana menurutmu? Cocok?" tanya Shanly sambil menunjukkan gaun silver panjangnya pada Ellena. Gaun itu bermodel sabrina polos yang panjangnya sampai menutupi mata kaki.

"Bagus," puji Ellena.

Shanly memang sudah pada dasarnya cantik. Jadi, apa pun

yang dia pakai tetap saja terlihat bagus.

"Akan kuperlihatkan padanya," tukas Shanly senang. Dia pun mengangkat kedua sisi gaunnya dan berjalan menuju keruang tunggu.

Ellena tersenyum tipis pada punggung Shanly yang perlahan menghilang dibalik tirai.

Besok Shanly akan pindah kerumah Wilson, Ellena takut akan terjadi hal yang buruk pada Shanly. Entah mengapa Ellena kurang suka pada Wilson. Dibalik ketampanannya, pria itu aneh, kadang baik dan kadang terlihat menyeramkan.

Lagipula, ada hal lain yang mengganggu pikiran Ellena. Kalau diperhatikan, wajah Wilson sangat familiar. Wajahnya sangat tidak asing.

Ellena mengeluarkan selebar foto yang penuh tempelan selotip yang diambilnya dari laci Shanly dan menatapnya lekat. Dulu sekali, Ellena pernah melihat foto yang sama dengan foto ini, dan saat itu wajah wanitanya masih ada. Hanya saja, meskipun Ellena sudah mencoba berpikir semalaman, dia masih tidak kunjung mengingat dimana tepatnya dia pernah melihat foto itu. Yang pasti, Ellena yakin sekali foto itu ada kaitannya dengan Wilson.

Dalam hati, Ellena berpikir harus menanyakan mengenai pemilik foto itu pada Shanly sebelum Shanly pindah kerumah Wilson.

Bertepatan dengan itu, tirai yang membatasi ruang ganti pun terbuka. Shanly muncul dengan wajah cemberut setelah menutup kembali tirai tersebut. Dengan mulut manyun, Shanly

mendekati Ellena.

"Dari reaksimu sepertinya komentarnya kurang mengenakan, ya?"

"Bukan kurang mengenakan lagi, tapi sangat tidak mengenakan, Len."

"Memang apa yang dia katakan?"

"Katanya seleraku kampungan. Yang ini benar-benar terlalu polos. Memang sialan dia!" umpat Shanly.

Ellena tersenyum. "Tapi kamu akan menikah dengan pria yang kamu sebut sialan itu."

Pipi Shanly merona. "Aku baru bertunangan, belum menikah."

"Tapi biasanya, tanggal pernikahan langsung ditetapkan setelah bertunangan."

"Ah, masalah pernikahan urusan nanti. Lebih baik kupikirkan gaun apa yang bisa membuat seorang Wilson pangling padaku."

Shanly mendekat pada seorang pegawai toko, dan pegawai tersebut langsung membukakan walk in closet yang didalamnya tergantung puluhan gaun cantik beraneka warna.

Shanly menarik Ellena mendekat padanya untuk membantunya memilih gaun, dan saat itulah matanya menangkap selebar toto ditangan Ellena.

"Ini...Aku menemukannya dilaci nakas. Karena penasaran, aku membawanya untuk bertanya padamu," Ellena menyerahkan foto itu pada Shanly.

"Foto ini kutemukan diruangan Wilson dalam keadaan hancur berantakan. Karena penasaran, aku kumpulkan semua potongannya dan kutempel dengan selotip. Tapi tetap saja aku

tak bisa melihat wajah wanita ini karena potongan wajahnya hilang," ucap Shanly sambil memasukkan foto itu ke tas tangannya.

"Kamu sudah bertanya padanya?"

"Belum. Akan kutanyakan padanya nanti," Shanly pun kembali menyibukkan diri untuk memilih gaun.

Ellena terlihat berpikir keras. Ternyata dugaannya benar, foto itu memang milik Wilson.

Tapi yang menjadi pertanyaan, kenapa dia harus menyobek foto itu? Memangnya siapa wanita di foto itu sampai membuatnya marah dan memilih menyobeknya? Seolah-olah pria itu ingin melupakan kenangan dengan wanita yang ada di foto itu. Lalu, siapa pula anak laki-laki itu? Kenapa dia begitu mirip dengan Wilson? Apakah anak itu adalah Wilson, dan wanita ini ibunya?

"Tapi tidak mungkin, Shanly sendiri yang bilang bahwa dia sudah pernah bertemu dengan ibu Wilson. Lalu, siapa anak itu? Apa jangan-jangan dia adalah anak dari Wilson dan wanita itu? Wilson sudah pernah menikah, dan sudah pernah menghasilkan anak? Jadi, Wilson itu duda? Astaga, Shan... Kenapa calon suamimu ini benar-benar misterius?

Ellena ingin bertanya lagi pada Shanly, namun sayangnya wanita itu terlalu fokus memilih gaun sampai tidak menyimak ucapannya.

"Tidak apa-apa," pikir Ellena. Biar saja Ellena yang menyelidiki siapa sebenarnya wanita dan anak kecil itu. Untunglah, kemarin dia sempat memotret foto itu dengan ponselnya.

33- SOMETHING FISHY

Keesokan harinya.

Shanly berdiri tepat didepan pintu utama kediaman keluarga Lawrence dengan sebuah koper di depannya. Wilson berdiri tepat disebelahnya dengan tangan kiri memeluk pinggang Shanly.

Seorang kepala asisten rumah tangga dikeluarga itu menyambut kedatangan mereka. Wanita paruh baya itu mengaku bernama Bibi Ho, dan memperkenalkan tiga orang bawahan andalannya pada Shanly.

Salah seorang asisten rumah tangga itu membawakan koper Shanly ke kamarnya, seorang lagi pamit ke ruang makan untul mempersiapkan makan malam, dan sementara seorang gadis berusia sekitar 18 tahunan bernama Sena ditugaskan Bibi Ho mengurus segala kaperluan pribadi Shanly.

"Semua ini berlebihan sekali," batin Shanly.

Dirumahnya dulu, semuanya sama seperti ini, serba formal dan ayahnya bahkan memberikan asisten rumah tangga serta sopir pribadi khusus untuknya. Namun, Shanly yang merasa kurar nyaman dengan semua itu, selalu saja menolak pemberian ayahnya.

Bibi Ho menawarkan diri untuk mengantar Shanly untul berkeliling, tapi permintaannya segera ditolak Wilson.

"Biar aku saja yang mengantarnya ke kamar," tukas Wilson

yang dibalas wanita itu dengan anggukan sebelum melenggang pergi.

Wilson menggandeng tangan Shanly dan membawanya menuju lantai tiga, tempat kamar Shanly berada. Mereka berdua kini dihadapkan pada dua pintu yang bermotif sama.

Shanly menatap kedua pintu itu dengan tatapan bingung, lalu mendongak menatap Wilson yang jauh lebih tinggi darinya.

"Yang mana kamarku?" tanya Shanly.

"Pilihlah, lihat sendiri, dan kamu akan tahu yang mana kamarmu, Shan," Wilson sedikit menundukkan tubuhnya menatap Shanly. Sebuah seringai tiba-tiba terukir diwajah pria itu. Melihat seringai diwajah pria itu, tiba-tiba saja perasaan Shanly tidak enak.

"Salah satu dari kedua pintu ini adalah kamarku," Wilson melirik kedua pintu itu, lalu kembali beralih menatap Shanly. "Tebak yang mana kamarmu. Jika kamu benar, aku akan membiarkanmu tidur dikamarmu dengan tenang. Tapi jika kamu salah menebak..."

"Memangnya kenapa jika aku salah menebak?" Shanly tetap memberanikan diri untuk bertanya, walau sesungguhnya dia merasa agak takut.

Wilson menyeringai penuh arti. "Jika yang kamu tebak adalah kamarku..., itu artinya malam ini kita sekamar."

Shanly membelalak. "Apa? Kamu gila?"

Shanly memundurkan tubuhnya dan menatap Wilson dengan tatapan horor.

"Makanya, cepat pilih. Hanya disuruh memilih saja lama sekali

sih?" desak Wilson.

"Astaga! Pria ini benar-benar sinting!" Shanly membatin. Dia berharap bahwa Wilson hanya bercanda, tapi setelah dilihat baik-baik, Shanly sama sekali tidak menemukan unsur "bercanda" diwajah pria itu. Lagipula, jika Wilson memang sedang bercanda, Shanly yakin bahwa tidak akan ada satu orang pun yang bisa membedakan kapan pria itu serius dan kapan bercanda.

Dengan ragu, Shanly mengangkat jari telunjuknya dan menunjuk salah satu pintu. Saat jari telunjuknya menunjuk pintu sebelah kiri, seringai itu kembali muncul diwajah Wilson.

"Bukalah!" Wilson mempersilakan.

Shanly mendekat pada pintu sebelah kiri dan menatapnya cukup lama. Dalam hati, dia tak henti-hentinya berdoa agar dibalik pintu ini adalah kamar yang disediakan Wilson untuknya. Sambil menelan salivanya, Shanly memutar kenop pintu kamar secara perlahan.

Semuanya terjadi begitu cepat. Shanly hanya dapat melihat kamar itu sekilas tanpa sempat memastikan apakah itu kamarnya atau kamar Wilson, karena sebelum dia bisa mengamati isi kamar itu dengan jelas, Wilson sudah terlebih dahulu menarik tangan Shanly dan menyudutkannya ke tembok.

Tubuh besar Wilson merapat pada tubuh Shanly, Hidungnya hampir menempel dengan hidung Shanly, Bahkan Shanly bisa merasakan napas mint Wilson menerpa hidungnya. Dari ekor matanya, Shanly dapat melihat bahwa kamar itu adalah kamar maskulin, berbeda dengan kamar tamu ataupun kamar wanita pada umumnya, jadi bisa dipastikan bahwa kamar itu adalah

kamar Wilson.

"Apa-apaan ini, Son? Lepaskan aku! Aku bahkan belum menemui ibumu," elak Shanly mencoba untuk terbebas dari Wilson.

"Kata siapa ibuku ada dirumah ini?" Wilson tersenyum miring.

"Mak... Maksud..mu?" Shanly menatap Wilson tak percaya. Jangan bilang dugaan Ellena benar, ibu Wilson tidak ada di rumah.

"Ibuku pergi ke Hongkong untuk mengurus toko berlian miliknya, dan baru akan kembali tepat di hari pertunangan kita."

Shanly gemetar mendengarnya. Apa artinya dia akan berdua saja dengan Wilson dirumah sebesar ini dan hanya ditemani para pembantu? Astaga! Dia benar-benar masuk kandang singa sekarang.

"Dan kamu tahu apa artinya itu, Shan?" Bisik Wilson tepat ditelinga Shanly.

Shanly gemetar karena takut.

Melihat wajah ketakutan Shanly, membuat seringai Wilson makin mengembang.

"Itu artinya, hari ini kamu milikku," tukasnya, lalu menempelkan bibirnya tepat dibibir Shanly.

Wilson tidak mpedulikan pintu kamarnya yang masih terbuka, dia tidak peduli apakah salah seorang pekerja rumah tangga disana akan melihatnya bermesraan dengan Shanly.

Saat itu dia hanya ingin menghabiskan waktunya bersama wanita itu selagi sempat. Sebelum semuanya berakhir..

Sementara itu di Hongkong....

"Sayang!" Lemia mendekati suaminya yang baru saja masuk kedalam toko berlian mewah. "Tidak biasanya kamu langsung datang ke toko setelah aku meneleponmu."

Hari itu, suaminya sedang ada di Hongkong karena keperluan bisnis, dan setahu Lemia, suaminya, Thomas Lawrence, sedang sibuk mengurus kerja sama dengan klien barunya. Tapi, hari ini tak seperti biasanya Thomas langsung datang dengan raut wajah seserius itu.

Thomas menggenggam tangan istrinya dan menatapnya lekat, seolah yang ingin dia tanyakan ini adalah masalah hidup dan mati.

"Katakan padaku bahwa yang kamu katakan ditelepon tadi hanya bercanda."

Lemia menatap Thomas bingung.

"Jika yang kamu maksudkan adalah pertunangan putra kita seminggu lagi, itu bukan bercanda."

"Coba kamu katakan padaku, siapa calon tunangannya?"

Meski bingung, Lemia tetap menjawab pertanyaan suaminya. "Shanly Dromicia."

Setelah mendengar nama itu disebut, genggaman Thomas pada tangan Lemia langsung mengandur. Perlahan tapi pasti, pria separuh baya itu membalikkan badan memunggungi Lemia. Dia menyandarkan punggung lengan tangan kanannya pada salah satu pilar yang ada ditoko itu, dan menatap keluar toko dengan tatapan kosong.

"Sayang?" Panggil Lemia heran dengan perubahan sikap

suaminya yang tiba-tiba.

Suara Lemia itu bagaikan teredam oleh bayangan seorang wanita dipikiran Thomas, wanita yang merupakan bagian dari masa lalunya.

Namanya Shanly, Tom. Shanly Dromicia Moz.

Suara wanita itu bagai menggema dipikiran Thomas.

"Sayang?" Lemia menyentuh pundak suaminya dengan lembut. Perlahan tapi pasti, Thomas berbalik menatap istrinya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Ada apa?" tanya Lemia.

Thomas menatap Lemia leket. "Lemia," panggilnya.

"Ya?" Lemia menatap suaminya dengan lembut.

"Pertunangan itu harus dibatalkan!" tukasnya.

Lemia tertegun. "Tapi baru pertama kali Wilson membawa seorang wanita kepadanku. Itu artinya dia sungguh-sungguh. Bagaimana bisa kamu langsung menghancurkan semuanya begitu saja?"

"Justru karena dia bersungguh-sungguh, maka harus segera dihentikan," Thomas menghela napas panjang, lalu menatap istrinya. "Dia boleh menikah dengan siapa saja, tapi tidak dengan wanita yang bernama Shanly."

Karena mereka berdua tidak ditakdirkan untuk bersama.

34- WANITA MISTERIUS DALAM FOTO

Pagi itu, Shanly dibangunkan oleh sinar matahari yang diam-diam menyusup ke kamar melalui celah tirai yang tidak tertutup rapat. Wanita itu merenggangkan semua otot, lalu menegakkan tubuhnya.

Matanya mengedarkan sekeliling ruangan dan mendapati bahwa dirinya berada didalam ruangan bernuansa krem yang hangat. Ini adalah kamarnya. Tepatnya, kamar yang disediakan Wilson.

Tak lama kemudian, terdengar suara ketukan pintu dari luar dan seorang pelayan yang kemarin memperkenalkan diri sebagai Sena masuk keruangan dengan seperangkat alat mandi, seperti jubah mandi, handuk, beberapa botol wewangian, sabun cair mahal, dan masih banyak lagi yang tak bisa Shanly jabarkan satu persatu.

"Zao an (Selamat pagi)," sapa Sena ramah sambil meletakkan perangkat mandi yang dibawanya diatas meja tak jauh dari tempat tidur.

"Selamat pagi, Sena," Shanly tersenyum manis pada gadis muda berpakaian pelayan itu. Gadis itu balas tersenyum.

"Silakan Anda mandi dulu. Setelah itu, Anda bisa sarapan dibawah. Apakah ada yang ingin Anda makan untuk sarapan pagi?"

"Buatkan apa saja," Shanly menyingkap selimutnya, dan turun

dari tempat tidur, tapi dia tidak langsung melenggang ke kamar mandi melainkan berbalik dan membereskan tempat tidur.

Melihat itu, Sena dengan sigap mengambil alih selimut yang hendak di lipat Shanly. Shanly menatap gadis itu dengan heran. Dilihatnya Sena menunduk karena takut, mungkin takut dimaki karena baru saja merebut selimut dari tangan Shanly.

"Maafkan saya, Nona. Pekerjaan seperti ini biar saya yang membereskan, Anda silakan mandi dulu."

"Tidak apa, Sena. Aku sudah terbiasa. Jika aku langsung melenggang begitu saja tanpa membereskan tempat tidur, rasanya ada yang janggal," Shanly tersenyum lalu mengambil alih selimut itu dari tangan Sena.

"Tapi, Nona. Ini tugas saya. Tuan berpesan agar memperlakukan Anda dengan baik, jika tuan sampai tahu saya bisa dimarahi."

Shanly menoleh sekilas. "Wilson tidak akan marah, karena kamu sudah memperlakukanku dengan baik."

"Baiklah jika Anda berkata demikian. Saya akan mempersiapkan air untuk mandi Anda, Nona."

Sena kemudian menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Setelah tempat tidur itu rapi seperti semula, Sena keluar dari kamar mandi dan menyampaikan bahwa air sudah siap.

Shanly kembali menatap Sena. "Apakah tuanmu benar-benar berpesan padamu seperti itu?"

Sena mengangguk. "Karena ini pertama kalinya tuan membawa seorang wanita kerumah, beliau bilang tidak ingin melakukan kasalahan."

Shanly tersipu mendengarnya.

Tiba-tiba sesuatu terlintas dikepala Shanly,. jika dirinya adalah wanita pertama yang dibawa Wilson kerumah, bagaimana dengan wanita yang ada di foto itu?

"Sena, aku ingin bertanya." Wajah Shanly mendadak berubah serius. "Apa sebelumnya ada wanita lain yang dibawanya kesini?"

Sena menggeleng yakin. "Tidak Nona. Nona adalah yang pertama."

"Kamu yakin?" Tanyanya dengan mimik muka tak percaya. "Siapa tahu dia membawa mantan pacar atau tunangannya yang sebelumnya?"

"Yakin sekali, Nona. Tuan tidak pernah mempunyai kekasih. Nyonya sempat mau menjodohkan tuan dengan beberapa wanita, namun semuanya selalu ditolak oleh tuan," Sena tersenyum.

Jadi benar Shanly adalah wanita yang dibawa Wilson kerumahnya, lalu siapa wanita itu?

"Baiklah. Terima kasih, Sena. Aku mau mandi, kamu boleh keluar," Shanly bergerak menuju meja dekat sofa untuk mengambil alat mandi yang tadi dibawakan Sena. Namun, saat dilihatnya Sena tidak juga keluar kamar, Shanly kembali menatapnya dengan penuh tanya.

"Jika Anda tak keberatan, saya akan membantu Anda mandi," ucap Sena.

Shanly menatap horor. "Apakah jika mandi, tuanmu juga dilayani seperti ini?"

Sena mengangguk.

"Tidak perlu, aku bisa mandi sendiri. Kamu keluar saja Sena.

Terima kasih," Tolak Shanly.

Sena mengangguk patuh, lalu keluar dari kamar Shanly.

Sepeninggal Sena, Shanly geleng-galeng tak percaya.

"Jadi selama ini para pelayan itu selalu mendapatkan pemandangan hot saat Wilson mandi? Aku saja belum lihat, mereka sudah mendahuluiku lebih dulu. Ckckck!

Shanly keluar dari kamar lengkap dengan pakaian kantor. Sena sudah menanti didepan pintu saat wanita itu keluar. "Nona, sarapan sudah siap."

Shanly mengangguk. "Apa Wilson sudah ada dibawah?" tanyanya ragu-ragu.

"Tuan belum keluar dari kamar, nona."

Shanly melirik arlojinya, sekarang sudah hampir pukul 7. Pria itu selalu datang sebelum pukul 8. Jika tidak dibangunkan, bisa-bisa pria itu telat masuk kantor.

"Baiklah. Kamu kebawah duluan, aku akan menyusul bersama Wilson."

Sena mengangguk, lalu berangsur-angsur pergi.

Tatapan Shanly beralih pada kamar yang terletak tepat disebelah kiri kamarnya. Kamar Wilson. Sejak kejadian kemarin, Shanly tidak berkesempatan lagi untuk bertemu dengan pria itu sampai sekarang. Shanly mendekat pada pintu kamar Wilson, saat dia ingin mengetuk pintu itu, dia teringat akan kajadian kemarin.

"...Hari ini kamu milikku."

Wilson menempelkan bibirnya pada Shanly. Awalnya Shanly

kaget, namun dia juga tidak menolak saat Wilson mulai melumat bibirnya. Lumatan yang awalnya lembut itu berubah menjadi liar. Wilson memperdalam ciuman mereka. Tangannya mulai bergerak menuju pinggul Shanly dan menariknya merapat pada tubuhnya, Shanly yang mulai menikmati ciuman itu pun memejamkan mata dan melingkarkan kedua lengannya dileher Wilson.

Saat ciuman itu bertambah panas, tiba-tiba secara tak terduga Wilson melepaskan pangutan dan menjauh dari Shanly bagaikan orang shock.

"Wilson?" panggil Shanly heran.

"A.. Aku mendadak tidak enak badan," ucapnya.

Shanly mendekat pada Wilson, tapi anehnya kali ini pria itu yang memundurkan tubuhnya saat didekati. "Apa kamu sakit?" tanya Shanly dengan raut wajah cemas, namun semakin Shanly mendekat, semakin pula pria itu menjauh.

"Tolong keluar. Kamarmu ada di sebelah," pinta Wilson dengan suara serak.

"Tapi, Son..."

Tiba-tiba saja Wilson menoleh dan menatap Shanly nyalang.

"Kamu tidak dengar apa kataku? Kubilang cepat keluar!!!"

Shanly terkasiap. Baru kali ini dia mendapat bentakan penuh kemarahan dari Wilson. Saat bekerja Wilson memang pernah membentakinya, tapi baru kali ini dia melihat Wilson benar-benar marah, dan bentakan barusan membuatnya sakit hati.

Tanpa tahu alasan dengan perubahan sikap Wilson yang aneh bin ajaib tersebut, Shanly keluar dari kamar Wilson dengan mata berkaca-kaca.

Setelah Shanly keluar dari kamar, Wilson sama sekali tidak keluar kamar bahkan sampai melewatkan makan malam. Entah apa yang dipikirkan pria itu, dia yang lebih dulu mencium Shanly, tapi tiba-tiba dia juga yang mengusir Shanly keluar dari kamar.

Shanly memang tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Dia bahkan tak tahu, beberapa detik setelah dia keluar dari kamar, Wilson mengepalkan tangannya dan memukul tembok kamarnya dengan penuh emosi, kemudian tubuh pria itu meluluh ke lantai dengan kepala mendongak keatas, menatap kosong langit-langit kamarnya.

Shanly menarik napas berulang kali sebelum akhirnya dia memutar kenop pintu kamar Wilson. Dengan perasaan campur aduk, Shanly melangkah masuk ke kamar bernuansa silver itu. Kamar Wilson ternyata dua kali lebih luas daripada kamar yang ditempati Shanly dan benar-benar terlihat sangat mewah.

Mata Shanly pertama kali langsung tertuju pada tempat tidur yang belum dibereskan, sepertinya Wilson sudah bangun dan sekarang sedang mandi. Shanly bisa mengetahuinya dari suara percikan air dari kamar mandi.

Mengingat Wilson sedang marah tidak jelas padanya, tiba-tiba terlintas dikepala Shanly untuk berdamai dengan pria itu. Mungkin dia bisa mulai dari membereskan tempat tidurnya?

Shanly menyibak selimut dan bantal Wilson yang beraroma lavender. Shanly menemukan sebuah ponsel dibalik bantal. Secara tak sengaja, Shanly menekan sebuah tombol dan sebuah foto langsung terpampang dilayar ponsel.

Mata Shanly terpana melihatnya. Foto yang terpampang itu

adalah foto yang sama dengan foto yang ditemukan Shanly di ruangan Wilson beberapa waktu lalu, hanya saja yang berbeda disini adalah sepertinya Wilson memotret foto itu sebelum menyobeknya karena wajah wanita itu masih ada dan terlihat sangat jelas.

Wanita itu sangat familiar.

Shanly seolah pernah melihatnya. Tapi siapa?

Belum juga pertanyaan Shanly terjawab, tiba-tiba sebuah suara bass nan serak terdengar.

"Sedang apa kamu disini?"

Refleks, ponsel ditangan Shanly langsung jatuh ditempat tidur karena kaget. Tak hanya itu, Shanly bahkan mematung ditempat dengan mata hampir melotot keluar saat matanya bertemu dengan mata sang pemilik suara.

Disana, tiga meter jauh disana... Wilson berdiri dengan kondisi bertelanjang d**a dan hanya ditutupi oleh handuk dari bagian pinggul. Tak hanya itu, tetesan air yang berjatuhan dari rambut yang membasahi wajah dan lehernya membuat pria itu terlihat semakin...hot.

Napas Shanly tertahan melihatnya. Dia mati-matian mencoba mengalihkan pandangan dari perut Wilson yang berbentuk kotak-kotak seperti papan cucian, namun matanya tetap tidak bisa berpaling. Dan saat dilihatnya wajah sangar Wilson berubah menjadi kaget dan berusaha mendekat padanya, Shanly hanya bisa gametar.

Semakin pria itu mendekat, Shanly merasa cairan yang mengalir dari hidungnya semakin deras. Dan saat mendengar

ucapan Wilson tersebut, Shanly merasa dunianya bagai terbalik.

"Shan? Kamu mimisan?" Wilson mengeluarkan beberapa lembar tisu dari laci nakas dan menyerahkannya pada Shanly.

Wajah Shanly kontan memanas. "Oh, shit!"

35- JANJI SEMU

Wilson menarik Shanly duduk di atas tempat tidur, sementara dirinya berdiri dihadapan Shanly dengan posisi sedikit menunduk untuk menyeka darah yang keluar dari hidung gadis itu.

"Suhu tubuhmu agak hangat. Apa kamu sakit?" komentar Wilson setelah melepaskan punggung telapak tangan kanannya dari dahi Shanly.

"Aku baik-baik saja. Mimisan ini hanya karena cuacanya agak panas. Hehe," Shanly tertawa garing. Padahal dia tahu benar kalau yang membuatnya mimisan bukan cuaca melainkan tadi itu adalah kali pertamanya melihat pria bertelanjang d**a dan hanya memakai handuk.

Dan sekarang, dalam posisi sedekat ini, Shanly mungkin saja bisa mengalami mimisan kedua tapi tenanglah, hal itu tidak akan terjadi karena Wilson kini sudah berpakaian. Pria ini memakai t-shirt berwarna putih dan juga boxer berwarna hitam. Hanya dengan pakaian simple seperti ini saja, daya tarik Wilson semakin meningkat dimata Shanly.

Selesai menyeka darah dihidung Shanly dan memberikannya segelas air, Wilson duduk tepat disamping Shanly. Matanya menatap lurus pada satu titik.

"Untuk apa kamu masuk ke kamarku?" ucapan itu terdengar tidak ramah ditelinga Shanly.

Wilson sudah kembali seperti kemarin, ketus mendadak. Dia benar-benar seperti orang yang memiliki kepribadian ganda. Tadi dia terlihat cemas sekali dan sekarang dia kembali ketus seperti dulu.

"Kukira kamu belum bangun, aku hanya berniat membangunkanmu dan sedikit beres-beres."

Alis Wilson bertaut. "Aku membawamu kesini bukan untuk menjadi pembantu! Semua pembantu dirumahku sudah lebih dari cukup. Jadi, untuk apa aku menambah satu lagi?" sinisnya.

Lagi-lagi sikap pria itu berubah. Sekarang ini hanya ada masalah kecil, tapi hal kecil seperti itu ternyata mampu membuatnya mengamuk.

"Kamu ini kenapa lagi sih?" Shanly menatap Wilson dengan heran. "Sebenarnya apa yang ada di dalam pikiranmu itu? Sebentar baik, sebentar manis, sebentar mengamuk. Sebenarnya apa maumu?"

"Mauku? Kamu mau tahu mauku itu apa?" wajah Wilson berubah menyeramkan. Shanly sampai bergidik melihatnya. Saat pria itu menangkapkan wajah Shanly dan membuat mata Shanly bertemu langsung dengan mata elangnya yang tajam, entah mengapa Shanly tidak merasakan takut sedikit pun melainkan ia merasa seolah ada kasedihan yang terpancar di mata itu.

"Memangnya setelah tahu apa mauku, kamu bisa mengembalikan semuanya?" tanyanya dengan rahang terkutup kaku.

Shanly semakin bingung mendengarnya. Sebenarnya apa yang harus dia kembalikan? Memangnya apa salahnya pada

Wilson?

"Lupakan," pria itu bangkit dari duduknya, membuat Shanly kecewa karena tidak mendapat jawaban akan keanehan sikap Wilson selama ini.

Shanly menggigit bibirnya. Mau sampai kapan Wilson mau seperti ini terhadapnya? Entah mendapat keberanian dari mana, saat Wilson hendak mengambil kemeja putih dan memakainya, tiba-tiba Shanly memeluknya dari belakang.

Pria itu tersentak, namun dia hanya terdiam selama beberapa saat, merasakan eratnya pelukan wanita itu.

"Kenapa kamu tidak mau terbuka padaku, Son? Sampai kapan aku harus menebak yang ada dipikiranmu? Apa yang membuatmu tidak senang? Kenapa kamu tak bilang saja? Kenapa kamu harus membuatku terjebak dalam permainan ini? Kenapa kamu harus membuatku jatuh cinta padamu?" Shanly membenamkan kepalanya pada punggung Wilson yang kokoh, merasakan setiap kehangatan, dan wangi tubuh Wilson yang memabukkan.

Sementara itu, Wilson membelalak saat mendengar kalimat akhir wanita itu.

"....Kenapa kamu harus membuatku jatuh cinta padamu?"

Kalimat Shanly mengiang-ngiang ditelinganya, membuat kepalanya makin pusing.

"Bukankah sudah kubilang bahwa semua hal manis akan berakhir jika kamu jatuh cinta padaku?" tanyanya tanpa menoleh sedikitpun pada Shanly.

"Jika memang kamu ingin mengakhirinya, akhiri saja. Biar aku

saja yang berjuang sendirian," Shanly semakin mempererat pelukannya pada Wilson. "Aku tahu kamupunya masa lalu yang kelam, Son. Kamu sesungguhnya tidak seburuk yang aku kira."

Wilson terdiam selama beberapa saat. "Tahu apa kamu tentang masa laluku?"

"Ini tentang wanita dan anak kecil yang ada diponselmu. Aku melihatnya."

Wilson tersenyum kecut. Shanly sudah melihatnya, tamatlah sudah.

"Lalu? Apa tanggapanmu? Menurutmu siapa itu?" kali ini Wilson melepaskan pelukan Shanly dan menatapnya lekat.

"Entahlah, mungkin istri dan anakmu?"

Wilson terpana. Sedetik kemudian, dia tersenyum. "Dan jika memang benar mereka adalah istri dan anakku, apa pendapatmu? Kamu akan meninggalkanku juga, bukan?"

"Tidak akan," Shanly berucap dengan sungguh-sungguh, namun pria itu justru tertawa sinis mendengar ucapannya. Wilson pernah mendengar hal yang serupa seperti yang diucapkan Shanly sekarang.

"Kamu tidak akan meninggalkan aku, bukan?"

"Tidak akan, Wilson."

Ucapan seorang wanita di masa lalu tiba-tiba saja melintas dipikirannya. Ucapan itu terus berulang dikepala Wilson. Wilson menatap Shanly intens. Apakah dia bisa mempercayai wanita dihadapannya ini? Wanita ini sudah berbohong terlalu banyak.

"Tidak peduli apa pun masa lalumu, siapapun dirimu, I'll still love you..."

Rahang Wilson mengeras. Pria itu menggigit bibir menahan semua emosi yang bergejolak di d**a. Sebanyak apa pun dia bertanya dalam hati, pada akhirnya hatinya tetap memegang satu jawaban yang pasti.

Wilson menginginkan Shanly.

Apa dan siapa pun dia, Wilson menginginkannya dari keinginan yang kuat itulah membuat Wilson membuang segala ego, dendam, dan rasa benci untuk sementara waktu.

Wilson menarik Shanly kedalam pelukannya, membiarkan wanita itu mendengar suara detak jantungnya yang berdetak jauh lebih cepat dari biasanya. Dia menumpukan dagunya diatas puncak kepala Shanly.

Wanita ini adalah wanita pertama yang dapat menembus pertahanan hatinya, membuatnya melanggar prinsipnya untuk tidak lagi mempercayai komitmen.

"Aku juga mencintaimu," Wilson tidak tahu bagaimana kata-kata itu bisa keluar begitu saja. Namun saat melihat senyum diwajah Shanly makin mengembang karena mendengarnya Wilson tersenyum miris dan semakin mengaratkan pelukannya.

36- TERUNGKAPNYA RAHASIA

Tibalah hari pertunangan mereka.

Pertunangan itu berlangsung dikadiaman keluarga Lawrence dan hanya dihadiri oleh keluarga Wilson dan beberapa kerabat dekat. Sesuai kesepakatan awal, kedua orang tua Shanly tidak akan hadir, dan tidak akan ada satu pun orang kantor Lawrence Group ataupun Wreizen corporation yang akan hadir karena Wilson sudah mengatur agar tidak ada satu pun dari karyawannya yang tahu mengenai pertunangannya.

Beberapa saudara sepupu Wilson terlihat menghadiri pesta itu termasuk Gina yang baru saja melahirkan. Dia datang dengan bayi perempuannya yang masih merah dan dengan didampingi oleh sang suami, Mahesa Wijaya Hantara. Ellena juga hadir di acara itu. Dia bertugas mendampingi Shanly yang masih dirias oleh penata rias.

Lemia, ibu Wilson, juga hadir di sana. Namun anahnya Thomas tidak berada di sisinya. Menurut pengakuan Lemia, Thomas akan sedikit terlambat karena masih ada pekerjaan yang harus diurus.

Wilson terlihat sibuk menyambut tamu di ruang tengah. Sementara dilantai atas, Ellena terlihat sibuk dengan ponselnya. Dia langsung keluar dari kamar tempat Shanly dirias demi mengangkat telepon.

Bertepatan dengan Ellena hendak memulai percakapan, Shanly keluar dari kamar dan memanggil Ellena, petanda bahwa dia sudah selesai dirias. Namun karena telepon kali ini penting, Ellena pun mengisyaratkan Shanly untuk turun lebih dulu mendahuluinya.

Ellena mendengar apa yang dikatakan lawan bicaranya dengan raut wajah serius. Dan semakin dia mendengarnya, wajahnya semakin bertambah tegang.

"A... Apa? Jadi maksudmu..." Ellena tercekat.

Tanpa mendengar penjelasan orang yang ada disebelah sana lagi, Ellena langsung berlari cepat menuju tangga.

Jika apa yang dikatakan orang suruhannya itu benar, berarti ada kemungkinan bahwa dugaannya benar.

Ellena mempercepat langkahnya, namun gaun panjang yang dipakainya membuatnya sulit untuk berlari.

"Jangan sampai, Jangan sampai ...," batin Ellena.

Semua mata terpusat pada seorang wanita yang baru saja turun dari tangga. Semua orang yang hadir disana terpukau saat melihat kemunculan wanita itu. Bahkan, Wilson yang tadinya sedang berbincang dengan salah seorang tamu pun ikut terpana.

Gaun bermodel sabrina berwarna biru dongker membalut tubuhnya. Memamerkan leher jenjangnya. Dibagian lutut, ujung gaun itu menyempit dan melebar menyerupai ekor duyung. Dua kata yang tepat untuk mendeskripsikan wanita itu. Wanita itu cantik juga elegan.

Shanly tersenyum manis pada Wilson yang dibalas pria itu

dengan cara yang sama pula.

"Bagaimana menurutmu?" Tanya Shanly sambil menatap dirinya sendiri dan Wilson bergantian.

"Lumayan," Wilson tersenyum.

"Pujian yang tidak biasa ya, Sonson?" sindir Shanly. Ia tahu sekali sebenarnya Wilson ingin memujinya cantik, tapi gengsi pria itu terlalu besar untuk sekadar memuji.

"Karena pujian cantik sudah terlalu mainstream," ucap Wilson. "Ah, ya? Kenapa kamu memanggilku dengan sebutan Sonson? Aku kurang menyukainya."

"Lalu mengapa kamu memanggilku dengan sebutan Shansan?"

"Karena kamu menyukai panggilan itu, sama seperti kamu menyukaiku," Wilson tersenyum.

Wajah Shanly merona.

"Sok tahu," ucapnya sambil memalingkan wajah kasembarang arah.

Wilson terkekeh melihatnya.

Seorang pria berpakaian formal mendekat pada Wilson. "Mr. Wilson, acara akan segera dimulai..."

Wilson mengangguk, lalu menoleh dan mengulurkan tangan kanannya pada Shanly yang langsung disambut wanita itu dengan senang hati.

Setelah berbasa-basi sedikit, sang pembawa acara pun mempersilakan pasangan itu untuk saling menyematkan cincin.

Sesudah cincin terpasang di jari manis masing-masing, tiba-

tiba saja Wilson merebut mikrofon itu dari tangan sang pembawa acara, sementara Shanly menatap kelakuan Wilson dengan tatapan bingung.

"Hadirin sekalian, terima kasih atas kesediaannya untuk hadir."

"Pada kesempatan kali ini, saya akan menceritakan sebuah kisah yang menarik," Senyum di wajah Wilson berubah menjadi seringaian aneh yang menyeramkan.

"What story is it?" Wilson melirik Shanly dan melangkah mendekat padanya. Saat Wilson mendekat seperti itu, dia benar-benar berubah menyeramkan dan entah mengapa seringai di wajah Wilson membuat Shanly merasakan firasat yang tidak enak.

Saat jarak mereka sudah cukup dekat, Wilson menundukkan kepalanya menatap Shanly sambil menyeringai penuh arti.

"Akan Saya ceritakan sebuah kisah tentang seorang putri konglomerat terhormat yang menyamar menjadi rakyat biasa."

Suara para hadirin tampak berkusak kusuk satu sala lain sementara Shanly hanya bisa menegang di tempatnya berdiri. Hatinya langsung diliputi seratus macam rasa yang tak bisa diungkapkan. Yang jelas hati Shanly sedang ketar-ketir sekarang. Mungkinkah orang yang sedang dimaksud Wilson adalah dirinya?

"Penyamaran yang sempurna, skenario yang sempurna, sampai semua orang pun berhasil dibohongi termasuk aku. Bukankah begitu, Shanly Dromicia Moz?" Wilson tersenyum penuh kemenangan.

Ucapan Wilson itu bertepatan dengan Ellena tiba dilantai dasar.

"Terlambat sudah," batin Ellena. Sudah dia duga Wilson pasti hanya mempermainkan Shanly. Dilihatnya Shanly hanya bisa menunduk menahan malu dengan pundak gemetar dan wajah ingin menangis. Ellena sudah bisa menebak akhirnya seperti ini saat dia mendapat telepon dari orang suruhannya.

"Bukankah menyenangkan mempermainkan perasaanku?" tanya Wilson.

Pertanyaan Wilson itu lebih terdengar seperti sindiran daripada pertanyaan.

Shanly bergeming, air matanya menetes begitu saja tanpa bisa ia tahan.

Dengan tidak berperasaan Wilson mengangkat dagu Shanly untuk menatap langsung ke dalam matanya. Pria itu menatap Shanly nyalang tanpa peduli bahwa wajah wanita itu sudah basah karena air mata.

"Kamu benar-benar seorang drama queen yang hebat. Kamu tidak hanya membohongi diriku seorang, tapi bahkan seluruh dunia. Kamu berhasil mendapatkan hatiku dan menghempaskannya di waktu yang bersamaan. Apa kamu puas sekarang?"

Shanly sesenggukan. Ada sesuatu yang terasa sakit di dalam dadanya, namun dia masih menahannya demi bertanya pada Wilson.

"Aku tahu aku bersalah padamu, tapi haruskah kamu membalas semua kebohonganku dengan mempermalukanku di depan umum? Kamu bilang kamu mencintaiku."

Sebelah alis pria itu terangkat, dia tertawa sinis. "Dan kamu

percaya?"

Lemia hendak menghampiri putranya, tidak tega dengan Shanly yang dipermalukan didepan umum, namun Gina menahan tangannya. Menurutny jika Lemia ikut campur, keadaannya akan lebih runyam mengingat seorang Wilson tidak akan bisa diatur.

Hati Shanly luluh lantak mendengarnya, tidak percaya bahwa apa yang dikatakan Wilson beberapa hari lalu hanyalah kebohongan belaka untuk membalas semua kebohongan yang dia ciptakan selama ini.

"Dari semua hal yang kamu ucapkan, aku tak bisa mempercayainya satu pun...," Wilson menggantungkan kalimatnya dan masih tak mengalihkan pandang dari Shanly.

Kemudian, ia meneruskan

"Ketika kamu menciptakan kebohongan, kamu akan terus menciptakan kebohongan baru demi menutupi kebohongan lainnya."

Ucapan itu bagai menusuk Shanly tepat di jantung.

"Cukup, Mr.Lawrence!"

Sebuah hardikan yang berasal dari kerumunan para tamu, sukses mengalihkan perhatian semuanya keasal suara.

Seorang pria separuh baya yang tampan menyeruak diantara kerumunan tamu, dan muncul di hadapan mereka.

Wilson terlihat santai-santai saja, seolah dia sudah merencanakan kehadiran pria itu dari awal, sementara Shanly terperangah. Bahkan ayahnya bisa ada disini?

"A... Ayah?" Panggil Shanly.

"Kenapa Anda menghentikanku, Mr.Moz? Bukankah yang

semua saya katakan ini benar?" Wilson tersenyum miring.

Tangan Shanly meremas kedua sisi gaunnya dengan sekuat tenaga. Dia tidak bisa lagi menahan emosinya. Pertahanannya sudah sampai disini. Sambil menangis, Shanly berlari keluar dari pintu utama keluarga Lawrence tersebut tanpa mempedulikan teriakan Maxim, Lemia, dan Ellena dibelakangnya.

Melihat situasi bertambah parah, Gina dan suaminya meminta maaf pada tamu yang hadir dan mempersilakan mereka untuk pulang karena acara sudah berakhir. Sekarang yang tersisa di rumah itu hanyalah Gina dan suaminya, Lemia, Maxim, dan tentu saja Wilson, sementara Ellena pergi mengejar Shanly.

"Apa maumu sebenarnya?" Maxim menggeram menatap Wilson.

"Mau saya?" Wilson tertawa remeh. Ia kemudian membalas menatap Maxim tanpa gentar dan menjawab, "Kehancuran Anda."

"Wilson!!!" hardik seorang pria dengan nada penuh amarah dari arah jam tiga Wilson.

Wilson dan Maxim sama-sama menoleh, dan di sana... Tepat di pintu utama terlihat seorang pria separuh baya yang memiliki wajah mirip dengannya sedang berjalan cepat menuju ke tempat mereka berdiri.

BUGH!

Sebuah bogem mentah mendarat tepat dipipi kanan Wilson. Wilson meringis sambil memegang sudut bibirnya yang sedikit sobek karena pukulan sang ayah.

"Kamu keterlaluan!" maki Thomas. Dia hendak melancarkan pukulan kedua pada putranya, tapi Lemia menahannya untuk

melakukan itu.

"Semua orang yang membohongiku sudah ada disini, huh?" Wilson mengedarkan tatapan sinis kepada kedua orang tuanya dan juga Maxim. Namun tiba-tiba saja sebuah suara terdengar, mengalihkan perhatian semua orang yang berada di ruangan itu.

"Kamu melupakan aku, Wilson."

Sebuah suara halus terdengar jauh dari arah belakang Thomas. Semua orang berpaling keasal suara, begitu juga dengan Wilson. Rahangnya langsung mengeras saat matanya menangkap sosok yang paling tidak ingin ia temui selama ini.

"Kamu...," Wilson menggeram. Dia menatap wanita itu dengan tatapan penuh kebencian.

Ivana Tanady Moz tersenyum, senyuman yang terlihat palsu di mata Wilson.

"Sudah lama sekali, Wilsonku, sayang," ucapnya.

37- WILSON LAWRENCE 1

Lawrence Group, perusahaan periklanan terbesar se-Asia Tenggara yang berpusat di Singapura. Perusahaan ini awalnya adalah kantor kecil yang dibangun oleh kakekku sewaktu beliau masih muda. Beliau memulainya dari nol dan akhirnya Lawrence Group mengalami kemajuan pesat dan mampu membuka cabang sampai kebeberapa negara tetangga.

Sebelum meninggal, kakekku sudah mewariskan perusahaan itu kepada dad dan berpesan bahwa Lawrence Group kelak hanya akan diwariskan padaku, bukan pada yang lain. Sesungguhnya kakek memiliki anak lain yaitu Aunty Dorris—mamanya Gina, dan juga Aunty Karmen—adik bungsu dad. Namun, saat itu aku terlalu kecil untuk mencampuri urusan orang dewasa sehingga aku tidak banyak bertanya dan hanya mengiyakan permintaan kakek tanpa mengetahui apa alasan kakek hanya ingin mewariskan perusahaan kepadaku dan dad.

Sampai kakek meninggal dunia, alasan mengapa kakek hanya tidak mewariskan perusahaan pada Aunty Karmen dan keturunannya masih meninggalkan tanda tanya yang besar.

Kakekku meninggal tepat saat usiaku masih 12 tahun. Setahun kemudian, Lawrence Group terancam hampir bangkrut. Setelah diselidiki, ternyata penyebab hampir bangkrutnya perusahaan adalah suami dari Aunty Karmen—Uncle Zammy—terlibat dalam kasus pencucian uang di Lawrence Group.

Uncle Zammy mendekam di penjara selama beberapa waktu, dan Aunty Karmen marah pada dad. Dia meminta seluruh bagian warisannya dari dad tanpa mempedulikan bahwa saat itu nyawa perusahaan yang dibangun mendiang kakek sedang berada di ujung tanduk.

Dad akhirnya memberikan semua bagian warisan Aunty Karmen dari hasil menjual sebagian property miliknya demi mempertahankan rumah kediaman keluarga Lawrence karena Aunty Karmen memiliki hak waris atas rumah kami. Dan setelah aunty menerima hak warisnya, dia dan anaknya pergi entah kemana.

Selesai masalah warisan, muncul masalah baru. Dad kehabisan dana untuk menyokong kembali perusahaan kami. Dan saat itulah, aku mendengar nama pria itu disebut oleh dad sebagai penyelamat perusahaan kami.

Maxim Andreas Moz.

"Jika nanti kamu mengurus perusahaan, perlakukan pria itu sebagai klien berhargamu, Nak," ucap dad suatu kali.

Pesan itu selalu kuingat. Setelah aku menjabat sebagai presiden direktur di Lawrence Group, Almoz Group kujadikan prioritas. Alasan pertama karena keluarga kami berutang budi, dan alasan kedua adalah Maxim memiliki saham Lawrence Group sebesar 30 %.

Semua baik-baik saja sebelum wanita itu masuk ke dalam kehidupanku dan mengubah semuanya.

Shanly Dromicia Moz...

Sejak aku memutuskan menerimanya bekerja di

perusahaanku, sesungguhnya aku sudah mengetahui identitas dirinya yang sebenarnya hanya saja aku berpura-pura tidak tahu.

Tak perlu membayar jasa orang hanya untuk mengetahui jati dirinya, karena aku hanya perlu browsing dan aku bisa mendapatkan data yang aku inginkan.

Aku mengikuti permainannya, dan saat aku sadar aku sudah berada di dalam permainan itu sendiri, melupakan bahwa aku tadinya adalah seorang introvert yang sempat merasa pesimis terhadap komitmen. Dan setiap waktu, entah saat aku terbangun ataupun aku ingin terlelap, satu-satunya wanita yang aku pikirkan hanyalah dia.

Aku tidak tahu pasti apa yang kusukai darinya, bahkan aku tidak tahu kapan pastinya. Mungkin saja saat aku mulai mengerjainya dengan memberi pekerjaan dua kali lipat lebih banyak dari biasanya, atau mungkin saat dia masih berpostur tubuh gemuk, dan melamar perusahaan di kantor cabang Jakarta. Entahlah.

Aku tidak mempermasalahkan putri tunggal dari seorang Maxim Andreas Moz menyusup keperusahaanku. Berpura-pura miskin, mengaku sebagai sekretaris ayahnya sampai melibatkan ayahnya untuk membohongiku sewaktu di pesta, dan lain sebagainya. Aku sempat menganggap kebohongan itu kebohongan yang manis. Tapi aku mengubah pemikiran naif itu pada malam saat mengantar Shanly dan Ellena yang baru tiba dari Jakarta ke apartemen mewah milik Shanly yang diakuinya sebagai milik Ellena.

Ketika aku mencari data mengenai status pemilik kamar

milik Shanly Dromicia Moz, aku justru mendapatkan hal yang tak pernah aku duga. Setelah melakukan sedikit negosiasi, dari orang intern apartemen itu, akhirnya aku bisa mendapatkan nama pemilik kamar apartemen Shanly.

Kamar apartemen itu milik Ivana Tanady Moz.

Wanita yang tidak lain dan tidak bukan adalah ibu dari wanita yang aku cintai serta juga wanita yang telah menghancurkan hidupku dan dad.

Wanita yang akhirnya membuatku membenci Shanly dan membuatku mempertanyakan kejujurannya.

Wanita yang membuat semua angan-angan dan rencana yang telah kubangun tinggi bersama Shanly harus hancur berkeping-keping dalam sekali hempas.

Wanita yang paling kubenci seumur hidupku. Dan karena Shanly adalah putrinya, kebencianku pun ikut berimbas padanya.

Setelah aku mengetahui bahwa istri Maxim adalah wanita itu dan Shanly adalah putrinya, aku baru sadar aku telah dibodohi besar-besaran.

Entah itu dad, ibuku, Maxim, dan juga Shanly, mereka semua berhasil menipuku. Dan aku yakin sekali kalau menyusupnya Shanly ke perusahaanku mungkin ada kaitannya dengan Maxim. Bisa jadi, Maxim sengaja menggunakan putrinya demi mendekatkanku kembali dengan Ivana.

Dan Shanly, sedalam apapun perasaanku padanya, kurasa perasaan cengeng itu tak akan ada gunanya lagi. Lebih baik dia membenciku, karena aku juga akan melakukan hal yang sama.

Mau sampai dunia terbalik dan matahari ada sepuluh, tidak

akan ada yang sanggup mengubah takdir.

Karena kami adalah kakek adik.

Ivana Tanady Moz, dulunya menyandang nama keluarga Lawrence.

Dia adalah ibu kandungku.

Satu-satunya wanita yang pernah kupanggil dengan sebutan mommy, sebelum dia meninggalkanku dan dad demi pria lain yang ternyata adalah Maxim.

38- WILSON LAWRENCE 2

Ivana Tanady Lawrence sudah lama mati setelah dia memutuskan untuk pergi dari kediaman keluarga Lawrence saat Wilson masih berusia 6 tahun. Dan sekarang, di usianya yang ke 21 tahun, wanita itu baru muncul. Tepatnya, setelah Wilson mempermalukan putrinya di muka umum.

"Sudah lama sekali, Wilsonku sayang..."

Wanita itu tersenyum, namun dimata Wilson senyuman wanita itu terlihat begitu angkuh.

Wanita itu berjalan semakin mendekat pada Thomas yang tengah mencengkeram karah kemeja putranya.

Dengan isyarat mata, Ivana meminta Thomas agar menyingkir. Thomas yang melihat hal itu pun menuruti permintaan tanpa suara itu.

Wilson menatap Ivana dengan sorot mata penuh kebencian. Kedua orang tuanya, Maxim, beserta Gina dan suaminya, berdiri menyaksikan perseteruan antara Wilson dan ibu kandungnya.

"Kamu terluka," ucap Ivana saat melihat lebam di pipi kanan putranya, dan bertanya "apakah pukulan dad keras sekali? tanyanya cemas.

Tangan kanan Ivana terulur menyentuh pipi Wilson, namun segera ditepis oleh putranya. Bagi Wilson, kecemasan di wajah Ivana hanyalah sandiwara belaka. Tidak ibunya, tidak Shanly

keduanya sama saja. Keduanya benar-benar ratu drama yang andal.

"Jangan sentuh aku!" Wilson menatap Ivana. "Kamu bahkan tak memiliki hak untuk sekadar menyentuhku," tukasnya geram dengan rahang terkatur kaku.

Ivana menatap putranya dengan tatapan yang sulit diartikan, sementara Lemia yang berada di belakangnya hanya bisa menatap prihatin. Wilson adalah anak dengan tripikal watak yang keras, bahkan Lemia sendiri pun tidak pernah bisa melunakkan hati keras putranya. Hanya ada satu orang yang bisa meluluhkan Wilson, yaitu Shanly. Namun siapa sangka jika Shanly adalah putri dari Ivana dan Maxim. Lemia sendiri baru mengetahui kenyataan itu dari suaminya baru-baru ini.

Situasi mendadak berubah tegang. Tidak ada satupun orang yang berniat ikut campur dalam urusan ibu dan anak itu. Bahkan Maxim hanya berniat menjadi penonton. Penyamarannya selama ini sebagai investor penting Lawrence Group hanya demi Ivana. Setiap Almoz mengadakan pesta, dia selalu menghadirkan Wilson demi mempertemukan ibu dan anak itu. Tapi karena kebencian Wilson terlalu mendalam pada Ivana, istrinya hanya bisa bersembunyi dan menatap putranya dari kejauhan.

"Wilson putraku..." panggil Ivana lirih. Matanya menatap Wilson dengan sayu, jelas sekali ada luka disana.

"Aku bukan putramu," sangkal Wilson lalu melirik Lemia. "Ibuku hanya ada satu, dan itu bukan Anda."

"Bagaimana pun dia adalah mommy-mu, Nak. Kamu tidak boleh membencinya." Thomas tak tahan juga untuk menyela. Dia

sendiri yang membawa dan memaksa Ivana untuk datang kemari untuk menggagalkan pertunangan itu, tapi semua yang terjadi benar-benar diluar dugaan. Thomas tak menyangka bahwa Wilson sudah mengetahui status Shanly yang sebenarnya, dan putranya itu bahkan mempermalukan adiknya sendiri didepan umum.

Wilson menatap Thomas sambil tersenyum sinis. "Jadi maksud Dad, aku harus menghormati orang yang telah menelantarkanku? Aku harus memaafkan orang yang meninggalkan kita dan mempunyai anak dari pria lain? Katakan padaku, bagaimana bisa aku menganggap semua itu tidak pernah terjadi?" tanya Wilson sarkastis.

"Wilson!" kali ini Lemia yang bersuara. Dia hendak mengatakan sesuatu, namun sebelum dia mendekati Wilson, Ivana menahan tangan wanita itu dan menggaleng pelan.

Maxim menghampiri Wilson. "Ini semua salah saya. Jika ingin membenci, bencilah saya. Jangan benci ibumu. Sudah banyak yang ia korbankan demi dirimu."

"Demi aku?" Wilson tertawa sinis, tawa sinisnya bagai menyayat hati Ivana. "Dia tidak melakukan apa pun demi aku! Dia menelantarkanku demi anda. Karena dia selingkuh dengan anda, keluarga kami hancur, sementara kalian hidup bahagia di atas penderitaan kami."

"Jika aku tahu dari dulu pria yang menghancurkan keluargaku adalah anda, aku pasti akan melakukan hal yang sama pada keluargamu." Lanjutnya kemudian.

"Kamu sudah melakukannya pada putri saya," ucap Maxim, "kamu sudah menghancurkan hatinya sekarang, tidakkah kamu

puas? Kita impas sekarang."

Wilson terdiam selama beberapa waktu, sebelum akhirnya menjawab Maxim dengan wajah tak berdosa.

"Tidak ada yang sebanding dengan apa yang kurasakan waktu itu, Maxim." Wilson mengedarkan pandangan ke semua orang yang berada di dalam ruangan itu."Sampai sekarang pun rasanya semua itu masih tidak sebanding."

Tatapan Wilson berhenti pada Lemia dan Thomas. "Bahkan orang-orang yang dekat denganku selama ini, menipuku habis-habisan. Mereka menyembunyikan kenyataan bahwa mereka masih berhubungan dengan wanita ini!" tunjuk Wilson pada Ivana.

Thomas tak tahan juga berdiam diri saat melihat putranya menunjuk mantan istrinya.

"Turunkan tanganmu! Kamu tidak pantas menunjuk wanita yang telah melahirkanmu!"titah Maxim.

Wilson menyeringai. Seringai yang terlihat penuh dengan keputusasaan.

"Lalu kenapa?" tanya Wilson acuh. "Aku sudah tidak mungkin masuk surga. Jadi, jika memang aku harus masuk neraka, aku akan memperlancar jalanku untuk masuk ka sana dengan indah."

"Lalu bagaimana dengan Shanly, Nak? Bagaimana pun, dia adalah adikmu," tanya Lemia nanar.

Wilson berjalan melewati semuanya. Saat dia hampir mencapai pintu keluar, pria itu menoleh sekilas.

"Sampai kapan pun aku tidak akan mengakuinya sebagai adikku," tukasnya, lalu melangkah pergi.

Sampai kapan pun Wilson tidak akan mengakuinya sebagai

adik, dan sejujurnya ada sesuatu yang berbeda dalam hati ketika melihat Shanly menangis seperti itu, namun sayang hati Wilson sudah dibutakan dendam.

Sekarang semua kepingan puzzle sudah terkumpul dan mempererat dugaannya. Jika semua orang sudah mengetahui semuanya, maka tak menutup kemungkinan Shanly juga demikian. Bisa saja tangisan yang Wilson lihat, semua itu hanya sandiwara.

Tapi benarkah tangisan Shanly juga hanya sandiwara belaka? Wanita itu menangis dan bersikap seolah dia yang disakiti. Selama ini dia sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia tahu mengenai hubungan Ivana dan Wilson.

Tapi siapa peduli? Walaupun tangisan itu bukan sandiwara, kini semua itu sudah tak ada artinya lagi. Tidak peduli apa artinya seorang Shanly dihati Wilson, sampai kapanpun keadaan tak akan bisa berubah.

Ini adalah pertama kali dalam hidupnya, hati seorang wilson tertambat pada seorang wanita.

Namun yang tidak ia habis pikir adalah...

Dari sekian banyak wanita, kenapa dia justru harus mencintai adiknya sendiri, dan kenapa Shansan haruslah putri dari wanita itu?

39- DITANTANG

Suara meja digebrak terdengar sampai keluar ruangan. Semua karyawan yang berada diluar ruangan sampai terlonjak karena mendengar suara gebrakan dan bentakan yang tidak biasanya mereka dengar. Karena pintu terbuka, beberapa karyawan memberanikan diri untuk mengintip ke dalamnya.

Dan di dalam ruangan...

Dea, dari divisi pembelian, tengah menunduk ketakutan dengan sekujur tubuh gemetar, sementara sang Big Boss yang baru saja menggebrak meja masih duduk dan menatap gadis itu dengan nyalang.

Semua karyawan menatap Dea dengan pandangan prihatin. Hari ini, atasan mereka kembali menjadi iblis, bahkan kekejamannya tiga kali lipat melebihi sebelumnya. Alasannya? Mereka tak tahu pasti. Namun, yang jelas, atasan mereka mulai marah-marah semenjak Shanly mengundurkan diri sehari yang lalu. Dan otomatis, Dea yang ditunjuk sebagai sekretaris pengganti sementara.

"Kamu ini bodoh atau idiot?" Wilson membanting dokumen yang baru saja dibuat Dea dengan kasar. Dea sampai terlonjak karena kaget.

"Masa hanya disuruh membuatkan laporan saja kamu tidak becus? Untuk apa kamu sekolah tinggi-tinggi, tapi hal sekecil ini

saja tidak bisa?” bentak Wilson.

“Ma...maaf, Pak. Tapi, apa yang salah?” tanya Dea dengan nada suara bergetar. Takut.

“Kamu tanya kenapa?” Wilson menaikkan sebelah alisnya. Sedetik kemudian, matanya melebar tajam menatap Dea.

“Saya meminta kamu mengumpulkan nama perusahaan yang bekerja sama dengan perusahaan ini selama enam bulan terakhir, riwayat hidup perusahaan itu, dan total omset proyek terakhir. Lalu apa ini?” tunjuk Wilson geram.

Dea menggigit bibir bawahnya karena gugup. Dia tadi sibuk mengurus pekerjaannya dibagian pembelian, hingga melewatkan jumlah omset proyek terakhir.

“Laporannya akan saya perbaiki, Pak,” cicitnya.

“Yang seperti ini kamu sebut sebagai laporan?” Wilson tersenyum sinis. “Ini tidak lebih dari sampah!”

Kedua sudut mata gedis itu sampai berair.

Beberapa karyawan menyembulkan kepalanya di depan pintu sambil mengelus dada masing-masing, dan di hati mereka hampir semua menyuarakan pendapat yang sama: Untung bukan aku yang disemprot.

“Siapa yang menyuruh kalian mengintip?” suara bass itu terdengar tenang, namun mencekam. Para karyawan yang mengintip langsung bubar, kembali ke tempat masing-masing sebelum atasan mereka kembali mengamuk.

Setelah memastikan para karyawan sudah kembali ke tempat mereka, Wilson kembali menatap Dea yang kini sibuk menghapus air matanya. Wilson menghela napas melihatnya.

“Jika kamu tidak tahan bekerja denganku, kamu bisa berhenti kapan saja seperti mereka yang terdahulu,” ucap Wilson tanpa perasaan.

Dea buru-buru mendongak dan menggeleng. “Tidak, Pak. Saya yang salah karena salah membuat laporan. Jangan pecat saya, Pak. Saya membutuhkan pekerjaan ini,” Dea menjawab sambil terisak.

Wilson menatap gadis itu dengan tatapan datar selama beberapa detik, lalu dia menunjuk map berisi dokumen yang tadi dibantingnya dengan dagu.

“Perbaiki semuanya. Jangan ada satu data pun yang terlewat lagi. Kamu tahu akibatnya, bukan?”

Dea mengambil map itu dengan tangan gemetar sambil meminta maaf berkali-kali sebelum menghilang dibalik pintu.

Sepeninggal Dea, Wilson bersandar pada kursi putar dan menengadah menatap langit-langit ruangnya. Dan hari itu, Wilson tidak keluar dari ruangnya sekali pun.

Dulu sekali, Wilson sempat menolak kehadiran Lemia. Namun pada akhirnya, dia bisa menerima Lemia.

Lemia sangat menyayangi Wilson, walaupun Wilson kerap bersikap kasar padanya. Bahkan, saat dia tengah mengandung dan Wilson kacil masih bersikap kurang bersahabat, Lemia masih memperlakukan Wilson layaknya anak kandung sendiri.

Namun, suatu hari, Lemia yang tengah hamil tua terjatuh. Entah karena simpati, kasihan, atau empati, melihat Lemia menangis karena kehilangan bayi dalam kandungannya dan

rahimnya harus diangkat, Wilson kecil tidak tege dan mulai berada disisi Lemia sepanjang hari sampai wanita itu sembuh total.

Sejak itu, Wilson berjanji dalam hati akan berhenti menunggu mommy-nya untuk kembali, dan memulai hidup yang baru bersama Lemia serta ayahnya. Hanya saja, penantiannya selama bertahun-tahun untuk Ivana membuatnya mengalami semacam trauma.

Hidup orang dewasa terasa begitu mengerikan, sampai Wilson berharap tidak ingin tumbuh dewasa. Dia berharap, semoga selamanya dia terus seperti ini; tetap kecil, tetap lugu, naif, dan bodoh sehingga dia tidak perlu memahami bagaimana rasanya terluka karena dibohongi dan ditinggelkan.

Namun sayang, permohonan bodoh itu tidak akan pernah terwujud. Siklus hidup terus berjalan. Seiring dengan berjalannya waktu, secara perlahan-lahan, akhirnya Wilson mengetahui semuanya.

Dan sekarang, ketika keadaan mulai membaik, saat Wilson mulai melupakan masa lalunya yang pahit, ia harus menelan kepahitan bahwa Shanly tak hanya membohonginya masalah jati diri, tapi ternyata wanita itu juga merupakan bagian dari kebohongan manis yang disembunyikan Ivana selama ini.

Jika semua ini adalah muslihat mommy-nya untuk mengusik hidupnya kembali, maka dia berhasil.

Jika semua ini adalah rencana Shanly untuk membalas semua sikap kejamnya selama ini, maka dia berhasil.

Wanita itu berhasil membuat seorang Wilson melanggar semua prinsip hidupnya, berhasil mendapatkan hatinya,

mengangkatnya setinggi mungkin, lalu menghempaskannya ke tanah.

Hari ini adalah tepat seminggu Shanly mengundurkan diri secara sepihak, dan Wilson mulai bekerja tanpa waktu seperti dulu.

Terkadang, saat Wilson sedang sibuk bekerja, tanpa sadar, dia terus meneriakkan nama Shanly untuk membuatkan secangkir kopi ataupun mengambilkan data yang dia perlukan, memanggil wanita itu berkali-kali sampai dia mengamuk sendiri karena tak ada sahutan katus seperti biasa.

Meskipun pintu ruangnya terbuka dan sekretarisnya menjawab panggilannya, Wilson harus menelan pil pahit karena yang muncul bukanlah Shanly, melainkan Dea. Seperti yang terjadi sekarang...

"Bapak memanggil saya?" tanya Dea sopan.

"Saya tidak panggil kamu," ucap Wilson, "panggilkan Shanly."

Dea mengenyit heran. "Shanly sudah mengundurkan diri, Pak."

Mendengar jawaban itu, barulah Wilson tersadar. Bagaimana mungkin dia bisa melupakan hal itu?

"Baiklah, kamu boleh keluar," Wilson mempersilakan Dea untuk kembali ketempatnya. Sementara itu, dia merutuki sikap bodohnya yang mencari wanita yang sudah berhenti itu.

Hal inilah yang paling Wilson benci dari dirinya sendiri.

Dia begitu membenci dirinya yang terus teringat pada wanita itu. Karena, sekali dia mengingat seseorang, entah itu adalah hal yang baik atau pun buruk untuk diingat, Wilson tidak akan pernah bisa melupakan orang itu seumur hidupnya.

Belum lama Dea keluar ruangan, wanita itu tiba-tiba kembali saat Wilson belum bergeser dari tempatnya.

"Ada apa lagi?" tanya Wilson tanpa menoleh sedikitpun. Tanpa menoleh pun Wilson tahu yang datang pastilah Dea.

"Ada paket untuk Anda, Pak," jawab Dea yang membuat Wilson akhirnya menoleh karena penasaran.

"Paket? Dari siapa?"

"Katanya dari salah satu investor terbesar kita, Pak. Saya tidak tahu pengirimnya karena paket ini diantar oleh kurir," jawab Dea sambil meletakkan sebuah kotak berukuran sebesar koper kerja yang dibungkus dengan kertas berwarna coklat.

"Saya permisi, Pak," ucap Dea setelah Wilson mulai menyentuh paketnya.

Sekarang tinggalah Wilson dan paketnya. Karena penasaran, dia mulai menyobek kertas pembungkus itu, dan terlihatlah paket itu ternyata sebuah koper berwarna hitam seukuran tas kerja. Dan begitu membuka isinya, mata pria itu membelalak.

Dengan rahang mengeras, dia mengambil secarik kertas yang berada di atas tumpukan uang tunai.

Kulunasi semua utangku.

-Shanly-

Kesal, Wilson meremas kertas itu dan melemparkannya ke sembarang arah. Setelah itu, dia menyambar telepon dan terlihat menekan beberapa tombol dengan wajah merah menahan amarah. Begitu orang yang ditelepon menjawab panggilannya, tanpa memberikan bagian HRD tersebut kesempatan untuk berbicara, Wilson sudah lebih dulu berkumandang.

"Mr. Frengky, datang keruanganku sekarang!" geramnya.

Ternyata wanita itu ingin main-main dengannya maka Wilson akan melakukan hal yang sama.

40- PEMBALASAN MANIS SHANLY

Semua karyawan yang berada di ruangan yang sama menatap Dea yang mondar-mandir dari tempatnya ke meja sekretaris dengan tatapan prihatin. Sudah seminggu lebih ini, wanita itu mondar-mandir karena menangani double job.

Tapi nasib Dea bisa disebut beruntung karena paling tidak, Wilson tidak pernah memberikannya lembur sekali pun, seperti yang pernah dilakukan atasannya itu pada sekretaris-sekretaris sebelumnya.

Dea sedang duduk di depan komputer sekretaris ketika suara para rekan kerjanya mulai terdengar riuh karena kehadiran seseorang. Dea tidak terlalu memperhatikan hal itu karena yang sedang ada dipikirannya adalah membuat janji dengan Mr. Takum sebelum Wilson mengamuk untuk yang kesekian kalinya.

Sepasang kaki berhenti tepat didepan Dea. Hal pertama yang terlintas diotak Dea saat melihat sepasang stiletto berwarna hitam yang dikenalnya sebagai merek ternama dari Paris, wanita ini pasti tamu atasannya.

"Good afternoon, can I help you-," kata-kata Dea terhenti, ucapannya bagai menggantung diudara saat dia mendongak dan menatap wajah sang pemilik sepatu.

Kini Dea mengerti mengapa para rekan kerjanya tadi sempat heboh ketika wanita ini lewat didepan mereka.

"Good afternoon too, Deandra Leez." Wanita itu tersenyum.

"Shanly!" Mata Dea melebar senang, wanita itu langsung berdiri dari tempatnya begitu melihat kehadiran mantan teman dekatnya di kantor ini.

Dea terpana selama beberapa saat. Selama beberapa detik, dia mengagumi penampilan wanita dihadapannya. Wanita itu adalah Shanly yang sebelumnya ia kenal. Hanya saja, penampilannya yang kini berubah drastis. Wanita itu mengenakan gaun polos berwarna hijau tua dipadu dengan blazer berwarna hitam mengkilap dengan lengan sepanjang siku. Penampilan yang sangat simpel, namun terlihat sangat mewah. Berbeda dengan penampilannya yang dulu jauh lebih sederhana.

Tak hanya pakaiannya yang mahal, bahkan tas jinjing yang dibawa Shanly adalah tas mahal seharga puluhan juta rupiah dengan merek ternama luar negeri. Dan ada sebuah koper seukuran tas kerja yang turut dibawa Shanly, namun Dea tidak terlalu memperhatikannya. Dia terlalu senang dengan kehadiran Shanly.

"Kamu datang juga akhirnya. Kukira kamu pergi tanpa pamit padaku," ucap Dea.

Shanly tersenyum, senyum yang tidak sampai ke matanya.

Tanpa berniat merespons ucapan Dea, Shanly mengalihkan pandangannya. Matanya langsung menangkap setumpuk dokumen diatas meja yang sebelumnya dia tempati.

Satu kesimpulan yang dapat Shanly ambil. Dea mengerjakan dua pekerjaan sekaligus, mengingat dia masih melihat tas kerja Dea yang menggeletak manis diatas meja kerjanya.

"Memang. Tapi aku datang bukan untuk berpamitan, Dea," ucap Shanly. Dia melirik pintu ruangan Wilson yang masih tertutup rapat. "Aku ingin datang ingin bertemu dengan Mr.Lawrence," tukasnya.

Wajah Dea yang tadinya melebar mendadak sendu. "Bukannya aku tidak mau membantumu, Shan. Tapi Mr.Lawrence berpesan tidak ingin diganggu oleh siapa pun. Jika aku tidak mendengarkannya, bisa-bisa aku dipecat."

"Dia tidak akan berani memecatmu," tukas Shanly.

...Karena dia memang sedang menunggu kedatanganku untuk memulai perang, batin Shanly.

"Tapi, Shan..."

Shanly menghela napas, dia tahu apa yang ditakutkan oleh Dea karena dulu dia juga pernah mengalaminya. Dikeluarkannya selembar kartu nama dari tas jinjingnya dan diserahkan pada Dea.

"Bilang padanya bahwa Shanly Dromicia Moz, Direktur representatif Almoz Group ingin bertemu."

Ucapan itu terdengar singkat, pelan, namun sangat jelas. Tak hanya Dea yang menganga mendengarnya, bahkan semua rekan kerja Shanly yang berada dilantai yang sama ikut menganga karena shock.

"Dan jika dia tidak bersedia bertemu denganku secara personal," kali ini Shanly berbisik ditelinga Dea agar rekan kerjanya yang lain tidak mendengar masalah ini, "...bilang padanya, aku akan menarik semua dana yang kutanamkan di perusahaan ini. Sampai tidak tersisa sepeser pun."

Dea mematung ditempat selama beberapa detik karena shock, namun akhirnya dia menurut juga. Saat melihat Dea yang baru saja menghilang dibalik pintu langsung keluar dan mempersilakannya untuk segera masuk, Shanly tersenyum sinis.

Pria itu yang mengajaknya perang lebih dulu, dan Shanly tidak akan sebodoh itu lagi membiarkan dirinya bagi tahanan hukuman mati yang menunggu kematian menjemput.

Luka dibalas luka, darah dibalas darah.

Dan untuk kali ini, Shanlylah yang akan menjadi orang pertama yang menarik pelatuk, bukan menunggu kematian.

Semuanya berjalan sesuai yang Wilson duga. Shanly muncul kembali di hadapannya setelah Wilson meminta HRD-nya mengembalikan paket berisi uang itu ke apartemen Shanly.

Sejujurnya, saat mendengar wanita itu datang, Wilson merasa lega karena akhirnya dia bisa memastikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa wanitanya baik-baik saja. Namun saat mendengar ancaman Shanly yang disampaikan oleh Dea, hatinya mulai memanas.

Dan kini mereka saling bertatapan. Wanita itu menatap Wilson dengan seringai tipis terukir di sudut bibir. Sementara itu, Wilson menatapnya dari ujung rambut hingga ujung kaki dengan tatapan menilai.

Wanita ini wujudnya masih Shanly, hanya saja sekarang auranya berbeda. Tidak hanya itu, bahkan penampilan wanitanya juga mulai berbeda.

Shanly yang sekarang terlihat lebih glamour, kaya, cantik, dan

juga menggigit.

Shanly berdiri elegan di hadapan Wilson. Dagunya terangkat angkuh, sementara matanya yang menyiratkan rasa benci yang berlipat-lipat, menatap tajam Wilson seolah menunjukkan bahwa dirinya sedang menantang Wilson secara terang-terangan.

Karena wanita itu diam saja, Wilson pun berinisiatif membuka pembicaraan dengan ucapannya yang pedas.

"Jadi, sekarang kamu sudah berani membawa-bawa statusmu sebagai direktur representatif Almoz, hm?" Wilson bangkit dari duduknya dan duduk ditepi meja kerjanya sambil menyeringai sinis.

Namun Wilson tidak pernah menduga, ucapannya barusan akan ditanggapi Shanly dengan santai dan tanpa hambatan.

"Penyamaranku sudah ketahuan, bukan? Jadi apalagi yang perlu disembunyikan?" jawab Shanly masih dengan ketenangan yang luar biasa. Ketenangan yang tak pernah Wilson lihat sebelumnya.

"Sekarang kamu terang-terangan mengungkapkan bahwa kamu mau mencabut semua dana yang ditanamkan oleh ayahmu di perusahaanku?" Wilson mendecis sinis. "Akhirnya, kamu mau membuka kartu juga. Kukira kamu mau menyimpan kebohongan sampai kamu mati."

"Memangnya kenapa?" tantang Shanly, "Bukankah kamu yang beranggapan demikian? Apa untungnya aku membantah jika pada akhirnya aku masih mendapat tuduhan seperti itu darimu?"

Sebuah jawaban yang tak pernah Wilson sangke sebelumnya. Dia tidak pernah menyangka Shanly sanggup menyaingi

kepiawaiannya berkata sarkastis. Timbul sebuah pertanyaan di hati Wilson karena melihat sikap Shanly yang tidak biasa. Apakah memang sifat awal wanita itu sudah begini ataukah ada sesuatu yang mengubah pikirannya sampai wanita itu bisa berubah drastis dalam satu minggu? Atau, mungkinkah yang Wilson lakukan padanya di hari pertunangan yang membuatnya seperti ini?

"Aku tidak menuduh. Aku hanya tidak percaya bahwa kamu menyusup ke dalam perusahaanku tanpa motif," balas Wilson.

"Terserah apa katamu, Mr. Lawrence. Aku tak peduli dengan semua tanggapanmu. Hari ini aku datang bukan karena hal itu," ucap Shanly sambil meletakkan tas tangannya di atas sofa dan mengangkat koper berisi uang ganti rugi pelanggaran kontrak kerjanya yang dikembalikan Wilson kemarin.

"Aku kemari karena tidak ingin berutang," Shanly meletakkan koper itu di atas meja, membiarkan Wilson melihat isi koper yang dipenuhi oleh tumpukkan dollar Amerika dalam jumlah banyak.

"Apa ini?" Wilson melirik uang itu dengan raut wajah tidak tertarik, dia kemudian beralih menatap Shanly. "Ini uang sogokan?" tanyanya seaneak perutnya, membuat amarah Shanly mulai terpancing dan siap untuk memuntahkan laharnya.

Jika Wilson menyebut Shanly sebagai seorang drama queen yang hebat, maka pria itu adalah drama king-nya karena kepiawaiannya berpura-pura. Jelas-jelas pria itu tahu bahwa uang itu uang denda karena pembatalan kontrak kerja Shanly yang terpaksa putus sebelum waktunya, tapi pria itu pintar sekali berlagak bodoh.

"Apa untungnya menyogokmu?" Shanly memutar matanya

malas.

"Ah, sekarang kukembalikan pertanyaanmu. Apa untungnya menyusup ke perusahaanku? Apa yang kamu dapatkan?" serang Wilson balik.

Shanly memicing menatap pria itu sinis. Kedua tangannya dilipat di depan dada sambil matanya menatap Wilson dengan garang. Wilson menyeringai penuh arti melihatnya. Wanita itu masihlah Shansannya yang dulu, masih sangat mudah dipancing.

"Lalu apa yang kamu dapatkan dari mempermalukanku di depan umum?" tanya Shanly tidak mau kalah.

Wilson bangkit dan berjalan mendekati Shanly, sebelah tangannya terulur menyentuh dagu Shanly. Mata mereka berdua bertemu, keduanya saling tatap selama beberapa saat tanpa kedip. Shanly hampir saja terhanyut dengan kedekatan mereka, namun saat melihat sebuah seringai terukir di wajah Wilson, barulah Shanly tersadar bahwa dia sudah melakukan kesalahan.

Wilson menarik wajah Shanly mendekat. Saat jarak keduanya hanya tinggal beberapa senti, Wilson memiringkan kepalanya dan berbisik di telinga Shanly.

"Kamu mau tahu jawabannya? Mau kuberi tahu?" bisik Wilson sembari tersenyum miring.

41- PERANG DIMULAI

"Kamu mau tahu jawabannya? Mau kuberi tahu?"

Jika kejadian memalukan itu belum terjadi, Shanly pasti akan gugup menghadapi Wilson. Namun, sekarang keadaan sudah berbeda. Rasa benci yang lebih mendominasi, membuat wanita itu tak lagi menggubris debaran hatinya.

"Aku tidak berminat dengan kejadian yang sudah lewat, Mr. Lawrence."

Alih-alih menjawab pertanyaan ataupun menunjukkan bahwa dirinya tergoda oleh bisikan Wilson, Shanly justru bereaksi sebaliknya. Dengan satu sentakan yang tidak pernah Wilson duga sebelumnya, wanita itu menarik dasi Wilson sampai hidung keduanya menempel, membuat pupil mata Wilson membesar selama beberapa detik karena kaget.

Tadinya Wilson bermaksud menggoda, berniat melihat kembali wajah polos Shanly yang amat dirindukannya selama seminggu terakhir ini, namun dia tak pernah menyangka wanita lugunya akan berubah seagresif ini.

Jika melihat Shanly yang sekarang tak banyak bicara dan kerap kali menyunggingkan senyum getir, wanita itu mendadak mengingatkan Wilson pada Ivana. Mata bulat dan lebar milik Shanly benar-benar mirip dengan mata Ivana. Wilson tertawa dalam hati saat menyadari hal itu, dia menertawakan

kebodohnya, merutuk dalam hati mengapa dia tidak sadar sejak dulu.

Bahkan sampai detik ini dia masih memanggil Shanly dengan sebutan "wanitanya". Lihat, betapa bodohnya dia karena masih memanggil adik tirinya dengan sebutan yang menyatakan kepemilikan seperti itu.

"Coba tebak, apa yang akan aku lakukan padamu atas semua hal memalukan yang kudapatkan?" Shanly bertanya.

Wilson terdiam sejenak. Dia memutar matanya dengan jenaka, lalu menatap Shanly dengan senyum miring khasnya.

"Mungkin kamu mau menciumku?" tanya Wilson dengan tak tahu malu. "Dilihat dari posisimu seperti ini, kamu terlihat seperti ingin menerkamku hidup-hidup."

Baiklah, Wilson salah fokus.

Shanly yang tadinya sedang menjalani akting marahnya dengan serius, sampai melotot jengah.

"Well, tak perlu melotot begitu. Aku hanya bercanda," tukas Wilson kemudian.

"Aku sedang tidak ingin bercanda denganmu," geram Shanly, lalu melepaskan dasi Wilson yang tadi dengan satu hentakan kasar.

"Aku tahu," Wilson menjawab singkat.

"Aku hanya membayar denda itu, agar aku terlepas darimu selamanya."

"Aku tahu," lagi-lagi jawaban yang serupa yang Shanly terima. Hanya saja, Shanly tak sadar bahwa tatapan Wilson kali ini berubah sendu.

"Hanya saja...," Wilson menggantungkan kalimatnya. Wajah sendunya kini sudah berganti menjadi wajah sinis begitu Shanly berpaling menatapnya. "Hanya saja, aku yang tidak ingin menerimanya."

"Kamu mau sok suci apalagi? Bukankah selama ini kamu menahanku bekerja di sini karena tahu aku tidak sanggup membayar denda? Sekarang, setelah tahu aku sanggup membayar, kamu menolak? Apa-apaan kamu ini?" cecar Shanly.

Semua yang dilakukan Wilson pada Shanly, semuanya murni hanya gertakan. Bahkan, walaupun tahu Shanly adik tirinya, Wilson tetap saja tidak sanggup membencinya. Rasa bencinya terhadap Shanly hanya bertahan sementara waktu, karena beberapa waktu setelahnya, rasa cemas dan rindu akan muncul dengan sendirinya. Wilson sadar sekali akan hal itu, hanya saja ego dan gengsi membuatnya enggan mengakui apa yang sedang dia rasakan.

Itulah mengapa, Wilson pernah berkata tidak akan pernah mengakui Shanly sebagai adik tirinya, karena selamanya dia memandang Shanly bukan sebagai adik, melainkan sebagai seorang wanita.

"Karena bukan itu yang aku inginkan, Nona Shanly Dromicia Moz yang terhormat."

"Lalu apa maumu?" tanya Shanly angkuh.

"Jika aku mengatakan apa yang aku mau darimu, apa kamu akan memberikannya?"

"Katakan," tukas Shanly.

"Namun sayangnya, aku lebih suka langsung ke action, daripada banyak bicara."

"Jangan bertele-tele. Selesaikan semua ini sekarang, lalu aku tidak pernah ingin lagi berhubungan denganmu!" Shanly hampir kehabisan kasabaran.

"Okay," Wilson tersenyum miring. "Just give me one kiss."

Mata Shanly membelalak karenanya. "What??"

"Pria ini pasti sakit jiwa," pikir Shanly. Setelah pria ini mencampakkannya begitu saja dan mempermalukannya didepan umum, bagaimana bisa pria itu meminta permintaan seperti itu darinya?

"Just give me one kiss, the last kiss; and then, I'll let you go everywhere you want."

Dan setelah ini akan kuanggap kisah kita tidak akan pernah ada, adikku...

"In your dream!" maki Shanly.

"Aku tidak suka memaksa, Shansan. Tapi, selama ini kamu yang selalu membuatku untuk memaksamu," tukas Wilson sambil menangkup dagu Shanly dengan tangan kanannya.

Shanly memberontak, namun sebelum mulut cerewet itu kembali bertingkah, Wilson tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk membungkam bibir wanita itu dengan bibirnya.

Wilson merindukan bibir ini, dia merindukan wanita ini, namun sayangnya wanita ini tidak dapat dia miliki.

Saat Wilson pikir Shanly sedang terlena karena ciumannya, dia dikejutkan dengan rasa perih dan bau anyir darah saat Shanly menggigit bibirnya.

"Apa yang kamu lakukan?" maki Wilson sambil menyentuh sudut bibirnya yang sobek karena gigitan Shanly.

Dilihatnya Shanly melangkah mundur beberapa langkah sambil menatapnya nyalang penuh amarah.

"Seharusnya aku yang tanya. Apa yang kamu mau dariku, hah?" maki Shanly.

"Ya. Aku membohongimu! Aku akui itu! Aku hanya menghindari ayahku, maka aku bersembunyi darinya dan mencari pekerjaan di perusahaan lain! Aku tidak pernah bermaksud membohongimu, tapi kamu menjebakku dalam suatu keadaan yang membuat kita harus tetap bersama. Dan pada akhirnya, kamu mencampakkanku! Sekarang apalagi maumu, hah?" hardik Shanly dengan intonasi dua kali lebih tinggi dari sebelumnya.

"Shansan...", Wilson menatap mata Shanly dengan tatapan yang tak bisa diartikan. Wanita itu boleh terlihat marah, namun di mata wanita itu jelas sekali ada luka yang tersirat di dalam sana.

"Jangan panggil aku, Shansan lagi!" Shanly menggeram. "Shansan sudah mati."

Wilson terdiam ditempat. Namun saat dilihatnya Shanly hendak berbalik pergi, pria itu buka suara.

"Bawa pergi uangmu, aku tidak butuh!"

Ucapan itu membuat langkah Shanly kontan terhenti. Dengan rahang terkutup kaku, wanita itu berjalan mendekat pada Wilson. Matanya tertuju pada sekoper uang yang tergeletak manis disamping Wilson.

Shanly mengambil beberapa tumpuk uang dari koper itu, mengangkatnya sejajar dengan mata, lalu terkekeh sinis saat matanya bertemu dengan Wilson.

"Aku juga tidak butuh!" Dalam sekejap saja bibir Shanly

langsung terkutup rapat, kemudian dengan penuh kebencian dilemparkannya setumpuk uang itu ke udara.

Beratus-ratus lembar uang bertebaran di dalam ruangan Wilson.

Wilson tidak akan pernah melupakan ekspresi penuh kebencian yang ditunjukkan Shanly padanya. Dia tidak peduli dengan caci maki yang dilontarkan wanita itu padanya. Akan tetapi, saat melihat sorot mata penuh kebencian itu, entah mengapa Wilson merasa ada sesuatu yang terasa sesak di d**a.

Sementara itu, di luar sana...

Shanly masuk ke lif khusus eksekutif seorang diri. Begitu pintu lif tertutup, bibir Shanly yang semula terkutup rapat pun bergetar. Awalnya, hanya bibirnya yang bergetar, namun tak lama kemudian pundaknya juga ikut bergetar.

Tanpa bisa ditahan lagi, Tangis Shanly tumpah ruah. Segala isi hatinya sudah dia ungkapkan pada Wilson, namun entah mengapa hatinya masih terasa sesak.

Rasanya sangat sakit, sakit sekali...

Dia hanya bermaksud melihat Wilson untuk terakhir kalinya sebelum dia menutup pintu hatinya rapat-rapat untuk pria itu, namun kenapa rasanya sulit sekali?

Setibanya di lobi kantor, Shanly dihadapkan dengan hujan yang turun dengan derasnya. Tapi untunglah hari ini Shanly datang dengan sopir pribadinya. Dia tinggal menelepon sopirnya, dan sebentar lagi sopirnya akan datang menjemput.

Saat Shanly sedang menatap tetesan air yang turun dari langit itu, saat yang bersamaan, Wilson dari lantai atas

ruangannya, berdiri di depan jendela sambil menatap hujan yang terus turun tanpa jeda.

Bahkan langit pun memahami suasana hatiku...

Dan keduanya sama-sama menyuarakan kalimat yang sama tersebut di hati masing-masing.

42- KESALAHPAHAMAN

Shanly tiba didepan ruangnya, kala Fiona Lay—sang personal assistant—mendekat padanya dengan tergo-poh-gopoh.

"Miss Shan-," panggil wanita berparas oriental itu ketika dilihatnya atasannya hendak membuka pintu.

"Sudah kubilang jangan panggil aku dengan sebutan Shanly Shansan, dan kawan-kawannya, " tukas Shanly.

"Ah, maafkan saya Miss Miccy. Saya belum terbiasa," jawab Fiona.

Miccy adalah nama yang diambil dari nama tengah Shanly yaitu Dromicia. Dia sudah bertekad untuk menutup pintu hatinya rapat-rapat untuk Wilson, namun bagaimana bisa dia melupakar pria itu jika panggilan kesayangan Wilson, yaitu "Shansan", masih membayang-bayangi hidupnya setiap hari? Untuk itulah, Shanly memutuskan semua orang kantor harus memanggilnya dengan sebutan Miccy.

"Tidak apa, Fiona. Ada apa kamu memanggilku?" tanya Shanly ramah.

"Begini Miss, tadi ada tamu yang ingin bertemu dengan Anda, namun beliau bersikeras menunggu didalam."

Shanly melirik pintu ruangnya.

"Jadi, dia sudah ada di dalam?" tanyanya seolah sudah bis-

menebak siapa makhluk aneh yang sudah menanti dibalik pintu.

"Saya minta maaf, karena beliau mengancam akan melaporkan saya pada Tuan Moz untuk memecat saya, jika saya tidak mengizinkannya menunggu didalam."

Shanly menghela napas. "Makhluk yang satu itu benar-benar seenaknya."

"Kamu tenang saja, Fi. Kamu adalah tanggung jawabku, tidak akan ada seorang pun yang berani memecatmu jika aku tidak menghendaki. Lagipula, aku yang menyuruhnya datang. Jadi jika lain kali dia datang, biarkan saja dia menunggu di dalam. Mengerti?"

Fiona mengangguk tanda mengerti, sementara Shanly langsung masuk ke ruangnya.

Di sana, di tengah ruangan, seorang pria jangkung terlihat duduk membelakanginya sambil memainkan lpad-nya.

"Neil," panggil Shanly bersamaan dengan suara pintu ditutup dari dalam terdengar.

Neil Lusandri langsung menoleh ke asal suara dengan senyum lebar yang khas. Matanya mengikuti sosok cantik yang kini sudah duduk tepat disebaliknya.

"Hai, Shan!" sapa Neil.

Shanly berdecak. "Sudah kukatakan jangan memanggilku dengan sebutan itu, dasar siput!"

"Aku terlalu tampan untuk dipanggil siput," jawab Neil. "Aku sudah terbiasa memanggilmu dengan sebutan Shanly, mengapa kamu harus mengubah nama panggilanmu menjadi mi... mi... micin?" Neil tertawa karena gurauannya sendiri, sementara Shanly

hanya bisa memutar matanya karena malas.

"Panggil aku Miccy," tukas Shanly datar.

Neil mengerutkan dahi dengan ekspresi yang dibuat-buat.

"Baiklah. Missi.. Mississippi," ledeknya.

"Neil!" kali ini Shanly melotot. Dia sedang tidak ingin diajak bercanda sekarang.

"Oke, oke!" Neil mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Aku hanya kurang suka dengan panggilan itu, merepotkan. Mengapa kamu tidak membiarkanku memanggilmu dengan nama yang biasa?"

"Karena nama Shanly sudah terlalu terkenal," Shanly tersenyum tipis. Dalam rencana kali ini, dia membutuhkan nama yang tidak terlalu mencolok.

Neil menatap Shanly dengan tatapan jengah, namun ketika Shanly kembali melotot padanya, pria itu hanya nyengir kuda.

"Kamu bawa yang aku minta?" tanya Shanly yang kemudian dibalas Neil dengan anggukan mantap. Pria itu menyambar sebuah map dari atas meja kemudian menyerahkannya pada Shanly.

Shanly tersenyum saat melihat isi map tersebut.

"Bagaimana caranya kamu mendapatkan 20% saham Lawrence Group?" tanyanya.

"Tak ada yang sulit bagi seorang Lusandri. Aku memang cerdas sejak lahir, hanya perlu sedikit negosiasi, aku bisa membeli saham itu dari para investor Lawrence," Neil menaik-naikkan alisnya dengan senyum lebar.

Sesungguhnya, Shanly paling malas jika Neil sudah memuji

dirinya, namun kali ini perlu diakui bahwa pria itu memang cerdas.

"Sesuai janji, saham itu akan kujual padamu," ucap Neil.

Shanly menatap dokumen-dokumen itu dengan mata berbinar. Saham Lawrence Group sebesar 15 persen milik ayahnya sudah berpindah tangan pada Mr. Fellas—investor Lawrence dari Jerman. Dan kini, saham Lawrence milik ayahnya hanya tersisa 15 %. Sekarang, dengan saham dari Neil, ditangan Shanly sudah ada saham Lawrence Group sebesar 35 %. Memang masih kalah dengan Wilson yang memiliki saham Lawrence sebesar 40%, namun Shanly yakin dia dapat membujuk Mr. Fellas untuk menjual saham sebesar 15% itu kembali padanya.

"Eits, tapi jangan senang dulu...," Neil merebut map itu dari tangan Shanly, "ingat janjimu yang kedua? Kamu tepati itu, dan saham ini kujual padamu."

"Kamu tenang saja. Aku pasti akan membantumu mendekati wanita bernama Janice itu," jawab Shanly.

Dulu, Shanly kabur dari rumah demi membatalkan pertunangan karena kesepakatannya dengan Neil. Shanly belum siap untuk menikah, sementara Neil menyukai gadis lain. Dan sekarang saat, Neil meminta bantuannya untuk mendekati seorang gadis, Shanly mau membantunya dengan saham Lawrence Group menjadi syaratnya.

Wilson tidak akan curiga jika Lecta Corporation yang membeli sahamnya. Itulah alasan mengapa Shanly meminta bantuan Neil.

"Kamu yakin akan melakukannya?" tanya Neil sambil menyedap secangkir teh chamomile yang tadi disuguhkan

Fiona.

"Tentu saja," jawab Shanly tanpa keraguan.

Neil melirik sekilas. "Aku lebih suka kamu yang dulu sebelum masuk ke dunia bisnis. Kamu tahu kenapa?"

Shanly menggeleng.

"Karena setelah terjun ke dunia bisnis, kamu terlihat me-nge-ri-kan!" jawab Neil dengan penekanan pada beberapa kata.

Shanly tertawa mendengarnya.

"Tenang saja, Neil. Ini bukan masalah bisnis. Ini masalah pribadi."

Sebuah seringai tipis mengembang diwajah Shanly.

Dia sangat menyayangi ayahnya melebihi apa pun didunia, meskipun ayahnya kadang cerewet dan pemaksa. Tapi yang tidak bisa dia toleransi adalah kenapa wanita yang ada difoto itu adalah mamanya.

Dia tidak peduli Wilson mau jadi simpanan siapa pun, siapa saja boleh. Tapi tidak ibunya....

Selangkah lagi, Lawrence Group akan beralih menjadi milikku.

Tiga bulan kemudian...

Shanly tidak kuasa menahan senyum lebarnya ketika melihat dokumen di tangannya. Membujuk Mr.Fellas adalah perkara mudah baginya. Dengan mudah saham sebesar 15 % Lawrence Group jatuh ke tangan Shanly, dan itu artinya, Shanly sekarang adalah pemegang saham terbesar di Lawrence Group dengan total saham sebesar 50%.

Mulai sekarang, Lawrence Group jatuh ke tangannya. Shanly akan mengubah sedikit Lawrence Group dan menggeser Wilson dari singgasananya.

Pria yang berani-beraninya mengusik keluarganya harus diberi pelajaran.

Ingatan Shanly bagei berjalan mundur, kembali ke hari dimana dia merasa terpuuk karena Wilson mempermalukan dirinya. Hari itu, Shanly mendekam di kamar selama dua hari, meskipun Ellena membujuknya dengan segala upaya untuk makan sesuap saja, Shanly tetap keras kepala. Kondisi kamarnya saat itu bahkan tidak layak disebut sebagai kamar wanita. Kamar itu dipenuhi dengan lautan tisu dan lebih pantas disebut kandang binatang daripada kamar tidur.

Hingga akhirnya, setelah Shanly lebih bisa diajak bicara, Ellena berhasil membujuk wanita itu untuk kembali ke rumah besar, kediaman keluarga Moz. Di sana, Shanly menghabiskan waktunya di perpustakaan pribadi milik Ivana.

Ketika Shanly mengambil sebuah buku, selebar foto jatuh dari sana.

Foto itu adalah foto yang sama dengan foto yang dia temukan di ruangan Wilson. Wajah wanita itu sama persis dengan yang ada di ponsel Wilson, hanya saja, kali ini, wajah wanita itu lebih jelas saat dilihat secara langsung.

Dan sontak saja, Shanly terbelalak. Wanita yang ada difoto itu adalah mamanya sendiri. Dibelakang foto itu tertulis dengan tinta merah.

Teruntuk Wilsonku sayang...

Jadi, istri dan anak yang dimaksud Wilson adalah mamanya sendiri? Jika begitu, kemana perginya anak laki-laki di foto itu?

Berbagai pertanyaan muncul dikepala Shanly, berbagai argumen bermunculan, dan akhirnya pikiran negatif memenangkan perseteruan dan mengambil keputusan. Lagi-lagi Shanly melupakan bahwa dirinya dan Wilson sebetulnya sama saja, sama-sama tidak bisa dipercaya. Namun, kali ini dia begitu bodoh mempercayai yang dia lihat.

Dan keputusan Shanly pada hari itu tetaplah sama seperti sekarang, yaitu mengambil alih Lawrence Group dan belajar membenci Wilson.

Shanly membenci mamanya yang tega mengkhianati ayahnya. Bagaimana mungkin seorang Ivana Tanady Moz tega berselingkuh dengan seorang pria yang usianya kira-kira setengah dari umurnya? Tapi tenang, Shanly berjanji akan mengungkap semuanya setelah dia berhasil menyingkirkan Wilson.

"Fiona?" panggil Shanly ketika suara asistennya terdengar diseberang sana.

"Yes, Miss."

"Minta driver siapkan mobil. Dan kamu persiapkan dirimu, kita ke Lawrence Group."

"Baik," Fiona mengiyakan dengan patuh, kemudian panggilan singkat itu pun terputus.

Senyum kemenangan Shanly mengembang, lebar sekali...

Ucapkan selamat datang pada kehancuran, Son, batin Shanly.



43- JANGAN PERNAH BERMAIN DENGANKU

"Shanly?" desis Dea saat melihat wanita yang merupakan mantan rekan kerjanya muncul di depannya. Namun kali ini Shar tidak datang sendiri, dia datang bersama seorang asistennya.

"Kita berjumpa kembali, De." Sapa Shanly ramah.

"Aku senang sekali kamu masih mau mengenalku, walaupun kita berasal dari kalangan yang berbeda, Shan.. Ah, maksudku Miss Moz," jawab Dea segan.

"Untuk apa kamu segan seperti itu? Aku tetap masih Shanly yang dulu," Shanly tersenyum menenangkan. Sesaat mata Shanly tertuju pada meja sekretaris yang kini sudah terisi. Penghuninya memang sedang tak ada ditempat, namun tatanan box file yang dulu Shanly letakkan sudah berganti posisi, ditambah lagi ada beberapa dekorasi imut didekat meja komputer yang Shanly yakin pasti bukan milik Dea. Lagipula, sekarang Dea sedang berada dimejanya, sendirian, karyawan yang lain pun sedang tidal ada ditempat.

"Sudah ada sekretaris baru?" tanya Shanly.

Dea mengangguk. "Sejak sebulan yang lalu."

Shanly terdiam. Dia mengakui dalam hati. Hebat juga wanita yang menggantikan dirinya, sanggup bertahan selama sebulan bersama atasan seperti Wilson.

"Baguslah, jadi kamu tidak perlu tersiksa lagi dengan

sikapnya yang semena-mena."

"Tapi Shan, Mr. Wilson tidak pernah lagi bersikap seperti dulu kepadaku ataupun karyawan lain. Buktinya, sekretaris barunya saja bertahan cukup lama. Mr. Wilson sepertinya juga merasa cukup nyaman dengan kinerja sekretaris barunya. Aku sudah jarang mendengarnya marah-marah belakangan ini," jelas Dea.

"Benarkah?" refleks Shanly melirik meja sekretaris yang masih kosong. Dalam hati, dia mulai penasaran akan wujud wanita pengganti dirinya.

Mungkinkah wanita itu bukan hanya menggantikan posisinya sebagai sekretaris terbaik Wilson, tetapi juga akan menggantikan posisi Shanly di hati Wilson?

Mengungkit tentang posisi Shanly di hati Wilson, membuat Shanly ingin tertawa terbahak-bahak. Sejak awal memang tak ada tempat untuk Shanly, Wilson hanya mempermainkannya karena sejak awal hanya Ivana—sang mama—yang ada di hati pria itu.

"Kamu datang kemari untuk bertemu dengannya lagi, bukan?" tanya Dea.

"Tentu saja, asistenku bahkan sudah membuat janji."

"Tapi sayang sekali Mr. Wilson tidak ada ditempat. Beliau sedang rapat dengan para kepala staf dan para manager. Tunggulah, sebentar lagi rapat akan selesai."

Shanly mengangguk tanda paham. Sedang ada rapat internal rupanya. Ternyata itu adalah alasan mengapa para karyawan lain dilantai ini menghilang.

"Ah ya De, aku mau bertanya. Apa kamu yakin mau bekerja dengan Wilson seumur hidupmu?"

Dea mengernyit heran, namun sesaat kemudian wajahnya terlihat sedih. "Gaji disini lebih dari cukup, dan aku sudah merasa cocok dengan pekerjaanku. Memangnya aku punya pilihan lain?"

"Ya, maksudku kamu bisa pindah ke perusahaan lain dan sebagainya."

"Tapi saat aku masuk ke perusahaan ini, aku sudah melewati serangkaian tes yang sulit. Aku pernah melamar di perusahaan lain, namun gaji yang mereka tawarkan masih dibawah gaji yang diberikan Mr.Wilson padaku. Kamu tahu sendiri aku adalah tulang punggung keluarga. Jika aku mengikuti keegoisanku, kebutuhan kami tidak akan terpenuhi."

"Oh begitu," desis Shanly lirih. Dia agak bersimpati pada Dea. Dea tidak seperti dirinya. Kondisi perekonomian keluarga Dea pas-pasan, namun Shanly tidak pernah mendengarnya mengeluh meskipun hanya satu kali. Beda sekali dengan Shanly yang mempunyai segalanya, tapi justru menolak untuk menggantikan ayahnya dan kurang bersyukur.

"Tapi kamu tenang saja, De." Shanly tersenyum lebar, bermaksud menghibur Dea."Bos-mu sekarang sepertinya sudah tidak becus menjalankan perusahaan ini," Shanly berucap disaat seorang berpakaian jas mahal hendak masuk kedivisi pembelian. Di belakang pria itu, seorang wanita terlihat kaget dengan kehadiran Shanly sehingga memutuskan berbalik dan bersembunyi di balik ruang arsip.

Fiona yang berada di belakang Shanly terlihat kaget saat seorang pria bertubuh tegap berdiri di belakang atasannya. Pria itu melirik Fiona sekilas, memberi isyarat agar Fiona diam, lalu

tatapannya kembali beralih pada Shanly yang masih memungginginya.

Dea sempat pucat saat melihat kehadiran Wilson di belakang Shanly. Tadinya dia ingin memberitahu Shanly akan kemunculan atasannya, tapi Wilson menatapnya tajam dan memberi isyarat padanya untuk meneruskan percakapan seolah tidak ada masalah.

"Lalu?" tanya Dea. Ujung matanya melirik Wilson yang tampak tersenyum tipis karena keinginannya dituruti.

"Karena dia sudah tidak becus menjalankan perusahaan ini, bersikap tidak profesional dengan memarahi karyawan tanpa alasan jelas, mulai hari ini aku akan menggantikan posisinya," Jawab Shanly santai tanpa memusingkan perubahan raut wajah Dea.

"Aku akan mengambil alih perusahaan ini, aku akan jadi atasanmu dan say good bye pada atasan otoriter seperti Wilson. Bukankah itu menyenangkan?" Shanly tersenyum lebar, sementara Dea sudah menatap Shanly dengan tatapan horor. Bukan karena ucapan wanita itu yang membuatnya takut, melainkan ekspresi kemarahan terpendam dari atasannya yang sekarang.

"Hey, Dea. Kamu kenapa? Bukankah itu kabar baik, lalu kenapa wajahmu seperti itu?" senyum lebar Shanly menghilang saat melihat perubahan wajah Dea yang jauh dari terlihat 'baik-baik saja'.

Sebuah tepukan kecil mampir ke pundak kiri Shanly. Dengan santainya Shanly menepis tangan yang dikiranya tangan Fiona. Namun sepertinya tangan itu tidak menyerah begitu saja. Pundak

kiri ditepis, kini dia menepuk pundak kanan Shanly. Semakin ditepis, tangan itu semakin semangat mengusik Shanly sampai wanita itu merasa kesal dan berbalik memarahi Fiona.

"Kamu tidak lihat kalau saya sedang bicara dengan teman lama, Fi? Kenapa kamu terus mengganggu?"

Fiona mengangkat kedua tangannya sambil menggeleng pelan, sebelum disalahkan.

"Not me, Boss.." Ucap Fiona membela diri.

"Jika bukan kamu, lalu siapa?" decak Shanly.

"Aku," Suara bass yang familiar itu kembali terdengar. membuat Shanly mendongak menatap sang pemilik suara yang tidak lain dan tidak bukan adalah Wilson.

Sial sekali. Bisa-bisanya pria ini muncul disaat yang tak tepat, membuat Shanly kembali teringat dengan kebodohnya selama menjadi sekretaris Wilson.

"Aku hanya ingin memastikan apa yang kudengar tadi," Wilson memasukkan kedua tangannya ke saku dan bertanya dengan ekspresi yang masih datar. "Kamu bilang kamu akan mengambil alih perusahaanku. Apa itu benar?"

Wilson memang paling ahli membuat mental jatuh. Hanya dengan pertanyaan singkat itu saja, Shanly merasa seperti sedang diintrograsi oleh pihak kepolisian zaman dulu, yang jika jawabannya tidak memuaskan akan dihadihi cambukan. Tapi Shanly tidak ingin wibawa yang dibangunnya jatuh, dia balas menatap Wilson tepat di matanya.

"Memang benar," Shanly tersenyum remeh.

"Memang apa hakmu?" tanya Wilson.

"Kamu mau tahu kenapa?" Shanly tersenyum penuh kemenangan. Dia yakin sekali Wilson akan shock dengan kenyataan yang akan dia sampaikan. "Karena aku memiliki saham perusahaan ini sebesar 50%," ucapnya bangga.

Wilson hanya mengamatinya dalam diam.

"Sahamku lebih besar dari milikmu, dengan kata lain mulai sekarang aku adalah bos di perusahaan ini."

Lagi-lagi Wilson hanya diam. Ekspresinya masih datar seperti beberapa saat lalu, benar-benar bukan reaksi yang Shanly harapkan. Shanly masih sibuk mengoceh ria, berharap pria itu akan membalas memakinya atau bereaksi seperti yang dia harapkan, namun Shanly salah perhitungan.

Hanya satu kata yang keluar dari mulut Wilson dan mampu membuat Shanly langsung menutup mulutnya rapat-rapat.

"Sudah selesai?"

Shanly menggigit bibir bawahnya menahan amarah. Dengan ketus dia berkata, "Belum!"

Suara riuh terdengar tak jauh dari arah belakang Wilson, tanda para karyawan yang tadi mengikuti rapat bersama Wilson sudah kembali. Wilson melirik para kepala staf yang hampir mendekat ke arahnya dengan ekor mata, lalu kembali menatap Shanly.

"Ikutlah ke ruanganku," ajaknya sambil melewati Shanly.

Shanly hendak mengajak Fiona ikut serta, namun suara Wilson kembali terdengar. Dia seperti bisa melihat gerak-gerik Shanly walaupun dia kini sedang memungginginya.

"Kita perlu bicara. Hanya empat mata," tukasnya lalu masuk

ke dalam ruangan.

Shanly menghela napas berat, terakhir kali dia berada di ruangan yang sama dengan Wilson, ciumannya selalu dicuri. Tapi dia tidak punya pilihan lain selain menyusul Wilson masuk ke dalam ruangnya.

Dia penasaran, hal penting apa yang ingin Wilson bicarakan dengannya? Mungkin saja pria itu akan memakinya, atau mungkin sebaliknya? Bisa saja pria itu memohon, menangis dan berlutut di hadapannya?

Well, Shanly akan tahu sendiri setelah masuk.

Wilson menatap Shanly yang tengah tersenyum penuh kemenangan dengan tatapan sinis. Dia sudah melihat berkas-berkas tanda kepemilikan saham Lawrence Group sebesar 50% dari Shanly, namun reaksinya biasa saja. Tidak kaget, tidak takut, apalagi gentar.

"Jadi kamu Nona Miccy yang mengaku dari Lecta?" tanya Wilson yang hanya dibalas Shanly dengan seulas senyum.

"Licik sekali," Wilson terkekeh sinis.

"Memangnya kenapa? Bukankah aku dan kamu sama sekali tidak ada bedanya?" tantang Shanly balik. Dia duduk dengan santai, terlalu santai malah untuk menantang seorang Wilson dengan kaki dan tangan terlipat, dan tak lupa Shanly memasang tatapan sinis yang menusuk.

"Jangan pernah bermain denganku," tegas Wilson. Jelas sekali ada ancaman tersirat di dalam kalimatnya.

"Berpikir ingin menyingkirkan posisiku hanya dengan ini,

terlalu cepat seribu tahun bagimu," tukasnya remeh.

Shanly mengernyit tidak senang, tersinggung dengan perkataan Wilson barusan.

"Terserah apa katamu, aku tidak takut sama sekali," Shanly menatap Wilson nyalang. "Pria yang sudah menghancurkan keluargaku, harus mendapat akibatnya."

Dahi Wilson bertaut bingung. Seharusnya dia yang berkata seperti itu, bukan Shanly.

"Bukankah di pertemuan terakhir kita, sudah kukatakan bahwa aku akan membiarkanmu pergi dan melakukan apa yang kamu mau? Jadi hentikan tindakan bodoh ini sebelum kamu menyesal karena telah bermain api."

"Kamu berkata seperti itu karena kamu takut?" sinis Shanly. "Dasar pecundang," bisik Shanly. Bisikannya sangat pelan, namun Wilson dapat mendengarnya dengan amat sangat jelas.

"Apa kamu bilang?" tanyanya.

"Kubilang kamu pecundang." Ulang Shanly.

Emosi Wilson mulai tersulut, pria itu menegakkan tubuhnya. Dia menatap Shanly dengan geram.

"Jangan pernah bermain dengan ku. If you really want to play , then let me show you how to play," tukas Wilson.

"I don't care." Shanly mengedikkan bahu, berusaha terlihat acuh dan aktingnya berhasil.

"Satu minggu. Satu minggu dari sekarang, aku yang akan menjadi bos di sini. Kemasi barangmu sampai hari itu tiba," sambil tersenyum sinis, Shanly berbalik pergi.

Selangkah lagi sebelum dia mencapai pintu keluar, suara

Wilson kembali terdengar.

"Jangan bilang aku tidak memperingatkanmu, Shan," geramnya.

Dan lagi-lagi Shanly mengacuhkannya dan pergi begitu saja, menganggap bahwa gertakan Wilson barusan hanya angin lalu.

"Ayo kita pergi, Fi. Urusanku sudah selesai," ajak Shanly pad Fiona yang telah menunggu didepan pintu. Mereka berdua lalu berjalan menyusuri koridor itu dan berjalan menuju lif t

Setelah Shanly dan Fiona benar-benar masuk ke lif t seorang wanita berambut hitam lurus keluar dari tempat persembunyiannya. Sambil menghela napas lega, dia membetulkan pakaiannya dan berjalan menuju ruang sang atasan

44- BERTEMU MANTAN

Menunggu adalah hal yang paling membosankan.

Hanya itu yang ada di dalam kepala Shanly, sebelum akhirnya ponselnya berdering dan menampilkan nama mantan persona trainer-nya muncul dilayar ponsel.

Setelah menjawab telepon tersebut kurang dari 15 detik, Shanly mematikan ponselnya, meletakkannya asal diatas meja coffee shop. Dia menghela napas kasar sambil menopang dagunya dengan tangan.

Hari ini akhir pekan, dan Shanly mempunyai janji dengan Zefan untuk coffee break hari ini. Namun setelah menunggu selama setengah jam lebih, Zefan meneleponnya dan memberitahunya bahwa dia terpaksa membatalkan janji dengan nada penuh penyesalan.

Oke, Zefan membatalkan janji dengan Shanly karena ada urusan pekerjaan. Lagipula, dia bukanlah tipe pria yang suka tela apalagi mengingkari janji. Jadi, jika dia telat ataupun tidak jadi datang, itu semua pastilah karena terpaksa.

Jadi, apa yang akan Shanly lakukan disini? Shanly memandang seisi coffee shop yang dipenuhi oleh para pengunjung yang umumnya berpasangan. Jadi, bisa dibilang, hanya Shanly pengunjung yang duduk sendirian. Oke, sendirian tak berarti tidak laku. Shanly mencoba menghibur diri, pada kenyataannya di

menyadari bahwa dia memang sedang tidak laku.

Setelah duduk kurang lebih setengah jam dan menghabiskan secangkir latte, Shanly memutuskan untuk keluar dari coffee shop itu dan berkeliling saja di dalam mal.

Sudah lama sekali Shanly tidak berkeliling Mal seperti ini. Terakhir dia berkeliling adalah saat Ellena masih tinggal di apartemennya. Sayang sekali, wanita itu akhirnya pindah ke apartemen saudaranya karena sekarang Ellena sudah bekerja di sebuah perusahaan dengan alasan tidak mau merepotkan Shanly lagi.

Sendirian juga tidak masalah, berkeliling sendirian jauh lebih bagus menurut Shanly, karena tidak akan ada Ellena yang akan menjerit-jerit seperti kerasukan s***n karena melihat banyaknya porsi makan Shanly yang mencapai 3 porsi makan orang dewasa sekali makan.

Shanly keluar masuk dari satu toko ke toko yang lain, mulai dari toko pernak-pernik, baju, parfum, tas, dan sepatu sampai ke toko perhiasan, namun dia selalu keluar dengan tangan kosong. Tentu saja, Shanly tidak akan membeli barang jika dia tidak terlalu menyukainya, beda dengan Ellena yang shopaholic. Setiap mereka jalan-jalan, Ellena-lah yang lebih banyak berbelanja daripada Shanly, sampai tagihan kartu kredit wanita itu membengkak dan oleh orang tua Ellena, Ellena dipaksa untuk bekerja agar lebih mandiri.

Saat melewati salah satu toko perhiasan, Shanly sempat terpana selama beberapa detik saat melihat sebuah kalung berlian dengan bandul bunga mawar terpajang di dalam etalase.

Seorang pegawai yang melihat Shanly berdiri didepan toko langsung menghampirinya.

Shanly masuk ke toko tersebut dan tatapannya masih tak lepas dari kalung yang terpajang didepan etalase tadi.

"I wanna see that one," ucap Shanly sambil menunjuk kalung tersebut.

Pegawai toko tersebut tersenyum dan hendak mengambilkan kalung tersebut, tepat ketika sebuah suara terdengar.

"I wanna see that one too," ucap seorang wanita pada pegawai yang sudah sejak awal melayaninya.

"But, I see it first," jawab Shanly sambil tersenyum tipis ketika pegawai toko mengambilkan kalung itu untuknya.

Kalung itu semakin cantik jika dilihat dari dekat. Sang pegawai toko yang tadi melayani Shanly, mempersilakan Shanly duduk dan mematut diri didepan kaca.

Melihat Shanly tersenyum lebar melihat kalung yang melingkar indah di lehernya, wanita itu pun merasa iri.

"Ambilkan aku kalung yang sama seperti itu," pintanya sambil tatapannya tak lepas dari Shanly.

"Maaf, model yang itu limited edition. Hanya ada satu di toko ini dan langsung di impor dari Perancis," kata si pegawai toko.

"Aku ambil yang ini," ucap Shanly sambil menyerahkan kartu kreditnya.

Wanita itu terlihat kesal. Dia menatap pegawai toko dengan tatapan marah. "Kenapa kamu tidak menawarkan kalung itu dari

tadi? Aku mau yang itu. Aku tidak mau tahu!"

Suara Wanita itu mulai membuat Shanly terusik, apalagi sekarang wanita itu tak lagi duduk manis ditempatnya, melainkan mendatangi Shanly langsung.

"Jual kalung ini padaku," ucap si wanita.

Sebelah alis Shanly terangkat karena risih.

"Tidak mau," ucapnya to the point, efek terlalu lama bergaul dengan Wilson. "Aku yang melihatnya lebih dulu. Tapi, aku yang menginginkannya lebih dulu," ucap si wanita.

"Aku yang membelinya lebih dulu, Nona," Shanly melirik kartu kredit yang sudah dia berikan pada si pegawai toko.

"Aku mau yang itu, batalkan transaksinya, dan jual padaku," desak wanita itu tak tahu malu.

"Tidak bisa," tukas Shanly, "kalung ini sudah kubeli."

Wanita itu menggeram kesal, dia baru saja ingin kembali bersuara, namun niatnya dia urungkan begitu melihat sosok yang sejak tadi ditunggunya masuk ketoko.

"Kulaporkan kamu pada kekasihku. Dia pasti akan membelikan kalung itu untukku," tukas wanita itu yang dibalas Shanly dengan senyum sinis.

"What happen?" suara seorang pria yang tak asing, terdengar dari arah belakang Shanly.

Kedua alis Shanly bertaut. "Mana mungkin orang itu ada disini? Mungkin ini hanya perasaanku saja," batinnya. Sebuah cermin memantulkan bayangan pria itu, namun Shanly terlalu malas melihat wajah kekasih wanita menyebalkan tadi.

"Aku menginginkan kalung itu! Belikan ya? Ya? Ya?" rayu si

wanita dengan suara manjanya yang menjijikkan.

"Maaf, Tuan. Kalungnya sudah dibeli Nona itu," tunjuk pegawai toko pada Shanly yang sedang duduk membelakangi mereka.

Pria itu menghela napas kasar. "Berapa harga kalungnya?" tanya si pria pada pegawai toko.

"Harga kalungnya 30 ribu US dollar."

Kontan saja mata sang pria itu membelalak, sementara sang wanita hanya cuek saja. 30 ribu US dollar setara dengan 420 juta dalam mata uang rupiah.

"Kenapa harganya bukan dollar Singapura?" tanya sang wanita.

"Karena kalung ini di design langsung oleh designer perhiasan ternama di Perancis. Itulah sebabnya pembayarannya hanya diterima dalam US dollar," jelas pegawai toko.

"Kamu gila!" umpat si pria pada si wanita.

Reaksi pria itu membuat Shanly mengulum senyum dan menoleh kebelakang. Dan dalam sekejap saja, perhatian pria itu dari kalung berlian seharga 30 ribu US Dollar, langsung beralih pada Shanly.

Tak hanya pria itu yang membelalakkan matanya, Shanly pun begitu.

Keduanya sama-sama menggumamkan nama masing-masing, sampai wanita menyebalkan tadi menatap Shanly dengan mata memicing karena curiga.

"Shanly?"

"Danniel?"

Mereka berdua saling menunjuk satu sama lain.

Oke, ini bukan Jakarta. Ini Singapura, namun Shanly merasa dunia benar-benar sempit sekali. Dulu dia bertemu dengan Wilson di Mal Jakarta, sekarang di Mal Singapura dia bertemu dengan sang mantan. Wah, dunia ini ternyata benar-benar sempit sekali!

Hanya ada dua kata yang terlintas di kepala Shanly begitu bertemu dengan Danniell si b*****k dan wanita berisiknya itu.

Sial sekali!

Sebutlah Danniell adalah pria paling menjijikkan di muka bumi, yang paling bermuka tebal, dan tak tahu malu.

Reaksinya saat mengetahui Shanly yang sanggup membeli kalung berlian impor dengan mata uang USD adalah...

Mengabaikan wanita berisik bernama Joanna, meraih tangan kanan Shanly dan mencium punggung tangan kanannya.

Bahkan mendapat tamparan dari Joanna pun tak masalah baginya, karena detik itu juga setelah mereka bertiga keluar dari toko dan Shanly mendapatkan berlian yang diinginkannya, Danniell langsung mengakhiri hubungannya dengan wanita itu.

“Benar-benar pria b*****k,” batin Shanly.

Meskipun Shanly sudah mewanti-wantinya untuk tidak mengikutinya lagi, namun pria itu masih mengikutinya kemana pun Shanly pergi. Jika Shanly belok ke kiri, pria itu ke kiri, ke kanan ikut ke kanan, bahkan jika Shanly masuk ke toilet wanita, pria itu bahkan menunggunya didepan toilet.

“Abaikan saja makhluk abstrak ini,” batin Shanly saat keluar

dari toilet dan mendapati pria b*****k itu masih mengikutinya.

"Shan..," panggil Danniell dari belakang. Dia terus mengikuti Shanly yang berjalan cepat menuju eskalator.

"Oi, Shan!"

Shanly memejamkan mata, mencoba menanamkan kesabaran dalam hati.

"Shanly!" kali ini Danniell mencegat Shanly seolah bosan menjadi bayangan yang berjalan dibelakang wanita itu.

"Apa?" katus Shanly sambil melotot pada Danniell.

"Jangan galak-galak padaku," ucap Danniell.

"Masih untung aku hanya galak padamu, belum kusayat kamu hidup-hidup," sinisnya.

"Ternyata bukan hanya fisikmu yang berubah semakin cantik, tapi sikapmu juga banyak berubah," komentar Danniell.

"So?" sebelah alis Shanly terangkat. "Apa pedulimu?" remehnya, lalu berjalan melewati Danniell begitu saja, namun Danniell masih terus mengejar.

"Apa lagi maumu?" Shanly bertanya dengan malas, dia menghentikan langkahnya dan menatap Danniell yang lagi-lagi menghadangnya dengan kedua tangan terlipat cantik di depan d**a.

"Aku tidak akan berhenti mengajarmu sampai kamu bersedia kembali padaku."

Urat malu Danniell sudah putus sepertinya.

"Beberapa menit yang lalu kamu masih menggandeng seorang wanita, dan sekarang kamu mengemis untuk kembali

padaku?" Shanly tersenyum remeh.

"Aku sudah tidak tahan dengannya selama ini. Wanita itu hanya menghabiskan uangku, dan hari ini aku sadar bahwa hanya kamu wanita terbaik dari semua yang pernah aku temui."

"Kamu gila ya? Kamu lupa kalau aku adalah wanita yang pernah kamu sebut sebagai wanita babi yang menjijikkan, hah?"

"Kuakui aku salah waktu itu," ucap Danniell dengan wajah sedih yang dibuat-buat.

"Lagipula, bukankah yang terpenting sekarang kamu sudah kurus seperti semula, bukan?" tanya Danniell tak tahu malu.

Shanly mengigit bibir bawahnya kuat-kuat. Dia benar-benar ingin mengoyak mulut Danniell Natawira sekarang juga. Sibodoh ini masih beranggapan bahwa Shanly masih mengharapkannya, tapi Shanly bukanlah wanita bodoh yang akan jatuh ke lubang yang sama dua kali hanya untuk seorang Danniell.

"Hei, berengsek!" Shanly menatap Danniell dengan dagu terangkat tinggi, "Walaupun wanita dan pria yang tersisa didunia hanyalah si babi gemuk ini dan kamu yang b****k, ketahuilah! Babi gemuk ini tidak akan sudi untuk bersanding denganmu," tukasnya dengan penuh penekanan di beberapa kata.

Belum habis kekagetan Danniell karena ucapan sarkastis Shanly barusan, tahu-tahu Shanly sudah menginjak kakinya dengan ujung tumit stiletto-nya yang runcing.

"Minggir," tukas Shanly. Ia melayangkan tatapan membunuh pada Danniell yang membuat Danniell terkesiap karenanya. Darimana wanita polos yang dulu bisa ia peras uangnya memiliki kemampuan menekan orang hanya dengan tatapan matanya

seperti ini? Wanita di hadapannya ini sekarang seperti sudah menjelma menjadi sosok yang berbeda.

Tanpa banyak kata lagi, Shanly berjalan melewati Danniel dan menaiki eskalator, membiarkan Danniel mengaduh kesakitan sambil memegang kakinya.

Saat Shanly merasa urusannya dengan Danniel sudah selesai, tanpa dia sadari seorang eksekutif muda yang sedang menuruni eskalator tampak menatapnya di seberang sana.

Pria itu melihat semuanya. Dari Danniel mengejar Shanly sampai Shanly menaiki eskalator, hanya saja Shanly tidak menyadari kahadirannya.

45- SEKRETARIS BARU MR. WILSON

Dua hari sudah berlalu sejak kejadian di Mal itu.

Di pantry, seorang wanita berambut hitam nan lurus tampak sedang mengaduk secangkir kopi hitam yang baru saja ia seduh. Dia tidak perlu mencicipi rasanya karena takaran gulanya sudah sesuai dengan selera atasannya. Wanita itu meletakkan cangkir kopi di atas piring kecil, dan segera dibawanya kopi hitam itu masuk ke sebuah ruangan.

Wanita itu masuk ke ruangan tanpa menunggu atasannya menjawab panggilannya saat mengetuk pintu. Atasannya selalu seperti ini saat sedang sibuk. Jangankan punya waktu untuk menjawab, melakukan kontak mata saja, dia bahkan hampir tidak pernah punya waktu. Ah, pernah satu kali atasan sintingnya ini melakukan kontak mata dengannya, yaitu saat atasannya sedang ada maunya.

Wilson terlihat sibuk dengan dokumen-dokumen di atas meja. Dahinya berkerut ketika membaca sederet tulisan yang tertera, dan tak lupa tangan kanannya yang memegang bolpoin memijat kepalanya yang terasa penuh. Biasanya, jika gerak geriknya sudah gelisah seperti ini, itu tandanya Wilson akan mengamuk.

Takut dijadikan korban semprotan Wilson, setelah meletakkan cangkir kopi di atas meja kerja Wilson, wanita itu pun berniat berbalik dan cepat-cepat melarikan diri. Namun, alangkah

kagetnya dia saat mendengar suara map plastik dibanting kasar, diiringi suara garaman Wilson.

Wilson menyandarkan kepalanya di kursi, matanya menengadah menatap langit-langit ruangnya. Jelas saja, ada hal yang dia pikirkan sampai dia tidak bisa berkonsentrasi sedikit pun pada dokumen yang tadi dia baca.

Sekretarisnya yang sempat mematung ditempat karena kaget, kini kembali membalikkan badan. Dia harus cepat-cepat pergi dari sana. Makin cepat, makin baik, sebelum taring atasannya mencuat keluar.

Tapi dia terlambat. Baru saja dia melangkah dua langkah, suara Wilson terdengar memanggil namanya.

"Ellena!"

"Ya, Pak?" Ellena menoleh.

"Sudah berapa kali saya bilang jangan panggil saya dengan sebutan 'Bapak'. Saya tidak pernah menikah dengan ibumu, dan tidak pernah mempunyai anak sepertimu!"

Nah, benar bukan dugaan Ellena? Atasannya memang sedang senewen.

Ellena menggerak-gerakkan bibirnya sambil komat-kamit tidak jelas meniru ceramah Wilson barusan.

"Saya juga tidak pernah mau punya ayah seperti Anda," cibir Ellena.

"Bagus. Aku lebih tidak sudi lagi," tukas Wilson sambil menegakkan tubuhnya menatap Ellena lekat. "Call. Me. Boss," ucapnya penuh penekanan.

Ellena paling membenci panggilan itu, tapi dia mengingat

posisinya disini hanyalah sekretaris Wilson. Seorang bawahan seperti dia bisa apa memangnya? Tidak ada pilihan lain selain menurut jika masih mau digaji.

"Oka, Bos," jawabnya dengan setengah hati dan nada tidak senang. "Ada apa Anda memanggil saya?" tanyanya dengan senyum penuh paksa.

Sesungguhnya, semua yang dilakukan Ellena ini karena terpaksa. Kejadiannya berawal dari tagihan kartu kredit yang membengkak, sementara Ellena enggan melunasi tagihan itu dengan uangnya sendiri. Dia menyerahkan semua tagihan yang luar biasa banyak itu pada orang tuanya dan melarikan diri ke Singapura, tepatnya menginap di apartemen Shanly.

Saat Wilson memermalukan Shanly di acara pertunangan itu, tak lama kemudian Ellena datang dan memakinya. Namun, memang dasarnya Wilson licik, dia justru membalikkan keadaan dan menawarkan pekerjaan pada Ellena sebagai sekretaris karena dia tahu Ellena ingin melunasi tagihan yang membengkak.

Wilson menyatakan bahwa dia bersedia melunasi utang Ellena jika perempuan itu membantunya. Kenapa harus Ellena? Karena dengan Ellena menjadi sekretarisnya, Wilson bisa mengawasi Shanly dengan mudah. Dengan kata lain, Ellena merangkap menjadi mata-mata pribadi sekaligus sekretaris Wilson. Dia akan menanyakan kabar Shanly pada Ellena, bagaimana suasana hati wanita itu, dan lainnya, seperti yang sedang ia lakukan sekarang.

"Apa kamu tahu siapa pria gila yang sedang mengejar-ngejar Shansan?" tanyanya.

membantah.

Perlu dicatat, Ellena bukanlah tipe yang penurut. Dia adalah tipe yang pembangkang yang memegang teguh prinsip, "Semakin ditentang, semakin berulah". Dan sekarang, ia baru saja ingin mulai berulah.

"Anda tidak meminta pendapat saya, saya hanya ingin mengatakan apa yang saya pikirkan. Saya bicara ini bukan sebagai karyawan anda karena sekarang kita sedang membahas masalah pribadi. Saya bicara sebagai orang yang mengenal Shanly dengan sangat baik. Terserah anda mau dengar atau tidak."

Wilson hendak membalas ucapan Ellena, namun Ellena sudah lebih dulu menyela.

"Saya benar-benar tidak tahu mengenai pria itu, saya sudah mengatakan semua yang saya tahu, jika Anda merasa informasi saya tidak akurat, kenapa Anda tidak menemuinya secara langsung? Mau sampai kapan Anda menghindarinya?"

"Jangan bersikap seolah kamu tahu segalanya," jawab pria itu keras kepala.

Ellena menghela napas. "Hanya memberi saran, jika Anda tidak suka, abaikan saja," tukas Ellena lalu pamit keluar dari ruangan Wilson.

Wilson berdiam diri sepeninggal Ellena. Dia kembali menghempaskan punggungnya bersandar pada kursi. Ucapan Ellena barusan memang benar. Wilson pribadi pun sangat ingin menemui Shanly, hanya saja dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk menahan diri. Dan jika kembali menemui wanita itu, dia khawatir Shanly bisa saja kalap dan melupakan kenyataan bahwa

sesungguhnya mereka berdua sedarah.

46- BERAKHIRNYA PERANG

Semua sinetron tanah air hanyalah omong kosong, begitulah pikir Shanly. Mereka mendramatisasi semua cerita nyata menjadi yang mereka inginkan. Yang berada jauh di penghujung bumi yang berlawanan bisa dipertemukan dalam satu tempat.

Memang tidak masuk akal. Mustahil sekali. Mana mungkin di sekian banyaknya manusia di muka bumi, akankah semudah itu bertemu dengan seseorang dalam kondisi dan situasi yang berbeda? Tidak ada kebetulan yang seperti itu. Setidaknya itulah tanggapan Shanly sebelum dia mengalami sendiri.

Hari ini—sehari sebelum Shanly mengambil alih Lawrence Group dari tangan Wilson –adalah hari saat Almoz Group mengadakan rapat tahunan yang bakal dihadiri oleh para pemegang jabatan tinggi dan para petingginya.

Dulu, dia meyakini bahwa pertemuannya dengan Wilson adalah kebetulan yang membawa petaka. Dan sekarang, dia tidak tahu harus berkomentar apa ketika melihat sosok yang masuk ke ruang rapat para petinggi Almoz Group dan duduk di kursi utama yang berada tepat disebelah Shanly. Kursi utama itu hanya diperuntukkan untuk pemegang saham terbesar di Almoz Group.

Shanly hanya bisa melongo, mematung, dan membeku menatap sosok yang duduk disampingnya. Lain dengan sikap Shanly yang terlihat shock, pria itu justru tersenyum dan bersikap sangat santai seolah tidak pernah ada masalah di antara mereka

berdua.

"Ka.. Kamu... Bagaimana bisa ada disini?" sejujurnya tanpa mempertanyakan hal itu, hanya dengan melihat kursi yang diduduki Wilson, Shanly sudah tahu bahwa pria itulah pemegang saham terbesar Almoz Group yang sejak tadi dinanti-nanti oleh semua direksi.

Benar, tak salah lagi. Pria yang kini menduduki kursi utama di ruang rapat adalah Wilson Lawrence. Pria yang seharusnya dia depak dari singgasananya di Lawrence Group besok pagi, tapi lucunya keadaan justru terbalik. Bukannya Shanly yang mendepak Wilson, tapi sekarang dialah yang akan didepak.

"Kita berjumpa lagi Miss Shan.. Ah, maksudku Miss Miccy," Wilson tersenyum miring, seakan sedang menertawakan ekspresi Shanly yang terlihat bodoh barusan."Kenapa harus Miccy? Nama itu jelek sekali, kamu kurang kreatif memilih nama. Nama Shansan seribu kali lebih baik daripada nama Miccy," komentar Wilson seolah dialah yang paling tahu segalanya.

"Jawab saja pertanyaanku," tukas Shanly geram, dalam hatinya dia was-was. Bagaimana jika Wilson benar adalah pemilik saham terbesar di Almoz? Jika memang benar itu terjadi, maka rencana Shanly semuanya akan gagal total.

"Bagaimana jika aku tidak mau?" tantang Wilson, membuat Shanly melotot karena kesal. Namun sedetik kemudian, pria itu kembali tersenyum miring. "Tapi tenang saja, hari ini mood-ku sedang baik, jadi akan kujawab pertanyaanmu tanpa syarat dan dengan seikhlas-ikhlasnya."

Ucapan Wilson itu lebih terdengar bagaikan ledekan daripada

ucapan biasa. Jika ruang rapat itu hanya ada mereka berdua, Shanly menjamin dia akan meninju hidung mancung Wilson sampai melesak, kalau perlu sampai bentuk hidungnya abstrak seperti hidung Lord Voldemort dari film Harry Potter.

Namun belum sempat Wilson menjawab, seorang pria yang merupakan investor Almoz menghampiri mereka. Pria berparas oriental itu menyalami Wilson dengan penuh kebanggaan, setelah itu pria itu berpaling menatap Shanly.

"Anda sudah mengenal Mr. Lawrence? Beliau adalah pemegang saham terbesar disini dengan total saham 50%," tukas pria itu yang hanya dibalas Shanly dengan anggukan singkat.

Wilson tersenyum penuh kemenangan. Tatapannya tak lepas dari Shanly. Bahkan dia tidak perlu bersusah-susah menjelaskan siapa dirinya dan betapa pentingnya keberadaannya di Almoz. Senyumnya semakin mengembang saat melihat Shanly menggigit bibir bawahnya karena menahan geram.

Jika 50% saham Almoz ada ditangan Wilson, maka posisi Shanly yang hanya memiliki saham sebesar 35% Almoz, tentu terancam.

"Bagaimana bisa?" tanya Shanly akhirnya, setelah pria berparas oriental itu pergi dan meninggalkan dirinya dan Wilson duduk berhadapan.

"Sudah kubilang jangan pernah bermain denganku," Wilson mengulang perkataannya beberapa waktu lalu. "Kamu yang ingin bermain dengan kekuasaan, namun kamu masih amatir. Maka biarkan aku yang mengajarmu bagaimana cara seorang

profesional bermain-main menggunakan kekuasaan."

Shanly hendak membalas, namun Fiona menarik tangannya. "Tenanglah Miss, rapat akan dimulai," bisiknya.

Wilson melirik Fiona dengan senyum penuh arti, tatapannya pun beralih pada Shanly.

"Kamu datang dengan asisten, aku juga demikian. Sekretarisu sedang ke toilet sebentar, akan kuperkenalkan kamu dengannya saat dia kembali." Wilson tersenyum penuh arti. Shanly tidak mengerti akan maksud ucapan Wilson, namun beberapa detik setelahnya dia pun mengerti maksud ucapan dan senyum itu saat melihat sosok yang baru saja masuk ke ruangan.

Seorang wanita menghampiri Wilson dengan terburu-buru dan langsung menempati kursi tepat disamping Wilson.

"Maaf lama, Bos. Toiletnya antre," ucap wanita itu.

"Ellena?" desis Shanly tanpa bisa menyembunyikan keterkejutan di wajahnya.

Penghianat! Hanya kata itu yang pantas untuk Ellena.

Selama ini, Shanly tidak tahu dengan siapa Ellena bekerja. Dia bahkan tidak tahu pasti apa alasan Ellena pindah dari apartemennya secara tiba-tiba. Namun, hari ini Shanly akhirnya memahami semuanya.

Sepanjang rapat berlangsung, pikiran Shanly terbang entah kemana. Dia tidak bisa menyimak isi rapat dengan baik sehingga ia menyerahkan semuanya pada Fiona. Yang ada dipikiran Shanly hanyalah rencananya untuk memaki Ellena habis-habisan.

Dia tidak tahu yang Ellena pikirkan. Ellena jelas-jelas tahu

bahwa Shanly membenci Wilson karena pria itu adalah simpanan ibunya. Pria itu bahkan sudah mempermainkan perasaan Shanly dan mempermalukannya pada hari pertunangan mereka. Lalu, mengapa Ellena bisa tega mengkhianatinya dan berpihak pada Wilson?

Tanpa Shanly sadari saat dia sibuk dengan lamunan dan pikirannya sendiri, Wilson diam-diam mengamatinya.

Setelah rapat berakhir, sesaat setelah Wilson dan Ellena keluar dari ruang rapat, Shanly bergegas menyusul dan memanggil mereka.

"Hey! Tunggu!"

Ellena melirik Wilson dengan gelisah, tak berani sedikit pun dia menoleh kebelakang. Sejak tadi dia sudah menghindari tatapan Shanly yang seolah ingin mengulitinya hidup-hidup.

"Shanly memanggil anda," bisik Ellena pada Wilson dengan nada was-was. "Dia bahkan mengejar kita."

"Tenanglah," ujar Wilson. "Saya sudah berjanji untuk melindungimu, dan saya bukanlah tipe orang yang mengingkari janji. Saat saya menoleh nanti, kamu berjalanlah terus dan jangan menoleh. Tunggu saya di mobil. Pahami?"

"Tapi..."

"Bisakah kamu sekali saja tidak membantah ucapan saya? Apa itu sulit?" Wilson menoleh pada Ellena sambil menatapnya tajam.

"Baiklah," ucap Ellena pasrah. Dia pasrah dengan yang akan terjadi. Dia menyerahkan semuanya pada Wilson. Tapi jika sampai Shanly memecatnya sebagai sahabat gara-gara mengetahui

dirinya adalah sekretaris Wilson, Ellena berjanji akan mencekik pria itu dengan kedua tangannya sendiri tanpa memandang bahwa yang akan dia cekik adalah atasannya.

"Berhenti, Wilson!" teriak Shanly, membuat Wilson sukses menghentikan langkahnya dan menoleh padanya, sementara Ellena terus berjalan cepat menuju lif t tanpa mempedulikan Shanly yang memanggil namanya.

"Berhenti, Ellena! Aku mau bicara!" Shanly berjalan melewati Wilson, namun tangannya ditahan saat dia hendak mengejar Ellena.

Shanly menatap sang pemilik tangan yang menahannya dengan alis berkarut tidak senang.

"Kamu mau bicara, bicara denganku. Aku tidak suka membuang-buang waktu," tukas Wilson.

"Baiklah jika itu maumu," Shanly memutar badannya menghadap Wilson. Dilipatnya kedua tangannya di depan d**a.

"Permainan apa ini?" tanyanya. "Kuakui kamu menang. Kamu membalikkan keadaan. Kamu memiliki saham 50% Almoz, lalu kenapa kamu melibatkan Ellena? Untuk apa kamu mempekerjakan dia? Kamu menghasutnya atau kamu yang membuatnya mengkhianatiku?" tuduh Shanly.

"Jangan mengambil kesimpulan terlalu cepat jika kamu tidak mau menyesal nanti," tukas Wilson tajam.

Shanly tidak gentar sedikit pun, dia justru balas menatap Wilson tajam.

"Aku hanya ingin menunjukkan padamu bahwa kemenangan tidak akan selalu berpihak padamu. Waktu itu, aku sempat

membiarkanmu menang, tapi itu tidak berarti aku kalah, Shan," ucap Wilson. "Lagipula, jika kamu mau memanfaatkan kekuasaan dalam setiap tindakan, jangan tanggung-tanggung. Rebut semua yang musuhmu punya, seperti aku yang merebut orang kepercayaanmu."

Tangan Shanly mengepal.

"Sebagai pembalasan yang sepadan, bagaimana jika kamu bersiap-siap angkat kaki dari ruanganmu mulai besok?" Wilson menyeringai penuh arti.

Shanly menggigit bibir bawahnya menahan amarah. Wilson benar-benar membalasnya.

"Ah, tapi kamu tenang saja. Aku belum bosan dengan kedua perusahaanku. Jika nanti aku sudah bosan, aku akan mampir ke tempatmu," Wilson mendekatkan wajahnya dan menatap Shanly sembari tersenyum miring. "Sampai tiba waktunya aku datang ke Almoz, bersiap sajalah. Aku akan membuang semua yang tidak penting, termasuk yang kuanggap parasit. Kurasa kamu tahu aku paling membenci memelihara sampah." sindirnya penuh penekanan, lalu tersenyum dan berbalik pergi.

Shanly mau tidak mau merasa tersindir juga dengan ucapan Wilson, mengingat dulu dia pernah dipanggil dengan sebutan "Gadis sampah".

"Kamu akan menyesali atas apa yang kamu lakukan padaku, Wilson!" teriak Shanly.

Wilson menghentikan langkahnya sejenak.

"Tidak akan," tukasnya penuh keyakinan, "aku adalah tipe orang yang tidak pernah menyesali apa yang telah terjadi."

Setelah menjawab demikian, dia kembali melanjutkan langkahnya tanpa berpaling sedikit pun, tanpa mempedulikan bagaimana raut wajah Shanly dibelakangnya dengan perasaan yang campur aduk karena salah paham.

Biarkan saja semua ini terjadi, Wilson tidak peduli. Dia tidak akan pernah menyesali apa yang sudah terjadi. Tidak akan pernah.

Karena satu-satunya yang dia sesali hanya satu, yaitu status Shanly, bukan pertemuan mereka.

47- BIARKAN DIA MEMBENCIKU

Ellena menyusul Wilson masuk ke ruangannya. Kali ini tidak ada ketukan sopan seperti biasa. Tak ada lagi panggilan penuh etika yang selalu diakhiri dengan panggilan "bos" untuk Wilson.

Ellena sudah muak dengan semua ini. Dia bekerja pada Wilson demi melunasi tagihan kartu kreditnya yang membengkak dan juga karena permintaan Wilson. Niat Ellena sebenarnya baik. Dia melaporkan keadaan Shanly pada Wilson dikarenakan Ellena tahu bahwa diantara Wilson dan Shanly masih saling suka, hanya saja ego mereka yang terlalu besar menghalangi hubungan mereka berdua.

Wilson masih peduli dengan Shanly, sementara Shanly sudah menutup perasaannya dengan kebencian. Ellena tidak mau Shanly seperti itu, karena itulah dia bersedia membantu Wilson. Namun kejadian hari ini benar-benar tidak terduga. Wilson tidak memberitahu Ellena bahwa Shanly akan hadir di rapat itu.

Bertemu dengan Shanly sebagai sekretaris Wilson adalah hal yang paling Ellena hindari. Shanly sedang membenci Wilson, dan melihat keberadaan Ellena disisi pria itu justru membuatnya ikut dibenci dan menciptakan kasalahpahaman baru.

"Kamu tidak mengetuk pintu," komentar Wilson saat melihat Ellena muncul dihadapannya.

"Aku sedang tidak punya waktu untuk beramah tamah

denganmu, Wilson," Ellena melipat tangan di depan d**a dengan mata penuh amarah.

"Kurasa dipoin kedua kontrak kerja yang kamu tanda tangani ada aturan untuk bersikap sopan pada atasan," Wilson berucap tanpa memandang Ellena. "Masuk tanpa izin dan memanggil atasan hanya dengan nama sudah melanggar aturan poin kedua, Miss Ellena."

"Persetan dengan tata krama," tukas Ellena.

Wilson mengangkat kepala menatap Ellena.

"Perhatikan bahasamu, Lady."

Ellena tersenyum sinis. "Untuk apa aku mematuhi semua aturan kontrak bodoh itu jika kamu saja mengingkari janjimu."

"Aku tidak pernah melanggar janji."

"Kamu berbohong padaku, kamu tidak bilang padaku bahwa Shanly juga akan hadir di rapat itu. Ingat perjanjian kita sebelumnya? Kita sudah sepakat kalau Shanly tidak boleh tahu aku bekerja padamu."

Wilson hanya mengajak Ellena menghadiri rapat, dan Ellena sama sekali tidak tahu bahwa mengajaknya hadir di rapat itu adalah bagian dari rencana Wilson.

"Lalu kenapa?" tanya Wilson santai. Dia kini bersandar pada kursi kerjanya dan berputar kearah lain.

"Kamu masih tanya kenapa? Persahabatan kami akan hancur gara-gara kamu! Aku bahkan tidak berani menerima telepon darinya karena kejadian hari ini. Kamu harus bertanggung jawab!"

"Bertanggung jawab?" Wilson berputar menghadap Ellena dengan sebelah alis terangkat. "Memangnya aku menghamilimu?"

tanyanya sarkastis.

Ellena mati kata selama beberapa detik, menahan emosi. Wilson ini memang sudah dasarnya menyebalkan dan ucapannya membuatnya makin menyebalkan.

"Dengar, Ellena," sela Wilson ketika Ellena hendak menjawabnya. "Aku tidak pernah melanggar janji. Aku tidak membohongimu, aku hanya tidak memberitahumu."

"Cih, apa bedanya?" batin Ellena.

"Shansan tidak akan membencimu, aku jamin itu. Karena yang akan dia benci hanya aku," tukas Wilson, lalu mengeluarkan sebuah map dari dalam laci meja kerjanya dan melemparkannya pada Ellena.

Ellena membuka map itu. Matanya bergerak kekanan dan kiri memeriksa isinya, dan seketika dia terperangah. Ditatapnya Wilson dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Ini...," desisnya.

"Ini... Surat-surat pengalihan nama pemilik saham 50% atas nama Shanly Dromicia Moz?" tanyanya masih dengan nada tidak percaya. "Simpan kedalam brankas, dan pastikan hanya kamu yang mengetahuinya." titah Wilson. "Sampai ada orang lain yang tahu tentang hal ini, kemutahu akibatnya."

Tapi Ellena masih belum beranjak dari tempatnya, dia mengabaikan perintah dan ancaman Wilson. Dikepalanya kini hanya ada segudang rasa penasaran akan alasan Wilson yang rela memberikan semua saham Almoz Group miliknya secara cuma-cuma pada Shanly. Barulah Ellena sadar, Wilson tidak seburuk yang dia kira.

"Kamu tidak membenci Shanly, bukan? Lalu, kenapa kamu memperlukannya pada hari pertunangan kalian?" tanya Ellena.

Wilson menatapnya dan hanya diam.

"Kenapa kamu bersikap seolah Shanly adalah musuhmu, padahal kamu masih peduli? Kamu mencemaskan keadaannya, itulah mengapa kamu selalu bertanya tentang dia padaku. Lalu,sekarang? Saham yang berhasil kamu beli dari pemegang saham terdahulu kamu berikan semuanya padanya, dan kamu membiarkannya salah paham padamu?"

"Dia tidak perlu tahu tentang hal ini," ucap Wilson.

"Shanly tidak tahu tentang ini, dan dia akan membencimu seumur hidup karena mengira kamu akan menghancurkan perusahaan ayahnya. Jika dia tahu, mungkin...."

"Dia tidak boleh tahu," tukas Wilson.

"Tapi...."

"Jangan merusak kepercayaanku, Ellena!"

Ellena terdiam sejenak.

"Dia akan membencimu," ucap Ellena.

"Bukan akan, tapi dia sudah membenciku," ralat Wilson. "Dan itu lebih baik."

"Kamu tidak keberatan? Bukankah lebih baik dia tahu, dan mungkin penilaiannya tentangmu akan berubah?" tanya Ellena.

Wilson menatap kosong kesatu arah, terdiam cukup lama sebelum memutuskan untuk kembali bicara. Ellena melihat Wilson tersenyum, dia pikir dia salah lihat karena atasannya ini tidak pernah tersenyum.Namun setelah dia perhatikan dengan baik, Wilson bukan tersenyum sinis ataupun remeh seperti biasa,

melainkan tersenyum miris.

"Tidak perlu mengubah sikap hanya karena ingin dinilai baik di mata orang. Setiap orang memiliki caranya sendiri untuk menunjukkan rasa peduli, dan ini adalah caraku."

Dan untuk kedua kalinya Ellena terdiam, tidak tahu harus berkata apa. Wilson ini adalah pria dengan pikiran paling unik yang pernah ada.

Yang tak habis Ellena pikir, jika Wilson masih sangat peduli pada Shanly, mengapa dia tidak berusaha agar mereka bisa bersama?

48- RAHASIA IVANA 1

Ivana sedang duduk manis di ruang makan kediaman keluarga Moz. Dia duduk sembari menyiapkan sarapan untuk suami dan putrinya. Ya, Shanly ada di rumah. Biasanya, putrinya itu lebih memilih tinggal di apartemennya, namun karena kali ini Maxim memaksa, seminggu ini Shanly akhirnya terpaksa tinggal di rumah bersama mereka.

"Morning, Honey," Maxim tiba-tiba muncul didekatnya dan mengecup kening Ivana, kebiasaan yang selalu dia lakukan setiap pagi.

Ivana tersenyum. "Morning."

Maxim menatap hidangan yang tersaji di meja makan. Sarapan hari ini semuanya semua tentang tuna. Ada sandwich tuna dan juga nasi goreng tuna. Semuanya kesukaan putrinya.

"Tuna again?" tanya Maxim sambil menarik kursi dan duduk ditengah-tengah, tempat seorang kepala keluarga biasa duduk.

Ivana mengangguk dengan antusias. "Aku tidak tahu apa alasan mengapa Shanly masih tidak mau bicara denganku sampai sekarang. Jadi kupikir, aku akan membuatnya makana kesukaannya sampai dia mau bercerita apa yang menyebabkannya bersikap seperti itu."

Maxim menatap banyaknya hidangan dari bahan tuna diatas meja dalam diam. Tuna lagi, tuna lagi, entah mengapa melihat

tuna membuat perutnya merasa mual.

Percuma. Tidak akan dimakan, pikirnya. Maxim mengambil selembar roti tawar beroleskan selai yang telah disiapkan Ivana untuknya dan makan dalam damai.

Kemarin saja, saat Shanly diajak sarapan bersama, putrinya selalu menolak dengan alasan hampir telat, buru-buru, dan masih banyak alasan lainnya. Maxim tahu yang dipikirkan putrinya. Ia tahu sekali kalau anak perempuannya itu sedang menghindari Ivana.

Tapi Ivana tidak menyerah, dia menitipkan bekal pada Maxim untuk diberikan pada Shanly saat dikantor, dan alangkah senangnya dia saat Maxim pulang dan menyerahkan kotak bekal itu dalam keadaan kosong, tanpa tersisa sebutir nasi pun. Dia tidak tahu saja, Shanly menolak habis-habisan bekal pemberian Ivana saat di kantor. Dan karena tidak ingin membuat istrinya bersedih, Maximlah yang menghabiskan bekal itu, dan mengaku pada Ivana bahwa Shanly sudah menghabiskannya. Maxim tidak suka tuna, namun demi istri tercinta, dia rela memakannya walau hampir muntah karena tidak tahan dengan bau amis ala ikan.

Tepat saat Ivana meletakkan sandwich terakhir yang baru dia buat diatas piring, Shanly muncul di ruang makan dengan setelan kerjanya. Senyum Ivana merekah saat melihat kehadiran putri kesayangannya.

"Morning, Ayah," Shanly mencium pipi Maxim.

"Morning, Sweet Heart," jawab Maxim.

Shanly tersenyum manis pada Maxim, namun saat tatapannya bertemu dengan sang mama yang mengharapkan mendapat sapaan dan ciuman yang sama seperti didapatkan

Maxim, Shanly langsung memutar matanya malas dan memalingkan wajah kearah lain. Shanly masih marah pada Ivana. Kemarahannya sama seperti kemarahannya terhadap Wilson.

Tidak bermoral.

Begitulah yang ada dipikiran Shanly. Berselingkuh dengan pria yang jauh lebih muda dari umur Ivana, jelas tidak bermoral. Pria itu lebih cocok untuk menjadi adiknya atau bahkan anaknya, mengingat usia Wilson sekarang sudah menginjak 27 tahun dan usia Ivana yang masih tergolong cukup muda, 44 tahun.

Melihat sikap Shanly yang tidak pantas pada mamanya sendiri, Maxim buka suara.

"Sikap, Nak. Sapa mamamu!" titah Maxim.

"Ah, aku mau minum dulu. Haus sekali rasanya," dalih Shanly sambil memegang tenggorokannya. Jelas sekali dia sedang acting. Shanly mengambil gelas, lalu berjalan menuju ke pantry dan mengisi gelasnya dengan air dari dispenser.

Setelah Shanly selesai minum, Maxim kembali bersuara.

"Hausmu sudah hilang, kan? Sekarang panggil mamamu!"

Ivana menahan tangan suaminya, "Jangan terlalu keras padanya." Tatapannya kemudian beralih pada Shanly. "Ayo sarapan dulu. Mama membuatkan makanan kesukaanmu," ajaknya.

Shanly menatap semua hidangan dimeja makan tanpa minat.

"Aku makan dikantor saja," ucapnya.

"Shanly, kamu...," geram maxim. Hampir saja ia memaki putrinya atas sikap kurang ajarnya itu, namun lagi-lagi Ivana menahan tangannya.

"Biarkan saja," bisik Ivana lalu kembali menatap Shanly. "Jika

kamu buru-buru, bawa saja bekal seperti kemarin. Kamu suka sekali makanan ini sampai bekal kemarin habis tanpa sisa."

Shanly melirik ayahnya dengan malas. Lagi-lagi ayahnya yang bertindak sebagai pahlawan kesiangan. "Bukan aku, tapi ayah yang menghabiskannya. Ayah sudah berubah dari pembenci tuna menjadi pencinta tuna sejati," sindirnya.

Ivana melirik Maxim dengan tatapan meminta penjelasan, Maxim tersenyum getir. "Aku hanya ingin tahu bagaimana rasanya tuna, jadi aku mencicipinya dan tanpa sadar itu sudah habis," dustanya.

Tentu saja itu adalah alasan paling bodoh yang pernah ada. Maxim dan putrinya benar-benar sangat mirip. Saking miripnya, kadang alasan yang mereka ciptakan saat berbohong sering kali tidak masuk akal. Ivana tahu sekali Maxim sangat membenci ikan karena baunya yang amis. Seenak apa pun makanan tersebut jika ada ikan didalamnya, jangankan menyentuh, melirik saja Maxim tidak akan sudi.

Dulu saat hari pernikahan mereka, Ivana pernah memaksa Maxim memakan sepotong ikan Salmon, dan hasilnya suaminya itu langsung lari ke toilet; memuntahkan semua isi perutnya. Dan sekarang jika benar Maxim yang menghabiskan bekal buaatannya kemarin, itu artinya suaminya sedang menjaga perasaannya. Sikap Maxim seperti itulah yang membuat Ivana merasa dicintai.

"Luangkanlah waktumu untuk sarapan bersama," ucap Ivana lagi. Dia benar-benar pantang menyerah.

"Aku sedang tidak mood," jawab Shanly kemudian berjalan melewati kedua orang tuanya. "Aku pergi dulu, Ayah," pamitnya

pada Maxim tanpa melirik sedikit pun pada Ivana.

"Hei, Shanly! Pamit dulu pada mamamu!" teriak Maxim, namun Shanly sudah lebih dulu menghilang dari pandangan.

Maxim menghela napas sambil memijat kepalanya. Kepalanya semakin pusing menghadapi sikap putrinya yang semakin hari bertambah ajaib.

"Maafkan kelakuan putriku, Honey," ucap Maxim dengan nada penuh penyesalan.

Ivana tersenyum tipis dan menggenggam tangan Maxim. "Apa yang kamu katakan? Dia bukan putrimu saja, tapi putriku juga. Aku yang membesarkannya sampai sekarang."

"Sikapnya seperti itu padamu benar-benar tidak pantas," ujar Maxim.

"Walau aku tidak tahu apa alasannya, tapi aku tahu dia sedang marah padaku," Jawab Ivana sedih.

"Aku akan bicara padanya nanti saat di kantor. Anak itu tidak mau bicara apa-apa lagi denganku semenjak aku ingin menjodohkannya dengan putra kedua dari Lacte Group."

Ivana menggeleng. "Tidak perlu, biar aku yang bicara sendiri dengan Shanly. Dia marah padaku, jadi biarkan aku yang menanganinya sendiri."

Maxim tersenyum tipis menatap Ivana. Ada sedikit kecemasan yang terlihat diwajahnya saat menatap wajah istrinya.

"Kamu begitu menyayangi Shanly walaupun dia bukan putri kandungmu. Lalu, bagaimana dengan Wilson?"



49- RAHASIA IVANA 2

"Kamu begitu menyayangi Shanly walaupun dia bukan putr kandungmu. Lalu, bagaimana dengan Wilson?"

Pertanyaan Maxim barusan bagaikan membongkar kembal kuburan yang sudah dikubur dalam-dalam didasar tanah. Ivan sudah memendam perasaannya mengenai putranya dihatinya yang paling dalam, dan sekarang pertanyaan Maxim kembali

"Sampai kapan kamu mau terus bersembunyi dan hanya mengamati dari kejauhan? Sampai kapan kamu mau membiarkannya terus membencimu?" tanya Maxim.

"Max, aku.."

"Putra-putri kita, sepertinya memiliki hubungan khusus. Putramu menyukai Shanly, dan sepertinya itu serius."

Ivana terdiam. Maxim menghela napas berat.

"Bolehkah aku bertanya?" Maxim menatap istrinya dengan tatapan lekat. "Selama puluhan tahun kamu hidup di sisiku, apakah kamu pernah mencintaiku?"

"Apa yang kamu katakan, Max? Tentu saja aku-" Belum selesai Ivana bicara, Maxim sudah menyela lebih dulu.

"Lalu mengapa tidak kamu katakan saja pada Thomas Lawrence bahwa Shanly bukanlah putrimu, dan kamu tidak pernah mengkhianatinya?" Maxim menatap Ivana tanpa kedip. "Katakan saja bahwa ini semua salahku, dan kamu menikahiku karer

kasihan."

"Cukup, Max. Cukup!" Suara Ivana meninggi, Maxim terkesiap.

Ivana memejamkan matanya. Dia menggigit bibir bawahnya, kenangan masa lalu yang suram kini menyeruak dan berputar-putar didalam kepalanya bagaikan kaset rusak. Masa lalu adalah masa yang paling dia benci. Andai saja dia bisa memutar waktu, andai saja bisa, namun sayang... Sampai kapan, pun waktu tidak akan pernah bisa terulang kembali.

"Sudah puluhan tahun berlalu, Ivana. Anak-anak kita sudah tumbuh dewasa. Sampai kapan kamu akan membiarkan Thomas mengira Shanly dan Wilson adalah kekak adik? Ayah Thomas sudah tiada, dan kamu tidak perlu mencemaskan masa depan Wilson lagi. Semuanya sudah aman. Apa lagi yang kamu cemaskan?" tanya Maxim.

Ivana tersenyum miris, lalu berdiri dari duduknya. "A... Aku mau membuat kopi," dalihnya lalu berbalik kembali ke dapur, meninggalkan Maxim diruang makan seorang diri.

Sesampainya didapur, tangan Ivana bergetar hebat saat hendak menuangkan kopi ke cangkir. Hasilnya, sebagian cairan kopi itu jatuh membasahi meja dapur.

Tentu saja masih ada yang Ivana cemaskan, dari dulu sampai sekarang hanya ada satu hal yang dia cemaskan.

Bagaimana jike Wilson tahu bahwa dulu Ivana sempat berpikir untuk menggugurkannya saat dia masih ada di dalam kandungan? Sekarang saja, anak itu sudah membencinya, bagaimana jika dia tahu bahwa kehadirannya dirahim sang ibunya 28 tahun silam, membuat ibunya kehilangan semuanya baik keluarga, masa

depan, dan juga cinta?

Jadi lebih baik anak itu tidak perlu tahu.

Ivana duduk di ruangan dalam butik miliknya. Ucapan suaminya tadi pagi berhasil mengubah suasana hatinya dari cerah menjadi kelam.

"Selama puluhan tahun kamu hidup di sisiku, apakah kamu pernah mencintaiku?"

Maxim mempertanyakan perasaannya. Lantas, apakah kasih sayangnya yang ia curahkan pada Shanly dan perhatiannya pada Maxim selama ini tidak tersampaikan? Jangan bilang Maxim masih mengira bahwa dirinya masih mencintai Thomas.

Thomas adalah masa lalu, dan dia adalah ayah dari anaknya. Dan kini yang berada disisinya adalah Maxim, masa depannya dan orang terakhir yang akan bersamanya sampai akhirnya maut menjemput.

Tangan Ivana bergerak menarik laci meja kerjanya dan mengeluarkan sebuah album foto.

Di dalam album itu, terdapat foto Shanly saat bayi sampai berusia sekitar tujuh tahun. Ivana terus membuka album foto tersebut sampai dia mendapatkan foto sepasang anak kecil. Anak laki-laki didalam foto itu berusia sekitar enam tahun dan mengenakan t-shirt bergambar Ultraman, sementara anak perempuan berusia tiga tahun dengan rambut dikuncir bak bendera terlihat tersenyum lebar. Kedua anak itu terlihat menatap langsung ke arah kamera sambil berpelukan.

Foto itu adalah foto Wilson dan Shanly semasa kecil.

Ivana mengusap foto kedua anaknya sambil tersenyum getir. Dia kemudian mengeluarkan foto itu keluar dari album dan membalikkan foto yang tebalnya tidak wajar tersebut. Ternyata setelah dibalik, ada dua lembar foto yang tertempel dibaliknya.

Ivana melepaskan foto pertama yang menempel dengan hati-hati, kemudian dia pun melakukan hal yang sama pada lembaran kedua. Setelah kedua foto itu terlepas, Ivana menatap foto pertama itu dengan tatapan rindu.

Foto pertama adalah foto dirinya dengan Wilson yang masih balita. Saat itu, usia Wilson baru 1,5 tahun dan Ivana masih terlalu muda untuk menjadi seorang ibu.

Ivana meletakkan foto dirinya dan Wilson diatas meja, lalu mengambil foto kedua dan menatap wajah wanita dalam foto itu dengan lekat.

Di foto itu, seorang wanita dewasa berwajah mirip dengannya terlihat menggendong seorang bayi perempuan yang berusia sekitar dua bulan lebih.

Senyuman miris terukir diwajah Ivana saat melihat wajah wanita itu. Semua perasaan bercampur aduk menjadi satu.

"Aku merindukanmu, Kakek," gumamnya.

50- MASA LALU

Semua itu bermula ketika Ivana masih duduk dibangku sekolah menengah atas. Usianya kala itu baru 16 tahun. Tepatnya duduk di kelas 2 SMU.

Hidupnya boleh disebut sempurna. Ivana berwajah cantik berakhlak baik, dan juga berotak cerdas. Ivana selalu meraii peringkat satu disetiap tahunnya.

Dia memiliki semuanya. Keluarga yang sempurna, teman yang banyak, dan juga teman dekat yang baik. Namanya Maxim Andreas Moz. Mantan senior Ivana yang jauh lebih tua lima tahun darinya, yang kala itu tengah melanjutkan kuliah ke Sydney. Akhi tahun itu, Maxim akan lulus dan kembali ke Jakarta.

Baik Maxim maupun Ivana, keduanya saling menyukai. Meski tidak ada status “pacaran”, namun mereka berdua mengetahui perasaan masing-masing dan saling menjaga hati. Mereka masih saling berkomunikasi dengan baik, meskipun jarak memisahkan mereka. Bahkan Maxim bertekad, setelah lulus dari Universitas, dia akan melamar Ivana.

Namun rencana hanya tinggal rencana ketika musibah itu terjadi. Musibah yang mengubah hidup Ivana dan Maxim untu selama-lamanya.

Thomas Lawrence, mantan senior Ivana yang seangkatan dengan Maxim juga menyukai Ivana. Berbeda dengan Maxim yang

kuliah di luar negeri, Thomas menempuh pendidikan akademik di dalam negeri. Suatu hari, salah seorang teman kuliahnya mengajaknya untuk mengikuti kencan buta dan Thomas menolak karena tidak berminat. Namun saat mengetahui Ivana ada di sana, Thomas pun berubah pikiran dan bersedia mengikuti kencan buta itu.

Sesungguhnya, Ivana tidak tahu bahwa itu adalah kencan buta. Yang dia tahu bahwa hari itu Elsa, teman sekelasnya, berulang tahun. Namun, setelah menghadiri pesta ulang tahun Elsa di kafetaria dan mendapati Elsa berada disana dengan beberapa teman perempuan dan laki-laki, barulah ia sadar bahwa itu bukanlah pesta ulang tahun, melainkan kencan buta dengan mahasiswa dari Universitas MP.

Ivana terlalu polos untuk mengira bahwa cocktail adalah minuman yang aman untuk pelajar sepertinya. Dia tidak tahu bahwa cocktail yang diminumnya ternyata mengandung alkohol.

Pesta berakhir. dan Ivana pulang sendirian. Thomas menawarkan diri untuk mengantarnya pulang. Namun Ivana mabuk berat, dan langsung tidak sadarkan diri. Thomas juga dalam keadaan mabuk berat, dan sebelum dia tertidur di dalam taksi, dia berpesan pada sopir taksi untuk mengantarnya ke rumahnya.

Dan semua itu berjalan begitu cepat. Thomas tidak sadar dengan yang dia lakukan karena dia berada di bawah pengaruh alkohol, dan Ivana sendiri tidak sadar dengan yang sedang terjadi. Yang Ivana tahu hanya satu, saat dia terbangun pada pagi hari, dia terbangun disebuah kamar asing dengan tangan kokoh seorang pria melingkar di perutnya yang tertutup selimut.

Nasi sudah menjadi bubur. Ivana sangat terpukul karena kejadian itu, dan Thomas tak henti-hentinya meminta maaf. "Aku akan bertanggung jawab," begitulah yang dikatakan Thomas. Dia berkata dengan sungguh-sungguh. Meski Ivana selalu menghindarinya, pagi, siang, malam, Thomas selalu mengunjungi Ivana demi memohon maaf dan membujuk Ivana agar bersedia untuk menikah dengannya.

Bukan masalah Thomas bertanggung jawab atau tidak, bukan itu yang Ivana permasalahan. Bukan dengan Thomas bertanggung jawab atas dirinya, lantas dia bisa bernapas lega. Bukan itu.

Yang membuat Ivana mengurung diri dikamar selama seminggu dan menangis setiap malam ialah dia merasa malu karena tidak bisa menjaga dirinya sendiri. Dia berjanji pada Maxim akan menunggunya pulang, namun apa yang harus dia katakan pada Maxim jika pria itu pulang nanti?

Ivana merasa kotor. Kotor sekali. Mentalnya semakin turun saat dia dihadapkan dengan kenyataan yang paling buruk sedunia. Dua minggu setelah kejadian Ivana terbangun dikamar Thomas, Ivana dihadapkan dengan kenyataan bahwa dirinya tengah mengandung. Bertepatan dengan itu, Maxim tiba di Jakarta. Senyumnya terus mengembang sepanjang dia duduk di bangku pesawat sambil menatap sebuah cincin emas bertahtakan berlian yang akan dihadiahkan untuk wanita pujaan hatinya.

Masalah Ivana mengurung diri didalam kamar, menjadi paranoid tiba-tiba, dan sering berteriak histeris membuat keluarganya cemas. Pada akhirnya, kakak Ivana—Vania Tanady

yang usianya tiga tahun lebih tua dari Ivana—mendekati adiknya demi mencari tahu penyebab perubahan psikis adik semata wayangnya.

Akhirnya semuanya terungkap, ayah Ivana marah besar dan menganggap Ivana sudah mencoreng nama baik keluarga. Ivana diusir dari rumah, dan tidak lagi dianggap anak.

Dengan uang seadanya, Ivana mencari tempat tinggal sementara untuk dirinya. Thomas tidak tahu apa-apa mengenai kehamilan Ivana. Setiap hari dia mencari Ivana kerumahnya. Dan dari Vania-lah, akhirnya Thomas mengetahui keadaan Ivana. Thomas mencari Ivana kemana-mana, tapi dia masih tidak dapat menemukannya. Dia bertanya pada setiap orang yang dia temui di jalan apakah mereka melihat Ivana, namun tidak ada satu orang pun yang tahu.

Takdir ternyata masih berpihak pada Thomas. Saat Thomas mengelilingi kota demi mencari Ivana, dia melihat orang-orang berkumpul dibawah jembatan dan mendongak menatap keatas jembatan. Karena didera rasa penasaran, Thomas memilih turun dari mobil dan bertanya perihal yang membuat orang-orang terlihat heboh seperti itu. Dan alangkah kagetnya saat dia menatap keatas jembatan, dia mendapati gadis yang dia cari-cari selama ini ternyata hendak melompat kesungai.

Thomas berteriak, berlari dan berlari. Dia menaiki tangga jembatan menuju tempat Ivana hendak melompat. Namun terlambat. Saat dia hampir menggapai Ivana, Ivana sudah telanjur melompat ke sungai.

Tanpa berpikir dua kali, Thomas melompat kedalam sungai.

Dia membopong tubuh Ivana yang sudah kuyup ke tepi sungai dan memberika bantuan pernapasan. Akan tetapi, Ivana masih tidak bernapas meski Thomas sudah menekan jantungnya berkali-kali.

"Jangan mati. Jangan tinggalkan aku," ucap Thomas lirih saat membopong Ivana menyusuri koridor rumah sakit.

"Bertahanlah, Ivana dan juga anakku." Hanya itu yang Thomas ucapkan dalam hati ketika pintu UGD ditutup. Selama menunggu, dia tidak henti-hentinya berdoa agar dia masih diberikan kesempatan untuk menebus kesalahannya pada Ivana. Dan doanya terkabul. Ivana dan janin dalam kandungannya selamat.

Untuk pertama kali dalam hidupnya Thomas merasa sangat bahagia. Tak ada lagi yang lebih membahagiakan baginya selain mendengar kabar bahwa dan calon anaknya selamat. Dia sangat mencintai Ivana, dan dia berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia akan menjaga mereka berdua, apa pun yang terjadi.

51- KEJADIAN YANG SEBENARNYA

Ivana menikah dengan Thomas. Hal itu membuat Maxim kecewa.

"Aku tidak keberatan. Aku akan menganggap putramu seperti putra kandungku sendiri," ucap Maxim beberapa waktu lalu sebelum Ivana dan Thomas melangsungkan pernikahan.

Namun Ivana malu. Anak didalam perutnya memiliki ayah, di tidak bisa membiarkan Maxim menanggung kesalahan yang tidak dia perbuat.

"Kita berdua tidak ditakdirkan untuk bersama. Lupakan aku dan berbahagialah," hanya itu yang Ivana ucapkan sebelum di meninggalkan Maxim dan menerima uluran tangan Thomas yang menunggunya didepan mobil.

Pada hari pernikahan Ivana, Maxim tidak hadir. Hatinya hancur, dan Maxim tidak yakin bahwa ia sanggup melihat gadis yang dicintainya menikah dengan orang lain. Jadi pada hari pernikahan itu, Maxim memilih untuk menyibukkan diri dengan pekerjaan.

Dia memilih dinas ke luar negeri demi menyembuhkan luka hatinya. Di sanalah dia bertemu dengan Vania—wanitaberwajah mirip Ivana—yang pada akhirnya, Maxim ketahu sebagai kakak kandung dari mantan gadisnya.

Vania tidak mengetahui bahwa Maxim adalah kekasih tanpa

status adiknya. Mereka akhirnya menikah dan setelah menikah, barulah dia menyadari bahwa Maxim bukanlah mencintainya sebagai Vania, tetapi sebagai seseorang yang mirip Ivana.

Setelah Shanly lahir pun, Vania merasa Maxim masih mencintai Ivana, tapi dia hanya memendamnya dalam hati. Dia melupakan kenyataan bahwa cinta itu bisa tumbuh karena terbiasa.

Hingga suatu hari, Vania membawa Shanly yang baru berusia tiga tahun menemui Ivana dan Wilson kecil. Dalam perjalanan pulang, mereka mengalami kecelakaan. Ivana selamat dan hanya menderita luka-luka kecil, anak-anak mengalami luka serius, sementara Vania? Dia menghembuskan napas terakhirnya setelah Maxim dirumah sakit setelah memberikan pesan terakhirnya.

"Menikahlah dengan Maxim, dan gantikan aku sebagai ibu dari Shanly."

Vania memberikan pilihan yang sulit. Shanly masihlah terlampau kecil untuk kehilangan sosok seorang ibu, sementara dirinya? Bagaimana dengan nasib putranya jika dia mengabulkan permintaan terakhir sang kakak?

Kecelakaan Wilson kecil, membuat sang kakek—Caesar Lawrence, memanfaatkan kesempatan untuk menekan Ivana. Wanita seperti Ivana yang putus sekolah hanya akan menyusahkan putranya, begitulah yang dipikirkan Caesar.

"Kuberi kamu pilihan. Tinggalkan Wilson dan Thomas, maka akan kujamin hidup putramu akan terjamin. Dia akan kujadikan satu-satunya pewarisku. Atau kamu bisa terus bersama Thomas,

namun Wilson tetap akan kuambil dari kalian."

Ivana tidak punya pilihan lain. Dia sudah dibuang keluarganya, terpaksa kehilangan orang yang dia cintai, pernah ingin menggugurkan kandungan, ingin mati tapi tidak pernah bisa mati. Sekarang dia dihadapkan dengan pilihan rumit seperti itu. Gadis yang putus sekolah sepertinya bisa apa?

Pilihan terbaik yang bisa dia ambil hanyalah membiarkan putranya hidup dengan layak bersama dengan ayah, kakek, dan ibu tiri barunya.

"Namanya Shanly, Tom. Shanly Dromicia Moz," ucap Ivana suatu kali saat Thomas datang membujuknya pulang.

Ivana menatap Shanly kecil yang tidur didalam dekapannya dengan tatapan penuh kasih. "Dia adalah putriku dengan Maxim."

"Mengapa kamu tega mengkhianati aku?" tanya Thomas lirih. Tak perlu ditanya lagi, hatinya hancur sekali saat mendengar pengakuan itu dari mulut istrinya. Jadi saat Thomas pergi bekerja di Amerika selama Satu tahun, istrinya berselingkuh dengan Maxim? Dan lucunya, dia tidak tahu sama sekali. Meski begitu, Thomas membiarkan Ivana bahagia. Karena sejak awal, Ivana memang milik Maxim. Bukan miliknya.

Mereka bercerai. Sesuai keputusan hakim, hak asuh Wilson jatuh pada Thomas. Ivana menikah dengan Maxim, mantan pujaan hatinya. Namun hidup bersama Thomas, membuat secercah perasaan tumbuh di hati Ivana.

Hidup bersama Thomas selama enam tahun tidaklah mudah. Pahit dan manis hidup mereka lalui bersama. Dan ketika Ivana harus melepas Thomas pergi, entah mengapa hatinya terasa

sangat berat. Ada Maxim di sisinya, ada Shanly di pelukannya, namun hatinya terasa hambar bagaikan masakan kurang garam.

Apalagi setelah kecelakaan dan perceraian itu, Wilson tiba-tiba membenci dirinya dan mengira bahwa ibunya berselingkuh dengan pria lain sehingga dia dibuang.

Ivana ingin sekali bertemu dengan putranya, namun dia hanya bisa mengawasi dari kejauhan. Saat Lawrence Group mengalami kesulitan, Maximlah yang menyuntikkan sejumlah dana demi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Begitu juga Thomas. Kedua pria itu saling membantu satu sama lain demi satu wanita yang berharga dalam hidup mereka.

Kebencian Wilson pada Ivana ternyata berlangsung hingga dia dewasa, dia tidak pernah mau bertemu dengan sang ibu.

Saat Almoz Group berulang tahun dan menyelenggarakan pesta, Maxim mengundang Wilson agar istrinya bisa melihat putranya yang sudah dewasa. Saat melihat Wilson, Ivana akan bersembunyi dan melihatnya dari kejauhan. Memang menyedihkan, namun bagi Ivana, begitu saja sudah cukup. Cukup melihat putra semata wayangnya hidup dengan baik, dia sudah cukup bahagia.

Wanita yang dilihat Wilson saat di rumah sakit adalah Ivana yang baru keluar dari ruang rawat Shanly.

Wanita yang dibenci dan dirindukan Wilson selama ini adalah Ivana. mommy-nya.

Dan sekarang, roda benar-benar berputar.

Ivana mengaku bahwa Shanly adalah putri kandungnya, dan sekarang putra kandungnya ternyata jatuh hati pada

Shanly—putrid dari kakaknya.

Karma benar-benar ada. Entah karma apa yang telah Ivana perbuat di masa lalu hingga kehidupannya di masa kini berubah menjadi begitu rumit.

Dan mungkin saja, sekarang Ivana sedang menerima karmanya.

52- SEKRETARIS YANG PEMBANGKANG

"Bukankah sudah saya katakan padamu kalau saya tidak ingi diganggu, Ellena?" Wilson menatap Ellena tajam.

"Tapi, bos. Mr. Thomas yang-," Ellena hendak memberi penjelasan, namun Wilson sama sekali tidak memberinya kesempatan untuk bicara sedikit pun.

"Persilakan dia pergi, aku sama sekali tidak ingin bertemu dengannya," tukas Wilson. Dia kembali mengalihkan pandangai pada setumpuk dokumen diatas meja kerjanya.

Ellena menghela napas berat. Masalah apalagi yang ada diantara ayah dan anak itu sampai dibawa ke kantor? Kepalanya sampai pusing tujuh keliling karena masalah ini. Melihat Ellen diam saja, Wilson kembali berkoar.

"Kenapa kamu masih disini? Sana keluar, dan katakan yan barusan saya katakan padamu."

Menolak permintaan komisarisi perusahaan ini sama saja bunuh diri. Menyuruh Thomas menunggu diluar saja dia sudah tidak enak hati, apalagi mendapat permintaan seperti ini.

"Kalau Mr.Thomas tetap mau bertemu dengan Anda, saya harus bagaimana, Bos?" tanya Ellena.

"Usir saja. Mudah bukan?" ucap Wilson santai. "Bukankah kar paling jago kalau sudah menyangkut masalah mengusir orang?"

Mata Ellena membesar. Memangnya yang mau dia usir ini

kucing?

"Tunggu apa lagi? Sana!" usir Wilson.

Dengan malas Ellena keluar dari dalam ruangan Wilson dan menemui Thomas yang sedang duduk di ruang tunggu.

"Bagaimana? Dari wajahmu, sepertinya dia tidak ingin bertemu dengan saya ya?" tanyanya.

Ellena sudah lelah dengan amarah Wilson yang suka meledak-ledak, karena Wilson sudah telanjur marah-marah, lebih baik Ellena perparah emosinya dengan meledakkan bom sekalian.

"Silakan masuk," Ellena mempersilakan sambil tersenyum.

"Bos ada di dalam."

Thomas terlihat takjub. "Hebat sekali kamu bisa membujuknya untuk menemui saya, padahal biasanya dia tidak akan mau bertemu dengan saya," puji Thomas, lalu bangkit berdiri dan masuk ke ruangan Wilson.

"Hebat apanya?" batin Ellena. Dia sama sekali tidak berhasil membujuk Wilson, yang barusan dia lakukan adalah mengambil keputusan sendiri. Dijamin setelah ini Wilson akan....

"ELLENA!!!"

Benar saja, suara Wilson langsung menggelegar bagai tarzan sampai beberapa staf lain terkejut dan Ellena sendiri menutup telinga.

Kedua ayah dan anak itu memang berada dalam satu ruangan yang sama, tapi jarak mereka terasa begitu jauh. Thomas duduk di sofa, sementara Wilson masih tidak berpindah dari meja kerjanya. Matanya menatap sang ayah dengan tatapan yang tidak

bersahabat.

Ada semacam aura mencekam yang muncul karena suasana ruangan itu mendadak hening, dan kehadiran Ellena ditengah-tengah mereka membuat Ellena merasa bahwa dia seperti sedang berada ditengah pemakaman, bukan dikantor.

"Sudah saya bilang usir saja. Kenapa kamu tidak menurut? Mau dipecat?" Wilson buka suara, memecah keheningan.

"Memangnya bos kira mudah? Bagaimanapun saya tidak bisa mengusir Mr. Thomas karena beliau adalah komisaris di Lawrence Group," jawab Ellena.

"Saya tidak peduli. Kamu ini terdapat ter menjadi karyawan Wreizen. Bos kamu adalah saya, yang menggaji kamu adalah saya, jadi yang harus kamu dengarkan juga adalah saya."

Thomas berpaling pada Ellena dan tersenyum penuh arti.

"Ah, jangan lupakan hal ini, Ellena. Saya adalah ayah dari bosmu. Uang Wilson adalah uang saya juga. Ini artinya, kamu juga harus mendengarkan saya. Bukan begitu, Ellena?" tanya Thomas yang langsung disambut Ellena dengan mata kedap-kedip lucu karena mendapat pembelaan.

"Kamu akan saya pecat!" Wilson menatap Ellena tajam.

"Ah baguslah jika begitu. Jika bos memecat saya, berarti utang kartu kredit saya yang bos lunasi waktu itu akan lunas, dan saya akan dapat pesangon kan?" Bukannya takut, senyum Ellena justru merekah mendengarnya.

Wilson melotot, sementara Thomas tertawa geli melihat keberanian dan ekspresi Ellena.

"Saya berubah pikiran. Sekali lagi kamu menentang saya,

gajimu bulan ini saya potong 50%," tukas Wilson tanpa ekspresi.

Kedua sudut bibir Ellena yang tadinya melengkung ke atas langsung menurun.

Karena ayahnya sudah telanjur masuk ke ruangnya, Wilson pun menatap Ellena tajam. "Keluar!" titahnya.

Tanpa menunggu lagi, Ellena langsung kabur saat itu juga. Gajinya bulan ini terlalu berharga untuk dipotong untuk alasan yang tidak jelas. Parfum keluaran baru dari Paris miliknya sudah habis, dan Ellena sudah menunggu keluarnya gaji bulan ini demi membeli parfum yang mahalnya bukan main itu.

"Dad suka sekali dengan sekretaris barumu, Son. Hanya dia yang berani menentangmu," Thomas terkekeh pelan.

"Berhenti berbasa-basi, Dad. Katakan apa yang membuatmu datang kemari. Bukankah seharusnya Dad masih berada di Jakarta?"

Thomas tersenyum tipis. "Kamu tahu apa yang ingin dadbicarakan, Son."

"Jika kedatangan dad kemari hanya untuk membujukku untuk bertemu wanita itu lagi, biar kuperjelas bahwa niat dad itu sia-sia," tegas Wilson. Dia membiarkan dokumen itu tergeletak diatas meja dan menatap lurus pada Thomas.

"Bukan wanita itu. Wanita yang kamu panggil dengan sebutan 'wanita itu' adalah mommy-mu. Ibu kandungmu," ralat Thomas.

Wilson tersenyum sinis. "Ibu kandung macam apa yang tega berselingkuh, meninggalkan anaknya, dan hidup dengan pria lain?"

"Kamu tidak berhak menghakiminya," ucap Thomas.

"Seburuk apa pun mommy-mu, kamu tidak berhak menghakiminya. Kamu tidak tahu apa yang telah dia lakukan dan dia korbannya demi melahirkanmu ke dunia."

"Aku tidak memintanya melahirkanku," Wilson menjawab dengan rahang terkatup kaku. "Untuk apa dia melahirkanku jika pada akhirnya aku hanya dibuang?"

"Jangan kurang ajar," Rahang Thomas mengeras. "Dad kemari untuk bicara baik-baik denganmu, bukan untuk bertengkar."

"Dad tidak perlu membahas tentang wanita itu, dan kita tidak perlu bertengkar."

Thomas menghela napas. Putranya benar-benar tipe orang yang keras. Sepertinya Wilson benar-benar mewarisi watak kakeknya—Caesar. Mereka sama-sama kepala batu.

"Sudah dua puluh tahun lebih. Tidakkah kamu merasa lelah karena terus membencinya?" tanya Thomas.

"Tidak sama sekali," lagi-lagi jawaban enteng seperti itu yang Thomas dapatkan dari putranya.

"Ibumu kehilangan masa depannya karena dad, dia seharusnya bersama dengan Maxim, tapi karena kesalahan dad, Ivana mempertahankanmu, dan terpaksa menolak lamaran Maxim, dan sekarang kamu membencinya. Coba kamu pikir, tidakkah itu terlalu kejam baginya?" tanya Thomas.

Wilson terdiam selama beberapa detik, sesaat kemudian dia pun buka suara.

"Jadi, aku ini anak haram? Lalu, untuk apa anak haram sepertiku dipertahankan? Bukankah lebih baik dia bunuh saja aku, lalu dia menikah dengan pria itu? Dia punya anak dengan pria lain

dan lebih memilih untuk meninggalkan kita di ambang kehancuran. Apakah yang dia lakukan itu tidak lebih kejam? Aku bingung dengan apa yang dad pikirkan. Seseorang telah meninggalkanmu dan putramu untuk bersama dengan pria lain, memiliki anak dari pria itu dan mereka hidup dengan baik. Tapi dad masih bisa mendukung mereka. Dad bahkan menanamkan sebagian uangmu di Almoz Group! Dad kira aku tidak tahu?"

Thomas tertegun. "Kamu tahu?"

"Aku tahu semuanya. Bahkan kenyataan bahwa wanita yang akan kunikahi adalah adik tiriku sendiri, aku mengetahui kenyataan itu lebih dulu."

Dahi Thomas bertaut, suaranya meninggi. "Kamu tahu bahwa Shanly adalah adikmu, dan kamu masih melanjutkan sandiwara untuk bertunangan bahkan menikahinya?"

"Why not? Aku hanya ingin memberinya sedikit pelajaran karena telah merebut semuanya yang aku miliki."

"Kamu keterlaluan, Son." desis Thomas garam.

"Tapi yang dia dapatkan belum menyakitkan yang aku rasakan selama dua puluh tahun. Lagipula, tidakkah Dad merasa kalau Dad terlalu membela wanita itu? Bagaimana dengan ibuku? Tidakkah Dad memikirkan apa yang ibu rasakan setiap Dad membahas wanita itu?"

Ucapan Wilson tersebut menyadarkan Thomas.

Lemia. Ya, dia hampir melupakan Lemia.

Empatinya terhadap Ivana yang tidak pernah mendapatkan kebahagiaan, membuatnya mengacuhkan Lemia. Disaat yang sama, amarahnya pada Wilson yang kurang ajar pun berubah

menjadi perasaan bersalah pada istrinya yang sekarang.

"Dua puluh tahun tidak cukup untuk menyembuhkan sebuah luka, Dad. Bagiku, ini membutuhkan waktu seumur hidup," ucap Wilson.

Thomas tersenyum miris. Putranya tidak tahu bahwa dia juga mengalami hal yang sama. Sampai sekarang pun, luka masa lalunya tidak pernah tertutup rapat. Luka itu masih membekas walaupun dia sudah merelakan Ivana bersama Maxim.

Tanpa mereka sadari, seseorang yang berdiri di depan pintu ruangan Wilson. Orang itu mendengar semua percakapan ayah dan anak itu dengan teramat sangat jelas.

Wanita itu tadinya hendak mengantar dua cangkir kopi, namun begitu mendengar nama sahabatnya disebut-sebut, dia mengurungkan niatnya. Ketika mendengar sesuatu yang mengejutkan, nampan ditangannya hampir saja jatuh, kalau saja dia tidak berhasil menguasai diri dan menjaga keseimbangan.

"Jadi mereka saudara tiri?" gumam Ellena lebih pada dirinya sendiri.

53- MERINDUKAN DIA

TING TONG! TING TONG!

Bel apartemen Shanly ditekan dengan tidak sabar. Kemarin malam, Shanly sudah kembali ke apartemennya dan pada Sabtu pagi, dia justru mendapati orang emosional mendatangi apartemennya pagi-pagi.

Biar Shanly tebak. Yang berada dimuka pintu pastilah ayahnya. Maxim pasti sedang berdiri sambil berkacak pinggang dengan wajah marah karena Shanly kabur dari rumah dan menghindari Ivana.

Namun tebakkan Shanly salah total. Karena saat pintu dibuka, yang muncul di muka pintu adalah Ellena.

Shanly mematung selama dua detik, dan didetik ketiga saat Ellena hendak memanggil namanya, Shanly menutup pintu tepat didepan hidung Ellena.

"Shan, buka pintunya! Kita harus bicara!" teriak Ellena samb menggedor pintu tersebut dari luar.

"Aku tidak punya waktu untuk berbicara dengan pengkhianat!" jerit Shanly dari dalam. Dia masih marah pad Ellena.

"Aku tidak pernah mengkhianatimu! Sungguh, aku hany bekerja pada Wilson. Itu saja! Dia memintaku untuk mengawasimu agar kamu tidak bertindak macam-macam."

Shanly tersenyum sinis. "Mengawasi, huh? Mungkin lebih tepatnya memata-matai aku? Jangan bilang dia bisa mendapatkan semua saham Almoz semua karena kamu membantunya untuk menjatuhkan aku?"

"Astaga! Bukan seperti itu. Dia peduli padamu, makanya dia menyuruhku mengawasimu untuk memastikan bahwa kamu baik-baik saja," teriak Ellena frustrasi. "Dan asal kamu tahu, aku tidak pernah membantunya mendapatkan saham itu."

"Jika dia masih peduli, untuk apa dia mempermalukan aku dipesta pertunangan kami? Jika bukan dari kamu, bagaimana caranya dia bisa mendapatkan saham Almoz dan mengalahkan aku?"

Ellena terdiam selama beberapa saat. Dalam hati dia meminta maaf pada Wilson, dia terpaksa membeberkan hal ini. Seseorang harus menyadarkan Shanly, dan Ellena tahu bahwa orang itu adalah dirinya.

"Jika kukatakan saham Almoz yang dia beli semuanya dia alihkan menjadi atas namamu, apa kamu masih tidak percaya?"

Hening. Tidak ada jawaban.

Beberapa detik kemudian, pintu kamar Shanly terbuka. Sang tuan rumah menatap Ellena dengan ekspresi kaget yang tidak dapat disembunyikan.

"Apa katamu? Kamu bohong, kan?"

Raut wajah Ellena berubah serius. "Maka dari itu aku bilang, kita harus bicara."

"Mana Wilson?" Itu kalimat pertama yang terlontar dari mulut

Shanly ketika salah seorang asisten rumah tangga keluarga Wilson membukakan pintu untuknya.

"Tuan ada di kamarnya," jawab asisten perempuan yang masih muda tersebut.

Tanpa sempat mengucapkan sepatah kata terima kasih, Shanly berjalan cepat menuju tangga. Awalnya hanya berjalan cepat, namun makin lama dia mempercepat langkahnya menjadi setengah berlari.

Ucapan Wilson selama ini tiba-tiba berputar di dalam kepalanya. Shanly merutuki kebodohnya dalam hati. Bisa-bisanya dia berpikiran bahwa mamanya itu berselingkuh, dan bisa-bisanya dia begitu bodoh mengira bahwa foto anak yang ada difoto itu adalah anak Wilson.

Ellena sudah menceritakan semuanya. Mengenai saham yang dialihkan menjadi namanya, niat Wilson untuk mempekerjakan Ellena dan juga tentang status Wilson.

"Tahu apa kamu tentang masa lalu?"

"Mauku? Kamu mau tahu mauku itu apa?"

"Memangnya setelah tahu, apa mauku, kamu bisa mengembalikan semuanya?"

Dan sekarang semua pertanyaan Wilson waktu itu terjawab sudah.

"Memangnya setelah tahu apa mauku, kamu bisa mengembalikan semuanya? "

Shanly tahu sekarang apa yang Wilson inginkan, dia paham sekarang apa maksud dari ucapan itu. Wilson tidak ada bedanya seperti anak lain. Dia menginginkan sebuah keluarga yang utuh

sama seperti yang Shanly kecil dulu inginkan – memiliki keluarga yang lengkap dan bahagia selamanya.

Wilson yang sekarang marah padanya. Dia pasti marah karena keluarganya yang semula utuh, harus hancur berantakan karena ibu kandungnya sendiri lebih memilih untuk membesarkan Shanly.

Setibanya di lantai tiga. Shanly langsung masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, namun sayang kamar Wilson kosong, begitu juga dengan kamar mandinya. Lalu, dimana dia?

Shanly melangkah keluar kamar dengan gontai, kepalanya terasa sangat penuh dengan pikiran-pikiran yang selama ini dia pendam. Dia sangat ingin bertemu dengan Wilson sekarang, dia ingin memperjelas semuanya dan menyapa sepupunya.

Baru saja Shanly keluar dari kamar Wilson, pintu kamar sebelah yang dulunya merupakan kamar yang ditempati Shanly terbuka. Sosok yang paling dinanti-nanti Shanly keluar dari dalam sana. Wilson terlihat santai dengan hanya mengenakan t-shirt berwarna putih dan celana pendek berwarna coklat di akhir pekan. Wajahnya terlihat terkajut saat melihat kemunculan Shanly yang begitu mendadak.

"Shan, bagaimana kamu bisa berada di sini?"

Tanpa menjawab lagi, dengan mata berkaca-kaca, Shanly melompat memeluk Wilson, mengabaikan Wilson yang memberontak karena kaget.

Yang ada di pikiran Shanly saat itu hanyalah dia ingin melampiaskan kerinduannya selama ini. Dia terlalu bodoh untuk salah paham, terlalu bodoh untuk menilai seseorang dan mengambil kesimpulan.

Dan untuk pertama kalinya, semua kebencian Shanly sirna hanya dengan melihat wajah Wilson hari ini.

"Aku merindukanmu, Son. Sangat rindu..." Shanly mengetatkan pelukannya pada Wilson.

Dan aku bersyukur, kamu bukanlah selingkuhan mama, dan aku bersyukur kita berdua hanyalah sepupu.

54- KENANGAN SHANLY

Aku masih mengingat sekali beberapa peristiwa yang terjadi saat aku masih duduk di bangku taman kanak-kanak.

Beberapa memori mungkin sempat terlupakan seiring dengan bertambahnya usia, namun jika sesuatu itu penting bagiku, aku tidak akan melupakannya dengan mudah.

Suatu hari, salah seorang guruku menghampiri aku yang sedang sibuk menggambar. Mungkin karena aku menarik perhatiannya, dikala anak seumuranku sedang sibuk bermain dan berlari kesana kamari, hanya akulah satu-satunya anak yang duduk diam di kelas seusai makan bersama.

"Shanly, apa yang kamu gambar?" tanya guruku yang sekarang sudah kulupakan namanya.

Aku mendongak dan memamerkan gigi susu yang baru tanggal satu. Kuangkat buku gambarku tinggi-tinggi dan kuperlihatkan pada guruku itu. Ada tiga orang yang kugambar disitu. Gambar itu adalah gambar ayah, ibu, dan aku sendiri.

Ibu guru tersenyum melihatnya, namun dahinya berkerut saat melihat tulisan yang berada dibawah gambar ibu. Aku menulis nama ayahku dibawah gambar, namun aku tidak menuliskan nama ibuku.

"Mengapa tidak kamu tambahkan nama ibumu di bawah sini?" tanyanya heran.

"Shanly tidak tahu bagaimana cara menulis nama ibu, Miss," ungkapku jujur. Aku yang kala itu berusia empat menginjak lima tahun baru belajar menulis nama diriku sendiri dan nama ayah, selain itu aku tidak bisa menulis nama yang lain lagi.

"Akan miss ajari, sekarang beritahu saja siapa nama ibumu?"

Aku mencoba mengingat-ingat, setelah aku mengingatnya aku menatap guruku dan tersenyum lebar. "Ivana. Nama ibuku Ivana Moz."

Mama selalu menjemputku sepulang sekolah. Didalam mobil, aku mengeluarkan buku gambar dan memamerkan gambar yang kubuat pada mama.

"Ibu, lihat apa yang Shan buat disekolah hari ini!" seruku riang.

Mama melirikku dengan ekor matanya, sesuatu yang selalu dia lakukan jika aku sudah salah memanggilnya dengan sebutan yang salah. Aku yang kala itu masih kecil sudah cukup peka untuk menyadari bahwa dia tidak suka kupanggil "ibu".

"Maksudku, mama," ralatku.

Mendengar aku memanggilnya dengan sebutan mama, barulah senyum mama merekah. Hari itu mama tidak menyetir, karena sopir kami yang menyetir. Jadi, mama memiliki banyak waktu untuk berbincang-bincang denganku sekaligus memeriksa PR dan gambarku didalam mobil.

"Mana? Mama mau lihat," ucapnya sambil mengambil alih buku gambarku. "Bagus sekali!" pujinya.

Namun ketika matanya menangkap sederet tulisan yang tertera dibawah gambar wanita, ekspresi wajahnya mendadak

berubah datar.

Mama meletakkan gambar itu lalu menoleh padaku. "Coba katakan padaku. Shanly memanggilku dengan sebutan apa?" tanyanya dengan wajah serius.

"Ma.. Mama?" jawabku dengan ragu. Kadang-kadang aku masih suka memanggilnya dengan sebutan ibu yang sangat tidak ia sukai.

"Lalu siapa nama mama?" tanyanya.

"Ivana." Jawabku cepat.

Mama tersenyum, lalu menarikku kepelukannya. Mama membelai rambutku dengan penuh kasih dan menumpukkan dagunya diatas puncak kepalaku.

"Ibumu bernama Vania. Ibumu hanya ada satu, Nak. Aku adalah mamamu. Ingat itu, ya, Nak, selamanya aku adalah mamamu. "

"Kenapa Shanly tidak boleh memanggil ibu? Kata teman Shanly, papa pasangannya mama, dan ayah pasangannya untuk ibu. Kenapa tidak boleh?" tanyaku polos.

Mama terlihat mendesah. Entah sudah keberapa kali aku masih bersikeras ingin memanggilnya dengan sebutan ibu, tapi dia masih menghadapiku dengan sabar.

"Mereka memanggil mama dan papa karena mereka cuma punya satu mama. Tapi Shanly istimewa karena Shanly punya dua mama. Hanya bedanya yang Shanly panggil ibu sudah berada disurga bersama dengan Tuhan."

Surga. Aku bertanya-tanya dalam hati, seperti apa surga itu? Mengapa ibu kandungku harus ke surga? Dengan apa Tuhan

menjemputnya? Naik mobilkah atukah naik pesawat?

"Shanly hampir melupakan wajah ibu. Bagaimana jika Shanly mengunjunginya saja?" pertanyaan polos itu terlontar begitu saja dari mulutku dan mama menjawab pertanyaan

"Surga itu jauh sekali," tukasnya.

"Tidak bisa dijangkau oleh pesawat?" tanyaku polos.

Mama tersenyum mendengar pertanyaanku dan mengangguk. "Jika kamu merindukan ibumu, kamu bisa melihat fotonya."

"Lalu jika aku merindukan mama, aku akan memeluk mama setiap hari," tukasku sambil tersenyum lebar. Mama ikut tersenyum.

"Jangan panggil aku dengan sebutan ibu karena panggilan itu tidak tergantikan. Panggilan itu hanya untuk ibu yang sudah melahirkan Shanly. Ibu Vania."

Aku mengangguk tanda mengerti.

Ibuku namanya Vania, dan mamaku adalah Ivana.

Aku yang kala itu masih terlalu kecil untuk mengerti, menganggap hal itu tidak penting. Namun setelah dewasa barulah aku paham maksud mama.

Mama bersikap seperti itu agar aku tidak melupakan ibu kandungku sendiri. Mama bersikeras ingin membuatku mengingat wanita yang melahirkanku. Wanita yang telah melindungiku dengan tubuhnya ketika kecelakaan itu terjadi. Wanita yang bersedia mengorbankan hidupnya demi hidupku.

Sejujurnya tanpa membedakan panggilan ibu dan mama, aku sadar betul siapa aku, karena disurat lahir, tertulis bahwa ibu

kandungku adalah Vania.

Aku masih mengingat bagaimana rupa ibuku yang sesungguhnya, walaupun sedikit samar. Aku ingat sekali kalau ibuku pintar sekali bernyanyi, berbeda dengan mama yang lebih mahir mendongeng.

Dan salah satu alasan yang membuatku sering salah memanggil mama dengan sebutan ibu adalah mama Ivana mirip sekali dengan ibu kandungku. Setiap melihat mama, aku bagai merasa melihat ibuku hidup kembali. Dan semakin dewasa, aku semakin bisa membedakan bahwa dia bukanlah ibuku.

Namun siapa pun mama, mau dia melahirkanku atau bukan, selamanya bagiku dia adalah ibuku; dan saat ini, aku menyesal karena telah berprasangka buruk padanya.

Mana kutahu hidupku akan sedramatis ini? Mana kutahu dunia sempit sekali? Aku sama sekali tidak tahu bahwa ibuku mempunyai seorang anak, yang kutahu dia adalah adik ibuku yang membesarkanku sampai sekarang. Aku tidak pernah membayangkan aku akan bertemu dengan seseorang yang berwatak ajaib, seperti Wilson, tidak menyangka aku akan termakan ucapan sendiri dan jatuh cinta padanya. Dan yang lebih lucunya lagi, pria itu ternyata adalah anak dari mama Ivana yang berarti dia adalah sepupuku.

Ya. Dunia benar-benar sempit sekali.

55- EGO & GENGI

Aku tidak peduli lagi dengan semuanya. Aku tidak peduli Wilson akan mencap diriku sebagai wanita agresif plin-plan yang tidak tahu diri karena baru beberapa hari lalu aku bermusuha dengannya dan memakinya, tapi hari ini aku yang datang sendiri ke rumahnya dan memeluknya erat. Aku tidak peduli.

"Aku merindukanmu, Son. Sangat rindu...", sambil berkata demikian, aku mengeratkan pelukanku padanya seakan takut kalau-kau dia lari dariku. Aku tidak tahu bagaimana reaksi dan ekspresinya saat aku memeluknya karena aku menunduk. Aku takut dia menolakku dan mendorongku menjauh.

Wilson hanya diam saja tanpa berniat membalas pelukanku. Entah dia kaget atau bingung, aku tidak tahu. Tangan kanan Wilson terangkat hendak menyentuh punggungku, namun sebelum aku menyadarinya, dia mengurungkan niatnya untuk membalas dengan melakukan hal yang sama padaku.

"Mau apa kamu kemari?" tanyanya dingin, membuatku melepaskan pelukanku darinya.

Sikap dingin ini, aku sudah terbiasa.

"Aku kamari untuk memastikan sesuatu," tukasku.

Wilson diam, memberikanku kuasa sepenuhnya untuk berbicara dan bertanya.

"Aku sudah mengetahui semuanya."

Lagi-lagi Wilson diam, tak ada ekspresi keterkejutan diwajahnya.

"Kenapa kamu mengalihkan semua saham Almoz yang kamu dapatkan kepadaku?" tanyaku.

Wilson terdiam sejenak, sesaat kemudian dia tertawa sinis.

"Bisa kutebak siapa yang mulutnya bocor mengenai hal ini. Siapa lagi kalau bukan Ellena?"

"Bisakah kamu hanya menjawab, tanpa balik bertanya dan mengalihkan pembicaraan?"

"Tapi sayangnya, aku adalah tipe orang yang tidak mau membicarakan hal yang tidak penting," Wilson tersenyum miring dan menutup pintu kamar yang dulu aku tempati. Aku penasaran kenapa dia menutup pintu itu dengan sedikit tergesa, seolah dia tidak ingin aku masuk kedalamnya. Sudah lama sekali aku meninggalkan kamar itu, dan aku yakin barang-barangku yang dulu ada didalam kamar itu pasti sudah ia buang.

Aku akan masuk ke kamar itu tapi itu nanti, setelah kami selesai membicarakan semua kesalahpahaman ini sampai tuntas.

"Penting bagiku," tukasku.

Wilson terpana, sedetik kemudian dia berbalik dan berjalan menuju kamarnya.

"Bukan urusanku," tukasnya. "Pulanglah. Urusan kita sudah selesai." Tuturnya tanpa berniat menatapku.

Aku menatap punggungnya yang bergerak menjauh dengan tatapan nanar. Wilson membatalkan niat untuk masuk ke kamar. Dia kemudian berjalan menyusuri koridor menuju ruang kerja yang berada di penghujung koridor.

Haruskah dia meninggalkanku tanpa penjelasan?

Haruskah aku pulang dengan tangan hampa?

Harus sampai kapan kesalahpahaman ini berlanjut?

"Lalu apakah alasanmu berbuat seperti itu di hari pertunangan kita? Atau kamu melakukan itu semua karena kamu tahu bahwa aku ini adalah adikmu?" teriakku. Dan sepertinya teriakanku tadi berhasil, Wilson menghentikan langkahnya dan berbalik menatapku. Kedua tangannya dimasukkan ke saku.

Tatapannya tajam dan menghujam, namun aku tak gentar sedikit pun. Seperti inilah pria yang aku cintai dan aku sudah menerima segala sikap serta perilaku buruknya tanpa pernah mengeluh sedikitpun.

"Bicara apa kamu?" tanyanya. Dia benar-benar pintar berpura-pura bodoh.

"Aku sudah tahu kalau kamu adalah putra kandung mamaku," tuturku.

Lagi-lagi Wilson hanya diam.

"Kamu pasti mengira bahwa kita adalah kakak-adik dan semacamnya, tapi yang perlu kamu ketahui adalah aku dan kamu sama sekali tidak mempunyai hubungan darah. Kamu adalah anak dari adik mendiang ibuku, dengan kata lain kita ini sepupu."

Aku mengharapkan reaksi yang dramatis, tapi aku sama sekali tidak menemukan reaksi itu di wajah Wilson. Dia tampak tenang sekali. Ketenangannya membuatnya terlihat sangat dingin, melebihi dinginnya gunung es.

Mendadak firasatku berubah tidak enak. Hatiku mempertanyakan apa yang menyebabkan dirinya bisa sesantai

dan setenang itu. Apakah mungkin kalau dia sudah mengetahui kalau kami ini hanyalah sepupu?

"Ada apa denganmu?" tanyaku sembari berjalan mendekat.

Setelah aku berada di hadapannya, kuraih tangan kanannya dan menggenggamnya erat.

"Katakan sesuatu," pintaku sambil menatap sepasang manik mata berwarna coklat miliknya, tapi Wilson masih saja bergeming, membuatku kian merasa gelisah.

"Kamu membuatku bingung. Bisakah kamu jangan berdiam diri seperti itu? Katakan sesuatu!" desakku.

Lagi-lagi dia hanya diam. Aku bagaikan sedang berbicara dengan tembok.

"Jangan diam saja! Katakan sesuatu!" desakku lagi.

"Apa yang kamu harapkan dari apa yang aku katakan?" akhirnya Wilson buka suara.

Aku termangu selama beberapa waktu, dan Wilson meneruskan kalimatnya.

"Apa kamu tahu apa yang membuatku mempermalukanmu pada hari pertunangan kita?" tanyanya.

Aku menggeleng. Jantungku mendadak berdetak jauh lebih kencang dari biasanya. Ada firasatku yang mengatakan bahwa apa pun yang akan dikatakan Wilson kali ini pastilah bukan hal yang menyenangkan untuk di dengar.

"Karena kamu....," Wilson membungkukkan sedikit tubuhnya, menatapku tajam. "Karena kamu dan wanita itu adalah wanita yang paling kubenci di dunia ini."

Dibenci? Olehnya? Mengapa hatiku sakit sekali mendengar

hal itu terucap dari mulutnya?

"Mau kamu anaknya atau bukan, kamu adalah orang yang merebut sosok seorang ibu dariku. Dan sekarang, setelah dua puluh tahun lebih penderitaanku, kamu kira mengembalikannya sekarang, akan memperbaiki segala sesuatu?" tukasnya sengit.

"Kamu bilang kamu membenciku," kuangkat wajahku dan menatapnya nanar dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca.

Sebelum semua pertahanananku hancur, aku menguatkan hatiku untuk kembali bertanya. Dan kali ini kuharap dia menjawab seperti apa yang hatiku inginkan.

"Lalu mengapa kamu mengembalikan semua saham Almoz padaku?" tanyaku lirih.

Bilang bahwa kamu peduli padaku.

Bilang bahwa kamu menyesal telah menyakiti aku.

Bilang bahwa kamu berbuat seperti itu karena tidak tahu bagaimana cara untuk mengungkapkan perasaan.

Cukup katakan salah satu dari tiga kalimat itu, maka kita bisa memulainya dari awal.

Atau kamu bisa mengatakan kalau kamu mencintai aku. Maka tanpa kamu meminta maaf pun, aku akan melupakan segalanya. Aku akan menganggap semua hal buruk yang pernah terjadi di antara kita itu, tidak pernah terjadi...

Tapi harapan tinggal harapan. Apa yang aku harapkan semuanya hanya harapan semu. Yang terjadi justru sebaliknya. Dengan keji, dingin, dan tidak berperasaan, Wilson menjawab. "Hanya kasihan."

"Sebagian uang denda darimu kupakai untuk membeli

sebagian saham itu. Sudah kubilang bukan, aku tidak membutuhkan uangmu. Aku tidak membutuhkan uang dari semua orang yang berhubungan dengan wanita itu!"

Air mataku mengalir begitu saja.

Rasanya begitu sakit, sakit sekali. Wilson balas menatapku dengan tatapan kosong yang kelam. Entah mengapa aku bisa melihat luka di dalam matanya.

"Pulanglah!" pinta Wilson. "Jangan pernah menunjukkan dirimu di depanku lagi!"

Wilson berbalik pergi, dan langkahnya kembali terhenti karena aku masih tidak mau melepaskan tangannya. Dia menatapku tajam, mengisyaratkan aku untuk melepaskan genggamanku, tapi aku tidak menurutinya.

Ada yang harus aku lakukan. Aku harus memastikan sesuatu.

Persetan dengan harga diri dan lainnya. Aku melupakan semuanya, mengorbankan gengsi, dan juga egoku hanya untuk memastikan yang satu ini.

"Apa kamu pernah mencintaiku?" tanyaku.

"..."

Hening.

Aku menatapnya penuh harap, berharap dia mau memberikan jawaban yang aku inginkan. Jawaban yang sesuai dengan harapanku.

Wilson menatapku lama. Dia memejamkan mata sejenak dan menarik napas lelah.

Sambil menatapku tajam, dia kemudian menjawab, "Tidak pernah."

Hanya jawaban singkat, tapi jawaban itu terasa menusuk sampai ke dalam hatiku.

Setelah berkata demikian, Wilson berbalik pergi dan kali ini dia berjalan tanpa menoleh lagi sedikitpun, meski suara tangisanku memenuhi koridor lantai tiga.

Inilah yang dari dulu paling aku takutkan. Aku paling takut untuk menggunakan perasaan terlalu banyak, dan sekarang akulah yang terjerambab karena perasaanku sendiri.

Dia tidak pernah mencintaiku, dan aku pastilah hanya wanita bodoh yang entah kesekian berapa ditolak olehnya.

Keadaan di luar koridor sana, tidak jauh berbeda dengan keadaan di dalam ruang kerja Wilson. Suasana di ruangan itu tampak mencekam. Wajahnya tak lagi sedingin yang dia tunjukkan pada Shanly tadi.

Rahangnya terkatup rapat. Sorot matanya menunjukkan bahwa dia tertekan dengan pikirannya sendiri.

Pria itu mendekati sebuah rak buku dan mengambil sebuah buku dari salah satu rak lalu membukanya.

Di bagian tengah buku itu terselip sebuah foto. Foto usang yang sudah menguning, yang baru beberapa hari lalu Wilson dapatkan dari Lemia. Fotosang yang mengingatkan Wilson dengan kehadiran seorang gadis kecil yang sempat dia lupakan.

Dia membalik foto usang itu dan menatapnya lekat. Didalam foto itu, terdapat dua orang wanita dewasa sedang tersenyum lebar kearah kamera.

Seorang wanita yang lebih muda yang tak lain dan tak bukan

adalah Ivana. Ivana mengalungkan tangannya di leher anak laki-laki berusia enam tahun yang tidak lain dan tidak bukan adalah Wilson. Sementara itu, seorang wanita berwajah mirip dengan Ivana, tampak menggendong seorang anak perempuan berusia tiga tahun.

Kedua sudut bibir Wilson menyunggingkan senyum miris melihatnya.

"Sepupu, ya?" gumamnya miris.

"Kamu benar sekali. Kita memang sepupu, rambut bendera...."

Rambut bendera adalah panggilan yang diberikan Wilson pada Shanly kecil yang rambutnya selalu dikuncir menyerupai bendera. Shanly kecil yang sempat dia lupakan karena kecelakaan itu, tapi saat melihat foto itu, ingatannya tentang gadis kecil itu kembali muncul di benaknya.

"Kalian bukan kakak adik, kalian sepupu," ungkap Lemia saat dirinya, dan Wilson hanya berdua saja diruang tamu.

Tatapan Wilson sama sekali tak teralihkan dari foto yang diberikan Lemia.

"Ivana tidak pernah mengkhianati ayahmu, ibu mengetahui cerita yang sebenarnya dari Maxim sehari sebelum pertunanganmu dan Shanly batal waktu itu, hanya saja ibu masih ragu untuk memberitahukannya pada ayahmu."

"Jadi satu pesan ibu, jangan pernah membenci Ivana... Diantara kami semua, dialah yang paling mencintaimu."

Wilson menghembuskan napas berat, matanya tertuju pada paspor yang sudah tergeletak manis di atas meja.

Ditinggalkan selama dua puluh satu tahun, dan setelah dua puluh satu tahun baru meminta maaf dan menceritakan yang sesungguhnya terjadi. Memangnya maaf bisa memperbaiki semuanya?

Meskipun Shanly bukan adik kandungnya, tapi Ivan meninggalkan Wilson demi membesarkan wanita itu. Luka yang sudah menahun itu tidak bisa disembuhkan hanya dengan satu kata maaf saja. Waktu untuk menyembuhkannya tidak sepadan dengan luka yang dipendam Wilson selama ini..

Semua yang Wilson katakan pada Shanly hanyalah dusta. Namun ego dan hati yang sudah terluka membuatnya memilih jalan ini. Jalan terbaik untuk semuanya.

Wilson meraih paspor itu dan membukanya. Di dalam paspor itu terselip secarik tiket pesawat dengan tujuan ke New York.

Dia sudah memutuskan, dia tidak akan pernah lagi kembali ke Singapura ataupun Jakarta.

56- PERGI

Pertemuanku dengannya tidak pernah ada masa-masa manisnya. Sama sekali tidak ada hal indah yang dapat kukenang darinya, sama sekali tidak ada hal yang pantas kujadikan alasan untuk mempertahankan perasaan ini untuknya.

Sama sekali tidak ada.

Tapi lucunya, aku tidak bisa berhenti memikirkannya.

Berbeda dengan Danniell yang meninggalkanku karena fisik Wilson tidak seperti itu. Dia seolah tidak memiliki alasan yang tepat untuk meninggalkanku. Seakan dia meninggalkanku kapar saja karena memang dia ingin. Dan disanalah letak kebodohanku semakin dia menyuruhku pergi, semakin aku penasaran akan alasan dia bersikeras memaksaku pergi.

Setelah dua hari mendekam di apartemen tanpa mengizinkan mama dan ayah masuk ke apartemenku, hari ini aku memutuskan keluar apartemen atas keinginanku sendiri.

Sudah cukup bersedih, karena hari ini aku akan menemui Wilson lagi tanpa peduli dia akan mengusirku.

Catat satu hal. Hari ini aku hanya ingin berbicara baik-baik dengannya, bukan untuk mengemis cinta.

Dia boleh mengatakan bahwa dia tidak mencintaiku, tapi bukankah aku masih bisa berada di sisinya sebagai sepupu?

Aku duduk di depan meja rias, mengeluarkan sekotak bedak

padat dan mulai memoles bagian bawah mataku yang membengkak karena terlalu banyak menangis. Setelah itu, aku memoles bibirku dengan lipstik berwarna orange.

Kupatut diriku didepan cermin, menilai penampilanku sekarang. Sekarang wajahku sudah terlihat lebih segar dan mata bengkakku sudah tertutupi bedak, kurasa Wilson tidak akan menyadarinya.

"Jangan menangis, Shan! Apa pun nanti yang akan dikatakan Wilson, jangan menangis!" ucapku pada diriku sendiri.

Aku menarik napasku berulang kali, sebelum akhirnya aku meraih kenop pintu apartemenku dan membukanya.

Tepat saat pintu rumahku terbuka sempurna, aku mendapatkan sebuah kejutan didepan pintu rumahku. Ellena berdiri didepan pintu dengan tangan kanan menggantung diudara seperti hendak menekan bel, dan gerakannya langsung terhenti saat melihat pintu terbuke dan aku muncul didepannya.

"Ellen?"

"Shanly?"

Kami berdua saling memanggil nama masing-masing disaat yang bersamaan.

Sedetik kemudian Ellena tersenyum. Senyum yang sudah lama sekali tidak pernah kulihat. Terakhir kali dia datang kemari hanya untuk memberitahuku tentang Wilson, dan aku langsung pergi meninggalkannya tanpa sempat membicarakan hal yang lain.

"Syukurlah kamu baik-baik saja," ucap Ellena kemudian.

"Harus," jawabku hanya dalam hati. Aku tidak mau terlihat

lemah didepan Wilson, itulah mengapa aku harus terlihat kuat.

"Seperti yang kamu lihat," jawabku sambil tersenyum tipis.

"Aku mencemaskanmu karena kata Tante Ivana, kamu bahkan tidak mengizinkannya dan Om Max untuk masuk kemari," Ellena kemudian menatapku dari ujung rambut sampai ujung kaki. "Kamu rapi sekali. Mau kemana?" tanyanya.

"Aku mau menemui Wilson," tukasku yang kemudian membuat senyum Ellena meredup. Aku hendak menutup pintu dari luar, namun Ellena menahan gerakanku saat aku hendak mengunci pintu.

"Bisakah kita masuk saja?" tanyanya.

"Nanti saja setelah aku pulang. Atau kamu mau ikut denganku, Len?" tolakku.

Ellena menggeleng. "Kamu sama sekali tidak perlu menemuinya."

"Masih banyak yang harus kami bicarakan. Aku harus menemuinya dan menjelaskan bahwa mama tidak bersalah," tawarku sambil menarik lengannya, namun Ellena tetap bertahan tanpa berniat menurutiku.

"Sudah kubilang kamu tidak perlu menemuinya, karena kedatanganku kemari atas perintah Wilson," tukasnya yang kontan membuat gerakanku terhenti.

Ellena menyodorkan sebuah amplop coklat yang sejak tadi dia bawa. Dia lalu menatapku dengan tatapan serius.

"Apa ini?" tanyaku.

Ellena tidak menjawab, seolah dia memang sengaja membiarkan aku mencari tahu jawaban atas pertanyaanku sendiri.

Kubuka amplop coklat itu dan mengeluarkan dokumen didalamnya satu persatu. Matakubesarkan saat membaca yang tertera didalam dokumen itu.

"Ini? Apa maksudnya?" tanyaku dengan mata berkaca-kaca. Akumemiliki firasat buruk saat melihat semua surat-surat saham Almoz sebesar 50% yang telah dialihkanpadaku. Dan satu lagi... Surat pernyataan yang telah ditandatangani Wilson di halaman paling belakang, sukses membuatku membeku di tempat.

"Seperti yang kamu lihat, Shan. Wilson telah menyatakan bahwa dia memberikan sepenuhnya hak padamu untuk menggantikan posisinya di Lawrence Group selaku pemilik saham terbesar. Dengan kata lain, mulai sekarang kamu adalah atasan langsungku."

Apa lagi yang terjadi ini? Baru dua hari yang lalu dia mengatakan bahwa dia hanya kasihan padaku dan sekarang dia menyerahkan kedudukannya sebagai CEO padaku? Apalagi ini maksudnya?

"Aku harus bicara dengannya," segera kukunci pintu rumahku dengan tergesa, lalu aku berbalik setelah menyimpan kunci rumah didalam tas. Dan untuk kedua kalinya, Ellena kembali menahan tanganku.

Aku menatapnya dengan dahi berkerut karena tidak senang karena Ellena seolah mencegahku bertemu dengan Wilson. Aku baru saja hendak mengajukan protes karena dia tidak juga melepas tanganku, namun niatku langsung terhenti ketika melihat raut wajah Ellena yang terlihat sangat serius.

"Percuma saja," tuturnya tanpa berniat melepaskan

tanganku. "Kamu tidak akan menemukannya dimana pun meski kamu berkeliling Singapura."

Aku mengernyitken dahi. "Apa maksudmu?"

Dalam hati, aku menerka-nerka apakah Ellena akan menyampaikan hal buruk lagi padaku?

Tidak! Jangan sampai...

"Kamu pikir untuk apa dia menyuruhku mengantarkan semua surat-surat berharga ini padamu? Dan kamu kira apa maksudnya dia memberikan posisinya di Lawrence Group?" Ellena balik bertanya.

Melihatku hanya diam dengan ekspresi pucat pasi karena sudah berpikir yang terlalu jauh, Ellena akhirnya menghela napas, lalu menatapku, menyampaikan sebuah kabar yang membuat hatiku seolah kembali teriris.

"Wilson pergi ke New York, Shan. Dan dia tidak memiliki rencana untuk kembali lagi kemari ataupun Jakarta."

Jadi seperti inilah akhir yang kamu inginkan, Son? Berpisah tanpa pamit dan pergi tanpa memperbaiki keadaan? Sebesar itukah rasa bencinya padaku sampai dia lebih memilih untuk pergi? Ataukah dia yang sudah terlalu muak untuk sekadar melihat wajahku?

Rasa sakit dalam dada terasa seperti menyengat. Tapi aku berusaha menahan perasaanku, walaupun rasanya aku ingin sekali menangis.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Ellena cemas yang kubalas dengan senyuman miris.

"Jika kamu baik-baik saja, mari kita ke rumahnya sekarang.

Ada sesuatu yang harus kamu lihat dengan mata kepalamu sendiri, baru kamu bisa menilai dengan objektif," lanjutnya kemudian.

Aku hanya menyanggupi ucapan Ellena dengan setengah hati sementara setengah hatiku yang lain lagi, terbang entah kemana. Mungkin terbang bersama Wilson ke New York.

57- PESAN RAHASIA

Disinilah aku berada, ditengah-tengah kamar yang dulunya aku tempati. Aku berdiri seorang diri, mengedarkan tatapan ke seisi ruangan.

Ellena sudah meninggalkan aku sendirian sejak beberapa menit lalu. Dia bilang, mungkin aku bisa menemukan sesuatu tentang kepergian Wilson di dalam kamar ini. Akan tetapi, sampai sekarang aku tidak tahu apa yang harus aku cari dan temukan.

Kamar ini harum sekali. Itulah yang pertama kali aku pikirkan saat masuk ke kamar ini. Semua barang yang kutinggalkan dulu masih berada ditempatnya. Kamar ini tidak berubah. Masih saja sama seperti dulu. Bersih, terawat, dan jauh dari yang namanya debu. Hanya saja satu yang berbeda di ruangan ini, yaitu aromanya.

Aku sampai memejamkan mataku sejenak demi menghirup aromanya. Aroma ini... bau parfum Wilson.

Aku berjalan menuju ranjang dan duduk ditepinya. Mungkin ini perasaanku saja atau asisten rumah tangga disini sengaja menebarkan parfum mahal Wilson diruangan ini? Demi memastikannya, aku mengambil sebuah bantal dan mencium aromanya.

Aroma lavender, harum tubuh Wilson yang khas. Mungkin dia tidur di ruangan ini?

Mataku tertuju pada selembaar kertas putih berukuran persegi yang terselip dibawah lampu meja. Kertas itu menarik perhatianku karena aku merasa, aku tidak pernah meninggalkan kertas dikamar ini.

Lupakan aku dan berbahagialah...

Entah mengapa aku merasa tulisan itu memang sengaja dia tujukan untukku.

Dasar pria keji! Semudah itukah dia menyuruhku untuk melupakannya dan berbahagia? Dia pikir, aku manusia tidak berperasaan seperti dia?

"Dia sama sekali tidak pernah membiarkan siapapun untuk masuk ke kamar ini, kecuali dirinya dan asisten rumah tangga yang ditunjuknya untuk membersihkan kamar ini."

Sebuah suara yang kukenal terdengar.

Aku mengangkat kepalaku dan mendapati ibu Wilson—Mommy Lemia. Entah sejak kapan sudah berada di dekatku. Wanita paruh baya itu tersenyum tipis dan duduk di sampingku.

"Jangan pernah membenci Wilson, Nak," Mommy Lemia menatapku nanar. "Mom sudah menceritakan semuanya padanya, dan dia masih memilih untuk pergi."

"Pergi tanpa pamit? Sesulit itukah dia memaafkan mama?" tanyaku. "Lalu, aku harus bagaimana agar dia memaafkanku yang sudah merebut mommy-nya? Aku harus bagaimana agar dia mau kembali?"

Mommy Lemia terdiam selama beberapa saat, lalu menarikku ke pelukannya.

"Solusinya hanya satu, waktu. Beri dia waktu dan biarkan waktu yang menyembuhkan lukanya."

Waktu? Jika untuk memaafkan saja Wilson membutuhkan waktu yang tak terhingga, bagaimana denganku? Mungkin aku butuh waktu seumur hidup hanya untuk melupakannya.

"Apa kamu ingat bahwa saat kalian masih kecil, kalian pernah bertemu?" tanya Mommy Lemia.

Aku menggeleng. Terlalu banyak anak yang aku kenal dari kecil dan mustahil aku bisa mengingat semua wajah anak-anak yang pernah kukenal sampai usiaku sebesar ini.

Mommy Lemia mengeluarkan sebuah foto usang dari saku bajunya dan memberikannya padaku.

"Mom menemukannya di atas meja kerjanya sesaat setelah dia pergi. Dia tidak membawa foto ini bersamanya. Mungkin saja dia memang ingin kamu yang menyimpan foto ini."

Aku tersenyum miris menatap foto itu. Foto itu adalah foto saat aku berusia tiga tahun dengan seorang anak laki-laki yang kutebak adalah Wilson. Difoto itu hanya ada kami berdua. Kami sedang berada dipantai, dan Wilson terlihat merangkulku yang sedang tersenyum lebar dengan mengacungkan tangan berbentuk peace kearah kamera.

Foto ini adalah foto yang diambil pada hari sebelum kecelakaan itu terjadi, kecelakaan yang merenggut nyawa ibu kandungku.

Melihat Wilson tersenyum lebar, mengingatkanku akan kejadian bodoh yang membuatku mengira Wilson adalah simpanan mama.

Bodoh sekali. Aku benar-benar bodoh sekali.

Aku membalik foto usang tersebut dan kudapati sederet tulisan aneh seperti bahasa alien.

Kalimat pertama masih bisa kupahami karena menggunakan bahasa Inggris, namun kalimat berikutnya terlihat seperti bahasa alien.

Flag hair...

kTaesleaPoermCaMeorFeMvLeYuolo

Rambut bendera... Perlahan ingatan masa lalu mulai muncul di dalam benakku. Aku teringat akan seseorang yang pernah memanggilku dengan sebutan itu. Apakah dia Wilson?

Lalu, apa maksud tulisan acak ini?

Kutanyakan maksud tulisan itu pada Mommy Lemia, namun dia mengaku tidak paham akan maksudnya. Jadi, kuanggap saja tulisan itu hanyalah sederet tulisan yang tidak penting, seperti Wilson yang tidak penting lagi karena lebih memilih pergi diam-diam daripada memberi penjelasan.

Jadi, dia pergi karena membutuhkan waktu?

Lantas, seberapa banyak waktu yang harus aku berikan?

Setahun, dua tahun, atau seumur hidup?

Atau mungkin saja, dia tidak akan pernah kembali...

Malam harinya aku berkutat di meja kerjaku, mengamati sederet tulisan aneh dengan beberapa huruf besar muncul ditempat yang tidak seharusnya. Meski mulutku berkata bahwa itu hanyalah sederet tulisan tidak penting, entah mengapa

otakku berkata sebaliknya.

Beberapa huruf besar yang muncul di tempat yang tidak seharusnya, seolah-olah memberikan petunjuk bahwa terdapat makna tersembunyi dibalik tulisan tersebut. Tapi apa?

kTaesleaPoermCaMeorFeMvLeYuolo

Dahiku berkerut karena berpikir keras. Kuambil sebatang pensil dan selembar kertas, lalu kutulis ulang huruf-huruf itu diatas kertas.

Namun sayangnya, konsentrasiku diusik oleh lagu mellow-nya Jay Chou yang memenuhi seisi kamar. Lirik lagu tersebut benar-benar pas sekali dengan suasana hatiku saat ini.

Wo men de kai shi shi hen chang de dian ying

Fang ying le san nian

Wo piao dou hai liu zhe

Bing shang de ba lei nao hai zhong hai zai xuan zhuan

Wang zhe ni man man wang ji ni

(Our beginning was the longest movie.

It has been showing for three years,

I'm still keeping the ticket.

The ballet on ice is still revolving in my mind.

Gazing at you and forgetting you gradually)

Meng long de shi jian Wo men liu le duo yuan

Bing dao hua de quan Quan qi le shei gai bian

Ru guo zai chong lai Hui bu hui shao xian lang bei

Ai shi bu shi bu kai kou cai zhen gui

(## In the haze of time How far we have skated??

The circles made by the skates' blades, whoever's in it
changes

If in the future (story of our past occurred again), will we just
let it pass vainly??

Is it love when we didn't spoke it, it only can be precious??)

** Zai gei wo liang fen zhong

Rang wo ba ji yi jie cheng bing

Bie rong hua le yan lei

Ni zhuang dou hua le

Yao wo zen me ji de

Ji de ni jiao wo wang le ba

Ji de ni jiao wo wang le ba

Ni shuo ni hui ku

Bu shi yin wei zai hu

(** Please give me two more minutes

Let me freeze these memories forever

don't let your tears fall

Your makeup had been smudging

How can I remember?

I remember you told me to forget

I remember you told me to forget

You said you would cry

But not because you care)

(Zui chang de dian ying [The longest movie] - Jay Chow)

Dengan perasaan kesal, aku menekan tombol next pada

radio yang berada disampingku lalu kembali menulis. Dan lagu galau kedua pun kembali hadir menemani malamku. Bahkan lagu yang satu ini jauh lebih miris daripada yang sebelumnya.

The day we lef teach other

I saw you walking far away

Every promise becomes a hopeless end

I stay alone in an empty room

Love and hurt both stuck in my heart

(Translation from : Xiang ni de ye [Miss You Tonight] - Guan Zhe)

Sial. Lagu yang satu ini bahkan mendeskripsikan kondisiku yang tragis ini dengan sangat teramat sangat jelas.

Kuganti lagu itu dengan lagu yang lain dan aku merasa bahwa hari ini adalah hari paling mellow sedunia. Kenapa? Karena semua lagu yang ada di radio ini adalah lagu galau.

Kuputuskan untuk mematikan radio saja dan kembali fokus pada sederet bahasa alien di depanku.

Tanpa sengaja mataku menangkap wajah Wilson kecil di foto usang yang sedang tersenyum lebar. Jadi, pertemuan kami di hari itu menjadi hari terakhir baginya bisa tersenyum lebar? Dia pasti akan tetap tersenyum seperti itu, andai saja aku tidak mengambil mama darinya.

Tiba-tiba saja aku menghentikan gerakanku yang sedang menulis ketika aku teringat sesuatu.

Tunggu, tunggu. Apa tadi kataku?

Mengambil?

Take?

Segera kuraih pensil dan kutulis sesuatu yang sempat terpikirkan olehku tadi.

Jika tebakanku benar, maka tulisan ini memang bukan bahasa alien biasa.

kTaesleaPoermCaMeorFeMvLeYuolo

Take. Please. Care. Mom. For. Me.

Jika disusun, maka artinya...

Please Take Care Mom For Me...

Jadi ini maksudnya dia membuat kalimat acak seperti ini? Dia berharap aku tidak cukup pintar untuk menebaknya dan kalau perlu aku tidak perlu tahu bahwa sesungguhnya dia masih peduli pada mama Ivana?

Aku kembali melirik sederet huruf yang masih tersisa, berniat menyelesaikan teke-teki itu.

Dan arti vLeYuolo adalah...

Saat mengetahui apa artinya, aku membeku di tempat. Dan tulisan itu berhasil menghancurkan pertahanan hatiku. Akhirnya, air mata yang sudah kutahan-tahan sejak pagi pun tumpah ruah begitu saja.

Dia benar-benar egois. Memilih pergi tanpa pamit dan sekarang meninggalkan pesan seperti ini. Dia benar-benar... Dia benar-benar sukses menjungkirbalikkan hatiku.

Please Take Care Mom For Me, I Love You.

Dan malam itu, aku menghabiskan malamku dengan menangis sendirian.

58- TERKEJUT

Sinar matahari yang menyusup dari celah gorden dan menerpa wajahku, membuatku mau tidak mau terbangun karena silaunya.

Pertanyaan pertama yang terlintas di dalam kepala cantikku ketika aku terbangun adalah...

Jam berapakah sekarang?

Mataku langsung mencari-cari jam beker yang terpajang manis di atas nakas. Jarum pendek jam bekerku mengarah pada angka sembilan sementara jarum panjangnya mengarah pada angka dua belas. Aku langsung menegakkan tubuhku dengan malas begitu mengetahui bahwa aku bangun pada jam yang tepat untuk sarapan.

Untunglah hari ini hari Sabtu dan Almoz Group libur, jika tidak aku pasti sudah kesiangan. Bisa dibayangkan bos macam apa aku jika datang seenak jidatku? Bisa-bisa karyawan-karyawanku tidak menghormatiku.

Aku beranjak dari tempat tidur, menyambar sebuah handuk dan kimono mandi lalu masuk ke kamar mandi.

Didalam kamar mandi, sebelum berjalan menuju bath tub aku melewati cermin yang berada diatas wastafel. Langkahku terhenti dan memutuskan untuk mencuci muka terlebih dahulu sebelum mandi.

Kutatap bayangan diriku yang terpantul dicermin sambil tersenyum getir.

Kuputar keran, lalu aku mulai membasuh muka dan kembali menatap bayangan diriku yang berada di dalam cermin.

Entah mengapa aku lebih menyukai penampilanku yang sekarang, meskipun penampilanku yang sekarang jauh bertolak belakang dengan diriku yang dulu.

Aku sedang memotong bawang bombay ketika suara bel rumahku terdengar. Segera kuletakkan pisau, lalu berjalan menuju pintu untuk melihat siapa gerangan yang bertamu pada hari Sabtu begini.

Dan ketika aku membuka pintu, aku langsung mendapati sebuah senyum lebar seorang pria atletis di depan pintu.

"Morning," sapa Zef ên.

Aku tersenyum. "Morning, Zef ê Masuklah!" ucapku mempersilakan.

Zef ên masuk ke rumah, dan langsung menuju dapurku. Dia tahu sekali bahwa jam seperti ini diakhir pekan aku akan bereksperimen didapur. Tentu saja, Zef ên tahu kebiasaanku karena setelah setahun Wilson pergi dan Ellena dipindahtugaskan keluar negeri, Zef ênlah satu-satunya teman yang menemani aku di Singapura.

Ya. Sudah setahun berlalu setelah kepergian Wilson, dan sudah setahun juga aku tidak pernah lagi menginjakkan kaki di Lawrence Group. Surat kuasa pengalihan jabatan yang diberikan Wilson padaku langsung aku bakar di malam saat aku

mendapatkan pesan dari Wilson.

Aku tidak pernah berniat merebut perusahaan ataupun kekuasaan darinya, jadi aku memutuskan untuk menganggap surat kuasa itu tidak pernah ada dan membiarkan Uncle Thomas yang menangani semua persoalan di Lawrence Group.

Saat aku mengatakan bahwa aku ingin mengembalikan semua saham Lawrence Group kembali padanya, Uncle Thomas menolak dan mengatakan bahwa urusan saham itu adalah urusanku dengan Wilson. Beliau menyarankan agar aku bicara langsung pada Wilson saat dia kembali, namun saat kutanya kapan Wilson akan pulang, Uncle Thomas mengaku tidak tahu.

Tentu saja. Wilson adalah pria berkepribadian ganda dengan pola pikir yang rumit. Bahkan ayahnya sendiri tidak tahu yang ada di dalam otaknya.

Ellena kecewa karena aku menolak permintaan Wilson untuk mengelola Lawrence Group selama tidak ada. Aku bahkan menyerahkan Ellena sebagai sekretaris Uncle Thomas sehingga Ellena harus siap dipindahtugaskan ke luar negeri kapan saja.

Mau bagaimana lagi?

Selamanya aku tidak akan bisa menggantikan posisi Wilson di Lawrence Group, karena se-otoriter apapun Wilson sebagai seorang atasan, perusahaannya berjalan dengan baik dibawah pengelolaannya, sementara aku? Masih banyak yang harus aku pelajari untuk memimpin sebuah perusahaan besar, dan selama menjadi seorang pimpinan di perusahaan ayahku sendiri, aku tidak pernah berhenti belajar.

"Lihat, apa yang kubawa," Zefan tersenyum dan

mengeluarkan sesuatu dari kantong kertas yang dibawanya. Aku langsung menghela napas kasar saat melihat barang yang sama yang selalu dia bawa untukku setiap Minggunya.

Ah, ralat. Yang dibawa Zef ên bukan barang, tapi makanan. Dan yang dibawanya adalah salad.

"Kamu tahu apa jawabanku setiap kali kamu membawakanku salad," tukasku, lalu kembali fokus memotong sosis dan keju.

"Selama Ellena tidak ada, kurasa aku yang harus mengingatkanmu untuk hidup sehat," tukasnya, lalu mengambil tempat duduk tepat di depanku dan membuka sebuah kotak plastik berisi salad.

Aku mengabaikannya lalu menyalakan kompor, menumis bawang bombay yang kupotong tadi ditambah dengan sosis dan ham. Setelah matang, kini aku memasukkan semua itu keroti yang sudah kupanggang. Aku sengaja membuat tiga tangkup sandwich. Dua untukku, dan satu untuk Zef ên.

Zef ên kembali menyodorkan sekotak salad kepadanku yang kubalas dengan gelengan singkat.

"Kamu tidak bisa memaksaku untuk menelan makanan kambing ini seperti kamu memaksaku minggu lalu, Zef f Mulutku tertutup rapat untuk ini," ujarku sambil memundurkan sedikit kepalaku karena teringat Minggu lalu Zef ên memaksa menyuapiku dengan salad ini.

"Sarapanmu hanya ini," Zef ên merebut piring berisi dua tangkup sandwich milikku dan memakannya. Entah sejak kapan sandwich miliknya sudah bergabung menjadi satu dengan dua sandwich milikku.

"Ah, kembalikan! Bukankah aku sudah membuatkan satu untukmu?" jeritku, namun Zef ên mengangkat piring itu tinggi-tinggi, jauh dari jangkauanku.

"Berhubung aku adalah seorang pria, jadi aku harus makan banyak. Kalau kamu mau makan, makan sajasalad itu. Aku tidak mau kamu terjangkit penyakit kelebihan lemak lagi," Zef ên menunjuk mangkuk salad-nya dengan dagu.

Aku menggerutu kesal. Tidak Ellena, tidak Zef ên, mereka berdua sama saja, selalu mengungkit-ungkit masalah kelebihan lemak setiap aku makan sedikit lebih banyak. Tidakkah mereka tahu? Makan adalah cara terbaik bagiku untuk menghilangkan stres, dan mungkin dengan cara inilah aku bisa melupakan Wilson yang kini entah berada dibelahan dunia mana.

"Aku hanya makan sedikit lebih banyak. Bisakah kamu jangan hiperbola seperti Ellena? Oh God, kamu benar-benar terlihat bagaikan duplikat Ellena, Zef f"

Zef ên menatapku sambil melahap setangkup sandwich buatanku. "Aku tidak hiperbola, Shanly. Justru masalahnya terletak padamu. Tidakkah kamu ingat, dulu aku berhasil membuat berat badanmu turun 20 kilogram dalam waktu enam bulan? Sekarang dalam setahun kamu justru....," Zef ên menatap tubuhku dari ujung rambut sampai ujung kaki kemudian menggeleng pasrah.

Aku tahu apa yang dia pikirkan. Aku baru saja ingin membalas ucapannya karena berani menatap penampilanku dengan tatapan menyedihkan seperti itu, namun tiba-tiba saja suara bel terdengar membuat aku dan Zef ên sama-sama menoleh ke

sumber suara.

"Kamu," aku menunjuk Zefân bagaikan bos besar, "buka pintunya!" titahku dengan maksud tersembunyi untuk merebut kembali sandwich-ku saat Zefân pergi nanti.

"Tidak mau," tolaknya santai sambil mengunyah sandwich dengan senyum menggoda didepan mataku.

Sialan memang.

"Kamu nona rumahnya, jadi kamu yang buka pintunya," Zefân tersenyum penuh kemenangan seolah bisa membaca maksud burukku untuk merebut sarapannya.

Jika begini terus, bisa-bisa aku makan makanan kambing itu sampai besok. Ckck!

Sambil mengacak rambutku dengan kesal, aku pun membuka pintu.

"SURPRISE!!!"teriak seorang wanita mungil berambut cokelat yang ikal. Wanita itu datang dengan sebuah koper polo yang besar. Meski rambut hitam lurus nya sudah disemir cokelat, aku masih bisa mengenalinya dengan baik.

Dia Ellena.

Aku menatap Ellena takjub karena tidak mengira Ellena akan pulang hari ini, sementara itu Ellena pun terlihat membeku di depanku. Dia tidak henti-hentinya menatapku dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Maaf, sepertinya aku salah kamar," ucapnya lalu berbalik sambil menggeret kopernya. Ellena pindah ke kamar sebelah dan menatap nomor kamarnya, lalu dia kembali lagi kemari, dan memeriksa nomor kamarku.

"Aneh, nomor kamarnya benar," gumamnya dengan suara sehalus mungkin, namun aku masih bisa mendengarnya dengan jelas.

"Ada apa denganmu? Kamu tidak salah kamar, Ellen."

Mendengar aku menyebut namanya, Ellena langsung melotot.

Dengan tatapan horror dia menunjukku tepat dihidung sambil menatapku dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Shanly?" tanyanya tak percaya. Ellena memegang kedua pundakku dan menatapku dalam-dalam.

Aku hanya mengangguk dan detik berikutnya suara Ellena terdengar bagai ingin menangis.

"Demi Tuhan, Shan! Aku sampai tidak mengenalimu! Kamu makan gajah, ya, sampai bisa sebangkak ini???"

Aku bisa menebak yang akan terjadi selanjutnya jika Ellena melihatku dalam keadaan seperti ini. Aku yakin sekali bahwa dia tidak akan berhenti mengoceh sepanjang hari.

59- DISIKSA SAHABAT

Aku merasa bagai sedang menjadi terdakwa pada sebuah kasus, dengan Ellena sebagai hakimnya, dan Zef ên sebagai saksi.

Ellena memijat kepalanya yang mendadak begitu penuh, lalu menatapku.

"Naik berapa kilogram?" tanyanya.

"Tiga puluh," jawabku santai tanpa mempedulikan mata Ellena yang sudah membulat horor menatapku.

"Apa? Tiga puluh? Kamu sakit jiwa!" jeritnya histeris dengan suara melengking. Saking melengkingnya suara Ellena, aku dan Zef ên sampai menutup telinga.

"Bisakah kamu jangan berteriak?" tanyaku.

"Tidak bisa," jawab Ellena cepat. "Bagaimana aku bisa santai, Shan? Baru kutinggal setahun saja, berat badanmu sudah delapan puluh kilogram? Delapan puluh! Catat itu! Setahun lalu, beratmu baru lima puluh kilogram!"

"Memangnya kenapa?" tanyaku acuh. "Ini tubuhku, kenapa kamu yang repot?"

"Aku mencemaskan dirimu, Shan. Tidak menutup kemungkinan kamu akan dihina dan direndahkan lagi jika berat badanmu seperti ini."

"Siapa yang berani menghina jika sekarang aku adalah direktur representatif di Almoz Group?" tanyaku.

"Mungkin mereka tidak berani. Tapi apa kamu tidak berpikir, jika Wilson pulang nanti apa kamu mau menemuinya dengan wujud seperti ini?"

Wilson? Aku tertawa sinis mendengar namanya. Memangnya gara-gara siapa aku jadi seperti ini? Aku seperti sekarang karena aku ingin melupakannya. Melupakan dia, yang entah berada di mana.

"Dia tidak akan pulang. Jadi, apa gunanya membicarakan dia?"

Ellena dan Zef ên saling bertukar pandang. Ellena menatap Zef ên tajam dengan tatapan mencurigai.

"Lalu untuk apa dia masih berada disini?" tanya Ellena sembari menunjuk Zef ên.

"Aku? Tentu saja untuk memastikan bahwa Shanly baik-baik saja dan memaksanya hidup sehat," jawab Zef ên.

"Hidup sehat kepalamu? Tubuhnya sudah lebih besar daripada anak gajah dan kamu masih sebut itu hidup sehat? Mantan personal traineer macam apa kamu? Tidak berguna!" maki Ellena.

Dahi Zef ên berkerut tidak senang. "Apa katamu? Aku menjaga sahabatmu selagi kamu tidak ada, dan kamu masih berani mengatakan bahwa aku tidak berguna???"

Aku menutup wajahku dengan ke dua tangan. Tidak perlu kulihat pun aku sudah bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Kujamin setelah ini, mereka akan saling adu mulut sampai salah seorang di antara mereka ada yang mau mengalah terlebih dahulu. Akan tetapi, yang adu mulut di sini adalah Ellena.

Dan setahuku, seorang Ellena tidak akan pernah sudi untuk mengalah duluan.

Jadi, daripada aku menonton aksi adu mulut mereka, lebih baik aku kedapur dan merebut kembali sandwich yang tadi sempat dijarah Zef ên.

"Kemana dia?" tanya Ellena saat menyadari aku tidak berada disisinya.

"Itu, dia disana," dengan entengnya Zef ên menunjuk diriku yang sedang berdiri didapur dengan mulut penuh sandwich.

Mata Ellena melotot ke arahku. Dengan semena-mena, dia pun berteriak, "Shanly! Muntahkan!" titahnya sambil berjalan kearahku.

Aku menggeleng, dan Ellena semakin melotot padaku.

"Muntahkan kataku! Apa perlu kamu aku paksa untuk memuntahkannya?" tukasnya garang. "Kamu gila, ya? Sudah badan sebesar ini masih mau makan porsi dua orang? Kamu mau terkena obesitas???"

Karena aku masih bersikeras untuk makan, Ellena menyeretku ke kamar mandi dan memaksaku memuntahkan semua isi perutku.

Pagi hari itu berakhir dengan Ellena memaksaku memakan salad yang dibawakan Zef ên. Kepulangan Ellena merupakan awal dari deritaku.

Aku meratapi nasibku dengan wajah sendu.

Lihatlah siapa aku. Aku Shanly Dromicia Moz, pewaris tunggal Almoz Group.

Aku kaya, aku punya segalanya, dan ini rumahku. Tapi lihat apa

yang sekarang terjadi? Aku bagaikan terasing dirumahku sendiri sejak Ellena muncul dirumahku beberapa jam yang lalu.

Sekarang sudah jam makan siang, dan dua orang ini dengan muka temboknya menumpang makan di rumahku. Tapi lucunya, gaya mereka berdua tidak terlihat seperti tamu, melainkan seperti tuan rumah, dan seolah akulah yang menjadi pembantu di sini.

Zef ên baru selesai memasak semangkuk penuh nasi goreng seafood dan meletakkannya diatas meja makan. Perlu kuakui masakan Zef ên memang paling top dan bau nasi goreng yang harum sudah memanggil cacing diperutku untuk berdemonstrasi, meminta makan.

Mataku mengikuti tangan Zef ên yang menyendoki sesendok penuh nasi goreng dan meletakkannya diatas piring makan. Piring makan berisi nasi goreng itu kemudian diberikannya pada Ellena dan satu piring lagi untuk dirinya sendiri.

Aku menatapnya sedih. "Lalu mana punya?" tanyaku yang dibalas Zef ên dengan tatapan iba.

"Ya sudah, sedikit saja ya," ucap Zef ên, lalu mengambilkan setengah piring nasi goreng untukku.

Aku mengangguk dengan mata berbinar. Ketika aku hendak menerima piring nasi goreng dari Zef ên, tiba-tiba saja Ellena mengambil alih piring itu dan meletakkannya jauh dari jangkauanku.

"Apa-apaan, sih, Ellen? Kembalikan! Kamu tahu kan kalau aku lapar!" umpatku kesal.

"Ya aku tahu kamu lapar, tapi makananmu bukan nasi

goreng!" jawab Ellena sambil mengambil sebuah mangkuk bening berisi salad yang baru dibuatnya saat makan siang tadi. Dia menyodorkan mangkuk berisi salad itu padaku.

"Ini makan siangmu," tukasnya, lalu mulai melahap sesendok penuh nasi gorengnya.

Aku melotot. "Tadi pagi kamu sudah memaksaku makan ini, dan sekarang aku harus makan ini lagi untuk makan siang? Kenapa tidak sekalian kamu bunuh aku?"

"Jadi kamu tidak mau makan salad?" Ellena berpaling menatapku tajam.

Selama beberapa detik aku bertatapan dengan Ellena, aku merasa seperti berhadapan dengan Wilson. Entah sejak kapan Ellena memiliki aura menyeramkan seperti ini, sepertinya dia mendapatkan aura gelap ini semenjak dia menjadi sekretaris Wilson. Tatapan tajam Ellena itulah akhirnya membuatku mengganggu ragu untuk pertama kali selama aku berhadapan dengannya.

"Baiklah," Ellena menyingkirkan mangkuk salad itu dan meletakkan segelas air putih dihadapanku.

"Kamu tidak mau makan salad, kan? Kalau begitu, air putih ini makan siangmu!" tukasnya yang sukses membuatku ingin menangis.

"Kamu kejam sekali," bisik Zefan pada Ellena. Namun bisikan itu terdengar sangat jelas ditinggaku.

"Dia akan bertambah bengkok jika aku tidak kejam padanya," jawab Ellena. Tatapan Ellena kini kembali mengarah padaku.

"Aku tidak mau tahu, Shan. Aku sudah pulang, dan sekarang

waktunya kamu diet! Aku tidak akan berhenti menyiksamu makar makanan diet sampai kamu benar-benar kurus!" tukasnya.

Jadi, aku tidak akan bisa makan enak selama Ellena ada disini?

Tidak ada lagi pizza, hamburger, dan steak?

Oh tidakkkkkkkkkk!!!

60- AKIBAT TERLALU DIFORSIR

Rencana Ellena untuk membuat Shanly kurus kembali kali ini ternyata benar-benar sulit. Shanly yang sekarang sudah terbiasa dengan porsi makan jumbo, sehingga saat dia menjalani diet ekstrem, seperti makan nasi hanya satu sendok makan dengan semangkuk kecil selada dan tomat, daya tahan tubuhnya langsung menurun dan dia pun jatuh sakit.

Karena Shanly sampai pingsan, Ellena terpaksa membawanya ke rumah sakit. Membawa Shanly ke rumah sakit benar-benar merupakan siksaan berat bagi Ellena. Saat Shanly pingsan, Zef ên sedang tidak ada di apartemen Shanly sehingga Ellena terpaksa meminta bantuan empat orang satpam untuk membopong Shanly turun sampai ke mobil.

Sungguh pemandangan yang menyedihkan ketika seorang wanita gemuk yang sedang pingsan digotong oleh empat orang pria.

"Bagaimana keadaan teman saya, Dok? Apa yang menyebabkan dia pingsan? Apa dia darah tinggi, atau mungkin kolesterol?" tanya Ellena bertubi-tubi pada dokter yang menangani Shanly. Kala itu, Zef ên sudah menyusulnya ke rumah sakit, sementara kedua orang tua Shanly sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit setelah mendapat kabar dari Ellena.

"Hush, Ellen! Berikan kesempatan pada dokter untuk

menjelaskan. Bagaimana dokter bisa menjelaskan kondisi Shanly, kalau kamus saja tidak bisa berhenti mengoceh?" bisik Zef ên.

Ellena melotot. "Diam kamu! Aku tidak mengoceh, tapi aku sedang bertanya."

Zef ên menghela napas kasar, mencoba bersabar dan bersabar. Menghadapi wanita mungil bermulut rawit seperti Ellena benar-benar membutuhkan kesabaran ekstra.

"Dasar nenek lampir. Sampai kamu tidak dapat jodoh, aku akan menjadi orang pertama yang akan tertawa," gumam Zef ên.

Namun, Ellena memiliki pendengaran yang tajam dan dia adalah wanita yang terlalu peka terhadap setiap hinaan dan ejekan.

"Apa katamu?" tanyanya sambil mencubit pinggang atletis Zef ên, membuat sipemilik pinggang meringis kesakitan.

Sang dokter geleng-geleng kepala melihat kelakuan kerabat pasiennya.

"Jadi, tidak ada yang mau mendengar kondisi pasien?" tanya sang dokter yang kemudian sukses membuat Ellena melepas cubitannya dan berpaling menghadap dokter.

"Maaf, Dok. Bagaimana kondisi Shanly?" tanya Ellena, sementara Zef ên mengusap-usap pinggangnya yang memerah akibat cubitan Ellena.

"Pasien menderita mag kronis. Asalkan banyak istirahat dan makan teratur, pasien akan sehat kembali."

"Benarkah? Syukurlah." Ellena menghela napas lega. Dia diam-diam merasa bersalah karena telah memaksa Shanly untuk menjalani diet ekstrem selama seminggu penuh. Dia sama sekali

tidak tahu bahwa selama ini Shanly menderita mag kronis.

"Lihat, kan? Kamu terlalu kejam. Seharusnya dia mengikuti cara dietku saja, dijamin sehat dan tidak menyiksa tubuh, batin, serta pikiran seperti yang kamu lakukan," kompor Zef ên membuat Ellena melirikinya kesal.

Kalau saja tidak ada dokter dihadapan mereka, Ellena pasti sudah mencubit Zef ên lagi, atau mungkin dia akan mencabut bulu hidung pria itu agar pria itu menjerit kesakitan dan kapok untuk mencari gara-gara dengannya. Tapi sekarang Shanly adalah prioritas. Demi Shanly, Ellena rela mengubur rasa muaknya pada Zef ên untuk sementara waktu.

"Lalu, kenapa Shanly bisa pingsan, Dok? Setahu saya, mag kronis seharusnya tidak sampai mengakibatkan pasien pingsan selama pasien tersebut lambungnya belum terinfeksi," tanya Zef ên.

Ellena melirik Zef ên sekilas. "Ternyata bukan otot dan badannya saja yang besar, ternyata otaknya ada juga isinya," akunya dalam hati.

"Memang benar," jawab sang dokter. "Pasien pingsan karena pasien kurang gizi."

Jawaban dokter tersebut membuat mata Ellena terkesiap.

"Apa? Kurang gizi? Badannya sudah selebar itu, apa yang disebut kurang gizi, Dok?" tanya Ellena sambil menunjuk Shanly yang berada dikamar rawat. Zef ên sampai menarik-narik tangan Ellena agar wanita itu tidak sembarangan bicara.

"Intinya, teman Anda tidak boleh menjalani program diet dulu sampai magnya membaik. Pastikan teman Anda banyak

istirahat dan makan makanan yang bergizi. Itu pun jika Anda menginginkan teman Anda cepat sembuh," jawab sang dokter yang melihatannya sedikit menyindir Ellena dalam beberapa penekanan kata.

"Saya permisi," pamit sang dokter.

Ellena mengangguk pasrah, lalu terduduk diruang tunggu sambil menutup kedua matanya dengan tangan. Zef ên duduk disampingnya sambil menepuk pundak Ellena.

"Bukankah sudah kubilang kalau diet itu butuh proses, Ellena? Tidak ada yang instan di dunia ini, sampai kapan kamu mau menganggap ucapan pakar diet sepertiku hanyalah omong kosong belaka?"

Ellena diam saja.

"Meskipun Shanly sudah mengidap mag kronis sejak dulu, saat dia menjalani program diet denganku, dia masih sehat-sehat saja," celetuk Zef ên.

Ellena menoleh. "Kamu tahu tentang mag kronis itu? Lalu, mengapa kamu tidak bilang padaku?"

"Kamu tidak bertanya," jawab Zef ên singkat nan santai.

Ellena menghela napas kasar dan menyandarkan tubuhnya pada dinding. Wilson akan membunuhnya jika pria itu tahu Shanly masuk rumah sakit.

Entah sudah berapa lama Shanly tertidur. Satu hal yang jelas, saat Shanly terbangun hari sudah malam. Walaupun lampu kamar rawat sudah dimatikan, Shanly sadar bahwa dia sedang berada di rumah sakit.

Shanly menoleh ke kiri dan mendapati Ivana sedang tertidur di kursi tepat di sebelah tempat tidurnya.

Rasanya sudah lama sekali Shanly tidak melihat Ivana, sehingga Shanly tak kuasa menahan senyum. Selama ia berjauhan dengan Ivana, Shanly baru menyadari betapa ia merindukan wanita ini.

Wanita ini...

Wanita yang membesarkannya dengan penuh cinta.

Wanita yang mengorbankan keluarganya demi mengasuhnya yang sesungguhnya hanya berstatus sebagai keponakan.

Shanly menggerakkan tangan kirinya yang terpasang infus dengan hati-hati, lalu dengan perlahan tangannya bergerak membelai rambut ibunya. Seketika saja Ivana langsung terjaga.

"Ah, kamu sudah bangun, Sayang?" tanya Ivana sambil mengucek matanya demi menghilangkan kantuk. Wanita itu kemudian menekan sebuah tombol yang berada di bagian bawah lampu meja, membuat ruangan yang semula gelap gulita kini diterangi cahaya yang remang-remang.

"Apa Shanly bangunin mama?" Shanly balik bertanya.

"Apa yang kamu katakan, Shan? Sudah seharusnya kamu membangunkan mama. Apa kamu mau minum?"

Shanly terlihat berpikir sebentar. Dia sudah terlalu lama tertidur dan tenggorokannya terasa sangat kering. Dia pun mengangguk pelan.

Ivana mengambilkan segelas air putih dengan sedotan di dalamnya, lalu ia mengarahkan ujung sedotan tersebut ke mulut Shanly. Setelah Shanly mengisyratkan cukup, Ivana membantu

Shanly merebahkan kembali kepalanya di atas bantal dan meletakkan gelas itu di tempat semula.

"Kamu sudah merasa lebih baik?" tanya Ivana sambil tersenyum.

Shanly mengangguk.

"Dasar kamu bodoh. Untuk apa kamu mengikuti ide Ellena untuk diet ekstrem seperti itu? Mama sudah menasihati Ellena agar tidak menekan kamu lagi saat dia mengakui bahwa keadaanmu seperti sekarang semua karena ulahnya."

"Jangan salahkan Ellena, Ma. Dia hanya bermaksud baik, dia tidak ingin aku terkena obesitas atau penyakit akibat kelebihan lemak lainnya."

"Memang benar, tapi diet terlalu ekstrem juga berakibat fatal bagimu. Kamu ingat dulu saat kamu masuk rumah sakit? Kamu tidak diet saja bisa kurang gizi, gimana sekarang di saat kamu sedang diet mati-matian?" gerutu Ivana. "Kamu sudah cantik dari sananya, jadi untuk apa kamu masih mempermasalahkannya?"

Shanly terkekeh pelan. "Mama bilang aku cantik karena aku anak Mama."

Ivana menatap Shanly lekat. Dari cara Ivana menatapnya, Shanly merasa tatapan Ivana mirip dengan tatapan Wilson terlebih lagi ibu dan anak itu sama-sama memiliki bola mata berwarna cokelat yang sama, beda sekali dengan Shanly yang memiliki bola mata berwarna hitam pekat.

"Berjanjilah pada mama, kamu tidak akan mengulanginya lagi. Sebesar apa pun tubuhmu sekarang, kamu masihlah anak mama

yang paling cantik," Ivana membelai pipi Shanly.

Anak mama yang paling cantik? Lalu, bagaimana dengan anak mama yang paling tampan? Apa mama tahu keberadaannya? Apa mama punya kesempatan untuk sekadar menanyakan bagaimana kabarnya saat ini? pikir Shanly.

"Apa kamu lapar?" tanya Ivana.

Shanly menggeleng.

"Jika begitu, kamu tidurlah. Mama sudah meminta papa untuk membawakan sarapan dengan menu ikan tuna kasukaanmu jika papa datang besok pagi," Ivana menarik selimut dan menyelimuti Shanly, namun gerakannya terhenti karena Shanly memanggilnya.

"Ma," panggil Shanly.

"Ya, Sayang? Ada apa?" Ivana tersenyum ramah, namun saat mendengar pertanyaan Shanly, senyumnya langsung meredup.

"Apakah Wilson akan pulang, Ma?" tanya Shanly.

"Entahlah," jawab Ivana dengan nada sedih. "Sepertinya dia masih belum bisa memaafkan mama, makanya dia tidak mau pulang."

"Bagaimana jika Wilson benar tidak akan pernah pulang, Ma?"

Ivana menggeleng. "Tidak mungkin. Dia masih memiliki keluarga disini, dia pasti pulang. Sudah, jangan pikirkan macam-macam lagi. Istirahatlah!"

Shanly mengangguk. Ivana kemudian mematikan lampu meja dan kembali ke posisi tidurnya semula. Sementara itu, Shanly masih menatap langit-langit kamar yang gelap dengan mata terbuka.

Semoga, semoga saja dia benar-benar pulang...

Kalimat itu adalah kalimat yang terakhir kali Shanly ucapkan dalam hati sebelum alam bawah sadarnya menjemput dan membawanya menuju alam mimpi.

Malam itu, Shanly bermimpi.

Dia bermimpi Wilson telah kembali dan mengecup keningnya.

Mimpi itu adalah mimpi yang sangat-sangat nyata. Sangat nyata sampai saat Shanly terbangun keesokan harinya, dia masih tidak bisa membedakan mana mimpi dan mana nyata. Karena pada pagi hari saat dia terbangun, dia seolah merasakan aroma lavender khas Wilson menempel dibantalnya.

Dan sekali lagi Shanly dihadapkan dengan realitas bahwa hal tersebut tidak mungkin terjadi.

Dia hanya terlalu banyak berharap.

61- RENCANA ELLENA

Shanly harus opname di rumah sakit selama tiga hari. Selama tiga hari tersebut, baik kedua orang tuanya, Ellena, Zefân, dan bahkan ibu Wilson—Lemia, mereka semua tidak pernah absen untuk menjenguknya.

Shanly bersyukur atas satu hal. Dia mungkin kehilangan Wilson, namun paling tidak dia masih memiliki keluarga, sahabat dan teman yang baik.

Hari ini sudah hari kedua kepulangan Shanly dari rumah sakit dan tiba-tiba saja Ellena dan Zefân mengajaknya kesuatu tempat.

"Kemana?" tanya Shanly saat Ellena mengajaknya, namun Ellena maupun Zefân tidak mau memberi tahu.

Mereka hanya bilang Shanly akan menyukainya. Hitung-hitung kejutan ini sebagai bentuk permintaan maaf dari mereka berdua karena sampai membuat Shanly harus masuk rumah sakit. Mereka berdua bilang akan mengajak Shanly jalan-jalan seharian dan makan sepuasnya, namun begitu mereka bertiga tiba ditempat tujuan, gantian Shanly yang melongo.

Shanly menoleh menatap Ellena dan Zefân bergantian. Tangan kanannya menunjuk sebuah roda raksasa yang menjulang tinggi di depan mata.

"Jadi yang kalian sebut rahasia, spesial, dan hal yang akan

kusukai adalah Singapore Flyer?"

Zef  n mengangguk antusias, sementara Ellena hanya manggut-manggut singkat. Ellena tahu pasti apa reaksi Shanly selanjutnya setelah tahu mereka membawanya ke Singapore Flyer. Shanly akan bilang...

"Aku sudah menaiki flyer ini puluhan kali sejak aku masih kecil. Aku sudah sangat bosan."

Bingo!

Itu maksud Ellena. Shanly sudah sangat bosan dengan Singapore Flyer karena dulu saat menemani Ellena naik flyer, Shanly mengatakan pada Ellena bahwa dia sudah sangat-sangat bosan. Sesungguhnya dia sendiri bingung, kenapa dari sekian banyak tempat romantis di Singapura, si bodoh itu justru memilih tempat ini.

"Tapi kamu belum menaiki ini denganku," Zef  n memasang wajah sedih yang dibuat-buat.

Mau tidak mau, Shanly kasihan juga dan akhirnya memutuskan untuk ikut naik flyer meskipun dia sudah bosan setengah mati.

"Baiklah! Ayo kita naik bertiga!" ajak Shanly. Namun Ellena tiba-tiba meringis kesakitan sambil memegang perutnya.

"Ah, aku mendadak sakit perut! Bagaimana jika kamu dan Zef  n naik berdua saja? Aku akan lama sekali di toilet."

Kesempatan mencemooh Ellena sedang terbuka didepan mata, dan hal itu tidak aken dilewatkan Zef  n begitu saja.

"Dasar tampang tisu toilet, kamu benar-benar tidak bisa berpisah dari toilet, ya? Sana tidur saja di toilet! Biar aku dan

Shanly kencan romantis diatas sana dan kamu hanya bisa menatap keromantisan kami dari bawah sini sambil gigit jari!"

Ellena menggeram kesal. Hampir saja dia kelepasan dan hendak menjambak rambut Zef ên kalau saja Shanly tidak melerai, dan menarik Zef ên menjauh.

Saat melihat Shanly dan Zef ên sudah berjalan menjauh, Ellena mengeluarkan ponselnya menghubungi seseorang. Menghubungi si bodoh yang punya hajatan hari ini.

"Kamu tunggu saja disana. Kita jalankan rencana kedua."

Yang mengantre flyer bukan hanya mereka berdua, tapi Shanly heran ketika hanya dia dan Zef ên yang diperbolehkan masuk kesatu kapsul. Seakan-akan satu kapsul tersebut sudah disewa untuk mereka berdua.

"Mengapa hanya kita berdua yang berada didalam kapsul ini, Zef ê? Jangan bilang kamu menyewanya demi berduaan denganku?" Shanly terkekeh.

Zef ên balas tertawa. "Hahaha. Sudah ketahuan, ya?" Dia menggaruk-garuk bagian belakang kepalanya yang tidak gatal. Tiba-tiba dia meraba saku celananya dan matanya langsung membesar yang dibuat-buat.

Shanly menatapnya heran. "Ada apa?" tanyanya.

"Tiket Ellena jatuh. Dia akan membunuhku jika tahu aku menghilangkan tiketnya. Kamu tahu sendiri Ellena itu ratu boros tapi kikir."

"Kalau begitu biar kutemani kamu mencarinya," tawar Shanly, namun Zef ên menolak.

"Sepertinya hanya jatuh di sekitar tangga. Kamu tunggu disini, aku akan segera kembali. Akan kubilang pada petugasnya untuk menunggu sebentar."

Tanpa menunggu reaksi Shanly selanjutnya, Zef ên kemudian keluar dari dalam kapsul dan terlihat membicarakan sesuatu pada petugas flyer.

Sepeninggal Zef ên, Shanly pun menatap keluar flyer. Namun beberapa saat kemudian, seseorang masuk ke flyer, dan petugas langsung menutup pintu flyer dari luar.

"Zef ên? Kenapa cepat seke-," Shanly berpaling kearah pintu dan matanya sontak melebar saat mendapati siapa yang berada di dalam kapsul bersama dengannya.

Bersamaan dengan sadarnya Shanly akan siapa sosok itu, flyer mulai berjalan.

Sosok itu berdiri dengan elegannya tepat dihadapan Shanly. Pria itu dengan gayanya yang khas, memasukkan kedua tangannya ke dalam saku.

Pria itu...

Dia adalah sang atasan yang otoriter.

Pria yang pikirannya tidak pernah bisa ditebak.

Pria yang meninggalkan Shanly selama setahun.

Pria yang dikira Shanly bahwa selamanya ia tidak akan pernah kembali.

"Wilson," gumamnya Shanly lirik, berucap dengan suara sekecil mungkin kepada dirinya sendiri.

Sosok tampan itu tersenyum miring. Senyum miring yang sudah lama sekali tidak pernah Shanly lihat.

"Sudah lama sekali. Apa kebar, Shansan?" Tanyanya.

Sementara itu di flyer yang lain....

Ellena dan Zef ên duduk berdua didalam flyer bersama para penumpang yang lain. Ellena mengambil sebuah teropong daridalam tasnya dan menatap lurus pada flyer yang berada tepat diujung sana.

"Bagaimana? Kelihatan tidak?" todong Zef ên.

"Ah, berisik! Tidak kelihatan nih, terhalang flyer yang berada didepan kita."

"Bilang saja kamu tidak becus jadi mata-mata! Sini, berikan teropongnya padaku!" Zef ên merebut teropong itu dari tangan Ellena dan mengambil alih pekerjaan Ellena memata-matai Shanly dan Wilson. Tapi Zef ên tidak dapat melihat apa-apa karena flyer yang dinaiki Wilson dan Shanly tertutup oleh flyer didepan mereka.

Dengan wajah masam, Zef ên menyerahkan kembali teropong itu pada Ellena.

"Benar kan kataku? Sudah percaya? Puas???" sindir Ellena.

"Ya, ya, ya...Kamu benar kali ini," jawab Zef ên dengan setengah hati.

Ellena tersenyum penuh kemenangan, lalu kembali memasang teropong itu tepat didepan matanya, namun tetap saja dia tidak dapat melihat apa pun.

"Hei, Len," Zef ên tiba-tiba menyenggol lengan Ellena dengan sikunya.

"Menurutmu apa yang sedang mereka lakukan didalam flyer

itu?" tanya Zef ên.

Ellena mengedikkan bahu dan menjawab cuek.

"Entahlah. Mungkin mereka sedang saling jambak-menjambak." Jawabnya santai, membuat Zef ên tak kuasa menahan untuk menyemburkan tawanya.

62- CERITA DIBALIK LAYAR

Setelah sekian lama berada di New York dan menyibukkan diri dengan pekerjaan, kali ini Wilson diminta untuk menghadiri rapat Wreizen Corporation yang kini membuka cabang di Jakarta. Tadinya dia enggan untuk kembali ke kota kelahirannya, tapi setelah dipikir-pikir tak ada salahnya untuk kembali, karena orang yang dia kenal di Jakarta sudah sangat sedikit.

Saat berada di Jakarta itulah, Wilson bertemu dengan Ellena—mantan sekretaris pribadinya—saat menghadiri rapat pemegang saham yang diadakan di Mandarin Hotel, Jakarta.

Mata Ellena membesar saat melihat Wilson, wajahnya shock berat bagaikan habis melihat hantu. Berbeda dengan Wilson yang terlihat tenang, walaupun wajahnya menyiratkan keterkejutan yang mungkin sama seperti Ellena.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya keduanya serempak. Namun karena Ellena sudah lama menanti kesempatan untuk berbicara empat mata dengan Wilson, Ellena memutuskan secara sepihak bahwa dia lebih berhak bertanya daripada Wilson.

"Biar aku dulu yang bertanya, Bagaimana kamu bisa berada disini, Pak Bos? Ah maksudku, Pak Mantan Bos," tukas Ellena tanpa menghiraukan tatapan tajam Wilson yang masih saja tidak berubah walaupun sudah setahun berlalu.

"Sejak kapan kamu berhak bertanya lebih dulu, Ellena? Masi

untung aku tidak memotong gajimu karena kamu membeberkan masalah saham waktu itu."

Jika Wilson masihlah atasannya, Ellena pasti akan segan. Namun sekarang lain cerita, sekarang atasan langsungnya adalah Thomas Lawrence karena Shanly mengembalikan Lawrence Group kembali pada Thomas.

"Aku hanya membuka jalan untukmu agar memperbaiki semuanya, tapi siapa sangka kamu begitu pengecut dan memilih untuk lari dari kenyataan."

Dahi Wilson berkerut, menatap Ellena tidak senang. "Akan kupastikan kamu menyesal karena berani memanggil atasanmu dengan sebutan pengecut," tukasnya.

"Mantan atasan. Kamu lupa kalau kamu bukan lagi atasan langsungku?" tantang Ellena.

"Tapi kamu melupakan bahwa mantan atasan langsungmu ini masihlah merupakan pemilik Lawrence Group. Aku menyerahkanmu pada Shanly, bukan berarti kamu bisa bersikap tidak hormat padaku."

Ellena tertawa geli mendengarnya. Wilson bertambah keki karena melihat sikap Ellena.

"Atasanku bukanlah Shanly," tukas Ellena yang membuat Wilson terkejut mendengarnya.

"Bagaimana bisa? Bukankah aku sudah memberikan kuasa padanya untuk mengelola Lawrence Group?" cecar Wilson.

Melihat Wilson penasaran seperti itu, terpikir oleh Ellena untuk sedikit mengerjainya.

"Kelihatannya kamu benar-benar berhenti menguntit Shanly

selama setahun ini, ya? Akan kujawab semua pertanyaanmu jika kamu mau menjawab pertanyaanku," tegas Ellena.

Wilson bukanlah tipe yang ingin diserang saja tanpa membalas, tapi kali ini dia benar-benar penasaran dengan yang terjadi setelah setahun dia pergi. Dan sepertinya, kali ini dia benar-benar harus sedikit mengalah.

"Baiklah. Aku sedang ada rapat di sini, puas kamu sekarang?"

Ellena tersenyum puas. "Sangat."

"Sekarang katakan padaku, apa yang terjadi dengan Lawrence Group dan juga Shanly?" Wilson mulai tak sabar.

Dan ketika Ellena hendak menjawab, seorang pria bersuara familiar keluar dari dalam ruang rapat untuk memanggil Ellena.

"Ellena, kemarikan laporan yang kamu bawa itu!" pinta seorang pria paruh baya yang membuat Wilson dan Ellena sama-sama menoleh ke asal suara.

"Dad?" panggil Wilson saat melihat Ellena langsung menghampiri Thomas Lawrence dan memberikan laporan yang diminta pada Thomas.

"Ah, my Son... Dad kira kamu tidak akan hadir dirapat kali ini juga," Thomas tersenyum simpul, senang melihat putranya kembali.

Wilson tidak menggubris sapaan ayahnya, tatapan Wilson kembali teralih pada Ellena. Dia menatap mantan sekretarisnya dengan tatapan bingung, menuntut penjelasan.

"Ellena, apa maksudnya ini? Bisa kamu jelaskan padaku bagaimana bisa kamu datang sebagai sekretaris ayahku?"

"Singkat saja," jawab Ellena santai. "Shanly menolak

mengambil alih posisimu, dan mengembalikan semuanya pada Mr. Thomas."

Berawal dari pertemuan yang tak disengaja dan pembicaraan singkat itulah, Wilson langsung memerintahkan Ellena yang belum lama kembali dari Denmark ke Jakarta untuk kembali lagi ke Singapura.

Menurutnya, Ellena terlalu lama meninggalkan Shanly seorang diri di saat kondisi wanita itu sedang terpuruk karena dirinya. Wilson khawatir kalau sesuatu yang buruk terjadi pada wanitanya selama dia dan Ellena tidak ada.

Dan benar saja. Tidak sampai setengah hari Ellena tiba di Singapura, Wilson langsung menerima panggilan dari Ellena. Begitu Wilson menekan tanda hijau dilayar ponsel, suara heboh Ellena sudah terdengar menggelegar heboh.

"Anda harus lihat sendiri, Bos! Harus lihat sendiri! Saya bahkan tidak tahu, kata apa yang tepat untuk mendeskripsikan keadaannya sekarang!" Ellena hanya mengatakan hal itu ditelepon karena shock berat melihat perubahan wujud Shanly yang sangat drastis.

Saat Wilson menghubunginya kembali, Ellena sudah tidak mengangkatnya lagi.

Karena sudah dirudung rasa penasaran, Wilson pun memutuskan untuk kembali ke Singapura setelah semua urusannya di Jakarta selesai. Saat itu dia berpikir, mungkin ini sudah waktunya untuk berjalan maju dan menata kembali semua fondasi yang sempat hancur.

Saat dirinya tiba di Singapura enam hari kemudian, dia dikagetkan oleh Ellena mengenai kabar bahwa Shanly masuk rumah sakit.

Sebenarnya Wilson hendak masuk ke ruang rawat siang itu juga, namun saat melihat Ivana masuk ke ruang rawat Shanly, dia kembali mengurungkan niatnya. Rasa kecewa karena Ivana meninggalkannya masih belum sepenuhnya bisa ia lupakan.

Selama setahun Wilson pergi, dia sudah mencoba untuk melupakan semuanya dan menganggapnya seolah semua kejadian pada masa lalu tidak pernah terjadi. Namun, saat itu Wilson merasa belum waktunya dia untuk muncul didepan ibunya sendiri.

Setelah menunggu malam tiba dan memastikan bahwa Ivana sudah terlelap, Wilson membuka sedikit pintu kamar Shanly, dan ketika ia hendak melangkah masuk, langkahnya terhenti saat mendengar suara Shanly yang baru saja terbangun.

Wilson mengurungkan niatnya untuk menghampiri Shanly dan memilih untuk berdiri dibalik tembok. Dia mendengar semua yang dibicarakan Ivana dengan Shanly. Bahkan saat mendengar Shanly bertanya tentangnya dengan suara lirih, entah mengapa dadanya terasa sesak.

"Apakah Wilson akan pulang, Ma?"

"Bagaimana jika Wilson tidak akan pernah pulang, Ma?"

Ingin sekali Wilson langsung menerobos masuk kesana dan memberitahukan pada Shanly bahwa dia sudah kembali, namun lagi-lagi pikiran bahwa muncul didepan Ivana bukanlah saat yang tepat membuatnya kembali mengurungkan niatnya.

Setelah menunggu cukup lama dan memastikan bahwa baik Shanly dan Ivana sudah benar-benar terlelap, barulah Wilson melangkah masuk. Dia berdiri tepat disebelah ranjang Shanly dan menatap wajah pucat wanitanya yang kini dua kali lebih besar dari ukuran tubuhnya yang dulu.

Melihat kondisi Shanly seperti itu, teringatlah Wilson akan cerita Ellena tentang Shanly yang berat badannya meningkat karena frustrasi saat tesis dan diputuskan oleh mantan kekasih. Namun kali ini berat badannya meningkat drastis bukan karena Shanly stres karena tesis ataupun Danniell. Kali ini yang menyebabkan Shanly sampai seperti ini adalah dirinya sendiri.

Wilson menatap wajah Shanly yang sedang terlelap dengan perasaan bersalah. Dia menatap wanita itu cukup lama sebelum akhirnya dia membungkukkan tubuhnya dan mendaratkan sebuah kecupan ringan di kening Shanly.

“Maaf,” bisiknya tepat di telinga wanita itu.

Aku pulang, Shan. Aku kembali. Kita pasti akan bertemu kembali...

Setelah mencium kening Shanly dan menyelimuti Shanly sampai sebatas leher, Wilson pun beringsut pergi. Namun saat melewati Ivana, dia sempat menatap Ivana cukup lama sebelum akhirnya dia benar-benar pergi dari kamar itu.

Jika Wilson mengira menyusup ke kamar rawat Shanly saat tengah malam tidak akan diketahui siapa pun, dia salah besar. Beberapa detik setelah Wilson pergi dari sana, Ivana membuka matanya, menatap kosong pada punggung putranya yang menghilang di balik pintu.

“Entah sampai kapan...,” batin Ivana.

Ya, entah sampai kapan Wilson mau memusuhinya seperti ini. Entah kapan putranya itu bisa kembali menjadi putra kecilnya yang dulu, yang akan selalu tersenyum lebar menyambutnya pulang dan memanggilnya dengan sebutan “Mommy”.

63- FATPHOBIA

"Sudah lama sekali. Apa kabar, Shansan?"

Hanya pertanyaan itu yang mampu keluar dari mulut Wilsor setelah dia terdiam cukup lama karena suasana yang mendadak berubah canggung.

Yang membuat suasana tiba-tiba menjadi canggung bukanlah karena dia melihat Shanly bertubuh gemuk dan mengenakan kaos kedodoran yang sama sekali tidak bermerek, melainkan cara Shanly menatapnya.

Perlu Shanly akui bahwa dia memang mengharapkan Wilson untuk pulang, tapi tidak sekarang. Shanly berharap paling tidak, Wilson pulang setelah berat badannya agak menurun.

Lihatlah keadaannya yang sekarang, sudah bulat, gemuk lebar, hidup lagi. Siap-siap saja dia harus menerima kenyataan dihina secara terang-terangan oleh Wilson, seperti Danniell menghينanya dulu, atau mungkin saja Wilson akan menghينanya jauh lebih sadis dari Danniell.

Karena panik, grogi, takut, dan lainnya, keringat dingin sampai mengalir dari pelipisnya. Bahkan kedua telapak tangannya terasa basah.

Entah apa yang harus dia katakan sekarang, entah apa yang harus dia perbuat. Sekarang flyer sudah berjalan, dan Shanly disir terkurung di flyer hanya berdua dengan Wilson.

Wilson menatap matanya, namun Shanly mengalihkan pandangan kaarah lain.

“Apa yang kamu pikirkan, Shan? Dia tampan luar biasa, dan sekarang lihat dirimu! Jika dulu Danniell menghinamu sebagai babi, sekarang kamu terlihat bagaikan kuda nil. Punya muka dari mana kamu bisa bertatap muka dengan seorang Wilson?” batin Shanly dalam hati.

Tiba-tiba ada sebuah ide bodoh yang terlintas didalam kepalanya. Sebelum dihina, mungkin lebih baik Shanly pura-pura tidak kenal, dan terucaplah kalimat itu. Kalimat yang mampu membuat mata Wilson melebar karena kaget.

“Kamu siapa?” tanya Shanly dengan wajah yang dibuat sedatar mungkin.

Wilson terdiam sejenak, didalam hatinya dia berpikir apakah wanita yang baru beberapa hari menanyakan tentang dirinya itu benar terkena amnesia? Setelah dia pikir baik-baik, reaksi yang diluar ekspetasinya ini mungkin adalah reaksi karena wanita itu merasa minder.

Wilson kemudian tersenyum miring. Mendadak dia tahu cara membuat wanitanya itu menghentikan aksi amnesia bohongannya. Wilson melangkah mendekat pada Shanly yang sedang terduduk ditengah flyer. Langkahnya langsung terhenti ketika jarak diantara mereka hanya tersisa satu langkah saja.

“Kamu tidak kenal siapa aku?” Wilson membungkukkan tubuhnya dan menatap Shanly dengan ekspresi curiga. “Bukankah sudah pernah kubilang, lambat dalam berpikir, bertin..,” belum selesai Wilson melanjutkan ucapannya, Shanly tiba-tiba menyela.

"Lambat dalam berpikir, bertindak, maupun menjawab merupakan tanda-tanda IQ rendah. Kamu mau bilang begitu, bukan? Dasar monster!" sela Shanly yang tak tahan juga berpura-pura amnesia.

Sial memang, sudah badan lebar begini masih harus dikatakan IQ rendah!

Wilson membelalakkan matanya, berpura-pura takjub meskipun dia akhirnya tak tahan untuk tersenyum juga karena rencananya memancing emosi Shanly berhasil.

"Kamu hafal sekali semua ucapanku, ya?" Wilson mengambil tempat duduk tepat disebelah Shanly sambil terkekeh pelan. "Dari dulu kamu memang tidak berbakat untuk bersandiwara, tapi nyalimu untuk menipuku besar juga," sindirnya.

Shanly menatap lurus kedepan, berusaha sekuat tenaga untuk tidak menoleh kesamping. Dalam hati dia mengutuk mulutnya yang tidak bisa menahan diri untuk berkoar. Gara-gara mulutnya kelepasan, sekarang dia jadi ketahuan kalau dia hanya pura-pura amnesia. Semua ide yang keluar dari kepalanya benar-benar ide tidak bermutu.

Suasana mendadak hening karena Shanly tidak tahu harus menjawab apa. Tiba-tiba bayangan Ellena melintas didalam kepalanya. Ya, pasti ini ulah Ellena. Ellena yang mengatur pertemuannya dengan Wilson agar pria itu bisa bebas mencemoohnya karena tubuhnya yang sekarang berbentuk abstrak. Dikeluarkannya ponselnya dan mencoba menghubungi Ellena, namun sebelum panggilan itu tersambung, Wilson sudah merebut ponselnya terlebih dahulu.

"Apa yang kamu lakukan?" hardik Shanly refleksi saat melihat Wilson melepas baterai ponselnya dan melemparkan kesembarang arah.

"Menurutmu apa yang aku lakukan?" Wilson balik bertanya. "Aku kembali, bertanya padamu, dan mengajakmu bicara, tapi kamu justru ingin menelepon orang lain?"

"Memangnya apa yang harus kujawab?" desisnya kesal. "Kamu mau kujawab bahwa aku memang menipumu? Lalu yang kamu lakukan padaku mau kamu sebut apa?" tanyanya dengan mata berkilat-kilat marah.

"Kamu pergi tanpa pamit. Sekarang kamu muncul lagi untuk apa? Untuk menghinaku?" cecar Shanly.

"Untuk apa aku menghinamu jika menghinamu sama saja dengan menghina diriku? Bukan begitu, sepupu?" Wilson menoleh menatap Shanly.

Shanly terpana saat mendengar kata "sepupu" terlontar dari mulut Wilson.

"Mengapa kamu kaget begitu? Bukankah kita berdua mempunyai ibu yang sama? Bedanya hanya dia melahirkanku, tapi dia membesarkanmu sampai dewasa."

Shanly terdiam. Tidak tahu harus berkata apa. Pikiran bahwa Wilson akan menghinanya karena perubahan fisikpun lenyap begitu saja. Perasaan pesimis itu kemudian digantikan oleh segudang perasaan bersalah karena telah memisahkan Wilson dan ibunya.

"Maaf," ucap Shanly lirih.

Dahi Wilson berkerut. "What do you sorry for?"

Shanly kini berputar menatap Wilson. "Maaf karena telah membuat masa kecilmu terasa suram tanpa sosok seorang ibu. Dan maaf juga karena aku telah sangka mengira bahwa kamu adalah selingkuhan mama."

Wilson ternganga tidak percaya, sementara Shanly masih menatapnya dengan ekspresi serius. Melihat wajah polos tersebut, Wilson akhirnya tidak bisa menahan tawanya.

"Apa yang lucu?" protes Shanly.

Wilson menghentikan tawanya dengan susah payah. "Jadi selama ini kamu mengira aku adalah selingkuhan mom?"

"Kira-kira begitulah," jawab Shanly polos.

"Pemikiran bodoh macam apa itu?" Wilson geleng-geleng kepala sambil mengetuk kepala Shanly gemas. "Terkadang aku berpikir alasan kamu sering bodoh mendadak seperti ini mungkin kamu terlalu banyak mengonsumsi micin."

"Ya, bisa jadi."

Wilson terkekeh.

Entah sudah berapa lama mereka tidak pernah mengobrol seperti ini, entah sudah berapa lama Shanly tidak pernah melihat Wilson tertawa lepas seperti itu. Senyum Wilson yang seperti ini, Shanly sangat suka melihatnya.

"Karena aku sudah kembali," Wilson tersenyum penuh arti lalu merenggangkan kedua tangannya, "kamu tidak ingin memberikan pelukan selamat datang padaku?"

Senyum di wajah Shanly langsung meredup. Dia sadar diri bagaimana rupanya sekarang ini. Ditatapnya wajah Wilson dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kamu tidak takut tulangmu patah?"

"Kenapa aku harus takut?" tanya Wilson heran.

"Ya, kamu lihat sendiri tubuhku melar sekarang. Apa kamu tidak malu?"

"Kenapa aku harus malu?" tanya Wilson enteng. "Mau sebesar apa pun tubuhmu sekarang, kamu tetap Shansanku yang dulu, bukan?" tanyanya sambil tersenyum simpul.

Hati Shanly menghangat mendengarnya.

"Beberapa orang menilai seseorang dari penampilan, tak terkecuali dirimu sendiri."

"Diriku sendiri? Kenapa begitu? Aku tidak seperti itu!" Bantah Shanly.

"Oh ya? Lalu yang tadi itu apa? Dari caramu menilai dirimu sendiri sudah membuktikan bahwa kamu tak ada bedanya dengan orang-orang yang menghinamu dulu."

Shanly langsung mati kata. Ucapan Wilson tepat sasaran. Kali ini Wilson menoleh pada Shanly, menatap langsung ke matanya.

"Tidak semua orang yang mengalami masalah dengan kulit gelap dan berat badan pastilah jelek. Terkadang daripada cantik penampilan, cantik di otak jauh lebih berarti. Berhentilah menilai, karena setiap orang memiliki kecantikannya sendiri," Wilson tersenyum lagi, senyuman paling tulus yang pernah Shanly lihat.

"Jangan pernah lagi mempertanyakan apakah aku malu berjalan bersamamu, karena aku sama sekali tidak pernah merasa seperti itu," Wilson terkekeh pelan dan mencubit kedua pipi Shanly dengan gemas.

"Jadi... Mana pelukan selamat datangku?" Wilson kembali

merentangkan tangannya dan tersenyum penuh arti.

Sambil menyeka air mata yang mulai meluncur membasahi pipi, Shanly balas tertawa kecil dan memeluk Wilson.

"Welcome home, Sonson...."

Wilson terkekeh pelan. Dia sesungguhnya tidak menyukai panggilan seperti itu, tapi karena Shanly yang memanggilnya, dia belajar mencintai panggilan itu seperti dia mencintai wanita itu.

"I'm back, Shan..." bisiknya, tepat ditelinga Shanly.

Mereka berdua saling tersenyum satu sama lain tanpa menyadari ada dua flyer yang berada di kanan dan kiri mereka yang sedang mengamati mereka.

64- LAGI-LAGI CERITA DIBALIK LAYAR

Di flyer kedua sebelah kanan, setelah flyer Shanly, Ellena dan Zefin sibuk berebut teropong demi mengintip adegan romantis yang mungkin hanya terjadi sekali seumur hidup. Kapan lagi seorang Ellena mempunyai kesempatan melihat bos judesnya sok romantis peluk-pelukan bak Teletubies didalam flyer?

Sementara di flyer sebelah kiri, tepatnya yang berada tepat dibelakang flyer Wilson dan Shanly, terlihat sepasang insan parut baya sedang berdiri didalam flyer yang mereka sewa khusus untuk berdua saja. Thomas berdiri menatap putranya sambil memeluk istrinya Lemia sambil tersenyum simpul.

Lemia menatap suaminya. "Apa kamu yakin tidak apa-apa bagi mereka yang ternyata adalah saudara sepupu itu menikah?"

"Tentu saja tidak masalah. Agama dan adat kita tidak melarang adanya pernikahan antar sepupu dari pihak ibu. Mereka beda marga, jadi tidak masalah," Thomas melirik Lemia sekilas.

"Hmm..." Gumam Lemia.

"Ada yang mengganggu pikiranmu, Sayang?" Thomas berpaling menatap istrinya.

Awalnya Lemia terlihat ragu, namun pada akhirnya dia mengungkapkan hal apa yang sejak tadi menggajal pikirannya.

"Setelah kamu mengetahui bahwa Ivana tidak pernah mengkhianatimu, apa terpikirkan olehmu untuk kembali

padanya?"

Thomas tersenyum tipis. "Aku memang merasa bersalah, tapi tidak pernah terpikirkan olehku untuk meninggalkanmu demi mengejanya kembali. Jodohku dengannya sudah selesai, dan hubungan kami tidak lebih sebagai orang tua dari Wilson. Dia sendiri sudah mendapatkan kabahagiaannya bersama Maxim."

Lemia tersenyum.

"Lagipula," Thomas mengetatkan pelukannya pada Lemia, "aku sudah mempunyai istri terbaik di dunia, yang mau menerima segala kakuranganku dan putraku."

Mereka berdua saling tersenyum, lalu kembali menatap anak-anak mereka yang sedang sibuk melepas rindu di flyer depan.

15 menit sebelum durasi flyer berakhir.

"Karena acara pertunangan kita dulu sempat kukacaukan, bagaimana jika kita ulang pertunangan kita sekarang? Aku sudah membawa cincinnya," tanya Wilson. Kini dia dan Shanly sedang duduk berhadapan.

"Sekarang?" mata Shanly melebar mendengarnya. Saat melihat Wilson mengangguk, Shanly pusing tujuh keliling. Ini akan jadi hari pertunangan paling menyedihkan sejagat raya. Tidak ada pesta, gaun cantik, tubuh langsing, dan para saksi.

Wilson mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna merah dari dalam saku jaket dan membukanya. Didalam kotak itu, terdapat sepasang cincin emas putih bermodel sama, hanya saja pada cincin wanitanya berhiaskan sebutir berlian yang cantik.

"Kamu sampai membawa cincin ini, kamu yakin sekali aku mau

bertunangan denganmu?" cibir Shanly.

"Karena hanya aku yang mau dengan wanita montok sepertimu," Wilson tersenyum penuh arti.

Shanly merengut. Sampai sekarang pun Wilson tetap tidak berubah. Dia masih menyebalkan seperti dulu.

"Sekarang kamu bilang mau denganku, dulu saat kita bertemu di Mal pertama kali, kamu menolakku mentah-mentah dan mengatakan bahwa aku kurang cantik," protes Shanly.

"Itu karena aku pikir kamu gadis aneh," Wilson membela diri. "Coba saja keadaannya berbalik dan terjadi padamu. Ada pria asing yang memintamu jadi pacarnya, memangnya kamu mau? Kamu tidak takut kalau pria itu psikopat atau pembunuh bayaran?"

Baiklah. Alasan itu cukup masuk akal dan bisa diterima oleh akal sehat Shanly. Meski pria ini menyebalkan, namun apa boleh buat? Dia mencintai sepupunya sendiri dan belum tentu ada orang lain lagi yang mau menerima keadaannya tanpa protes seperti Wilson. Apa lagi yang bisa dia lakukan? Bukankah lebih baik dia terima beres saja karena sudah memiliki calon pasangan hidup dan tinggal menerima segala kelakuan ajaib Wilson mentah-mentah?

Shanly pun mengambil cincin Wilson, dan memakaikannya dijari manis Wilson. Dan masalah terjadi ketika tiba giliran Wilson yang memakaikan cincin itu pada Shanly. Cincin berlian itu baru mampu masuk ke seperempat jari manis dan tersangkut disana. Wilson terlihat menghela napas, sementara Shanly melongo ditempat.

"Ah, mungkin cincin ini memang untuk kelingkingmu," Wilson masih berusaha menghibur Shanly dengan memasukkan cincin itu ke jari kelingking Shanly, namun hal serupa pun kembali terjadi. Kali ini cincin itu bisa masuk ke jari kelingking dan sangat pas. Hanya saja...

"Ahhhh! Wilson! Kelingkingku membiru! Cincinnya kesempitan!!!" pekik Shanly sambil mengibas-ngibaskan jari kelingkingnya, berharap dengan cara itu bisa membuat cincin itu jatuh, tapi itu mustahil.

Wilson segera mencabut cincin itu dari jari kelingking Shanly. Setelah mengerahkan sekuat tenaga, akhirnya cincin itu pun terlepas juga.

"Kamu ini bagaimana, sih? Mau melamar tapi cincinnya bisa kekecilan?" omel Shanly sambil meniupi kelingkingnya yang masih cenat-cenut.

Wilson melirik jengkel. "Masalahnya bukan terletak pada cincinnya, tapi pada jarimu!" tunjuknya kesal. Cincin yang dia pasangkan di jari Shanly adalah cincin pertunangan mereka waktu itu. "Bahkan di jari kelingking saja sudah tidak muat. Apa tidak keterlaluhan itu namanya? Mana kutahu kalau jari-jarimu ikut membengkak?"

"Tega sekali kamu bilang jariku membengkak, padahal baru beberapa menit lalu kamu bilang bahwa tidak boleh menilai orang dari penampilan," Shanly memasang wajah sedih yang dibuat-buat.

"Aku hanya bicara tentang kenyataan. Lihat! Apa aku mengada-ada? Cincin ini buktinya!"

Shanly menghela napas pasrah, dia kemudian merangkak dan memeluk lengan Wilson. "Kalau seperti ini apa kita masih bisa menikah?" tanyanya polos.

"Kita memang akan tetap menikah. Tapi kalau cincin dan baju pengantin tidak muat, kamu pikir sendiri mau bagaimana."

"Jadi aku harus diet?" tanya Shanly.

Wilson mengedikkan bahu. "Terserah padamu. Itu satu-satunya solusi yang tepat jika kamu tidak mau memakai cincin dari karet gelang dan baju pengantin berupa karung beras."

"Baiklah. Aku akan diet," ucap Shanly, lalu tersenyum penuh arti pada Wilson. "Kalau nanti kita menikah, punya anak, lalu tubuhku melar kembali, apakah kamu akan meninggalkan aku?"

Wilson mengerutkan dahi, bersikap seolah dia sedang berpikir keras. "Bagaimana ya? Jika ada yang lebih cantik, mungkin aku akan memilih yang baru," kekehnya. Namun saat melihat Shanly cemberut, Wilson tertawa dan merangkul Shanly.

"Aku hanya bercanda."

"Benarkah? Kamu bisa bercanda juga?" sindir Shanly.

"Kenapa tidak? Aku juga manusia," jawab Wilson.

"Lagipula, aku bukanlah tipe orang yang melanggar ucapanku sendiri. Untuk apa aku mencari yang lain jika aku memilikimu bersamaku?"

Shanly tersenyum dan berkata, "I love you."

"I love you more, Shansan," balasnya, lalu mendaratkan satu kecupan singkat dibibir Shanly.

Wilson bukanlah tipe orang yang mudah meminta maaf, tapi sikapnya yang unpredictable mampu membuat Shanly melupakan

semua hal yang ia takutkan. Wilson – pria itu, mampu membuatnya merasa dicintai dengan cara yang tidak biasa.

65- BEAUTY IS PAIN

No matter what happens in the future,
No matter what they say and think about us,
You have no reason to afraid.
'cause you still have me.

Yes, I'm here...

-Wilson Lawrence-

Menikah.

Memikirkan satu kata itu, entah mengapa Shanly jadi ingin tertawa terbahak-bahak.

Wanita gemuk seperti dirinya ingin menikah dengan pria setampan dan sesempurna Wilson? Para tamu undangan nanti pasti akan tertawa melihatnya yang terlihat bagai angka nol disamping Wilson yang terlihat bagai angka satu. Menyedihkan sekali.

Mereka berdua memang belum menetapkan hari pernikahan karena Shanly ingin menikah dalam kondisi tubuh langsing dan mampu mengenakan gaun pengantin. Jadi, Wilson baru akan menemui Maxim dan Ivana untuk melamarnya jika Shanly sudah kurusan.

Tapi, di situlah letak masalahnya.

Menunggu Shanly kurusan sama saja dengan menunggu bun

jadi kotak menurut Ellena. Shanly adalah tipe orang yang harus digertak dan ditegasi jika mau berat badannya turun satu kilogram. Tapi lihat sekarang! Belum apa-apa saja dia sudah kehilangan tingkat kepercayaan diri.

Sebulan telah berlalu dan berat badannya hanya turun dua kilogram. Masih jauh dari targetnya untuk menurunkan 30 kilogram.

Puncak masalahnya sekarang ada pada hari ini, saat Shanly dipaksa Wilson untuk menemaninya menghadiri pesta ulang tahun Lawrence Group yang ke 40 tahun. Hal ini sukses membuat Shanly frustrasi karena setelah dia mengobrak-abrik satu lemari, tak ada satu pun gaun malam yang cocok untuk tubuh besarnya.

Demi ingin terlihat sedikit lebih pantas untuk bersanding di samping Wilson, Shanly sampai mengelilingi 10 Mal di Singapura demi memilih gaun dan hasilnya nihil. Baju apa pun yang dia pakai sama sekali tidak terlihat bagus. Timbunan lemak diperutnya selalu saja mencuat keluar setiap memakai gaun yang lebih ketat.

"Ah, aku punya ide. Bagaimana jika kamu pakai gaun mamaku saja?" usul Ellena tiba-tiba setelah lelah mengelilingi Mal yang ke-10. "Tante kamu baru saja mengembalikan dua gaun malam mamaku yang sempat dipinjam beberapa waktu lalu. Ukurannya cukup besar khas tante-tante, tapi modelnya masih cukup modern. Mungkin saja akan terlihat bagus jika kamu pakai."

Karena tidak punya pilihan lain, Shanly pun memutuskan untuk menerima saran Ellena. Mereka berdua pun pulang ke apartemen Shanly dan membongkar isi koper Ellena.

Gaun yang dimaksud Ellena berukuran cukup besar dan cukup

cantik, walaupun gaun itu selera tante-tante, tapi entah mengapa Shanly ragu gaun dengan belahan d**a berbentuk hati itu akan muat ditubuhnya. Dan ketakutan Shanly benar-benar terjadi.

Gaun mama Ellena... TIDAK MUAT!

Ellena menghempaskan tubuhnya diatas tempat tidur sambil memijat kepalanya. Dengan santainya dia mengatakan hal yang ada dipikirannya tanpa mengabaikan Shanly yang mulai depresi.

"Bahkan gaun mamaku tidak muat. Bayangkan saja Shan, masa iya kamu kelah dengan ibu-ibu?"

"Lalu bagaimana Ellen? Apa aku tidak perlu datang ke pesta saja?" tanya Shanly gundah.

"Siap-siap saja si Bos Wilson yang terhormat akan mengamuk. Bukan hanya kamu yang akan kena semprot, bahkan aku akan kena imbasnya," jawab Ellena.

Shanly menghela napas berat. Melihat itu, Ellena tidak tahan untuk berkomentar.

"Salah sendiri kamu tidak memanfaatkan waktu dengan baik. Sebulan hanya turun dua kilogram. Kamu sama sekali tidak terlihat kurusan sedikitpun."

Shanly melirik Ellena kesal. "Kamu kira menurunkan berat badanku itu mudah semudah memeras santan? Menurunkan satu kilogram berat badanku sama susahnyanya dengan menaikkan satu kilogram berat badanmu. Mengerti?"

"Lalu bagaimana sekarang? Kamu benar-benar mau pakai sarung atau karung beras?" tanya Ellena. "Tak ada pakaian yang

muat, tak ada pakaian yang akan terlihat cantik ditubuhmu saat kamu gemuk seperti sekarang."

Tidak perlu diberitahu juga Shanly tahu akan hal itu, dia cukup sadar diri. Namun bukan Ellena namanya jika tidak menambahkan minyak pada kompor yang hampir meleduk.

"You may be fat. But if your personality is beautiful, you're still fat," tukasnya yang membuat tingkat kepercayaan diri Shanly semakin down.

Ellena dan Wilson sama saja, mereka sebelas dua belas, dan Shanly sadar ucapan Ellena memang benar. Mau secantik apa pun kepribadian dan otaknya, tetap saja tidak ada baju yang cocok untuk tubuh besarnya.

Shanly hanya bisa menatap gaun mama Ellena ditangannya dengan tatapan nelangsa. Jika begini, dia bisa benar-benar memakai sarung ke pesta.

Namun kegalauan Shanly tidak berlangsung lama karena bel apartemennya tiba-tiba berbunyi. Dengan malas, dia membuka pintu apartemennya dan mendapati seorang kurir membawa sebuah paket ditangannya.

"Miss Shanly Dromicia Moz?" tanya kurir itu.

"Yes?"

"Ada paket dari Mr. Wilson Lawrence," ucap sang kurir sambil menyerahkan sebuah kotak persegi panjang dan selembar kertas untuk ditandatangani oleh Shanly.

"Apa itu?" tanya Ellena setelah kurir itu pergi dan Shanly kembali ke kamar.

"Entahlah. Yang jelas paket ini dari Wilson," jawab Shanly

sembari duduk ditepi tempat tidur dan mulai membuka kotak paket tersebut.

Didalam kotak itu terdapat sehelai gaun berwarna hitam dengan bahan lace yang sangat cantik. Gaun itu bermodel Sabrina dan memiliki lengan panjang sampai sebatas siku. Panjang gaunnya kira-kira sampai sebetis Shanly; dan satu hal yang pasti, ukuran gaun itu XXL.

"Gaunnya bagus," komentar Ellena. "Coba saja."

Shanly menatap Ellena. "Bagaimana jika tidak muat juga? Gaun mamamu saja tidak muat."

"Pakai sarung," Ellena nyengir kuda, sementara mata Shanly melotot. "Memangnya ada cara lain lagi? Itu opsi terakhir," tambahnya.

Shanly menggigit bibirnya sambil setengah menahan napas ketika Ellena menarik tali korset yang membalut perutnya dengan sekuat tenaga. Dia sudah mencoba menahan agar dia tidak berteriak, namun apa daya akhirnya dia menjerit juga karena merasa dadanya sesak.

"Kamu mau bunuh aku ya, Len?" makinya.

Ellena kembali menarik tali korset Shanly, membuat Shanly spontan menegakkan punggungnya dan kembali menahan sakit dibagian perutnya.

"Mau bagaimana lagi? Ini semua demi dirimu sendiri, agar kamu tidak menjadi bahan tertawaan orang banyak karena kamu bersanding dengan Wilson yang tampan," jawab Ellena santai, lalu dia kembali menarik tali korset itu sampai dirasanya sudah cukup

kencang, barulah Ellena mengikat tali korset tersebut dan melepaskan Shanly.

Shanly menghela napas berkali-kali. Tatapannya kemudian teralih pada Ellena.

"Tunggu apa lagi?" Ellena melirik gaun hitam pemberian Wilson yang tergeletak di lantai kamar. "Sekarang pakai gaunnya!" titah Ellena.

"Bagaimana bisa memakainya? Aku bahkan tidak bisa berjongkok karena perutku terhambat benda ini!" keluh Shanly sambil menunjuk perutnya yang terbalut korset.

Ellena menghela napas lelah. Menarik korset tadi sudah menguras tenaganya, sekarang dia harus membantu Shanly mengenakan gaun itu.

"Dasar manja! Kalau kemu bukan temanku, aku tidak akan mau lompat-lompat seperti tadi demi membantumu memakai korset, melepas, dan memakai baju!" oceh Ellena. Meski begitu, dia tetap menghampiri Shanly dan membantunya memunguti gaunnya.

"Jika aku tahu gemuk itu merepotkan, aku tidak akan mau gemuk!" Shanly kini balas mengeluh, namun Ellena membalas menatapnya tajam.

"Masalahnya adalah kamu sudah pernah gemuk, tapi kamu tidak pernah KAPOK!!!" tekan Ellena yang dibalas Shanly dengan cengiran garing.

66- MENDADAK INSECURE

Wilson tampak gagah sekali dengan tuxedo berwarna hitam. Shanly juga tampak cantik dengan gaun pemberian Wilson, walaupun dia sekarang dua kali lipat jauh lebih montok daripada Wilson.

"Apa aku terlihat gemuk?" tanya Shanly kurang percaya diri ketika Wilson menjemputnya di apartemen. Pria itu menatapnya dari ujung rambut sampai ujung kaki, membuatnya tiba-tiba merasa penampilannya sangat tidak enak dipandang.

Pria itu tersenyum sekilas kemudian menggeleng. "Tidak. Tidak sama sekali. Gaun itu cocok sekali untukmu," pujiannya.

Pujian yang sangat sederhana dan tergolong sangat biasa, namun senyum dan perkataan Wilson itulah yang membuat Shanly memiliki sedikit kepercayaan diri untuk bersanding bersama Wilson dengan ukuran tubuhnya yang masih belum menciut.

Saat mereka keluar dari apartemen Shanly, Wilson menggandeng tangan Shanly dan saling menautkan jari mereka. Selama mereka berdua menyelusuri koridor, menuruni lift sampai melewati lobi, tidak pernah sekalipun Wilson melepaskan genggamannya dari Shanly. Pria itu seolah tidak peduli dengan tatapan orang-orang yang berpapasan dengannya yang seolah mempertanyakan mengapa dia yang begitu tampan bisa menjalin hubungan dengan wanita gemuk seperti Shanly.

Jika Wilson tidak menggubris tatapan orang yang menatapnya, maka lain halnya dengan Shanly. Setibanya mereka di pesta ulang tahun Lawrence Group, semua orang menatap heran ke arahnya, membuat Shanly merasa terasingkan, terkucilkan, minder, dan merasa tidak pantas bersanding bersama Wilson.

Entah sudah berapa kali dia ingin melepaskan tangannya dari genggaman Wilson, namun semakin dia ingin melepaskan tangannya, genggaman Wilson terasa semakin kuat, tanda bahwa dia tidak mengizinkan Shanly melepaskan tangannya.

“Apa kamu tidak lihat itu?” Shanly bertanya dengan setengah berbisik.

“Lihat apa?” Wilson justru balik bertanya.

“Kalau kamu menggandengku seperti ini, orang-orang akan mencemoohmu.”

Wilson berhenti sejenak dan menatap Shanly. “Kamu malu berjalan bersamaku?”

Shanly menggeleng cepat. “Tidak. Justru sebaliknya. Aku khawatir kalau kamu yang malu karena berjalan bersamaku. Mengapa kamu bisa berpikir seperti itu?”

“Hanya memastikan,” jawab Wilson singkat. Ia kemudian mengeratkan genggamannya pada tangan Shanly dan melanjutkan perkataannya, “Dan ingin kamu ingat ini baik-baik. Entah apa yang akan terjadi, apapun yang orang katakan tentangmu, aku tidak akan pernah meninggalkanmu sendirian.”

Wajahnya terlihat begitu tenang, tanpa sedikitpun kerisauan yang tersirat di sana. Wilson benar-benar memegang ucapannya.

la sama sekali tidak peduli dengan pandangan orang lain tentang mereka. Dan sikap Wilson yang seperti itulah membuat hati Shanly menghangat dan merasa dicintai.

Wilson terus saja menggandeng Shanly masuk ke auditorium, dan bahkan memperkenalkan Shanly sebagai calon istrinya secara terang-terangan pada para petinggi perusahaan yang dia temui.

Bagi Wilson, Shanly tetaplah Shanly. Apapun bentuknya, apapun rupanya nanti, tidak akan merubah arti wanita itu di dalam hidupnya. Saat Shanly merasa segan, ragu, minder, dan takut, pria itu justru bersikap sebaliknya. Seolah dia baik-baik saja walaupun Shanly dalam keadaan seperti itu dan tidak memperlmasalahkannya sama sekali.

Ivana sedang duduk didalam ruangan pribadinya di butik miliknya ketika putri kesayangannya muncul dan memeluknya tiba-tiba.

"Mama," panggil Shanly riang, lalu mengacup pipinya dengan penuh kasih sayang.

Ivana tersenyum, kemudian mengusap pipi Shanly. "Kamu tidak ke kantor, hmm? Tak biasanya kamu kemari. Terakhir kali kamu kesini adalah dua hari lalu, saat kamu mencari gaun untuk menghadiri pesta di Lawrence Group tapi tidak ada satu pun yang muat."

Shanly mengerucutkan bibir, pura-pura merajuk. "Tolonglah, Ma! Jangan membuka aibku. Cukup mama dan Tuhan saja yang tahu kalau baju diseisi butik Mama ini tidak ada satupun yang muat untuk aku kenakan!"

Ivana terkekeh mendengarnya. "Lalu untuk apa kamu datang kemari?" tanyanya kemudian.

"Tentu saja untuk mengucapkan selamat ulang tahun untuk mamaku yang tercinta!"

Ivana mengenyit. "Ulang tahun?" tanyanya.

Shanly menaikkan sebelah alisnya, menatap Ivana dengan tatapan heran. "Jangan bilang Mama melupakan hari ulang tahun sendiri. Memangnya ayah tidak menelepon dan mengucapkan selamat ulang tahun dari Swedia?"

Barulah Ivana tersadar bahwa dia sampai melupakan hari ulang tahunnya. Terlalu banyak hal yang dia pikirkan sampai dia tidak sempat mengangkat telepon dari suaminya yang sedang dinas keluar negeri dan melupakan tanggal kelahirannya sendiri.

"Astaga! Mama lupa!" Ivana menepuk dahinya sambil tertawa geli. "Tadi pagi ayahmu memang menelepon, tapi mama tidak sempat mengangkatnya karena ada banyak hal yang harus dikerjakan."

"Selamat ulang tahun, Mama! Semoga panjang umur!" Shanly mengecup pipi Ivana lagi.

"Terima kasih, Sayang."

"Aku punya hadiah istimewa untuk Mama," Shanly tersenyum sok misterius.

"Oh ya? Apa itu?" tanya Ivana penasaran.

Shanly mengedipkan sebelah matanya dan tersenyum sok misterius. "Rahasia."

"Hari begini kamu masih main rahasia dengan ma.." Ivana menghentikan kalimatnya ketika dirasakan sehelai kain menutupi

matanya. Ternyata Shanly sudah merencanakan sesuatu dari awal. Dia menutup mata Ivana dengan sehelai kain berwarna hitam.

"Apa-apaan ini, Shan? Mama lepas ya!" Ivana hendak melepas kain yang menutupi matanya, tapi Shanly lebih dulu mencegehnya.

"Mama boleh membukanya setelah Mama berhitung sampai sepuluh. Aku punya hadiah yang besar sekali untuk Mama," jawab Shanly sambil tersenyum penuh arti pada seseorang yang berada diluar pintu ruang kerja Ivana. Setelah mengibaskan tangannya didepan mata Ivana dan memastikan bahwa mamanya tidak bisa melihat apa-apa, Shanly mengisyaratkan pada orang yang berada diluar untuk masuk.

"Ya ampun, Shan. Mama tidak punya waktu untuk bermain-main," protes Ivana.

Shanly kini bergerak menjauhi Ivana. "Aku akan memberikan Mama petunjuk untuk menemukan hadiah dariku. Jadi, dengarkan baik-baik!"

Meskipun sebenarnya Ivana merasa permainan ini terdengar konyol, dia tetap mendengarkan petunjuk yang dimaksud Shanly.

"Mama hanya boleh bergerak setelah selesai menghitung sampai angka sepuluh. Setelah itu, Mama tinggal berjalan tiga langkah kekanan, berputar ke arah jam sembilan, dan melangkah tujuh langkah."

"Astaga apa-apaan kamu ini, Nak? Kamu mau bilang kalau kamu bersekongkol dengan ayahmu lagi seperti yang dulu-dulu?"

"Hello, Mama. Waktu berjalan. Jika mama terlalu lama berpikir, hadiahku akan semakin jauh darimu. Jadi bergegaslah, dan mulai

berhitung!" suara Shanly terdengar semakin menjauh, dan bersamaan dengan Ivana yang mulai berhitung. Mau tidak mau, Ivana pun mengikuti permainan putrinya.

"..Enam, tujuh..., delapan..., sembilan..., sepuluh," Ivana mengakhiri hitungannya. Dalam hati, dia mencoba menebak-nebak hadiah apa yang telah dipersiapkan putrinya.

"Tiga langkah ke kanan," gumam Ivana, mencoba mengingat-ingat petunjuk yang tadi diberikan Shanly.

Setelah selesai melangkah tiga langkah, Ivana berputar ke arah jam sembilan dan melangkah tujuh langkah.

"Satu, dua, tiga, empat, lima..," Ivana mulai melangkah sambil bergumam pelan. Semakin mendekati hitungan ketujuh, entah mengapa perasaannya mendadak kalut.

"...Enam," Ivana merasa seperti ada sesuatu yang besar berada tepat didepannya, hanya saja dia tidak tahu apa itu. Dia hanya perlu melangkah sekali lagi, dan dia sudah boleh membuka penutup matanya.

"Tujuh."

Dilangkahnya yang ketujuh, Ivana menabrak tubuh seseorang yang berpostur tinggi besar. Tidak salah lagi! Ivana yakin sekali pasti suaminya sudah pulang. Dia pasti sengaja meminta Shanly untuk bersekongkol dengannya.

Segera Ivana menarik lepas penutup matanya dan hendak melancarkan omelan pada sang suami.

"Maxim! Yang kamu dan Shanly lakukan ini tidak lu...cu," suara Ivana mengecil tepat dia mengangkat kepalanya menatap sosok di depannya. Wajahnya langsung menegang saat melihat wajah

pria itu.

Shanly tidak lagi berada disana. Di dalam ruangan tertutup itu kini hanya ada Ivana dan seorang pria. Pria yang amat sangat dia rindukan selama dua puluh tahun terakhir.

Pria yang berada dihadapannya ini adalah anak yang dulu lahir dari rahimnya. Pria itu adalah anak yang dulu memintanya untuk tidak pernah meninggalkannya apa pun yang terjadi. Anak yang setelah tumbuh dewasa justru membencinya.

Anak itu adalah Wilson, putranya.

Ivana menatap Wilson nanar. Wilson membalas tatapan Ivana dengan seulas senyum. Senyum yang tidak pernah ia perlihatkan lagi kepada Ivana.

"Aku tidak pernah memberikanmu hadiah," suara Wilson terdengar begitu dingin. Ivana bagai membeku ditempatnya berdiri.

"Selama dua puluh delapan aku hidup, aku tidak pernah menghadiahkanmu sesuatu," Wilson mengulang perkataannya. Kali ini tatapannya pada Ivana melembut, tak seperti tatapan benci yang dulu sempat ia berikan pada Ivana.

"Tapi kali ini, aku ingin memberikan ini padamu. Sesuatu yang tidak pernah sempat diberikan seorang anak berusia tujuh tahun pada mommy-nya. Dia mengumpulkan uang jajannya selama berbulan-bulan hanya untuk membeli benda ini tanpa sepengetahuan kakak dan menunggu mommy-nya selama sehari-hari, berbulan-bulan, sampai bertahun-tahun demi memberikan benda ini padanya secara langsung."

Saat Wilson mengatakan hal itu, hati Ivana terasa nyeri.

Matanya pun mulai berkaca-kaca. Dan rasa nyeri yang dia rasakan semakin bertambah dan berubah menjadi ngilu saat benda yang semula berada didalam saku jas Wilson kini sudah berpindah ke tangennya.

Benda itu bukanlah benda mahal. Hanya sebuah ikatan rambut dengan pita berwarna merah muda yang cukup besar dan dihiasi bunga tulip berwarna senada.

Sebuah ikatan rambut model lama yang sudah ketinggalan zaman. Aksesori rambut yang sekarang sudah tidak berharga lagi, namun puluhan tahun lalu harga ikatan rambut itu adalah yang termahal.

Harga ikatan rambut itu cukup mahal untuk sanggup dibeli seorang anak yang masih duduk dibangku awal sekolah dasar. Tapi itu adalah hadiah pertama yang Wilson beli dan dia simpan selama bertahun-tahun lamanya.

Dia menunggu mommy-nya pulang untuk menepati janji. Tapi sang ibu tidak pernah kembali. Perkataan kakaknya terbukti. Mommy-nya tidak akan pernah kembali padanya dan daddy karena dia lebih memilih lelaki lain. Kebohongan paling bodoh yang pernah dia percayai semasa kecil, membuatnya membenci Ivana sampai dewasa.

Wilson menatap mata Ivana lekat-lekat dan kemudian tersenyum getir.

"Happy birthday, Mom."

Ivana tak kuasa lagi menahan air mata. Air matanya selama ini langsung jatuh begitu saja hanya dengan sebuah ucapan selamat ulang tahun dan sebuah hadiah usang dari putra kecilnya yang kini

telah dewasa. Ivana ingin sekali tersenyum, namun rasa haru lebih mendominasi sehingga dia hanya bisa terkekeh getir sambil terisak.

Meskipun Wilson adalah tipe pria yang berwatak keras, namun pertemuannya kembali dengan ibu kandungnya benar-benar meruntuhkan semua pertahanannya. Dengan mata memerah dan air mata menggenang di rongga mata, Wilson tersenyum dan kemudian menarik Ivana ke pelukannya.

"Maafkan mommy, Nak," ucap Ivana lirih di dalam pelukan putranya.

"Aku yang seharusnya minta maaf, Mom,"Tukas Wilson. "Seburuk apapun orang tua, seorang anak tidak seharusnya membenci orang tuanya. Dalam hal ini, akulah yang paling bersalah," ucapnya dengan nada bergetar."Maafkan aku, Mom. Untuk semua yang telah aku lakukan dan juga karena telah menggunakan Shanly demi membalas dendam padamu."

Ivana mengangguk dengan susah payah. Dia sudah terlalu sulit untuk berkata-kata pada saat seperti sekarang. Dalam hati dia bersyukur sekaligus berterima kasih pada putri kakaknya yang telah mengatur pertemuan ini.

Tidak ada hadiah ulang tahun yang lebih baik dibandingkan Wilson.

Putranya kini telah kembali, dan itu adalah hadiah paling istimewa sepanjang masa.

Sementara itu di luar sana, Shanly yang mengintip dari celah pintu tampak tersenyum senang. Masalah puluhan tahun yang lalu telah selesai, dan sekarang dia tinggal menyelesaikan satu

masalah lainnya lagi, yaitu menurunkan berat badan.

67- BUKAN RATU DRAMA

Sudah setengah tahun berlalu Ellena tidak pernah lagi bertemu dengan Shanly karena dia masih harus mengikuti Mr.Thomas dinas ke luar negeri. Kali ini bukan Denmark, tapi Malaysia.

Hari ini adalah tepat setengah tahun Ellena bekerja di Malaysia bersama Mr.Thomas. Bagi Ellena, bekerja bersama Mr.Thomas yang pindah-pindah negara adalah suatu anugerat karena dengan begitu dia bisa keliling dari satu negara ke negara lain secara gratis.

Tapi yang tidak ia duga adalah saat ia menerima sebuah buku dari Mr.Thomas.

Bukan. Itu bukan buku, melainkan undangan pernikahan.

Mata Ellena membelalak saat membaca nama yang tertera diatas undangan itu.

Wilson Lawrence & Shanly Dromicia Moz.

Ditatapnya Mr.Thomas dengan tatapan tidak percaya. "Dua bulan lagi?"

Mr. Thomas mengangguk penuh arti. "Akhirnya mantan bos mu laku juga. Kamu ingin berkata begitu, bukan? Saya tahu apa isi otakmu, Ellena."

Ellena nyengir garing. "Anda tahu saja."

"Tentu saja saya tahu. Lebih mudah menebak isi otakmu

daripada menebak pikiran putraku. Kerjamu bagus selama ini, tapi karena yang akan menikah adalah mantan bos dan sahabatmu sendiri, kamu kembalilah menjadi sekretaris Wilson di Singapura. Shanly bilang dia membutuhkanmu sebagai bridesmaid."

Atas izin ayah Wilson, Ellena naik pesawat penerbangan pertama pada keesokan harinya untuk kembali ke Singapura. Sepanjang perjalanannya ke Singapura, pikirannya hanya tertuju pada Shanly, bukan yang lain.

Tanpa dirinya, sahabatnya itu pasti khilaf lagi dan kesulitan menguruskan badan. Ellena tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika Shanly dengan tubuh sebesar gajah memakai gaun pengantin. Jika gaun pengantin itu sampai sobek didepan umum, pasti wanita itu akan malu sekali.

Atau mungkin karena gaun pengantin tidak muat, sahabatnya benar-benar mengenakan karung beras atau mungkin sarung? Astaga. Yang benar saja menikah dengan mengenakan karung beras. Bisa-bisa pernikahan kedua sepupu itu akan dimasukkan pada salah satu nominasi Guinness Book.

"Miss Ellena Sridjaja?" seorang pria paruh baya berparas oriental menghampiri Ellena yang baru tiba di bandara dengan membawa selembarnya foto Ellena dengan nama yang tertulis dibelakang foto tersebut.

"Ya. Saya sendiri. Anda siapa?" Ellena mengamati pria tua itu dengan tatapan selidik.

"Saya sopir dari Almoz Group. Nama saya Lee, ditugaskan Miss Shanly untuk menjemput Anda."

Ellena menatap pria itu dengan tatapan curiga. Tak biasanya

Shanly mengutus orang untuk menjemputnya. Namun setelah Ellena berpikir ulang, dia pikir tak ada salahnya untuk mengikuti pria tua itu. Pria itu mengenal Shanly dan dirinya. Siapa tahu Shanly memang mengutusnya.

"Miss Shanly meminta saya untuk mengantar Anda ke rumah besar," tukas pria itu.

Ellena mengangguk. Dia memutuskan untuk mengikuti pria yang kemudian dia panggil dengan sebutan paman Lee berjalan ke parkir. Ternyata dalam setengah tahun, banyak hal yang terjadi. Shanly akhirnya mau menuruti keinginan ayahnya untuk tinggal di rumah besar.

Sahabatnya akan menikah, dan kali ini Ellena sangat merindukan Shanly.

Ellena membelalak matanya saat menatap sosok cantik, feminim, nan ramping sedang duduk di sebuah gazebo sambil menyesap teh.

Berulang kali dia mengucek matanya, memastikan bahwa penglihatannya masih bagus, namun pemandangan yang dilihatnya masihlah tidak berubah.

Wanita cantik bertubuh ramping yang duduk dengan gaya nona besar itu adalah Shanly.

"Kenapa kamu menatapku seperti melihat hantu?" Shanly terkekeh melihat wajah Ellena yang kebingungan. Dengan linglungnya, Ellena berjalan mendekati Shanly dan menyentuh pipinya. Dicubitnya pipi Shanly beberapa kali untuk memastikan bahwa wanita itu nyata.

"Ini benar Shanly?" tanya Ellena seperti orang bodoh.

Shanly tertawa. Semakin dia tertawa, dia terlihat semakin berkilau.

"Pertanyaan bodoh macam apa itu? Tentu saja aku Shanly."

"Baru enam bulan, dan kamu sudah sekurus ini. Bagaimana bisa? Turun berapa kilogram?" tanya Ellena tak percaya.

"25 Kilogram," Jawab Shanly yang sukses membuat Ellena menganga. 25 kilogram dalam enam bulan, artinya berat Shanly sekarang 55 kilogram.

"Tak ada aku yang memaksamu untuk diet, lantas apa yang membuatmu bisa sekurus ini dalam waktu singkat?" tanyanya.

Shanly hendak menjawab, tapi niatnya langsung terhenti saat sebuah suara terdengar dari arah jam dua belasnya.

"Shansan! We're back!"

Wilson berjalan mendahului Zef ên masuk ke dalam halaman keluarga Moz. Mereka berdua baru saja kembali dari olahraga pagi. Alasan keduanya tiba-tiba menjadi cukup dekat adalah semata-mata atas paksaan Shanly yang mengancam akan menjadikan Zef ên sebagai bestman Wilson jika Wilson masih tidak ingin berdamai dengan Zef ên.

Entah apa alasan Wilson membenci Zef ên, sampai saat ini pun Shanly tidak mengetahui jawabannya. Yang pasti dia tidak mau Zef ên yang akan mengapitnya.

Shanly tersenyum pada Wilson sekilas, lalu menoleh pada Ellena sembari tersenyum penuh arti.

"Kamu mau tahu apa yang membuat berat badanku turun drastis?"

Ellena mengangguk.

"Aku hanya mengikuti saran Zef ên untuk mati-matian hidup sehat. Tapi itu bukan menjadi kunci dari keberhasilan program dietku.

"Kurasa tips diet dariku ini akan bermanfaat untuk para wanita yang ingin kurus," tambahnya lagi.

Ellena mengenyit penasaran. "Apa itu?"

"Mudah saja," Shanly menatap Wilson dan tersenyum.

"Tinggal pacari pria yang membuatmu sakit hati, frustrasi, depresi, dan kalau bisa kamu sampai dibuat gila olehnya. Karena batin yang tersakiti adalah yang paling efektif dalam menurunkan berat badan," tukasnya, lalu berjalan meninggalkan Ellena yang masih bengong ditempat.

"Apa yang kamu bicarakan dengan sekretaris kurang ajar itu?" Wilson bertanya dengan curiga ketika Shanly menghampirinya.

Shanly mengulum senyum. "Aku hanya bilang kalau kamu tampan sekali."

Wilson menatap Shanly dengan tatapan geli. "Firasatku mendadak tidak enak."

Melihat ekspresi wajah Wilson yang menggelikan tersebut, Shanly pun tertawa.

Sementara itu, Ellena masih menatap Wilson dan Shanly dengan wajah kebingungan. Entah mengapa otaknya mendadak pending.

"Bukankah menyenangkan melihat mereka bisa akur seperti itu?" celetuk Zef ên yang entah sejak kapan sudah berada di samping Ellena.

Ellena menoleh sekilas, lalu kembali menatap pasangan itu dan tersenyum singkat.

"Ya," Jawab Ellena.

Tiba-tiba Zef ên menyenggol siku Ellena dengan wajah memerah karena malu.

"Kenapa kamu senggol-senggol aku?" tanya Ellena judes.

"Shanly dan Wilson kan sudah mau menikah...," Zef ên menyatukan kedua ujung telunjuknya dengan gaya ABG yang sedang malu-malu.

"Lalu?"

"Lalu kita kapan?"

Mata Ellena sukses melebar. Zef ên benar-benar otaknya sedang korslet. Teman bukan, pacar bukan, sekarang main ajak nikah saja.

"Kembali padaku jika kamu sudah sanggup membelikan satu set kosmetikku yang setara dengan tiga bulan gaji UMR di Jakarta." Kata Ellena. "Kamu bukan tipeku. Berhentilah berharap sebelum sakit hati, depresi, gila dan sebelum kamu jadi kurus kering seperti Shanly karena putus cinta," ucapnya asal.

"Memangnya tipemu seperti apa?" Zef ên bertanya pada Ellena.

Mendengar pertanyaan itu, Ellena terdiam selama beberapa saat. Kemudian, dia melangkah menjauhi Zef ên setelah melihat Shanly dan Wilson masuk ke dalam rumah.

Sebelum benar-benar masuk ke dalam rumah, Ellena menoleh sekilas.

"Tentunya yang mampu membuat hidupku berkecukupan

sampai tujuh turunan," jawabnya, lalu melenggang meninggalkan Zeffin.

Memangnya apalagi alasan yang bisa dia berikan? Memangnya Ellena bisa mengatakan yang sebenarnya bahwa tipe pria idamannya adalah yang seperti Wilson?

Wilson hanyalah pria yang dicintai oleh sahabatnya sekaligus bos-nya, dan selamanya akan tetap seperti itu.

Ellena hanya bisa berharap suatu hari pangeran berkuda putihnya tak jauh beda seperti Wilson yang mampu mencintai seorang wanita dengan begitu tulus dan tanpa mengharap balasan. Meski pria seperti Wilson hanya ada 1 dari 1000, tak ada salahnya berharap ada duplikatnya, bukan? Siapa tahu ada kembaran Wilson yang telantar di luar sana.

Bagi Shanly sendiri, Walaupun pertemuannya dengan Wilson penuh drama, diawali oleh kejadian demi kejadian yang tidak mengenakan, saling jatuh cinta dengan cara pasaran seperti yang ada dalam sinetron tanah air, bahkan kisah hidupnya sendiri penuh drama, tapi satu hal yang pasti...

She's not a drama queen.

Dia tidak pernah membesar-besarkan masalah hidupnya. Ia sudah memiliki semuanya dan sama sekali tidak ada alasan baginya untuk mendramatisasi kesedihannya terhadap masalah hidup. Ia pernah mengalami bagaimana rasanya dipuja-puja saat ia sedang berjaya dan ditinggalkan saat ia sudah tidak menarik lagi. Ia tahu bagaimana rasanya dikucilkan dan ia tahu bagaimana rasanya saat orang-orang sedang mencoba menjilat demi mendapatkan kauntungan darinya.

Dan masalah penampilan...

Semua pengalaman yang Shanly alami, mengajarkan dia akar satu hal.

Otak memang lebih penting daripada fisik, tapi menjadi cantik itu pilihan.

Semua wanita itu cantik, tergantung dari bagaimana cara mereka memandang diri sendiri. Mereka akan merasa bahwa diri mereka cantik jika mereka percaya diri, dan begitu juga sebaliknya. Mereka akan merasa diri mereka jelek jika mereka minder. Dan daripada hidup dengan dibayang-bayangi oleh rasa minder, bukankah lebih baik kalau kita mensyukuri semua yang kita miliki dan hidup lebih baik?

Dunia ini penuh misteri. Tidak ada hidup yang selalu mulu tanpa masalah. Untuk menghadapi masalah hidup tersebut kita hanya diberikan dua pilihan, yaitu menghadapinya atau mendramatisasi seolah kitalah yang paling menderita dan menjadi drama queen.

Dan dalam hal ini, Shanly telah memilih untuk menghadapinya, bukan melarikan diri dari keadaan.

TAMAT

68- EPILOG

"Ibu, kenapa ikan lele kumisnya panjang?" tanya Shanly ke pada ibunya.

Vania Tanady yang sedang memilih buah kalengan pur menoleh pada putri kecilnya yang kini sudah berada di hadapannya.

Shanly kecil menunjuk akuarium yang berada di sudu supermarket. "Kenapa beda sekali dengan ikan berjidad jenong di rumah kita?"

Mendengar pertanyaan Shanly, mau tidak mau Vania tertawa. Ivana Tanady—sang tante—barusaja datang dari lorong sebelah dengan membawa troli dan tidak sengaja mendengar pertanyaan keponakannya pun ikut tertawa.

Vania menunduk menatap putri kacilnya sembari tersenyum dan menjawab, "Tentu saja berbeda."

"Apa bedanya?" tanya Shanly lagi.

Baik Vania dan Ivana terlihat berpikir keras untuk menjawab pertanyaan Shanly. Di usianya yang baru menginjak tiga tahun rasa ingin tahu Shanly sangat besar sampai ibunya sendiri kewalahan menjawab pertanyaan yang tidak ada habisnya.

Vania melirik Ivana, "Aunty Ivana bisa jawab pertanyaan keponakanmu yang cantik ini?"

Shanly pun mengalihkan pandangan pada Ivana, dengan

tatapan mengharap jawaban. Ditatap seperti itu, mau tidak mau, Ivana yang otaknya sedang lemot pangkat kuadrat pun terpaksa memutar otak.

"Jadi ikan lele itu ...," Ivana memutar matanya, masih berusaha mengasah otak.

"Mom," suara seorang anak laki-laki berusia enam tahun memanggil Ivana, membuat Ivana, Vania, dan Shanly langsung menengok ke arahnya.

Ivana yang tadinya hendak mengarang cerita pun langsung mengurungkan niatnya. Dia tersenyum lebar menatap putranya yang sedang berjalan ke arahnya dengan tangan menenteng beberapa bungkus keju lembaran.

Baru saja anak itu hendak buka suara, hendak meminta ibunya membelikan keju yang dia inginkan, Ivana lebih dulu buka suara, "Shan, bagaimana jika Shanly tanyakan saja apa bedanya ikan lele dan ikan lohan pada putra aunty yang tampan ini?" Ivana mencuil dagu Shanly dan berkedip pada putranya.

"Mom, tapi aku "

Tanpa mempedulikan ucapan putra kecilnya, Ivana sudah menyela lebih dulu, "Tanyakan saja pada Wilson. Dia selalu juara satu di sekolah. Tanya apa saja yang Shanly mau, kalau perlu tanya yang paling susah. Dijamin Wilson pasti bisa jawab."

Wilson bengong di tempat, Ivana mengedipkan sebelah matanya, lalu menggandeng Vania yang mendorong troli menjauh dari lorong itu, meninggalkan Wilson yang hanya bisa bergeming berdiri di samping bocah yang masih rewel-rewelnya.

Sepeninggal mommy dan aunty-nya, Wilson menoleh

menghadap gadis kecil berambut seperti bendera itu dan bertanya dengan ketus, "Jadi, apa yang mau kamu tanyakan, Rambut Bendera?"

"Kenapa ikan lele punya kumis panjang dan kenapa ikan di rumahku jidatnya jenong?" Shanly mengulang pertanyaannya dengan wajah polos.

Wilson kecil menatap gadis itu dalam diam selama beberapa saat, kemudian buka suara, "Karena jika kumisnya pendek, bukan ikan lele namanya, tapi ikan moa."

"Moa?" Tanya Shanly heran. "Kok Shanly tidak pernah lihat?"

Wilson mengangguk, "Bentuknya hampir mirip lele, cuma kumisnya saja yang pendek."

"Kalau ikan lohan?"

Wilson terdiam sejenak menatap Shanly, dan secara tiba-tiba tanpa Shanly kecil sangka, tiba-tiba saja sepupunya menyentil dahinya kuat-kuat sampai dahi itu memerah.

"Kakak ngapain sih? Sakit tahu!" dumel Shanly sambil mengusap dahinya yang sakit.

Melihat Shanly mengaduh kesakitan, bukannya kasihan, Wilson justru tertawa. Shanly hanya bisa mengerucutkan bibir melihat sikap sepupunya.

Setelah puas tertawa, Wilson berkata, "Mau tahu kenapa ikan lohan kepalanya benjol? Kalau dahimu sering-sering dipukul juga, kamu dan ikan lohan tidak akan ada bedanya ..."

Usai berkata demikian, Wilson tersenyum miring dan melewati Shanly.

Melihat sang sepupu melewatinya begitu saja, Shanly

berteriak.

"Kak Ultraman, mau kemana? Tunggu aku! Enak saja aku dikatain! Awas ya!"

Shanly mengajar Wilson dari belakang, Wilson refleks berlari menghindar.

Kedua anak itu saling berlari kejar-kejaran di lorong supermarket. Tawa lepas keduanya membahana di seantero lorong.

69- BONUS PART

DUA TAHUN KEMUDIAN

Takdir adalah sesuatu yang lucu. Kau tidak akan pernah tahu kapan ia akan memperlmainkanmu seperti layang-layang yang terbang kesana-kamari terbawa angin. Hidup Shanly juga seperti layang-layang itu. Bisa melambung tinggi dan bisa jatuh kapan saja.

Banyak hal yang berubah sejak ia bertemu dengan Wilson dan Wilson yang sekarang sudah berubah dibanding dulu walaupun tidak banyak. Ia masih kesulitan mengekspresikan perasaannya lewat kata-kata, dan lebih banyak menunjukkannya lewat tindakan.

Contohnya, sehari setelah pernikahan mereka, saat Shanly masih mati-matian menahan nafsu makannya di restoran dengan memberikan setengah porsi steak miliknya, Wilson meletakkan daging itu kembali di piring wanita itu dan berkata, "Jangan diet lagi. Kutemani kamu makan sebanyak-banyaknya mulai sekarang."

Wilson memang berbeda. Ia mencintai Shanly dengan caranya sendiri, membuat aturannya sendiri, dan sama sekali tidak mengekang apapun yang ingin istrinya itu lakukan.

Setahun setelah pernikahan mereka, Shanly menyadari bahwa dirinya tengah hamil dan sengaja merahasiakan hal itu dari suaminya. Rencananya, Shanly ingin memberitahukan kaba

bahagia itu saat mereka makan siang bersama ayah dan ibunya.

Namun sebelum sempat ia mengatakan apapun, Ia dan Wilson justru dikejutkan oleh kabar yang baru saja diucapkan oleh Maxim.

“Apa?” Shanly dan Wilson bertanya berbarengan

Dengan wajah berseri-seri, Maxim menjawab. “Kenapa kalian kaget begitu? Apa kalian tidak senang?”

Keduanya hening sejenak. Wilson kemudian menghela nafas pasrah dan geleng-geleng kepala melihat ayah mertuanya.

“Aku tidak tahu harus berkomentar apa. Aku cukup kaget masih bisa menjadi seorang kakak di usia begini.”

Maxim terkekeh sambil merangkul Ivana yang sedang tersenyum malu. Ia kemudian beralih menatap Shanly yang masih bengong karena shock berat.

“Ada yang mengganggu pikiranmu, sayang? Kamu tidak terlihat sehat.” Ivana terlihat khawatir.

“Are you okay, Shan?” Wilson berpaling menatap istrinya. Ia menyeka kening dingin di pelipis istrinya dengan tissue.

“Aku baik-baik saja,” ucap Shanly. “Hanya saja sedikit bingung dengan situasi sekarang.”

“Aku juga kaget,” ucap Wilson. “Kita akan punya adik. Ini agak membingungkan, mengingat jika anak itu lahir, dia akan lebih cocok menjadi anak kita dibandingkan menjadi seorang adik.”

Shanly masih terdiam di tempat. Ia bahkan berhenti makan.

“Nak, ada apa?” Kali ini Maxim buka suara, bingung melihat ekspresi putrinya yang antara senang, sedih, bingung, dan ingin

menangis.

Dan benar saja, tiba-tiba Shanly menangis, membuat kedua orang tua dan suaminya panic karenanya. Semakin dibujuk dan ditenangkan, suara tangisannya justru semakin menjadi.

Tidak ada satupun diantara mereka yang mengerti dengan perubahan sikap Shanly barusan. Di saat keadaannya mulai tenang, dengan setengah terisak, Shanly menjawab pertanyaan mereka bertiga.

“Aku bukannya tidak senang akan punya adik di usia tua. Aku hanya bingung.... Hiks..”

“Bingung kenapa?” Wilson bertanya dengan hati-hati. Namun diluar dugaannya, Tangis Shanly semakin melengking.

“Aku hanya binggungggggg.... Aku kasihannnnnn, adik kita nanti kalau sudah lahir bakal dipanggil om atau tante sama anakku iniiii.... Huaaaaa!!!” Serunya sambil mengelus perutnya sendiri.

Tiga pasang mata di ruang makan itu kontan membelalak. Orang tua dan suaminya berseru serempak...

“Kita punya cucu?”

“Kita punya anak?”

Delapan bulan kemudian, Wilson menggendong seorang bayi perempuan yang berusia satu bulan masuk ke dalam ruang rawat inap.

“Lihat siapa yang datang?” Wilson terkakah, membawa bayi mungil itu mendekat pada Shanly yang sedang terbaring di atas ranjang dengan senyum lelah.

“Charera datang rupanya,” Shanly tersenyum. Mengusap

kepala Charera yang mungil itu dengan penuh kasih.

Di belakang Wilson, Maxim menyusul dan menghampiri Ivana yang sejak tadi sedang menemani Shanly di rumah sakit.

“Kakek datang untuk melihat cucuku,” Maxim mendekati box bayi yang berada tak jauh dari ranjang Shanly, mengamati dengan detail wajah cucu laki-lakinya yang masih tertidur lelap dan kemudian beralih menatap anak dan menantunya.

“Kalian sudah menyiapkan nama untuknya?” Tanyanya.

“Ya,” Shanly menjawab ayahnya.

Wilson membawa adiknya mendekati box bayi tersebut, membiarkan adiknya mengamati putranya dalam jarak yang cukup dekat. Bayi bernama Charera Vinella Moz tersebut tampak menatap bayi yang baru berusia satu hari di hadapannya dengan mata berbinar. Dan secara tidak disangka-sangka, bayi laki-laki yang tadinya tengah terlelap itu menggerak-gerakkan mata dan perlahan-lahan membuka matanya.

“Kamu lihat itu?” Wilson berbisik di telinga Charera, seolah bayi mungil itu sudah mengerti dengan apa yang ia ucapkan.

“Say hello to your nephew. He’s Benedict.”

Sebulan kemudian,

Ting tong! Ting tong!

Ellena membuka pintu rumahnya dan mendapati seorang kurir berdiri di depan pintu.

Setelah menyuruh Ellena menandatangani surat tanda terima, kurir itu pun berlalu.

Ellena kemudian membuka kartu ucapan yang tergantung di bungkusan souvenir.

Dalam kartu tersebut tertulis...

BENEDICT JEFFERY LAWRENCE

ONE MONTH BIRTHDAY

Proud parents,

Wilson Lawrence & Shanly Dromicia Moz

Ellena tersenyum kemudian mengelus perutnya yang belum buncit dan berbisik, "Can't wait to meet you, my baby..."

AKHIR

- Ini adalah pembaruan terakhir -



JUGA OLEH PENULIS INI



IF WE MEET
AGAIN

👁 5K



DARK SOUL &
VAMPIRE...

👁 312



LUCKY
NUMBER 5

👁 1.4K

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI



Break Up The
Feeling

👁 14.1K



Jodoh sang
duda di...

👁 124K



Prahara Cinta
Nayra

👁 14.5K